

STRATEGI PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN DI SEKOLAH BERBASIS ALAM

(Studi Kasus di Sekolah Alam Purwakarta - Jawa Barat)



DITA PERTIWI

4815131271

**Skripsi ini Ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

Dita Pertiwi, Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Berbasis Alam: Studi Kasus di Sekolah Alam Purwakarta - Jawa Barat. Skripsi. Jakarta. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam. Model konseptual pengembangan diri siswa miskin mencakup rangkaian proses pembelajaran, yakni pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Rangkaian proses belajar tersebut merupakan modal peserta didik melakukan sebuah tindakan, yang mana tindakan tersebut akan memanfaatkan sumber daya yang dia miliki untuk mencapai sebuah tujuan pengembangan diri siswa miskin.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, wawancara tidak terstruktur, dan studi dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu lima siswa miskin, satu siswa kaya, lima orangtua siswa miskin dan satu orangtua siswa kaya, pemilik yayasan, pengajar/fasilitator sekolah alam yang sejak dari awal mengetahui pengembangan sekolah alam. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data yang diperoleh melalui pengecekan dengan pengawas sekolah alam dan orangtua melalui diskusi.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa modal budaya berperan penting dalam strategi pengembangan diri siswa miskin dan keberlanjutan siswa miskin di sekolah alam purwakarta. Meski tidak secara langsung mampu mengakses modal budaya, tapi strategi pengembangan diri dimaksudkan untuk menghasilkan kapital budaya pada siswa dari keluarga miskin. Siswa miskin mengakses pendidikan berbasis alam agar mendapatkan reproduksi kapital budaya melalui orientasi nilai pendidikan serta budaya dalam bentuk pengetahuan dan pembelajaran. Selain itu, kapital budaya secara tidak langsung telah memberikan pertumbuhan kultural baik dari mereka kalangan Siswa dari keluarga tidak mampu maupun keluarga yang mampu dalam mengakumulasi kepentingan modal budaya mereka. Oleh karenanya, kemiskinan disini dipandang sebagai ketiadaan kapital budaya dalam keluarga mereka. Pengembangan diri menjadi unit analisa untuk melihat upaya sekolah alam mengembangkan potensi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam pada level sekolah dasar.

Kata Kunci: Siswa Miskin, Sekolah Berbasis Alam, Pengembangan Diri

Abstract

Dita Pertiwi, Developmental strategy Self Indigent Student at Schooled gets Nature basis: Case study at Schooled Purwakarta's Nature Western Java. Paper. Jakarta. Studi's program Sociology Education, Social Science faculty, State University of Jakarta, 2017.

This research intent to describe development strategy self indigent student at schooled gets nature basis. Developmental conceptual model self student indigenting to range learning process series, namely gnostic (cognitive), attitude (affective), and skill (psychomotor). Series processes to study that constitute participant capital teaching to do one action, which is that action will utilize resource that she has to reach one developmental aim self indigent student.

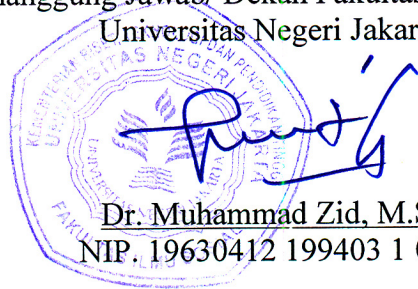
This research utilize kualitatif's approaching by methodics descriptive. Data collecting procedure did by observation, visceral interview, unstructured interview, and studi documents. Key informants in observational it which is five indigent students, one rich student, five indigent student parents and one rich student parents, foundation owner, instructor / fasilitator nature school that in the very beginning know nature school development. Data authenticity check did by data triangulation tech that acquired through checking with nature and parent school superintendent via discussion.

Cultural capital gets essential role in developmental strategy self indigent student and on the defensive is indigent student at schooled purwakarta's nature. Even is not straightforward can access culture capital, but development strategy self is meant to result culture capital on student of indigent family. Student indigenting to access education gets that nature basis get capital reproduction culturizes to pass through education and culture value orientation in shaped gnostic and learning. Besides, cultural capital at second hand have given kultural's growth well from them Student circle of family can't and also family who can in accumulate capital behalf culturize them. Therefore, beggary here been viewed as capital nothingness culturizes in their family. Development self as analysis unit to see nature school effort develop indigent student studying potency at schooled gets nature basis on elementary school level.

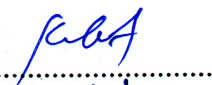
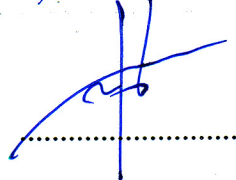
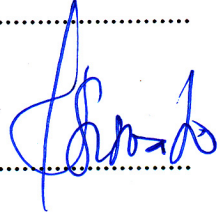
Keyword: Indigent student, School gets Nature basis, Development Self.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab/ Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

No	Nama Dosen	TTD	Tanggal
1.	<u>Dr. Robertus Robet, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Ketua Sidang		<u>4-8-2017</u>
2.	<u>Abdul Rahman Hamid, SH., MH</u> NIP. 19740504 200501 1 002 Sekretaris Sidang		<u>10-8-2017</u>
3.	<u>Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P</u> NIP. 19690306 199802 2 001 Penguji Ahli		<u>3-8-2017</u>
4.	<u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK – 8846100016 Dosen Pembimbing I		<u>4-8-2017</u>
5.	<u>Dewi Sartika, M.Si</u> NIP. 19731212 200501 2 001 Dosen Pembimbing II		<u>3-8-2017</u>

Tanggal Lulus: 19 Juli 2017

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Pertiwi

No. Registrasi : 4815131271

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN DI SEKOLAH BERBASIS ALAM (STUDI KASUS DI SEKOLAH ALAM PURWAKARTA - JAWA BARAT)”** ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 19 Juli 2017



Dita Pertiwi

LEMBAR ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dita Pertiwi

No. Registrasi : 4815131271

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “**STRATEGI PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN DI SEKOLAH BERBASIS ALAM (STUDI KASUS DI SEKOLAH ALAM PURWAKARTA - JAWA BARAT)**” ini sepenuhnya karya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, 19 Juli 2017

Dita Pertiwi

MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN

“Besar atau kecilnya masalah, bergantung pada bagaimana kita mengatasinya”

“Jangan hilang keyakinan, tetap berdoa, tetap Berusaha”
(Jakarta, 2017)

“Dalam setiap langkahku aku berusaha mewujudkan harapan-harapan yang kalian impikan didiriku, meski belum semua itu kuraih, atas dukungan dan restu, semua mimpi itu akan terjawab di masa penuh kehangatan nanti.”

~Dita Pertiwi~

Ku persembahkan skripsi ini untuk kedua orangtuaku tercinta **Emak Ati Aryanti dan Bapak Kusnianto** yang setiap waktu ikhlas menjagaku, mendidikku, membimbingku bahkan selalu memberikan doa dan perjuangan terbaik untukku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah S.W.T atas segala rahmat dan hinayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyusun skripsi ini dengan segala pertolongan dalam setiap kesulitannya. Terimakasih untuk kedua Orangtuaku Tersayang, Emak Ati Aryanti dan Bapak Kusnianto terima kasih atas segala doa terbaik, cinta dan kasih sayang tulus yang terus diberikan. Sehingga penulis dapat kuat menghadapi setiap rintangan yang ada selama melakukan penelitian dan penulisan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Berbasis Alam; Studi Kasus di Sekolah Alam Purwakarta- Jawa Barat”. Penulisan skripsi ini merupakan sebuah laporan sebagai tugas akhir di program studi pendidikan sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Untuk terwujudnya hasil penulisan ini, peneliti banyak mendapatkan dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih atas bimbingan kepada:

1. Dr. Muhammad Zid, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
2. Dr. Robertus Robert, MA selaku Koordinator Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta dan ketua sidang skripsi yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
3. Abdi Rahmat, M.Si selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta.
4. Achmad Siswanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang selalu menyediakan waktu dan tak letihnya memberikan bimbingan serta dukungan penuh kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.
5. Dewi Sartika, M.Si selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu menyediakan waktu dan tak letihnya memberikan bimbingan serta dukungan penuh kepada peneliti, sehingga mampu menyelesaikan penelitian ini.

6. Dian Rinanta Sari, S.Sos., M.A.P selaku Penguji Ahli, yang telah menyediakan waktu dan tak letihkan memberikan bimbingan, kritik dan saran kepada penulis.
7. Abdul Rahman Hamid, SH., MH selaku Sekretaris Sidang, yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis.
8. Ahmad Tarmiji, M.Si., selaku Pembimbing akademik yang selalu meluangkan waktu memberikan bimbingan dan arahan akademik kepada peneliti.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program studi Sosiologi, terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
10. Peneliti ucapkan terima kasih yang mendalam kepada Ibu lilaning Sosialsih, S.Si., selaku kepala sekolah alam purwakarta dan guru-guru sekolah alam atas segala bantuan, dan dukungan serta kepercayaannya kepada peneliti selama melakukan penelitian di sekolah alam Purwakarta.
11. Untuk adikku Tersayang Yoga Pratama, yang selalu memberi semangat sehingga penulis kuat untuk tetap bertahan dan engkaulah salah satu alasan penulis untuk tetap berjuang.
12. Untuk keluarga besar Alm. Bpk H. Diat dan Keluarga besar Alm. Bpk Martopawiro yang selalu memberikan segala doa terbaik, cinta, kasih sayang, dan semangat kepada penulis sehingga penulis bisa menghadapinya.
13. Untuk Dina Gustiana, Adik Sepupu sekaligus teman satu kamar kostan selama tiga tahun, yang selalu memberikan doa, semangat, kritik dan saran kepada penulis selama berjuang bersama di ibukota Jakarta.
14. Untuk Adik sepupuku Tersayang Andreansyah, Fathir Andika, Fazril Aqila, Rengga Aldiansyah yang selalu bisa memberikan kebahagiaan dan keceriaan dikala kepenatan menghampiri penulis.
15. Untuk sahabatku Tri Ayu Parwati Raharjo, Dwi Nanda Wijaya dan Regina Fauzia yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi.
16. Untuk Sahabatku Tersayang Dena Diana Putri, Marisa dan Kiffah Afkar Arrifaat, (DeReFa) yang selalu memberikan doa dan semangat kepada penulis untuk tetap

kuat dan sabar bahkan selalu memberikan kebahagiaan dengan segala kekonyolan yang diciptakan saat penulis menyusun skripsi.

17. Untuk Rizky Pujianto, S.Sos., yang selalu memotivasi, bahkan selalu meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan kritik dan saran kepada penulis.
18. Untuk Rekan-rekan seperjuangan Pendidikan Sosiologi A 2013, yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman yang luar biasa selama perkuliahan.
19. Untuk teman-teman Perhimpunan Mahasiswa Purwakarta yaitu Fatmah, Hapsah, Deri, Azis, M. Ramdhani, Yusuf, Maya dan Kader lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis.
20. Untuk teman-teman Kosan Putri Ayu, bagaikan rumah kedua bagi penulis dan tempat ternyaman kedua yang telah memberikan pengalaman hidup yang luar biasa.

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang memerlukan bahan referensi khususnya di bidang pendidikan. Peneliti menyadari dalam penyelesaian skripsi masih banyak terdapat kekurangannya. Oleh karena itu, saran serta kritik membangun sangat di butuhkan dan akan ditindaklanjuti untuk kesempurnaan pada penelitian berikutnya kelak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Juli 2017



Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman

COVER	
LEMBAR ORISINALITAS	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Permasalahan Penelitian.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis	10
1.6 Kerangka Konseptual	24
1.6.1 Kemiskinan	24
1.6.2 Pendidikan Sebagai Arena Akumulasi Kapital Budaya.....	30
1.6.3 Sekolah Alam Dalam Refleksi Pemikiran Bourdieu.....	34
1.6.4 Pengembangan diri.....	39
1.7 Metodologi Penelitian	43
1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	43
1.7.2 Peran Peneliti	44
1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	45
1.7.4 Subjek Penelitian	45
1.7.5 Teknik Pengumpulan Data.....	47
1.7.6 Triangulasi Data	48
1.8 Sistematika Penulisan.....	49
 BAB II KONTEKS SOSIAL HISTORIS SEKOLAH ALAM	
PURWAKARTA	51
2.1 Pengantar	51
2.2 Konteks Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Di Purwakarta- Jawa Barat	52
2.3 Profil Sekolah Alam Purwakarta.....	56
2.3.1 Visi dan Misi Sekolah Alam Purwakarta.....	59
2.3.2 Struktur Organisasi	60

2.3.3 Program Pendidikan Khas Sekolah Alam.....	61
2.3.4 Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Proses Pembelajaran.....	67
2.4 Profil Informan Siswa Miskin di Sekolah Alam Purwakarta.....	67
2.5 Penutup.....	81
BAB III STRATEGI PENDIDIKAN BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN	83
3.1 Pengantar.....	83
3.2 Program Pengembangan Diri Siswa Miskin Di Sekolah Alam Purwakarta.....	85
3.2.1 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Pada Level Struktural.....	98
3.2.2 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Pada Level Kultural	111
3.2.3 Implikasi Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Dalam Praktik Kultural Sehari-hari	115
3.3 Pandangan Orangtua Siswa Miskin Terhadap Pendidikan Berbasis Alam	118
3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Siswa Miskin.....	123
3.5 Penutup.....	130
BAB IV SEKOLAH ALAM SEBAGAI ARENA PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN.....	133
4.1 Pengantar.....	133
4.2 Upaya Sekolah Alam Mengembangkan Potensi Belajar Siswa Miskin di Arena Pendidikan	136
4.3 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Melalui Pendidikan Berbasis Alam	151
4.4 Sekolah Berbasis Alam Sebagai Sarana Akumulasi Kapital Budaya Siswa Miskin	173
4.5 Pengembangan Diri Siswa Miskin di Arena Pendidikan Dalam Perspektif Bourdieu	186
4.6 Penutup	194
BAB V PENUTUP.....	196
5.1 Kesimpulan	196
5.2 Saran	198
Daftar Pustaka.....	201
Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Peneliti Sejenis	21
Tabel 1.2 Karakteristik Kebudayaan Kemiskinan	25
Tabel 1.3 Karakteristik Perkembangan pada Fase Anak Sekolah Dasar	41
Tabel 1.4 Karakteristik Informan	46
Tabel 2.1 Data Lulusan Sekolah Desa Benteng	58
Tabel 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Benteng	59
Tabel 2.3 Waktu Belajar di Sekolah Alam Purwakarta	62
Tabel 2.4 Program Khusus Sekolah Alam Purwakarta	64
Tabel 2.5 Indikator Siswa Mampu dan Siswa Kurang Mampu	68
Tabel 2.6 Data Siswa yang Mendapatkan Beasiswa di Sekolah Alam Purwakarta	69
Tabel 2.7 Kepemilikan Aneka Jenis Kapital Siswa di Rumah	78
Tabel 3.1 Implikasi Pengembangan Diri Dalam Praktik Kultural	118

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bangunan Sekolah Alam Purwakarta.....	55
Gambar 2.2 Peta Lokasi Sekolah Alam Purwakarta	56
Gambar 2.3 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Purwakarta.....	63
Gambar 3.1 Program Farming	96
Gambar 3.2 Program Business Day Sekolah Alam Purwakarta	121
Gambar 3.3 Parenting.....	121

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Budaya Kemiskinan dalam Perspektif Oscar Lewis	30
Skema 1.2 Sekolah Alam dalam Refleksi Pemikiran Bourdieu.....	39
Skema 3.1 Strategi Siswa Miskin Pada Level Struktural.....	110
Skema 3.2 Strategi Siswa Miskin Pada Level Kultural	115
Skema 4.1 Proses Pengembangan Diri Siswa Miskin Di Sekolah Alam.....	172
Skema 4.2 Proses Reproduksi Sosial dan Budaya Sebagai Struktur Objektif	194

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1 Program Beasiswa Sekolah Alam Purwakarta dan Jumlah Siswa Penerima Beasiswa.....	124
--	-----

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar individu yang harus terpenuhi, karena pendidikan menjadi modal utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 3 tentang Sisdiknas yang menyatakan bahwa “pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”.¹ Pada konteks ini sekolah menjadi salah satu wadah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Secara spesifik tujuan mendasar dalam pasal 3 yaitu “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.² Untuk mencapai hal tersebut maka proses pembelajaran memegang peranan penting untuk menunjang ketercapaian kualitas pendidikan nasional yang baik.

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: CV.Mitra Karya, 2003), hlm 3.

² *Ibid.*, hlm 3.

Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan khususnya dalam mencerdaskan dan membentuk karakter penerus bangsa dapat dilihat dari proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kecerdasan siswa tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan teoritis semata, tetapi aspek sikap dan karakter juga penting dalam menunjang kecerdasan siswa. Di sini dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai sebuah interaksi penyaluran pengetahuan saja. Namun, proses pembelajaran juga harus melibatkan terjadinya penanaman nilai-nilai serta kepribadian di dalam diri siswa.

Pendidikan di sekolah bukan hanya ditentukan oleh usaha murid secara individual atau berkat interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar. Tetapi, interaksi murid dengan lingkungan sosial-kultural dalam berbagai situasi sosial yang dihadapinya di dalam maupun di luar sekolah. Pendidikan merupakan hak dasar individu yang harus terpenuhi, karena pendidikan menjadi modal utama dalam membentuk generasi bangsa yang berkualitas. Karena pendidikan merupakan sektor penting untuk memperbaiki kesejahteraan hidup seseorang. Berangkat dari apa yang dikemukakan oleh Isbandi Rukminto, kesejahteraan sosial dalam artian yang sangat luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.³

³ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2008), hlm 44.

Dalam proses pendidikan, anak itu berbeda-beda bukan hanya berbeda bakat dan kemampuannya akan tetapi karena adanya pengaruh dari lingkungan sosialnya. Siswa datang sekolah dengan membawa latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Pada dasarnya keberadaan siswa dalam Arena pendidikan tidak memiliki kesamaan kondisi, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan budayanya. Secara sosiologis perbedaan latar belakang sosial ekonomi tersebut dapat mempengaruhi individu, nilai-nilai dan aspirasi orangtuanya dalam arena pendidikan.

Hubungan antara sistem pendidikan dan kesenjangan kelas merupakan permasalahan yang paling fundamental dalam sosiologi pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk mencapai persamaan dalam masyarakat sekaligus menciptakan berbagai kesenjangan, salah satunya yaitu kesenjangan kelas sosial. Sesuatu yang mempengaruhi pendidikan di dalam masyarakat adalah perbedaan kelas yang bersumber dari kesempatan, terutama kesempatan dalam hal mengenyam pendidikan.

Kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memperoleh kebutuhan hidup yang pokok⁴, menurut penemuannya Lewis pada level Individu, kemiskinan mengakibatkan individu menjadi pribadi yang minder dan tidak percaya diri karena minimnya motivasi dari orangtua dalam proses pengembangan diri siswa miskin. Maka dari itu, upaya-upaya yang dilakukan untuk pengembangan diri siswa miskin

⁴ Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori Aplikasi Dan Pemecahan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 795.

memiliki tujuan mengubah dan membentuk karakter serta kepribadian anak melalui program pendidikan berbasis alam yang telah dirancang oleh Sekolah Alam Purwakarta melalui 11 program pendidikan berbasis alam.

Pendidikan berbasis alam di Sekolah Alam Purwakarta berawal dari berdirinya program bimbingan belajar rumah lebah yang diperuntukan untuk mendidik anak-anak yang putus sekolah yang berada di sekitar Wilayah Desa Sindang Reret, siswa penduduk lokal yang mengambil bimbingan belajar di rumah lebah tidak dipungut biaya apapun, ketika yayasan berkembang dibuatlah sekolah berbasis alam yang diberinama Sekolah Alam Purwakarta. Pihak yayasan membebaskan biaya untuk siswa yang ekonominya kurang mampu, akan tetapi siswa yang dibebaskan dari biaya harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yayasan diantaranya penduduk lokal, taat beribadah, dari latar belakang keluarga yang baik dan pantas menerima beasiswa. Akan tetapi, sekolah alam menerapkan sistem pembayaran untuk siswa yang dari latar belakang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup sesuai dengan kesepakatan orangtua dan pihak yayasan rumah lebah.

Berangkat dari permasalahan di atas, siswa miskin dapat mengakses pendidikan yang mayoritas memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Hal itulah yang menjadikan nilai bagi pengembangan kapital budaya pada siswa miskin karena dalam proses pembelajaran di Sekolah alam, pada dasarnya menerapkan dua kurikulum, kurikulum nasional dan kurikulum sekolah alam yang akan berdampak

pada proses pembelajaran dan penerapan kepada peserta didiknya, terutama kepada siswa miskin untuk mendidik sesuai dengan strategi pengembangan diri melalui pendidikan berbasis alam adalah salah satu indikator pembelajarannya menemukan (Discovery) memformulasikan dan menjalankan hukum-hukum alam kedalam proses pendidikan.

Akses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta kebanyakan dinikmati oleh kalangan yang mampu secara ekonomi sehingga mereka pun sanggup membayar uang sekolah dengan harga tinggi. Bagi kalangan keluarga mampu sekolah alam merupakan representasi budaya mereka untuk lebih menguatkan ilmu pengetahuan kepada anak didik mereka. Tetapi, secara spesifik studi ini bermaksud untuk mendeskripsikan bagaimana di keluarga kurang mampu secara ekonomi bahwa sekolah alam bukan merupakan representasi budaya mereka, karena mereka hanya menganggap sekolah sebagai arena reproduksi budaya kelas dominan dan bukan hanya sekedar mengembangkan kapital budaya dalam bidang ilmu pengetahuan bagi anak didik mereka.

Pada dasarnya keluarga miskin juga memiliki keinginan untuk merubah cara pandang hidupnya dan lingkungannya terutama bidang pendidikannya. Maka dalam pembahasan ini kita akan melihat bagaimana strategi bertahan siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta adalah mereka yang ingin mendapatkan kapital budaya meski secara ekonomi mereka kurang mampu. Siswa miskin adalah siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang memiliki ekonomi kurang mampu yaitu

dilihat dari segi pendapatan orangtuanya yang memiliki pendapatan dibawah upah minimum yaitu Rp. 50.000 sampai 70.000 per hari yang bekerja sebagai pedagang, petani dan pegawai yang memiliki gaji dibawah upah minimum regional purwakarta. tidak hanya dilihat dari segi ekonomi, dari segi pendidikan juga mereka berasal dari lulusan sekolah dasar yang bertumpu hidup dengan pendapatan uang yang tergolong pas-pasan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Problem utama dari kalangan keluarga siswa miskin pertama-tama sempitnya wawasan pengetahuan mereka dalam memahami pendidikan sebagai sebuah proses perkembangan diri bagi anak-anak mereka. Sementara terdapat kebutuhan akan perkembangan diri dari keluarga miskin dengan menyekolahkan anak-anak mereka terutama ke sekolah alam. Di lain sisi kebutuhan mengenai perkembangan diri juga tidak ditopang oleh wawasan dan pengetahuan dari para orang tua siswa dari latar belakang keluarga miskin. Oleh sebab itu kehadiran sekolah alam mampu memberikan pengetahuan serta wawasan mengenai proses pengembangan diri sebagai proses utama dalam belajar siswa melalui representasi 11 program sekolah secara kongkret dalam memberikan pemahaman kepada orang tua siswa dan juga bagi siswa itu sendiri dalam memaknai proses belajar disekolah alam.

Maka dari itu, bagaimana sekolah melakukan upaya untuk melakukan pengembangan diri kepada siswa miskin melalui 11 program pengembangan diri dengan merujuk pada definisi pengembangan diri merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah

kelahiran berikut kematangan perilaku.⁵ Pada level madya yaitu usia 6 sampai 13 tahun pengembangan diri meliputi manusia belajar kemampuan fisik untuk melakukan permainan sederhana, menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua, membangun perilaku yang sehat agar diterima secara sosial, mengenali peran-peran gender secara lebih kompleks, membangun konsep yang teratur mengenai kehidupan sehari-hari, mengembangkan kesadaran, moralitas, dan perangkat nilai serta sistem sosial, mencapai independensi personal, serta membangun sikap dan perilaku yang sesuai dengan sistem nilai yang dianut lingkungan sosialnya yang menjadi daya tarik bagi keluarga siswa miskin untuk memaknai sekolah sebagai tujuan dari proses pengembangan diri, yang tentunya hal ini belum terpikirkan sebelumnya dari keluarga miskin dalam memaknai pendidikan terutama disekolah.

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengangkat judul tulisan mengenai Strategi Pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam (Studi Kasus di Sekolah Alam Purwakarta - Jawa Barat). Menyangkut deskripsi bagaimana strategi pengembangan diri siswa miskin pada program pendidikan berbasis alam di Sekolah Alam Purwakarta khususnya di sekolah dasar alam Purwakarta-Jawa Barat.

⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 3.

1.2 Permasalahan Penelitian

Mengacu kepada latar belakang yang telah dijabarkan, menunjukkan beberapa asumsi yang mengacu pada siswa miskin bisa mengakses pendidikan yang mayoritas memiliki kemampuan ekonomi yang memadai. Permasalahan utama yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai strategi pengembangan diri siswa miskin dalam program pendidikan berbasis alam.

Berdasarkan hal di atas, maka fokus permasalahan umum peneliti adalah bagaimanakah strategi pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam yang efektif sebagai pengembangan kapital budaya dan meningkatkan kemampuan siswa miskin. Terdapat beberapa permasalahan yang dirangkum menjadi pertanyaan penelitian yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini, maka permasalahan dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta?
3. Bagaimana upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di sekolah alam Purwakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk: *Pertama*, mendeskripsikan mengenai bagaimana strategi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam. *Kedua*, mendeskripsikan mengenai Apa faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta. *Ketiga*, mendeskripsikan mengenai bagaimana upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di sekolah alam Purwakarta. Fokus studi kasus di sekolah dasar Alam Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman bagi dunia pendidikan, khususnya tentang kajian sosiologi pendidikan. Secara konseptual meliputi kemiskinan, pengembangan diri dan pemahaman tentang sekolah berbasis alam. Bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa kapital memiliki peranan dominan dalam strategi pengembangan diri siswa miskin di arena sekolah.

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang program pendidikan berbasis alam yang memiliki kurikulum ganda, pembelajaran yang menyenangkan dengan melakukan pembelajaran langsung bersama alam, faktor pendukung dan penghambat pengembangan diri di Sekolah

Alam Purwakarta dan upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam agar dapat membentuk kepribadian siswa melalui aneka jenis kapital dan transformasi kapital melalui arena sekolah.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Strategi pengembangan diri siswa miskin berbasis alam memang menarik untuk dibahas. Perubahan akses pendidikan yang dilakukan oleh sekolah alam sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan dan menguatkan sarana dan prasarana sekolah alam agar mampu produktif dan berkualitas dalam masyarakat.

Mengacu pada tema, peneliti ingin mencoba melihat dengan merujuk kepada beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut bertujuan agar penelitian ini tidak sama dengan peneliti yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Dalam penelitian ini, penulis akan mencoba mengkaji kembali sekaligus membandingkan dengan sebuah penelitian lain yang sama mengenai kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suparno.⁶ Dalam studi ini Suparno mencoba mendeskripsikan pola kehidupan sehari-hari, atau interaksi anak sekolah kelas bawah, khususnya anak sekolah yang sambil bekerja di SMPN 69 Kelas Jauh Jakarta. Dalam hal ini, siswa sekolah sambil bekerja terlibat dalam lingkungan sekolah, lingkungan

⁶ Suparno, *Interaksi Sosial Anak Sekolah Kelas Bawah Di Tomang Banjir Kanal*, Tesis Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Universitas Indonesia Program Pasca Sarjana, 1998).

kerja dan lingkungan keluarga. Kehidupan mereka nyata, interaksi mereka setiap hari merupakan salah satu komponen dalam membentuk masyarakat. Mereka bekerja sebagai pedagang pasar, penjual kunci, pedagang asongan, pedagang keliling, buruh dan pedagang pinggir jalan. Pedapatan mereka tergolong pas-pasan. Sementara itu, kebutuhan sekolah untuk anaknya mengalami hambatan yaitu kekurangan biaya, kekurangan sarana belajar. Anak-anak mereka yang sekolah terpaksa bersekolah diusia dini, guna menambah pendapatan keluarga. Yang bekerja sebagai penjual kue, Koran, tukang ojeg, dan pemungut bola tenis.

Dari beberapa informan, mereka mengalami kesulitan untuk belajar dengan baik, karena kondisi tidak mendukung. Sekolah lebih merupakan ikut-ikutan, karena lebih mementingkan kerjanya dari pada sekolahnya. Sementara pihak sekolah lebih mementingkan kehadiran dari pada keseriusan belajar. Siswa yang tidak menyukai sistem sekolah cenderung interaksinya saling menjauhi sekolah bagi mereka lebih dari budaya ikut-ikutan. Sekolah banyak membentuk anak menjadi penurut karena pentingnya mentaati peraturan sekolah setiap hari bukan prestasi yang dicapai. Guru dalam menghukum muridnya menggunakan pendekatan kekerasan.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Ivanovich Agusta.⁷ Penelitian ini mengemukakan kekuasaan beroperasi dengan membentuk dan mengelola beragam diskursus dan praktik kemiskinan di pedesaan. Untuk memahami kompleksitas

⁷ Ivanovich Agusta, *Diskursus, Kekuasaan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan*, Disertasi Program Studi Sosiologi Fakultas Pasca Sarjana (Bogor: Institut Pertanian Bogor Fakultas Pasca Sarjana, 2012).

kemiskinan pada ranah praktik, pengetahuan tentang beragam diskursus kemiskinan tidak diperlakukan sebagai tipe-tipe ideal. Kemiskinan justru dianalisis bersamaan dengan kompleksitas saling hubung dan pengaruh antar diskursus. Oleh karena kekuasaan terintegrasi dalam setiap interaksi, maka hubungan antar diskursus maupun antara tataran diskursif dan praktik juga berupa hubungan kekuasaan. Kekuasaan beroperasi sesuai dengan kehendak untuk memunculkan landasan bagi berlangsungnya diskursus dan praktik (*enabling surface of emergence*) penanggulangan kemiskinan.

Dalam waktu yang sangat panjang telah terbentuk diskursus berbagi kelebihan, yang berguna untuk mengelola warga yang kekurangan di dalam desa. Kekuasaan menyembunyikan golongan *kekurangan* dengan cara membantunya, sehingga mampu menghindari perbedaan yang mencolok antar tetangga. Arena pola nafkah penting untuk membantu, mengelola dan menyembunyikan golongan miskin berupa budidaya di dalam desa atau migrasi sambil memberikan remitan ke dalam desa.

Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Hendi Julius.⁸ Penelitian sejenis ini mengemukakan mengenai permasalahan kesehatan masyarakat dan ekonomi masyarakat di Cilincing yang menggerakkan sebuah lembaga swadaya masyarakat yang memiliki kepedulian pada pemberdayaan siswa miskin yang dilakukan melalui

⁸ Hendi Julius, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan; Studi Deskriptif Program Pengembangan Wilayah (Area Development Program - ADP) Wahana Visi Indonesia Di Kelurahan Cilincing Jakarta Utara*, Tesis Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (Universitas Indonesia, 2012).

berbagai kegiatan pembantu masyarakat yang disebut *Area Development Program (ADP)* yang terdiri atas program pemberdayaan kesehatan masyarakat dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan adalah penguatan kapasitas warga dampingan dalam bentuk pelatihan-pelatihan maupun kegiatan pendampingan untuk menindaklanjuti pelatihan-pelatihan. Selain memperkuat potensi dan sumberdaya yang dimiliki warga dampingan melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, tim ADP juga menghubungkan mereka dengan pihak-pihak lainnya yang dapat mendukung terciptanya peluang-peluang maupun mewujudkan perubahan pada kehidupan.

Peneliti sejenis yang dilakukan oleh Sa'ur⁹ dampak pendidikan terhadap pola pikir masyarakat di desa sungai enau mengakibatkan terjadinya lingkungan keluarga, pergaulan dengan masyarakat, kapitalisme, kemiskinan, kesenjangan sosial, keterbelakangan dan tekanan-tekanan kehidupan (eksploitasi) yang secara intensif yang melanda rumah tangga masyarakat desa telah banyak menghabiskan tenaga dan pikiran untuk menghadapi permasalahan semakin kompleks.

Dampak terhadap tingkat pendidikan dalam stratifikasi sosial sangat dibutuhkan oleh kalangan masyarakat luas untuk memperbaiki status sosial masyarakat. Mampu memperbaiki ekonomi dalam kehidupan mereka agar memberikan peluang dalam mendidik keluarganya. Dampak lainnya ialah

⁹ Sa'ur, *Dampak Pendidikan Masyarakat Terhadap Stratifikasi Sosial di Desa Sungai Enau Kecamatan Kuala Mandor B. Kabupaten Kubu Raya Ditinjau Teori Struktural Fungsional dari Tallcot Parsons*, Jurnal S-1 Sosiologi Volume 3 Nomor 4 Edisi Desember, program studi sosiologi (Universitas Tanjungpura Pontianak, 2015).

kehormatan masyarakat yang meningkat, status sosial lainnya yang selalu diberikan oleh masyarakat. Dampak terhadap pola pikir masyarakat yang semakin meningkat ketika pendidikan diterapkan terhadap masyarakat, fakta lainnya ketika ada masyarakat yang berpendidikan tinggi masuk ke desa, pemikiran masyarakat berubah yang pada awalnya mereka bertindak sekehendak mereka yang merupakan tindakan negatif dan sekarang mereka justru bertindak pada hal yang positif.

Penelitian ini juga membantu penulis menemukan sumber informasi dalam menemukan konsep dan sumber referensi penelitian sejenis. Hal tersebut dikarenakan di dalamnya sama-sama membahas mengenai akses pendidikan pada masyarakat dan perbedaan dalam jurnal nasional ini dampak pendidikan masyarakat terhadap stratifikasi sosial namun, perlu diakui bahwa dalam penulisan saya lebih memfokuskan pada stratifikasi sosial dalam pendidikan yang untuk masyarakat miskin yang dapat diakses oleh masyarakat menengah dan bagaimana prestasi siswa dari adanya perbedaan kelas sosial di sekolah.

Peneliti sejenis yang dilakukan oleh Djauzak Ahmad¹⁰ Bagi bangsa yang ingin maju, pendidikan merupakan sebuah kebutuhan. Sama dengan kebutuhan perumahan, sandang, dan pangan. Bahkan, ada bangsa atau yang terkecil adalah keluarga, pendidikan merupakan kebutuhan utama. Artinya, mereka mau mengurangi kualitas perumahan, pakaian, bahkan makanan, demi melaksanakan pendidikan anak-

¹⁰ Djauzak Ahmad, *Kemiskinan dan Kesempatan Memperoleh Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar*, Jurnal Media Online Indonesia, diakses <https://Jurnal/kemiskinan/dan/kesempatan/memperoleh/pendidikan.pdf> pada tanggal 14 Juni 2016, Pukul 10:25 WIB.

anaknya. Apabila suatu negara ingin cepat maju dan berhasil dalam pembangunan, prioritas pembangunan negara itu adalah pendidikan. Maksud dan tujuan pelaksanaan wajib belajar adalah memberikan pelayanan kepada anak bangsa untuk memasuki sekolah dengan biaya murah dan terjangkau oleh kemampuan masyarakat. Seperti diketahui, sebagian besar keadaan sosial ekonomi masyarakat kita tergolong tidak mampu.

Kini kita melihat, hampir semua jenjang sekolah negeri sudah menjadi lembaga komersialisasi karena yang berbicara tidak lagi persyaratan persyaratan yang ditentukan oleh kurikulum, tetapi justru besarnya biaya masuk sekolah. Ini adalah ketentuan yang tidak boleh ditawar karena ketentuan untuk masuk sekolah dasar adalah berdasarkan umur. Agaknya pelaksanaan wajib belajar negeri ini adalah slogan yang selalu didengung-dengungkan. Padahal, dalam kenyataannya, pelaksanaan wajib belajar dihalang-halangi, karena untuk masuk sekolah pun kini harus membayar mahal sehingga masyarakat miskin tidak mungkin dapat membayarnya. Maka terjadilah hal yang sebenarnya tidak perlu terjadi apabila semua pihak, terutama guru dan kepala-kepala sekolah, menghayati tujuan wajib belajar.

Akibat dari itu semua, negeri ini akan dihuni golongan kaya dan terdidik yang akan membentuk kelas tersendiri dalam masyarakat. Di lain pihak akan terdapat keluarga miskin dan tidak terdidik yang merupakan golongan terbesar di negeri ini. Jika itu terjadi, alangkah rusaknya struktur masyarakat di negeri ini, yang berakibat terjadinya kesenjangan sosial yang tidak kita inginkan. Anehnya, kejadian-kejadian

itu justru terjadi di era otonomi daerah, yang seharusnya ada perubahan menuju kebaikan dalam pelaksanaan proses pendidikan. Diharapkan pelaksanaan pembangunan pendidikan di daerah akan lebih baik karena banyak daerah menyediakan dana pendidikan yang tidak sedikit, yang seharusnya pungutan-pungutan itu tidak perlu terjadi. Suatu kekeliruan yang telah dibuat bahwa wewenang pendidikan yang begitu luas diberikan kepada kabupaten dan kota.

Padahal, di daerah-daerah belum tersedia tenaga tenaga pendidikan yang memenuhi syarat untuk melaksanakan pendidikan di daerahnya. Banyak pejabat yang menangani masalah pendidikan tidak tahu benar akan tugasnya. Lebih-lebih fungsi pengawasan yang menjadi syarat utama dalam proses pendidikan tidak berfungsi. Akibatnya, banyak kepala sekolah yang cenderung mengambil keputusan sendiri-sendiri dengan melanggar ketentuan yang ada, antara lain melaksanakan pungutan untuk masuk sekolah. Tulisan tersebut memiliki manfaat bagi penulis untuk memberikan sumbangan dalam perumusan konsep mengenai kemiskinan dan akses pendidikan untuk masyarakat miskin. Tulisan ini juga membantu penulis menemukan sumber informasi dalam menemukan konsep dan sumber referensi penelitian sejenis.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdi Rahmat¹¹ Ada banyak keterlibatan masyarakat dalam pendidikan. Lebih khusus lagi keterlibatan masyarakat dalam menyediakan layanan pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin. Hanya saja,

¹¹ Abdi Rahmat, *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Anak Miskin*, Jurnal Sosiologi Masyarakat, Vol. 19, No. 1, Januari 2014: 27-56 diakses melalui Pusat Kajian Sosiologi, LabSocio FISIP UI (<https://jbsosiologidd140389.pdf/>) pada tanggal 15 Juli 2016, Pukul 16:20 WIB.

penyelenggaraan pendidikan alternatif oleh kalangan *civil society* ini terlihat masih berjalan sendiri-sendiri, sehingga potensi daya dukung dari banyak kalangan sering kurang bisa dioptimalisasi, terlebih bila ada agenda atau isu yang harus disuarakan di ruang publik sering menjadi tidak terdengar.

Potensi berserak *civil society* penyelenggara pendidikan alternatif ini tentu dapat berdampak pada optimalisasi pelayanan mereka baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Dari sisi isu dan agenda, sebenarnya kepedulian *civil society* tersebut dapat menjadi alasan atau potensi untuk diperjuangkan bersama secara sistematis, terorganisasi, dan berkelanjutan. Sesungguhnya isu pendidikan terutama untuk kalangan masyarakat lapis bawah sudah menjadi kepedulian masyarakat dunia.

Di sisi lain, selama ini, aksi pelayanan dan pemberdayaan yang dilakukan *civil society* sering dilihat atau dikaji tidak dalam konteks struktur yang lebih makro. Banyak studi tentang mereka lebih sering mengkaji aspek-aspek mikro pengelolaan sekolah untuk anak miskin, seperti proses belajar mengajar, pengembangan kurikulum, pengembangan keterampilan hidup, manajemen sekolah dan beberapa aspek mikro sosial lainnya seperti pola orientasi pendidikan anak pada keluarga miskin. Oleh karena itu, mereka seolah seperti aktor yang bekerja di ruang sosial atau komunitas mereka sendiri yang terasing dari konteks kebijakan pendidikan, ekonomi masyarakat apalagi politik nasional.

Padahal, penyelenggaraan sekolah untuk anak miskin yang dilakukan *civil society organisation* (selanjutnya disingkat CSO) tidak bisa dilepaskan dari konteks struktur makro baik sosial, ekonomi, maupun politik. Apa yang mereka lakukan

sebenarnya berangkat dari konteks persoalan kemiskinan struktural dan kebijakan negara. Karena itu, aksi mereka dalam studi ini dilihat sebagai aksi dari aktor sosial dalam konteks struktur sosial yang lebih luas. Untuk memahami hal tersebut konseptualisasi teori gerakan sosial dapat membantu melihat apa yang mereka lakukan dalam konteks struktural. Gerakan sosial yang dimaksud di sini tampaknya lebih dekat dengan konseptualisasi gerakan sosial baru (*new social movement*).

Gerakan sosial baru merujuk pada suatu konsepsi yang membedakannya dengan konsep gerakan sosial yang lama di mana gerakan sosial lama cenderung politis, melibatkan aksi massa serta berorientasi kelas. Gerakan sosial baru cenderung dipahami sebagai gerakan yang cenderung kultural, tidak melibatkan aksi massa, lebih dekat dengan isu sehari-hari, dalam hal ini adalah kesempatan mengenyam pendidikan bagi anak-anak dari keluarga miskin.

Aksi penyelenggaraan sekolah untuk anak miskin menjadi menarik untuk dikaji sebagai aksi gerakan sosial. Karena itu, artikel ini bermaksud mendeskripsikan keterlibatan CSO dalam penyelenggaraan sekolah bagi anak-anak miskin yang akan diuraikan berdasarkan dimensi-dimensi konsep gerakan sosial, antara lain: konteks gerakan, aktor, organisasi gerakan, dan model aksi gerakan. Kemudian, artikel ini mencoba menawarkan arah pengembangan aksi CSO dalam penyelenggaraan pendidikan anak miskin agar bisa lebih efektif dan berkelanjutan.

Tulisan tersebut memiliki manfaat bagi penulis untuk memberikan sumbangan dalam perumusan konsep mengenai perubahan sosial baru dan aktor penyelenggaraan pendidikan masyarakat miskin. Tulisan ini juga membantu penulis

menemukan sumber informasi dalam menemukan konsep dan sumber referensi penelitian sejenis. Hal tersebut dikarenakan di dalamnya sama-sama membahas mengenai akses pendidikan pada masyarakat miskin yang merupakan kajian sejenis.

Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berjudul *Strategi Pengembangan diri siswa miskin di Sekolah berbasis Alam (studi kasus di Sekolah Alam Purwakarta - Jawa Barat)*. Penelitian ini mengemukakan tentang strategi pengembangan diri siswa miskin dalam program pendidikan berbasis alam. Proses belajar siswa miskin, implementasi pengembangan diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam, dan implikasi program pendidikan berbasis alam seperti penerapan program khas yang sudah dirancang oleh Sekolah Alam Purwakarta. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengembangan diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam.

Dengan adanya demikian, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa penelitian *Strategi pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam (studi kasus di Sekolah Alam Purwakarta - Jawa Barat)* memang perlu dilakukan. Penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan, penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan yaitu di sekolah formal pemerintah, sedangkan perbedaannya dari penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu mengenai pendidikan formal berbasis alam untuk siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta. Pendidikan berbasis alam biasanya hanya diakses oleh mayoritas yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup. Akan tetapi, dalam kasus ini siswa

miskin bisa mengakses pendidikan berbasis alam secara gratis karena memperoleh kapital ekonomi berupa beasiswa pendidikan dari Sekolah Alam Purwakarta.

Tabel 1.1 Perbedaan dan Persamaan Peneliti Sejenis

Judul Skripsi, Tesis, Disertasi	Teori/ Konsep	Metodologi	Temuan	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
Diskursus, Kekuasan dan Praktik Kemiskinan di Pedesaan (Disertasi)	Teori dari Pierre Bourdieu Field, habitus, Kapital ekonomi dan kekuasaan dari Michael Foucault.	Metode diskursus praktik	Semakin kuat diskursus kemiskinan berkembang, maka tubuh-tubuh miskin semakin banyak muncul. Konsekuensinya, perluasan domain kemiskinan dari individu bertambah keluarga, kelompok, usahawan kecil, hingga pemerintah daerah kian banyak memberikan identitas miskin kepada semakin banyak pihak. Penguatan diskursus kemiskinan sekaligus menunjukkan peningkatan kebutuhan akan tubuh-tubuh miskin.	Sama-sama membahas tentang kemiskinan	Dalam disertasi tersebut membahas mengenai praktik-praktik kemiskinan yang dapat melanggengkan kemiskinan. Sedangkan studi ini akan membahas mengenai strategi pengembangan diri pada siswa miskin di sekolah berbasis alam
Interaksi Sosial Anak Kelas Bawah di Tomang Banjir Kanal (Tesis)	Interaksi social	Metode yang digunakan kualitatif	Melihat interaksi sosial pada anak sekolah dasar kelas bawah di tomang dalam keluarga, lingkungan dan sekolahnya, mereka bersekolah sambil bekerja.	Membahas dan menggambar kan akses pendidikan anak miskin.	Ingin mengetahui interaksi sosial anak yang sekolah sambil bekerja. Sedangkan studi ini akan membahas mengenai strategi pengembangan diri pada siswa miskin di sekolah berbasis alam

Judul Skripsi, Tesis, Disertasi	Teori/ Konsep	Metodologi	Temuan	Analisis	
Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan; Studi Deskriptif Program Pengembangan Wilayah (Area Development Program - ADP) Wahana Visi Indonesia Di Kelurahan Cilingcing Jakarta Utara (Tesis)	Teori dalam kesejahteraan sosial pemberdayaan masyarakat dan kekuasaan	Metode yang digunakan kualitatif	Pemberdayaan masyarakat miskin oleh Waha Visi Indonesia yang dilakukan di wilayah area development cilincing Jakarta utara. Pemberdayaannya dalam bidang ekonomi dan kesehatan untuk meningkatkan pola hidup sehat pada masyarakat dan meningkatkan perekonomian dengan mengadakan pelatihan-pelatihan oleh WVI.	Program pengembangan diri yang mayoritas masyarakat miskin.	Penulis membahas strategi pengembangan diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam sedangkan tesis ini membahas mengenai program pemberdayaan masyarakat dalam kesehatan dan peningkatan ekonomi masyarakat.
Dampak pendidikan masyarakat terhadap stratifikasi sosial di desa sungai Enau kecamatan Kuala Mandor B. Kabupaten Kubu Raya Ditinjau teori struktural fungsional dari Tallcot Parsons (Jurnal Nasional)	Struktural Fungsional	Deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif	Dampak terhadap tingkat pendidikan dalam stratifikasi sosial yaitu mampu memperbaiki ekonomi dalam kehidupan, kehormatan masyarakat yang meningkat, dampak terhadap pola pikir masyarakat yang semakin meningkat arah pemikiran positif.	Sama-sama membahas mengenai pendidikan anak miskin	Dalam jurnal ini melihat dampak pendidikan terhadap stratifikasi sosial sedangkan dalam kajian penulis melihat prestasi siswa dari adanya stratifikasi sosial

Judul Skripsi, Tesis, Disertasi	Teori/ Konsep	Metodologi	Temuan	Analisis	
Kemiskinan dan kesempatan memperoleh pendidikan pada jenjang sekolah dasar (Jurnal Nasional)	Kemiskinan	Deskriptif analisis	Bagi masyarakat dan orangtua yang kaya, anaknya akan dapat bersekolah di sekolah negeri, sedangkan yang miskin akan gagal dan tidak bersekolah. Untuk masuk ke sekolah swasta, masyarakat miskin tidak mungkin mampu membayarnya. Akibatnya, banyak anak bangsa yang tidak akan memperoleh kesempatan memperoleh pendidikan.	Sama-sama membahas mengenai kemiskinan	Hanya melihat sejauh mana masyarakat miskin memperoleh kesempatan pendidikan pada jenjang sekolah dasar
Gerakan sosial dalam aksi penyelenggaraan sekolah anak miskin (Jurnal Nasional)	Perubahan sosial baru	Metode penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai strategy of inquiry	Mendeskripsikan keterlibatan CSO dalam penyelenggaraan sekolah bagi anak-anak miskin yang akan diuraikan berdasarkan dimensi-dimensi konsep gerakan sosial, antara lain: konteks gerakan, aktor, organisasi gerakan, dan model aksi gerakan. Kemudian, artikel ini mencoba menawarkan arah pengembangan aksi CSO dalam penyelenggaraan pendidikan anak miskin agar bisa lebih efektif dan berkelanjutan.	Sama-sama membahas akses pendidikan untuk masyarakat miskin	Melihat dari gerakan sosial sedangkan kajian penulis tidak melihat dari sudut pandang gerakan sosialnya.

Sumber: Diolah Berdasarkan Penelitian Sejenis, Tahun 2017.

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kemiskinan

Menurut pandangan Antropolog Amerika Oscar Lewis menjelaskan bahwa kemiskinan yang ia pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Ia membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.¹²

Definisi *Culture of poverty* adalah adaptasi dan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal dimana kebudayaan tersebut cenderung melanggengkan dirinya dari generasi ke generasi.¹³ Kebudayaan tersebut mencerminkan upaya mengatasi keputusan dari angan sukses di dalam kehidupan yang sesuai dengan nilai dan tujuan masyarakat yang lebih luas. Siapa saja yang mungkin mempunyai kebudayaan ini? Mereka yang berasal dari strata sosial paling rendah sedang mengalami perubahan pesat, dan yang telah terasing dari masyarakat. Lebih lanjut menurut Lewis menggambarkan karakteristik kebudayaan kemiskinan antara lain dapat dilihat pada tabel 1.2 di bawah ini:

¹² Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga (Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1988), hlm 17.

¹³ *Ibid.*, hlm 18.

Tabel 1.2 Karakteristik Kebudayaan Kemiskinan¹⁴

No	Tingkatan	Keterangan
1	Individu	Dalam level individu cenderung lebih kuat untuk merasa dirinya marjinal, tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan pasrah diri yang menyatu dengan dengan sifat kerendah-hatiannya.
2	Keluarga	Karakteristik kehidupannya relatif penuh masalah antara lain kurang pengasuhan oleh orangtua, cepat dewasa, hidup bersama/kawin bersyarat, kurangnya hak-hak pribadi, solidaritas semu.
3	Komunitas	Orang miskin pada umumnya relatif kurang terintegrasi dan berpartisipasi kedalam institusi masyarakat, seperti orang miskin relatif sedikit sekali menggunakan institusi bank, museum, rumah sakit maupun galeri seni di dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Sumber: Dari buku Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga (Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan)*, Tahun 1988.

Setelah melihat gambaran Lewis mengenai karakteristik kebudayaan kemiskinan pada dasarnya konsepsi kemiskinan yang bertumpu pada gagasan-gagasan di atas umumnya merujuk pada standar hidup yang mengacu pada perilaku, gaya hidup dan budaya yang membuat seseorang tetap berada dalam kemiskinan. Kemiskinan seperti itu dapat dikatakan sebagai kemiskinan kultural. Adapun kemiskinan lain yang dilatari oleh faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang maupun kelompok terjebak dalam kemiskinan, yaitu bentuk kemiskinan struktural. Secara sosiologis kemiskinan struktural merujuk pada adanya berbagai bentuk

¹⁴ *Ibid.*, hlm 56.

ketimpangan dan ketidakadilan struktural di ranah akses sumber daya materil serta akses-akses lainnya yang dialami oleh seseorang maupun kelompok lainnya.¹⁵

Setelah melihat gambaran karakteristik kebudayaan kemiskinan menurut Lewis di atas dapat dikatakan bahwa posisi kemiskinan erat kaitannya dengan determinasi budaya dengan melihat pola-pola kemiskinan. Maka di sini budaya memberikan gambaran bahwa orang miskin pada umumnya relatif kurang terintegrasi dan berpartisipasi kedalam institusi masyarakat seperti di katakana Lewis.

Kenyataan demikian telah memperlihatkan bahwa kehadiran Sekolah Alam Purwakarta dengan memiliki dua kurikulum secara ganda yakni perpaduan dari kurikulum nasional dan kurikulum binaan sekolah secara tidak langsung ingin memberi pemahaman tentang sebuah nilai pembelajaran sebagai sebuah nilai pengembangan diri bagi para peserta didik untuk memberi lebih tentang pemahaman sekolah dan pemahaman belajar. Oleh karenanya Sekolah Alam Purwakarta memberikan kesempatan bagi lingkungan disekitar rumah yang memang mayoritas dari keluarga kurang mampu agar menyekolahkan anaknya ke Sekolah Alam Purwakarta, akan tetapi justru kehadiran membina partisipasi masyarakat tersebut kurang mendapat respon secara positif bagi masyarakat kurang mampu secara ekonomi untuk terlibat menyekolahkan anaknya di Sekolah Alam Purwakarta.

¹⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial:Teori Aplikasi Dan Pemecahan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 797.

Kurangnya partisipasi masyarakat lebih disebabkan oleh kesan bahwa Sekolah Alam Purwakarta tidak memberikan kepastian pendidikan seperti halnya sekolah-sekolah konvensional. Karena bagi mereka bahwa sekolah adalah tempat untuk mendapatkan ijazah dan bekerja, dan secara tidak langsung mereka melakukan reproduksi budaya yang sempit dari nilai pendidikan dalam mencapai pengembangan diri peserta didik. Ketiadaan kapital budaya bagi kalangan masyarakat lingkungan sekolah alam yang dikategorikan kurang mampu dan tidak berpartisipasi untuk menikmati pendidikan secara gratis telah menunjukkan adanya gejala perihalan pandangan mengenai pendidikan berbasis alam dan tidak sekedar persoalan tentang minat orangtua dalam menyekolahkan anak-anak mereka. Pada akhirnya sekolah alam dengan konsep nilai mengenai pengembangan diri peserta didik dalam program pendidikan untuk membantu warga tidak mampu bersekolah di sekolah alam tidak mendapat respon positif dari masyarakat terutama kalangan tidak mampu karena dianggap tidak memberikan kepastian hidup bagi anak-anak kalangan keluarga kurang mampu di masa depannya.

Pandangan sekolah secara tidak langsung memberikan implikasi bagi kapital budaya untuk memaknai pendidikan dalam ruang sekolah bagi siswa kalangan keluarga tidak mampu. kapital budaya di sini berimplikasi pada pandangan keluarga dan kemudian memberi makna atas tindakan tersebut dalam pelbagai hal. Seperti dikatakan oleh Bourdieu mengenai Kapital budaya yaitu bahwa kapital memiliki relasi dengan kapital informasional, dan sangat terkait dengan kualifikasi-kualifikasi

hasil dari sistem pendidikan atau ditentukan dari latar belakang keluarga, kelas sosial, dan pengakuan secara sosial.¹⁶

Bagi kalangan keluarga berekonomi cukup yang membayar secara penuh uang sekolah justru lebih mendominasi ruang lingkup Sekolah Alam Purwakarta. Bagi kalangan keluarga mampu menganggap bahwa sekolah bukan sekedar untuk kerja dan ijazah, bahkan lebih jauh dari itu bahwa sekolah alam dengan kurikulum fungsionalnya dan implikasi nilai pengembangan diri bagi siswa merupakan pemahaman orangtua mampu dalam menikmati pendidikan dalam ruang sekolah bagi anak-anak mereka. pandangan atas pemahaman pendidikan anak secara tidak langsung memberi implikasi kapital budaya bagi keluarga mampu secara ekonomi dalam memberi makna pendidikan bagi pengembangan diri anak-anak mereka serta secara rasional model pendidikan berbasis alam memberi makna bagi pengembangan diri anak-anak mereka dalam mencapai reproduksi sosial ekonomi dan budaya bagi anak-anak dari keluarga mampu kelak ketika dewasa.

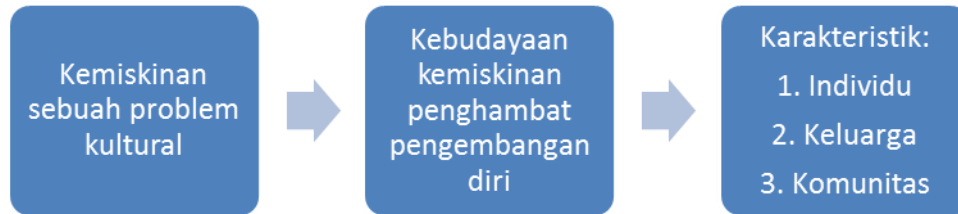
Pemahaman memilih pendidikan dengan nilai pengembangan diri bagi keluarga mampu secara ekonomi secara tidak langsung dikatakan sebagai *Culture of poverty* dalam pandangan Lewis sebagai upaya melanggengkan nilai budaya bagi keluarga mampu. sementara memandang pendidikan sebagai upaya mendapatkan ijazah dan bekerja sebagai *Culture of poverty* bagi kalangan keluarga tidak mampu

¹⁶ George Ritzer, dan Douglas Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm 526.

untuk terus di reproduksi. Oleh karenanya dampak pengembangan diri sebagai program sekolah alam tidak menjadi keutamaan pendidikan bagi kalangan keluarga tidak mampu secara ekonomi. Akan tetapi bagi keluarga mampu secara ekonomi nilai pengembangan diri anak-anak merupakan keutamaan nilai pendidikan bagi mereka.

Maka di sini dapat dikatakan bahwa kemiskinan terkait ketiadaan kapital budaya telah memberikan pemahaman bahwa ketidaktertarikan masyarakat kurang mampu dalam menyekolahkan anak mereka ke sekolah alam sebagai dampak utama pandangan mereka memandang peran sekolah alam dengan nilai pengembangan dirinya. Sementara bagi keluarga mampu pengembangan diri anak-anak merupakan kapital budaya dalam mereproduksi budaya keluarga mereka. Di sini peran keluarga kurang mampu dalam partisipasi mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah alam merupakan modal budaya secara pengetahuan bagi nilai pendidikan untuk meresapi nilai pengembangan diri demi kemajuan anak-anak mereka. Kapital budaya memiliki peran penting dalam mengikutsertakan kalangan keluarga tidak mampu dalam berpartisipasi menyekolahkan anaknya di sekolah alam dengan nilai pengembangan diri bagi anak mereka. Maka kapital budaya di sini menjadi pembahasan atas masalah pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta.

Skema 1.1 Budaya kemiskinan dalam Perspektif Oscar Lewis



Sumber: Dari buku Oscar Lewis, *Kisah Lima Keluarga (Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan)*, Tahun 1988.

1.6.2 Pendidikan Sebagai Arena Akumulasi Kapital Budaya

Pendidikan adalah sebuah ranah yang di dalamnya para agen memperjuangkan modal. Tapi ia juga berkaitan dengan ranah-ranah lainnya di dalam ruang sosial. Argumen Bourdieu adalah bahwa sekolah merupakan artefak-artefak dari fraksi sosial dan budaya dominan.¹⁷ Secara tradisional sebagian kelompok telah menggunakan sistem sekolah untuk mereproduksi posisi kelas mereka (berbagai fraksi kelas menengah), sementara sebagian lainnya tidak (kelompok petani, pedagang, kelas ‘pekerja’).

Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya sebagai mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi

¹⁷ Harker, Richard dan Cheelen Mahar, Cris Wilkes, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm 127.

yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi.¹⁸ Adanya konsep si miskin dan si kaya mencerminkan adanya ketimpangan dalam hal kepemilikan modal. Barang siapa yang memiliki modal, maka dia akan menguasai arena, atau bisa menyesuaikan diri dengan arena yang ada.

Menurut Boudieu bahwa kebudayaan kelompok dominanlah dalam arti kelompok yang mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, budaya dan politik yang diwujudkan di sekolah-sekolah dan perwujudan demikian yang bekerja sebagai strategi reproduksi bagi kelompok dominan.¹⁹ Sehingga menurut Bourdieu bahwa habitus²⁰ dominan ditransformasikan menjadi bentuk kapital budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah untuk ditransformasikan kepada seluruh siswa baik dari dominasi maupun terdominasi. Dengan demikian mereka yang berasal dari latar belakang dominan memiliki modal budaya yang sesuai diperkuat dengan kesuksesan sementara yang terdominasi tidak memiliki modal budaya. Oleh karenanya agar seorang individu dari latar belakang nondominasi dapat berhasil, maka suatu pergeseran dari siklus kegagalan ke siklus “kesuksesan” merupakan hal yang

¹⁸Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 41.

¹⁹Ricard Harker, *Op, Cit.*, hlm 110.

²⁰Pada dasarnya pengertian habitus dapat dikatakan sebagai kerangka penafsiran untuk memahami dan menilai realitas sekaligus penghasil praktik-praktik kehidupan yang sesuai dengan struktur-struktur objektif dan oleh karenanya habitus menjadi dasar kepribadian individu. Haryatmoko, *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, dalam *Jurnal Basis*, No. 11-12 Tahun Ke-52, hlm 10, (November – Desember 2003).

diperlukan, artinya bahwa modal budaya yang sesuai harus diperoleh dengan konsekuensi-konsekuensi yang tak terelakkan terhadap habitus.²¹

Oleh karenanya menurut Richar Harker merujuk pada pemahaman Bourdieu bahwa sekolah-sekolah dengan menaturalkan budaya kelompok dominan, dengan serta merta menempatkan anak-anak dari kelompok-kelompok yang berlainan dengan kelompok yang habitusnya terwujudkan dalam sekolah maka mereka tetap dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Namun demikian bagi individu-individu (non-dominan) sekolah tetap merupakan satu-satunya jalan menuju kebudayaan pada setiap jenjang pendidikan.²² Maka dalam konteks ini dapat kita katakan bahwa sekolah merupakan arena bagi terciptanya akumulasi kapital budaya. Kapital budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan, cara bergaul dan sebagainya²³, karena sekolah masih diandalkan sebagai transformasi atas perbaikan hidup baik dari kelompok berekonomi rendah maupun mereka yang berada dalam ekonomi mapan.

Sekolah-sekolah menurut Bourdieu merupakan tempat untuk menyosialisasikan habitus kelas dominan sebagai jenis habitus yang alami dan memosisikan habitus kelas dominan sebagai satu-satunya habitus yang tepat dan paling baik serta memperlakukan setiap anak (siswa) seolah-olah mereka memiliki akses yang sama kepada habitus tersebut. Menurut Bourdieu:

²¹ *Ibid.*, hlm 111-112.

²² *Ibid.*, hlm 113.

²³ Nanang Martono. *Op, Cit.*, hlm 33.

Budaya elite begitu dekat dengan budaya sekolah, sehingga anak-anak dari kelas menengah ke bawah hanya dapat memperoleh sesuatu yang diberikan kepada anak-anak dari kelas-kelas terdidik, gaya, selera, kecerdasan, dengan usaha yang sangat keras. Pendeknya, berbagai sikap dan kemahiran yang kelihatannya natural dalam anggota kelas terdidik dan yang lazimnya diperkirakan datang dari mereka, tepatnya karena sikap-sikap dan kemahiran itu adalah budaya kelas tersebut.²⁴

Dengan cara ini, habitus kelas dominan ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah dan bertindak sebagai alat seleksi yang paling efektif dalam proses-proses reproduksi sebuah masyarakat yang hierarkis. Mereka yang memiliki habitus yang sesuai (dengan habitus kelas dominan) akan menerima keberhasilan, sementara mereka yang tidak mampu menyesuaikan habitusnya, akan mengalami kegagalan. Agar kelas bawah dapat mengalami keberhasilan, maka ia harus melakukan apa yang disebut proses borjuis, meniru habitus kelas dominan. Habitus kelas dominan selalu diposisikan sebagai habitus yang paling baik dan paling sempurna.

Pernyataan di atas semakin menunjukkan bahwa sekolah akan selalu menciptakan ketidaksetaraan sosial dalam masyarakat. Bagaimanapun juga, meskipun sistem pendidikan memberikan akses seluas-luasnya bagi semua kelas, namun sistem ini tetap tidak akan menguntungkan bagi kelas bawah. Hal ini dikarenakan kelas dominan memiliki modal budaya yang jauh melebihi kapasitas kelas bawah. Bagi Bourdieu, peserta didik dari kelas dominan lebih diuntungkan karena memiliki modal budaya. Mereka beruntung berkat asal keluarga yang memungkinkan mendapatkan kebiasaan budaya (membaca, menulis, diskusi), latihan-latihan dan sikap yang

²⁴ *Ibid.*, hlm 42.

langsung membuat mereka lebih siap bersaing di sekolah. Mereka juga mewarisi pengetahuan dan keterampilan, serta selera yang sangat mendukung pengembangan budaya yang dituntut oleh sistem pendidikan di sekolah.

Sebaliknya, peserta didik yang berasal dari kelas bawah, satu-satunya akses ke budaya luar adalah sekolah. Bagi lapisan kelas bawah sekolah merupakan bentuk akulturasi budaya. Pengajaran budaya mengandaikan pengetahuan, keterampilan termasuk dalam cara berbicara atau bertutur kata yang biasanya dimiliki kaum terdidik. Untuk itu, tidak mengherankan bila bagi kalangan elite, pendidikan merupakan kelanjutan kelangsungan pewarisan budaya dan bagian dari strategi kekuasaan, sedangkan untuk kelas miskin sekolah merupakan simbolisasi akses ke kalangan elite. Sekolah menjadi satu-satunya alat yang mampu menjanjikan harapan keberhasilan sosial, sedangkan untuk kalangan atas sistem pendidikan menjamin pelanggaran *privilege* mereka.²⁵

1.6.3 Sekolah Alam Dalam Refleksi Pemikiran Bourdieu

Sekolah alam merupakan sebuah wadah representasi pendidikan dengan mengandalkan nilai-nilai alam sebagai metode utama dalam proses pembelajarannya. Selain memanfaatkan nilai alam sebagai rumus pedagogisnya, Sekolah Alam Purwakarta terutama juga turut melakukan orientasi nilai pendidikan untuk lebih mengedepankan pengembangan diri peserta didik dalam proses belajar dan mengajar

²⁵ Ricard Harker, *Op. Cit.*, hlm 111-112.

di Sekolah Alam Purwakarta. Akan tetapi hal menarik di sini ialah bahwa seiring perkembangan waktu Sekolah Alam Purwakarta menjadi dominan terutama bagi reproduksi budaya kelas dari keluarga berekonomi mampu ketimbang dari kelas berekonomi kurang mampu dalam mengakses pendidikan berbasis alam, terutama program pembelajaran yang diterapkan sangat mengedepankan pengembangan diri peserta didik.

Dengan adanya fenomena demikian maka hal ini menjadi menarik untuk disimak, bahwa melalui analisis kapital budaya setidaknya, dapat menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat “miskin” untuk mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta tidak hanya sekedar problem ekonomi, melainkan ketiadaan kapital budaya bagi kalangan keluarga kurang mampu. Habitus dari kalangan keluarga mampu dalam mengakses pendidikan dengan mengutamakan nilai pengembangan diri sebagai orientasi pembelajaran di sekolah alam tidak menjadi minat bagi kalangan keluarga kurang mampu karena dianggap tidak sesuai untuk mencapai jalan “kesuksesan” seperti halnya mencari kerja.

Akan tetapi berbeda halnya dengan pandangan dari keluarga mampu secara ekonomi dan memiliki banyak peluang menciptakan kapital budaya dalam kehidupannya sehari-hari justru memberi daya tarik tersendiri pada proses belajar sekolah alam dengan orientasi nilai pengembangan diri dalam rangka mempertahankan status sosial kelangsungan keluarga mereka baik secara ekonomi, politik, budaya maupun sosial kehidupannya. Oleh karenanya Sekolah Alam

Purwakarta dalam refleksi Bourdieu merupakan arena bagi reproduksi kapital budaya bagi kalangan kelas mampu secara ekonomi karena dianggap sesuai dengan kebutuhan budaya mereka sehari-hari, dan bahkan dekat dengan budaya mereka sehari-hari sebagai orientasi pembelajaran. Hal ini juga ditandai oleh tingkat pengetahuan kelas dari keluarga berekonomi mampu untuk memilih Sekolah Alam Purwakarta sebagai pendidikan bagi anak-anak mereka.

Maka dalam refleksi pemikiran Bourdieu penulis mengaitkan Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena atau ranah perjuangan atau *camp* dari keberadaan kontestasi yang ada di dalamnya. Maka seperti dikatakan Haryatmoko bahwa dalam pembahasan habitus tidak bisa dipisahkan dari konsep ranah perjuangan atau arena. Karena konsep arena menjadi sangat menentukan karena dalam masyarakat yang sangat terdiferensiasi lingkup hubungan-hubungan objektif memiliki kekhasan yang tidak bisa direduksi pada hubungan yang mengatur bidang lain.²⁶

Kiranya di sini juga perlu diterjemahkan makna diantara berbagai modal sebagai berikut bahwa modal budaya sama halnya sebuah modal dalam bentuk budaya seperti halnya pengetahuan yang diperoleh, cara berbicara, etika hidup, dan sebagainya yang berperan di dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Sementara modal sosial merupakan hubungan-hubungan dan jaringan hubungan-hubungan yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan

²⁶ Haryatmoko, “*Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*”, dalam *Jurnal Basis* No. 11-12 Tahun Ke-52, hlm 11, (November – Desember 2003).

dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Selanjutnya modal simbolik bahwa modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik yakni kekuasaan yang memungkinkan mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi berkat akibat kusus suatu mobilisasi, dan terakhir modal ekonomi merupakan sarana atau prasarana sumberdaya dalam bentuk fisik uang misalnya sebagai kekuatan dalam mencapai kedudukan.²⁷

Oleh karenanya dalam ranah bahwa para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi yakni pertama menurut besarnya modal. Maka dalam hal ini seperti halnya modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik memungkinkan membentuk struktur lingkup sosial diantara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan budaya merupakan modal paling menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju yang kemudian hal inilah yang disebut dengan struktur modal.²⁸ Maka ranah perjuangan atau arena juga merupakan pemaknaan sebagai medan perjuangan dan juga medan persaingan, yakni sebagai suatu jaringan konfigurasi hubungan-hubungan objektif antara berbagai posisi dan para pelaku yang masuk kedalam lingkungan arena harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya, karena tanpa pemahaman tentang penguasaan kode-

²⁷ *Ibid.*, hlm 12.

²⁸ *Ibid.*, hlm 12.

kode dan aturan-aturan tersebut orang akan dengan mudah terlempar keluar dari permainan dalam medan perjuangan.²⁹

Selain itu arena juga dapat dipahami sebagai sekedar menjalankan proses reproduksi budaya, sebuah mekanisme sekolah dalam hubungannya dengan institusi yang lain untuk mengabadikan ketidaksetaraan antar generasi.³⁰ Namun hal terpenting di sini ialah memahami bagaimana pertautan atau pergulatan para aktor dengan berbagai latar belakang modal mereka bertarung dalam sebuah arena baik dalam menjaga budaya mereka baik maupun mereproduksi ulang sistem budaya mereka sendiri. Maka dalam hal ini Haryatmoko merujuk pada Bourdieu mengatakan bahwa reproduksi sosial dapat dijelaskan melalui berbagai strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan mendapatkan berbagai bentuk modal, oleh karenanya para pelaku mempertahankan atau menambah jenis besarnya modal. Semua usaha mereka diarahkan untuk mempertahankan dan memperbaiki posisi sosial.³¹

Dalam hal ini maka Bourdieu mengkaji berbagai fenomena terutama di sekolah mengenai sikap-sikap terhadap sekolah, budayanya, dan beragam masa depan yang hendak ditempuhnya, menurut Bourdieu hal itu didasarkan pada sistem nilai yang berasal-usul kelas yang digabungkan kedalam habitus. Oleh karenanya para orangtua menyadari berbagai kemungkinan bagi anak-anak mereka dan membuat pilihan-pilihan pendidikan berdasarkan kemungkinan tersebut. Habitus tentu saja harus

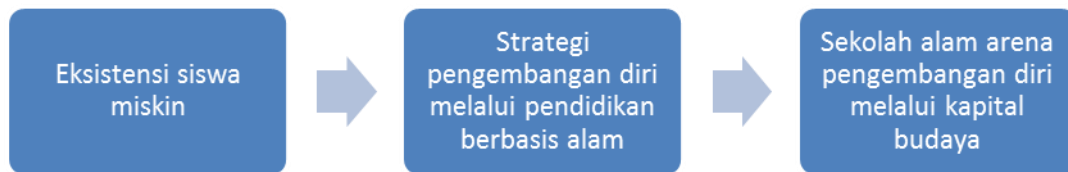
²⁹ *Ibid.*, hlm 14.

³⁰ Nanang Martono, *Op. Cit.*, hlm 41.

³¹ Haryatmoko, *Op. Cit.*, hlm 15.

semata-mata dipandang sebagai sumber pilihan dari pada sebagai sumber petunjuk langkah yang tertutup.³² Maka di sini bahwa habitus juga memainkan peranan penting dalam sebuah rasionalisasi pendidikan terutama bagi mereka dari kalangan yang mampu secara ekonomi maupun mereka yang tidak mampu secara ekonomi maupun budayanya.

Skema 1.2 Sekolah Alam dalam Refleksi Pemikiran Bourdieu



Sumber: Haryatmoko, “*Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*”, dalam *Jurnal Basis*.

1.6.4 Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan cabang dari psikologi yang mempelajari proses perkembangan individu, baik sebelum maupun setelah kelahiran berikut kematangan perilaku.³³ Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman seperti yang dikatakan oleh Van Den Daele perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti

³² Ricard Harker, *Op, Cit.*, hlm 114.

³³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 3.

bahawa perkembangan bukan sekedar menambah beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.³⁴

Tujuan dari perubahan perkembangan yaitu untuk meningkatkan orang menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana ia hidup. Untuk mencapai tujuan ini, maka realisasi diri atau yang biasanya disebut aktualisasi diri sangat penting. Namun tujuan ini tidak pernah statis tujuan dapat dianggap sebagai suatu dorongan untuk melakukan sesuatu yang tepat untuk menjadi manusia yang diinginkan baik secara fisik maupun psikologis.

Menurut Robert J. Havighurst, Perkembangan adalah sebagian tugas yang muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu, yang merupakan keberhasilan yang dapat memberikan kebahagiaan serta memberi jalan bagi tugas-tugas berikutnya. Kegagalan akan menimbulkan kekecewaan bagi individu, penolakan oleh masyarakat, dan kesulitan untuk tugas perkembangan berikutnya.³⁵

Pada masa Kanak-Kanak Madya (6-13 tahun), manusia belajar kemampuan fisik untuk melakukan permainan sederhana, menjalin hubungan dengan orang yang lebih tua, membangun perilaku yang sehat agar diterima secara sosial, mengembangkan kesadaran, moralitas, dan perangkat nilai serta sistem sosial, mencapai independensi personal, serta membangun sikap dan perilaku yang sesuai

³⁴ Elizabeth B. Hurlocks. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. (Jakarta: PT. Erlangga, 1980) hlm 3.

³⁵ *Ibid.*, hlm 146.

dengan sistem nilai yang dianut lingkungan sosialnya. Pada masa ini, anak berada pada usia 6-13 tahun dan memiliki karakteristik perkembangan pada fase anak sekolah dasar³⁶ antara lain:

Tabel 1.3 Karakteristik Perkembangan Pada Fase Anak Sekolah Dasar

NO	Karakteristik Perkembangan	Keterangan
1	Pembelajaran Keterampilan Fisik yang Diperlukan untuk Permainan Sehari-hari	Pada usia SD anak dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik. Keterampilan-keterampilan itu antara lain keterampilan dalam menangkap, melempar, menendang, berguling, berenang, serta mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana.
2	Belajar Bergaul dan Bekerja dalam Kelompok Sebaya	Tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD untuk belajar memberi dan menerima dalam kehidupan sosial diantara teman sebaya, belajar berteman dan bekerja dalam kelompok dalam rangka mengembangkan kepribadian sosial. Untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan ini, anak harus memiliki keterampilan fisik dan penampilan fisik yang diterima bagi hubungan baik dengan teman sebaya.
3	Pengembangan Keterampilan Dasar dalam Membaca, Menulis, dan Berhitung	Tugas perkembangan ini menuntut anak untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung secara memadai agar mampu beradaptasi dengan masyarakat. Tugas perkembangan ini dapat dicapai anak usia SD karena secara biologis keadaan tubuh dan syaraf pada usia ini sudah cukup matang, yang memungkinkan anak mulai belajar membaca, menulis, dan berhitung.

³⁶ *Ibid.*, hlm 150.

4	Pengembangan kata Hati, Moral, dan Nilai-nilai	Tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD untuk mengembangkan kontrol moral dari dalam, menghargai aturan moral, dan melalui dengan skala nilai yang rasional. Secara psikologis, anak pada saat lahir belum memiliki kata hati dan nilai-nilai. Nilai yang paling prinsip baginya adalah kehangatan dan makanan. Melalui perkembangan hidupnya, ia sedikit demi sedikit mempelajari nilai-nilai dan diajari untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.
5	Mencapai Kemandirian Pribadi	Tugas perkembangan ini menuntut anak usia sekolah dasar untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan pada saat ini dan di masa mendatang secara mandiri tidak tergantung pada orang tua atau orang yang lebih tua. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar telah mandiri dari orang tua, namun secara emosional masih bergantung pada mereka.

Sumber: Dalam Bukunya Psikologi Perkembangan (*suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*), Tahun 1980.

Dalam memahami nilai pengembangan diri dalam proses belajar dan mengajar bagi kalangan keluarga mampu secara ekonomi yang juga ditunjang oleh latar belakang pengetahuan dan tingkat pendidikan mereka nilai pengembangan diri merupakan bagian basis budaya dari keluarga yang mampu secara ekonomis dalam mempertahankan orientasi pendidikan bagi anak-anak mereka oleh karenanya Sekolah Alam Purwakarta merupakan institusi pendidikan formal yang memiliki program pendidikan berbasis alam yang berorientasi pada pengembangan diri siswa.

Melalui program Sekolah Alam Purwakarta kita dapat melihat bagaimana kapital budaya bagi keluarga berekonomi cukup itu mampu melihat sisi-sisi psikologi pengembangan diri sebagai bagian dari kapital budaya mereka. Artinya kalangan keluarga berekonomi cukup dengan kalangan keluarga ekonomi kurang mampu punya makna yang sama dalam memandang tumbuh kembang anak-anak mereka. Keluarga ekonomi kurang mampu yang anaknya sekolah di Sekolah Alam Purwakarta memiliki kesamaan pandangan atas pendidikan anaknya dengan kalangan berekonomi mampu dalam melihat kapital budaya.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Pada metode kualitatif yang peneliti gunakan adalah berkaitan dengan pendekatan deskriptif dan menggunakan teknik wawancara kepada beberapa informan yang menjadi subjek penelitian peneliti. Penelitian dalam definisi ini adalah peneliti haruslah tertarik pada proses, pemaknaan dan pemahaman yang kemudian dijabarkan dalam bentuk kata dan gambar.

Melalui pendekatan kualitatif wawancara yang digunakan oleh peneliti bersifat terbuka. Artinya, prinsip fleksibilitas dalam penelitian ini berguna bagi tim peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian melalui informasi-

informasi subjektif dari informan. Kemudian, melalui informasi-informasi subjektif informan tersebut, peneliti merepresetasikan kembali dengan penafsiran dari hasil observasi (pengamatan) sehingga validitas data dapat diperoleh dari tahapan tersebut. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif.

1.7.2 Peran Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya dan membatasi diri dengan subyek penelitian. Dalam studi ini peneliti akan terlibat dalam sebuah wawancara dengan informan. Jika yang merujuk kepada yang disebutkan Cresswell bahwa peran peneliti dalam kualitatif adalah untuk mengidentifikasi bias-bias, nilai-nilai dan latar belakang pribadinya secara reflektif yang bisa saja membentuk interpretasi mereka selama penelitian. Selama itu, memperoleh entri dalam lokasi penelitian dan masalah-masalah etis yang bisa muncul tiba-tiba.³⁷

Oleh karena itu, untuk mendapatkan data yang berkualitas, peneliti mencari dan mengumpulkan data dengan membangun hubungan yang baik. Salah satu caranya adalah dengan melakukan pendekatan dengan informan, selanjutnya peneliti mengikuti program kegiatan di Sekolah Alam Purwakarta di bawah naungan yayasan rumah lebah, kemudian penulis menciptakan suasana yang akrab dan nyaman saat melakukan wawancara dengan informan. Penulis akan menjaga sikap agar etika

³⁷ John W, Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm 256.

dalam penelitian tetap terbangun dengan baik dan setiap informan mendapatkan kenyamanan. Setelah penelitian, peneliti mengolah hasil data yang didapat di lapangan, kemudian hasil data tersebut dipresentasikan.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi berlangsungnya Penelitian adalah di Sekolah Alam Purwakarta, di kampung Sindang Reret RT 04 RW 02 desa Benteng, kecamatan Campaka, kabupaten Purwakarta, provinsi Jawa Barat, kode pos 41118. Sekolah alam berada di Lokasi yang masih kurangnya kesadaran mengenai pentingnya pendidikan, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data dokumen kelurahan per tahun 2016 dengan tingginya angka belum tamat & tidak sedang bersekolah yang berjumlah 640 orang dan Lulusan Sekolah Dasar 603 orang³⁸. Hal tersebut berdampak pada pekerjaan masyarakat desa Benteng yang mayoritas bekerja di bidang pertanian dan berpenghasilan tidak tetap di bawah UMR kabupaten Purwakarta. Waktu penelitian dilakukan bulan November 2016 sampai dengan bulan April 2017.

1.7.4 Subjek Penelitian

Penelitian lapangan ini memiliki subjek penelitian, beberapa kriteria yang telah ditetapkan agar informan memberikan data sesuai dengan tema penelitian. Jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah 20 orang. 14 diantaranya sebagai informan kunci yaitu ibu Lila sebagai pendiri sekolah alam, ibu Fitri sebagai pengajar dari awal berdirinya Sekolah Alam Purwakarta, 5 orangtua siswa miskin, 1

³⁸ Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka - Purwakarta, 2016

orangtua siswa kaya, 5 siswa miskin dan 1 siswa kaya. Sedangkan informan pendukung terdiri dari orang-orang yang dianggap mengetahui permasalahan sebagai data pendukung dengan maksud lebih memperjelas informasi yaitu satu siswa miskin yang keluar dari sekolah alam.

Tabel 1.4 Karakteristik Informan

No	Informan Kunci	Informan Pendukung	Keterangan
1	Lilaning Sosialsih		Direktur Sekolah Alam
2	Fitriani		Fasilitator dan bidang Kurikulum
3	Siswa miskin inisial "I"		Siswa miskin
4	Siswa miskin inisial "C"		Siswa miskin
5	Siswa miskin inisial "S"		Siswa miskin
6	Siswa miskin inisial "Y"		Siswa miskin
7	Siswa miskin inisial "B"		Siswa miskin
8	Siswa Miskin Inisial "C"		Orangtua siswa miskin inisial "C"
9	Orangtua siswa miskin inisial "I"		Orangtua siswa miskin inisial "I"
10	Orangtua siswa miskin inisial "Y"		Orangtua siswa miskin inisial "Y"
11	Orangtua siswa miskin inisial "S"		Orangtua siswa miskin inisial "S"
12	Orangtua siswa miskin inisial "B"		Orangtua siswa miskin inisial "B"
13	Orangtua siswa kaya inisial "A"		Orangtua siswa kaya inisial "A"
14	Siswa kaya inisial "A"		Siswa kaya
15		Siswa miskin yang keluar sekolah inisial "A"	Siswa miskin yang keluar sekolah
16		Runi Nurul Inayah	Peneliti dan Pengembangan
17		Rahmah	Keuangan
18		Dewi Mulyasasih	Manager Sarana dan Prasarana
19		Orangtua siswa miskin yang keluar dari sekolah alam	Orangtua siswa miskin yang keluar dari sekolah alam
20		Imas	Pengawas sekolah alam

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

1.7.5.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian lapangan ini yaitu melalui wawancara mendalam dengan ibu lila di sekolah alam Purwakarta mengenai sejarah sekolah alam, wawancara dengan ibu fitri mengenai kurikulum dan penerapan program sekolah alam, wawancara dengan siswa miskin dan siswa kaya mengenai strategi pengembangan diri. Wawancara dengan orangtua siswa miskin untuk mengetahui latar belakang keluarga dan melengkapi informasi mengenai anaknya dalam startegi pengembangan diri. Observasi siswa miskin melihat kegiatan sehari-hari yang dilakukan di sekolah dan mengamati kegiatan di sekolah alam dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis alam, dan dokumentasi lapangangan untuk melengkapi data lapangan.

Teknik wawancara dan pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini sangat mempermudah peneliti dalam mencari informasi lebih dalam terkait pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti. Melalui data yang terkumpul, peneliti dapat menanyakan kembali terkait jawaban dari pertanyaan yang belum jelas. Dalam wawancara juga terdapat identitas informan, ini memudahkan peneliti untuk menegetahui beberapa karakteristik informan. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data penelitian lapangan ini sangat memberikan kemudahan untuk peneliti dalam menerima informasi yang jelas dari informan.

1.7.5.2 Data Sekunder

Data ini diperoleh dari studi kepustakaan. Studi kepustakaan dimaksud untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil penelitian, buku-buku, skripsi, jurnal, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian tersebut yang kemudian dianalisis secara deskriptif.

1.7.5.3 Teknik Analisis Data

Penelitian lapangan ini menggunakan teknis analisis data terbuka. Teknis analisis data terbuka ini melalui wawancara langsung kepada informan. Informan dapat ditanyakan melalui wawancara secara langsung. Pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti kepada informan dapat merujuk kepada pengumpulan data terkait yang telah disiapkan oleh peneliti. Selain itu, pertanyaan yang ditanyakan bisa lebih diperdalam. Sehingga data dan informasi yang didapat oleh peneliti lebih lengkap.

1.7.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan suatu informasi atau sumber data lainnya yang telah di dapat oleh peneliti selama melakukan penelitian. Terdapat empat macam proses triangulasi data dalam mendapatkan tingkat validitas antara lain: (1) Triangulasi sumber data, (2) Triangulasi pengumpul data, (3) Triangulasi metode dan (4) Triangulasi teori.³⁹

³⁹ Suwardi Endraswara, *Penelitian Kebudayaan (Ideologi, epistemologi dan aplikasi)*, (Jakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm 10.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi yang digunakan yaitu teknik triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan alasan untuk mengkroscek data yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu Lila sebagai pendiri sekolah alam, ibu Fitri sebagai pengajar dari awal berdirinya Sekolah Alam Purwakarta, 5 orangtua siswa miskin, 1 orangtua siswa kaya, 5 siswa miskin dan 1 siswa kaya. Sedangkan triangulasi data dilakukan dengan pengawas pendidikan kecamatan Campaka yaitu ibu Imas dan orangtua siswa.

1.8 Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi yang berjudul “strategi pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam (studi kasus di Sekolah Alam Purwakarta- Jawa barat)” memiliki sistematika penulisan yang terdiri dalam lima bab. Lima bab tersebut meliputi bab pertama pendahuluan, bab kedua konteks sosial historis Sekolah Alam Purwakarta, bab ketiga strategi pendidikan berbasis alam dalam pengembangan diri siswa miskin, bab empat analisis peneliti dan bab kelima penutup.

Bab pertama berisikan pendahuluan yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, peran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, triangulasi data, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan konteks sosial historis Sekolah Alam Purwakarta meliputi tentang pengantar, konteks sejarah berdirinya sekolah alam di Purwakarta- Jawa Barat, profil Sekolah Alam Purwakarta meliputi visi dan misi, struktur organisasi, program

pendidikan khas sekolah alam, sarana dan prasarana, sub bab selanjutnya mengenai profil informan siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta dan penutup. Bab ketiga berisikan strategi pendidikan berbasis alam dalam pengembangan diri siswa miskin meliputi program pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta yang dibahas mengenai strategi pengembangan diri siswa miskin pada level struktural dan level kultural dan implikasi strategi pengembangan diri siswa miskin dalam praktik kultural sehari-hari, pandangan orangtua siswa miskin terhadap pendidikan berbasis alam, faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran siswa miskin dan penutup.

Bab keempat berisikan tentang analisis peneliti tentang sekolah alam sebagai arena pengembangan diri siswa miskin meliputi upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di arena pendidikan, strategi pengembangan diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam, sekolah berbasis alam sebagai sarana akumulasi kapital budaya siswa miskin, pengembangan diri siswa miskin dalam perspektif Bourdieu dan penutup, bab kelima berisikan tentang penutup meliputi kesimpulan dan saran. Dalam bab terakhir ini penulis menguraikan kesimpulan secara singkat dari hasil penelitian serta saran sebagai tanggapan dari hasil temuan penelitian. Setelah bab kelima, penulis menyusun daftar pustaka, lampiran-lampiran dan riwayat hidup penulis.

BAB II

KONTEKS SOSIAL HISTORIS SEKOLAH ALAM PURWAKARTA

2.1 Pengantar

Bab ini pada dasarnya berisi tentang deskripsi umum lokasi penelitian yaitu mengenai konteks sosial historis Sekolah Alam Purwakarta. Selanjutnya bab ini akan memaparkan tiga bagian penting yang berfungsi untuk menjelaskan pendidikan formal sekolah alam sebagai arena pendidikan yang berisi agen (siswa) melalui kurikulum yang dirancang oleh sekolah alam yang menjadi 11 program pembelajaran memiliki tujuan untuk pengembangan diri dan menciptakan kapital budaya pada siswa miskin.

Pada bagian pertama, bab ini akan memaparkan konteks sejarah berdirinya sekolah alam di Purwakarta- Jawa Barat, secara spesifik, bagian ini akan menjelaskan kondisi fisik sekolah alam meliputi visi dan misi struktur organisasi, program pendidikan khas sekolah alam (di dalamnya menjelaskan kurikulum yang digunakan oleh Sekolah Alam Purwakarta), sarana dan prasarana pembelajaran.

Selanjutnya mengenai profil informan siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta, untuk mengetahui gambaran mengenai informan kunci yaitu siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta. Hal ini tentu akan memberikan kepercayaan diri kepada siswa miskin dalam strategi pengembangan diri siswa miskin pada program pendidikan berbasis alam di Sekolah Alam Purwakarta.

2.2 Konteks Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Di Purwakarta – Jawa Barat

Berdasarkan data arsip Sekolah, Sekolah Alam Purwakarta berawal dari berdirinya bimbingan belajar Rumah Lebah yang di dirikan oleh ibu Lilaning Sosialsih pada tahun 2006 yang pada awalnya bergerak pada program bimbingan belajar yang diperuntukan bagi siswa kurang mampu tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah, serta mendanai biaya pendidikan beberapa siswa yang kurang mampu dengan dana yang dikelola dari para donatur.⁴⁰

Tahun 2004 owner yaitu ibu Lilaning sosialsih, S.Si., memiliki mimpi untuk membangun sekolah alam akan tetapi, memiliki banyak kendala, seperti sumber daya manusia, tempat dan sarana prasarana. Namun, seiring berjalannya waktu, ketika yayasan berkembang dibuatlah sekolah berbasis alam pada tahun 2013 yang diberinama Sekolah Alam Purwakarta. Yayasan rumah lebah memiliki tujuan untuk memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat kabupaten purwakarta. Pada tahun 2013 yayasan Rumah Lebah dapat mendirikan sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam. Sekolah Alam Purwakarta bertempat di lokasi baru yang berdekatan dengan Rumah Lebah. Dengan luas 8000 m2, diharapkan menjadi lingkungan pembelajaran yang ramah anak dan ramah alam dengan program pendidikan taman kanak-kanak dan sekolah dasar.⁴¹

⁴⁰ Diolah berdasarkan data Arsip Sekolah Alam Purwakarta, tahun 2013.

⁴¹ Diolah berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Lila, pendiri Sekolah Alam Purwakarta. Pada Tanggal 16 Januari 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

Pada saat terbentuknya Sekolah Alam Purwakarta, direktur sekolah alam yaitu Ir. Asep Harpenas dan Saefurrohman, M.Pd. Pak asep sekaligus suami dari pemilik sekolah alam ibu Lilaning sosialisih dan melibatkan bu Runy saat ini sebagai peneliti dan pengembangan sekolah alam, bu vina saat ini menjadi manager TK, pak luthfi saat ini sedang *off* karena sedang melanjutkan pendidikan S2 di universitas negeri Jakarta program pascasarjana manajemen pendidikan dan ibu Fitri sebagai fassilitator SD kelas satu. Pada awal berdiri sekolah alam purwakara tergabung dalam jaringan sekolah alam nusantara, jaringan sekolah alam nusantara mengadakan agenda pertemuan rutin akan tetapi jaringan sekolah alam nusantara ini tidak memantau semua sekolah alam yang tergabung dalam jaringan sekolah alam nusantara, akan tetapi sebagai ruang untuk saling shareing ilmu dan pengetahuan mengenai sekolah alam bahkan pihak jaringan sekolah alam nusantara membebaskan kepada pengelola sekolah alam setiap daerah untuk mengembangkan kreatifitasnya dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap daerahnya masing-masing. Akan tetapi, memiliki koridor-koridor yang sesuai dengan sekolah alam dan benang merah yang sama dengan semuanya yaitu pendidikan berbasis alam.

Pada awal berdiri tahun 2013, Sekolah Alam Purwakarta memiliki 2 siswa karena memiliki kendala dalam sumber daya manusia, setelah berkembang dan tahun 2017 siswa TK dan SD berjumlah 88 siswa. Kesulitan sosialisasi mengenai sekolah alam kepada masyarakat sekitar kampung sindang reret mengenai Sekolah Alam Purwakarta mengakibatkan yang mendominasi siswa yang bersekolah di luar dari

penduduk lokal karena penduduk lokal menginginkan pendidikan yang gratis, maka dari itu pengelola memiliki kriteria untuk menggratiskan pendidikan dan memberikan beasiswa kepada siswa yang berprestasi.

Saat ini, sekolah alam masih mengemabangkan yayasan mandiri tidak ada bantuan dari pihak luar, akan tetapi masih suplay dana dari direktur sekolah alam yaitu pak asep untuk menutupi biaya yang masih kurang dalam pengelolaan Sekolah Alam Purwakarta. Pada saat ini masih berusaha mencari bantuan dana untuk mengembangkan supaya lebih menunjang sarana dan prasarana di Sekolah Alam Purwakarta agar proses pembelajaran menjadi lebih maksimal.

Pihak yayasan membebaskan biaya untuk anak yang ekonominya kurang mampu, akan tetapi siswa yang dibebaskan dari biaya harus memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yayasan diantaranya penduduk lokal, taat beribadah, dari latar belakang keluarga yang baik dan pantas menerima beasiswa. Akan tetapi, sekolah alam menerapkan sistem pembayaran untuk siswa mayoritas yang memiliki kemampuan ekonomi yang cukup sesuai dengan kesepakatan orangtua dan pihak yayasan rumah lebah.

Sekolah Alam Purwakarta didirikan dengan tujuan untuk menghadirkan proses pembelajaran agar lebih dekat dengan alam semesta, yang merupakan tempat yang paling luas daripada sekedar diruang kelas. Dengan menghadirkan proses pembelajaran yang memadukan pilar iman, ilmu, dan kepemimpinan diharapkan

terbentuknya karakter anak didik yang cerdas, unggul dan memiliki keluhuran akhlak. Sekolah Alam Purwakarta bukan hanya menenankan pada tercapainya tujuan akademik (kurikulum diknas), melainkan juga mengembangkan kurikulum non akademik khas Sekolah Alam Purwakarta. Sekolah Alam Purwakarta bercita-cita pula untuk membentuk idealisme yang kokoh dalam dunia pendidikan baik bagi siswa, guru, orangtua, maupun masyarakat. Gambar bangunan Sekolah Alam Purwakarta dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Bangunan Sekolah Alam Purwakarta



Sumber: Dokumentasi Penelitian, (2017).

Gambar 2.1 merupakan bangunan Sekolah Alam Purwakarta, penampilan suasana di sekitar sekolah alam sangat asri karena disesuaikan dengan sekolah yang berbasis pada alam. Ruang kelas yang dibuat terbuka dan ramah lingkungan namun ada beberapa bangunan yang permanen, tujuannya agar bangunannya tahan lama dan tidak mudah pengerosan kayu akibat perubahan cuaca. Keselarasan bangunan dan alam menjadikan suasana belajar sangat nyaman dan rindang. Bangunan sekolah alam ada yang semi permanen dan ada yang permanen. Untuk taman kanak-kanak bangunannya semi permanen dan terbuat dari bambu yang dibuat seperti bale. Akan

tetapi bangunan SD dibuat menjadi beberapa lantai dan terbuat dari besi tetapi masih terbuka. Sementara itu, banyak jenis sayuran, buah-buahan dan pertanian lainnya yang menunjang pembelajaran di lahan milik direktur yayasan rumah lebah yang membuat semilir angin terasa rindang.

2.3 Profil Sekolah Alam Purwakarta

Sekolah Alam Purwakarta berlokasi di kampung Sindang Reret RT 04 RW 02 desa Benteng, kecamatan Campaka, kabupaten Purwakarta, provinsi Jawa Barat 41118. Merupakan lembaga pendidikan formal berbasis pada alam yang tergabung dengan jaringan sekolah alam nusantara. Gambar peta lokasi Sekolah Alam Purwakarta dapat dilihat pada gambar 2.2 di bawah ini.

Gambar 2.2 Peta Lokasi Sekolah Alam Purwakarta



Sumber: Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka - Purwakarta, (2017).

Gambar 2.2 merupakan peta Sekolah Alam Purwakarta yang berlokasi di kampung Sindang Reret RT 04 RW 02 desa Benteng, Kecamatan Campaka, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat, kode pos 41118. Lokasi Sekolah Alam Purwakarta tidak strategis atau sulit diakses oleh kendaraan umum karena tempatnya bukan di jantung kota purwakarta tetapi lokasinya berada di jalan provinsi menuju subang Jawa Barat. untuk menuju Sekolah Alam Purwakarta, dari arah jakarta 75 KM lalu keluar menuju gerbang TOL Sadang lalu melintasi per empatan lampu merah Sadang ambil lurus melintasi Jalan Raya Sadang- Subang, sekitar 2 KM melintasi Jalan Raya Sadang- Subang belok kanan menuju jalan kampung Sindang Reret beserbangan dengan tulisan PT. SAMWHA INDONESIA sekolah alam berada di daerah kawasan industri jadi banyak industri elektronik, tekstil, garmen dan bibit tanaman. Setelah itu, lurus terus di jalan kampung Sindang Reret kurang lebih sekitar 1 KM nanti tengok kiri tibalah di Sekolah Alam Purwakarta.

Problem ekonomi dari keluarga miskin di sekitaran lingkungan Sekolah Alam Purwakarta terjadi akibat dari rendahnya tingkat pendidikan warga desa Benteng. Hal itu dapat berpengaruh pada latar belakang pekerjaan warga dan juga secara tidak langsung berpengaruh pada tingkat pengetahuan mereka terutama pengetahuan tentang memahami pendidikan secara luas dan nilai pengembangan diri bagi tumbuh kembang anak-anak mereka jika dilihat dari data lulusan sekolah. Rendahnya tingkat lulusan sekolah warga desa Benteng dan mata pencaharian warganya dapat dilihat dalam data dokumen desa Benteng di bawah ini:

Tabel 2.1 Data Lulusan Sekolah Desa Benteng

No	Lulusan	Jumlah
1	Belum Tamat & Tidak sedang bersekolah	640
2	Lulusan SD	603
3	Lulusan SMP	374
4	SMA	196
5	Diploma I/II	5
6	Akademi/ DIII	5
7	Perguruan Tinggi	27

Sumber: Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka - Purwakarta, 2016.

Data rendahnya pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.1, bahwa tingginya presentase belum tamat sekolah dan tidak bersekolah mencapai 640 orang, hal itu tidak sebanding dengan lulus sarjana yang baru mencapai 27 orang. Rendahnya tingkat pendidikan berpengaruh pada kapital budaya warga desa benteng mengenai pandangan tentang pendidikan. Rendahnya pendidikan akan berpengaruh pada mata pencaharian warga desa Benteng yang dapat menentukan kelas sosial dalam masyarakat. Data mata pencaharian warga dapat dilihat pada tabel 2.2 di bawah ini:

Tabel 2.2 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Benteng

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pertanian	655
2	Industri	250
3	Bangunan	200
4	Pedagang	12
5	PNS	21
6	TNI/Polri	2
7	Keuangan	1
8	Angkutan	3
9	Perorangan	20
10	Terlatih	2
11	Tukang Urut	3

Sumber: Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka - Purwakarta, 2016.

Mata pencaharian warga desa benteng dapat dilihat pada tabel 2.2 di atas, bahwa mayoritas penduduk mata pencahariannya pada sektor agraris, dilihat dari jumlah mata pencaharian pada sektor pertanian mencapai 655 orang, sektor industri 250 orang. Padahal di wilayah desa benteng terdapat pabrik benih terbesar se asia tenggara dan wilayahnya terdapat banyak pabrik, hal itu tidak berpengaruh pada perubahan mata pencaharian di desa benteng.

2.3.1 Visi dan Misi Sekolah Alam Purwakarta

Sekolah Alam Purwakarta adalah lembaga pendidikan formal yang fokus pada proses pendidikan berbasis alam yang melihat potensi yang paling berpengaruh di sekitar sekolah alam yaitu pertanian. Sekolah alam ini diperuntukan untuk semua kalangan tetapi menggratiskan pendidikan bagi siswa miskin dengan berbagai kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah alam diantaranya penduduk lokal, taat beribadah,

dari latar belakang keluarga yang baik dan pantas menerima beasiswa. Sekolah alam ini ditujukan untuk semua yang terlibat, baik itu anak-anak ataupun pelajar menjadi pribadi yang terampil, cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak mulia. Sekolah Alam Purwakarta yang berada dalam lembaga pendidikan formal di bawah yayasan rumah lebah ini memiliki visi mewujudkan sekolah berkualitas dan kompetitif yang mengoptimalkan pembelajaran dan potensi alam. Sekolah Alam Purwakarta memiliki misi antara lain:

- a) Menyiapkan generasi yang tumbuh dengan kemampuan leadership yang jujur, tangguh, berpandangan luas, dan memiliki landasan iman yang kokoh.
- b) Menyelenggarakan pendidikan secara profesional dengan menanamkan kesadaran dan kepercayaan bagi komunitas belajar, serta menggunakan alam dan potensi lokal sebagai sumber belajar.

2.3.2 Struktur Organisasi Sekolah Alam Purwakarta

Sekolah alam yang berada dalam yayasan rumah lebah didirikan pada tahun 2006 oleh ibu Lilaning sosialsih, S.Si yang dibantu oleh empat pengajar yaitu ibu Runi, ibu Vina, ibu Fitri dan bapak luthfi sehingga pada tahun 2013 terlelisasikan terbentuknya sekolah alam, pengajar angkatan pertama merupakan mantan murid bimbingan belajar rumah lebah.

Sekolah Alam Purwakarta menggunakan struktur organisasi seperti dalam perusahaan, tujuannya agar semua pihak yang terlibat bekerja dengan sungguh-

sungguh dan penuh tanggung jawab. Pergantian kepengurusan dilakukan setiap tahun, akan tetapi ketika merekrut orang baru akan dilakukan pemantauan sepenuhnya apakah orang tersebut menikmati pekerjaan yang diamanahkan kepadanya atau lebih cocok dalam bidang lain, kalau dirasa perlu adanya pemindahan bagian ke divisi lain maka struktur organisasi akan berubah walaupun belum waktunya pergantian.

2.3.3 Program Pendidikan Khas Sekolah Alam Purwakarta Bagi Pengembangan Diri Siswa Miskin

Partisipasi masyarakat terhadap keberadaan sekolah alam sangat mendukung terlealisasinya tujuan sekolah alam untuk kebermanfaatan masyarakat. Pola kegiatan pendidikan Sekolah Alam Purwakarta dirancang dengan menyesuaikan dengan potensi yang ada di sekitar sekolah alam. Potensi yang dimiliki yaitu pertanian, dengan didukung oleh keberadaan industri benih terbesar Asia Tenggara yang berdekatan dengan lingkungan sekolah alam karena berlokasi di wilayah industri. Dalam hal ini, semua elemen terlibat dalam keberlangsungan kegiatan sekolah alam guna membentuk kesungguhan dalam merealisasikan program dalam meningkatkan kualitas dan pengembangan diri siswa menuju kedalam kegiatan yang produktif dan positif.

Tabel 2.3 Waktu Belajar di Sekolah Alam Purwakarta

Jenjang	Kelas	Hari	Pukul
TK (4-6 Tahun)	TK A & TK B	Senin-Jumat	08.00-12.30 WIB
SD (6-8 Tahun)	1-3	Senin-Jumat	08.00-13.00 WIB
SD (8-12 Tahun)	4-6	Senin-Jumat	08.00-16.00 WIB

Data diolah berdasarkan hasil wawancara, Januari 2017.

Berdasarkan tabel 2.3 adanya perbedaan waktu belajar antara TK dan SD di Sekolah Alam Purwakarta. aktivitas TK diawali dari pukul 07.30-08.00, lalu Welcoming & Zero Mind Process pada pukul 08.00-09.30 WIB, dilanjutkan dengan Morning Activities (Circle times, sholat duha, snack time, reading, colouring, drawing, writing, farming, eksperimen, tahfidz, qiro'ati, *free play*) pada rentan waktu 09.30-11.00 WIB, setelah itu masuk kedalam pembelajaran inti oleh fasilitator pada pukul 11.00-12.00 WIB, setelah pembelajaran inti selesai dilanjutkan dengan Lunch & Sholat berjamaah pada pukul 12.00-12.30 WIB dan persiapan untuk pulang.

Waktu belajar sekolah dasar dimulai pukul 08:00 WIB, sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran, pada pukul 07:30-08:00 WIB dilakukannya Refleksi, setelah itu Welcoming & Zero Mind Process pada pukul 08.00-09.30 WIB, dilanjutkan dengan kegiatan Morning Activities (Sholat duha, reading, fun writing, drawing dan colouring, worksheet, farming, snack time, eksperimen, tahfidz, qiro'ati, *free play*) pada pukul 09.30-11.00 WIB. Setelah morning activities selesai dilanjutkan dengan Pembelajaran inti pada pukul 11.00-12.30 WIB, setelah pembelajaran inti selesai

dengan waktu yang telah ditentukan, dilanjutkan dengan Lunch, sholat dzuhur, play pada pukul 12.30-13.00 WIB, dilanjutkan dengan persiapan pulang ke rumah untuk kelas 1 sampai kelas 3 SD. Untuk kelas 4 sampai kelas 6 penambahannya dengan melakukan eksperimen kelapangan sekitar sekolah alam.

Sekolah formal pada umumnya memiliki satu kurikulum namun jika di Sekolah Alam Purwakarta memiliki program khas, program khas merupakan program-program yang diyakini akan membentuk karakter siswa, dan mencapai tujuan pembelajaran sekolah alam. Program khas sekolah alam dapat dilihat pada gambar 2.3 dan tabel 2.4 di bawah ini.

Gambar 2.3 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Purwakarta



Sumber: Dokumentasi Lapangan, (2017)

Tabel 2.4 Program Khas Sekolah Alam Purwakarta

No	Program Pendidikan Khas Sekolah Alam Purwakarta	Bentuk Kegiatan	Implementasi	Tujuan Kegiatan
1	Morning Activities	Melakukan kegiatan sebelum pembelajaran dimulai. siswa dibebaskan untuk bergerak dan berkomunikasi dengan teman-temannya sampai waktu tertentu sebelum jam pelajaran dimulai	Membahas suasana hati, pembiasaan, solat duha, tilawah, berita dll.	Kegiatan ini baik untuk perkembangan motorik anak dan linguistik siswa
2	Outbond	Sarana membangun karakter siswa yang berbasis pada aktivitas gerak dengan kegiatan alam terbuka sebagai media utamanya	Law Inpac dan Lagh Inpac	Membangun karakter tangguh anak, sifat-sifat kepemimpinan dan kemampuan bekerjasama yang didasari akhlak mulia
3	Home Visit	Kunjungan kerumah siswa yang dilakukan secara bergantian dengan jadwal yang telah ditentukan oleh pengajar dan siswa.	Dalam pertemuan orangtua siswa ditanyakan untuk kegiatan home visit, melibatkan orangtua karena pembelajarannya pertema dan juga untuk belajar bertamu	Mempererat hubungan kekeluargaan, serta mengajak orangtua siswa untuk bekerja sama dengan guru merancang pembelajaran yang akan dilakukan di rumah.
4	Business Day	Sekolah Alam Purwakarta mengembangkan potensi pertanian dan melakukan pembelajaran dalam bidang pertanian. Siswa diajarkan banyak hal mengenai pertanian dari mulai menanam hingga menjualnya untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah alam.	Belajar berbisnis menyesuaikan dengan tema jualan perkelas untuk mempraktekan bisnis.	Tujuan kegiatan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship siswa.
5	<i>Fun Adventure (Camping/Tracking)</i>	Kegiatan fun adventure meruakan Kegiatan yang melatih jiwa kemandirian, keberanian, dan kepemimpinan anak.	Melatih keberanian dan kepemimpinan	Fun adventure dirancang supaya memberi kesan menyenangkan bagi anak-anak.

No	Program Pendidikan Khas Sekolah Alam Purwakarta	Bentuk Kegiatan	Implementasi	Tujuan Kegiatan
		Kegiatan ini masih dilakukan dilingkungan sekolah.		
6	Farming (Bertani)	Pihak manajemen sekolah selalu menyiapkan berbagai jenis tanaman dan biji-bijian yang bisa digunakan untuk para siswa mempraktikkan diri dengan dibantu oleh para guru. Secara kebetulan lingkungan Sekolah Alam Purwakarta adalah tanah yang cukup subur karena dikelilingi oleh sawah dan kebun pohon bambu yang banyak mendatangkan humus sebagai penyubur tanah.	Tidak hanya menanam tapi bertujuan untuk mengenalkan anak pada sayuran dan supaya suka sayur	Agar siswa memiliki jiwa atau karakter cinta alam dan pertanian. Melalui kegiatan bertani ini, diharapkan akan tumbuh generasi-generasi yang Islami, generasi yang peduli terhadap nasib bangsanya dan generasi-generasi yang menjunjung tinggi nasionalisme Indonesia dan mengangkat harkat dan martabat Indonesia melalui pengembangan usaha pertanian yang dikelola secara modern.
7	Cooking	Melakukan kegiatan memasak seperti membuat donat akan tetapi, siswa dibebaskan menghias sesuai dengan imajinasinya.	Untuk mengetahui jenis bumbu dan bahan makanan dan menumbuhkan kepekaan dan agar bisa menghargai pada makanan	Siswa yang langsung mengalami sendiri bagaimana sulitnya membuat makanan akan sangat “menghagai” dan tidak berusaha untuk membuang-buang atau menyia-nyiakan makana dan tidak terlalu memperdulikan hal-hal yang sifatnya kecil (sepele) seperti rasa, aroma, dan lain-lain.

No	Program Pendidikan Khas Sekolah Alam Purwakarta	Bentuk Kegiatan	Implementasi	Tujuan Kegiatan
8	Special Events	Kegiatan-kegiatan insidental yang memanfaatkan momen-momen khusus seperti kegiatan keagamaan dan hari nasional.	Terbuka, menghargai, menghormati dan peka terhadap hari-hari besar keagamaan dan nasional	Untuk memperkenalkan dan memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak
9	Eksperimen	Mencoba membuat eksperimen sederhana dengan cara guru mendemonstrasikan suatu percobaan atau siswa sendiri yang akan mempraktikkannya jika percobaan itu tidak berbahaya.	Melatih jiwa peneliti anak	Menumbuhkan sikap-sikap ilmiah dalam diri siswa, seperti: sikap teliti, tekun, kritis, jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan bersikap toleran.
10	Aquaplay	Olahraga air seperti berenang yang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan.	Untuk melatih pernapasan	Dapat menyehatkan tubuh, melatih motorik, koordinasi tubuh, kepekaan, keberanian
11	Kunjungan Edukatif	Kunjungan ketempat-tempat yang sesuai dengan pembelajaran seperti museum, budidaya ikan, planetarium, dll.	Salah satu cara untuk mendukung tema pembelajaran dengan mengunjungi ahli-ahli atau tempat-tempat yang sesuai dengan tema pembelajaran.	Agar siswa kaya akan pengalaman.

Sumber: data diolah berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Fitri, Januari 2017.

2.3.4 Sarana dan Prasarana Sekolah Alam Purwakarta

Dibutuhkan sarana dan prasarana yang lebih banyak di sekolah alam agar dapat membantu menunjang proses belajar bagi pengajar dan peserta didik secara maksimal. Untuk memperlancar berbagai kegiatan pembelajaran berlangsung, diperlukan sarana dan prasarana yang komplit. Hal itu tentu saja untuk memberikan kenyamanan dan mempermudah melakukan aktifitas di Sekolah Alam Purwakarta. Adapun sarana yang secara langsung digunakan yaitu buku, LCD, proyektor, alat-alat outboard (tali, tambang, pengaman outboard, ban dalam mobil), ayunan, perosotan dan peralatan olahraga, tarso mini, digital microsof dan look . Sedangkan prasarana yang menunjang proses pendidikan di sekolah alam meliputi ruang kelas SD 3, ruang kelas TK 2, ruang bersama seperti TU, perpustakaan, dapur, toilet TK 2 dan toilet SD 4, kantor akhwat, kantor ikhwan, pos keamanan, gudang, kantor kepala sekolah dan ruang guru. Semakin berkembangnya sekolah alam, hal itu mengakibatkan dilakukannya perluasan sekolah alam untuk kenyamanan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di Sekolah Alam Purwakarta.

2.4 Profil Informan Siswa Miskin di Sekolah Alam Purwakarta

Sekolah Alam Purwakarta lahir dari dasar kepedulian pemilik yayasan rumah lebah terhadap pendidikan. Pendidikan berbasis alam salah satu pendidikan yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah Alam Purwakarta memiliki siswa dari berbagai latar belakang ekonomi yang berbeda-beda, jumlah siswa seluruhnya 88 orang meliputi 86

siswa mampu dan 5 orang siswa kurang mampu, mayoritas siswa sekolah alam dari kalangan mampu dan minoritas siswa sekolah alam dari kalangan tidak mampu. Tetapi yang menarik dari sekolah alam yaitu masih pedulinya program pendidikan untuk siswa miskin. Untuk mengetahui indikator-indikator yang dikeluarkan oleh sekolah alam untuk menentukan siswa itu layak diberikan beasiswa dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.5 Indikator Siswa Mampu dan Siswa Kurang Mampu

No	Indikator Siswa Mampu	Indikator Siswa Kurang Mampu
1	Masih memiliki kedua orangtua (dengan catatan ekonominya mampu)	Anak sudah tidak memiliki orangtua (yatim atau piatu)
2	Pendapatan di atas UMR kabupaten Purwakarta	Dari penduduk lokal kecamatan Campaka dengan catatan memprioritaskan penduduk lokal sebelum memberikan beasiswa kepada penduduk di luar kecamatan Campaka
3	Bersedia membantu untuk subsidi silang dana pendidikan siswa kurang mampu	Dilihat dari orangtua siswa kooperatif atau tidak dalam kegiatan-kegiatan sekolah alam

Data diolah berdasarkan hasil wawancara dengan bu Runy, Maret 2017.

Data siswa yang mendapatkan beasiswa di sekolah alam yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yayasan dengan tujuan agar yang mendapatkannya merupakan orang yang tepat. Daftar nama siswa dapat dilihat pada tabel 2.6 di bawah ini:

Tabel 2.6 Data Siswa yang Mendapatkan Beasiswa di Sekolah Alam Purwakarta

No	Jenjang	Nama Siswa	Jenis Beasiswa	Keterangan
1	Kelas 1	1. Aidarah Nazrin	Fasilitas karena SDM kerja di sekolah alam	Orangtua kerja di sekolah alam mendapatkan potongan SPP frentaseny sesuai dengan lama bekerja
2	Kelas 2	1. Siswa miskin inisial "C" 2. Thalifhannisa Nurwinda	Beasiswa sepenuhnya yang memenuhi kriteria (100%) Adiknya SDM (bu andin)	Beasiswa pendidikan sepenuhnya Kakaknya kerja di sekolah alam dan mendapatkan potongan SPP frentaseny sesuai dengan lama bekerja
3	Kelas 3	1. Siswa miskin inisial "I" 2. Melviana 3. Rafifah Nur 4. Satria Abdul Azis	Beasiswa sepenuhnya yang memenuhi kriteria (100%) Keluarga yayasan Keluarga yayasan Keluarga yayasan	Beasiswa pendidikan sepenuhnya Anggota keluarga pemilik yayasan

Data diolah berdasarkan hasil wawancara dengan bu Rahmah, Maret 2017.

Setelah kita melihat data siswa yang mendapatkan beasiswa, kita akan mengetahui anak dari latar belakang ekonomi kurang mampu. Informan pertama bernama Siswa miskin inisial "I" yang menarik untuk diulas. Kondisi kapital ekonomi yang terbatas karena sepeninggalan ayahnya membuat ibunya harus bekerja mencari nafkah sebagai penjul nasi udud di rumahnya. Dari pekerjaan ini, ibunya Siswa miskin inisial "I" mendapatkan penghasilan perhari Rp. 70.000.⁴² Uang

⁴² Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial "I". Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial "I".

tersebut digunakan untuk menutup segala macam kebutuhan rumah tangga, termasuk membiayai keempat anaknya yang masih sekolah.

Ibu Siswa miskin inisial “I” bekerja keras untuk mencari nafkah. Kondisi ibunya yang bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah tetap dikerjakan oleh ibu Siswa miskin inisial “I” karena ketiga anaknya laki-laki dan satu anak perempuannya sekolah di pesantren. Oleh sebab itu, ibunya Siswa miskin inisial “I” kewalahan mengerjakan semua beban pekerjaan rumah mengingat setiap hari harus berjualan.

Tidak adanya pembagian tugas yang jelas dalam keluarga ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” membuat ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” harus membagi tenaga antara pekerjaan rumah dan berjualan untuk menutup segala macam kebutuhan keluarga. Akan tetapi, pendapatan rumah tangga yang rendah dan tidak adanya pembagian kerja yang jelas membuat ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” menerimanya dengan keikhlasan dan kesabaran.

Keluarga Ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” tinggal di rumah milik pribadi selama menikah dengan almarhum suaminya, rumah yang ditempati ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” dan keluarga berada di pinggir jalan dan strategis untuk berjualan mengakibatkan adanya peluang untuk mencari nafkah berjualan nasi uduk di rumahnya. Lingkungan yang belum padat penduduk karena masih luasnya hamparan sawah dan perkebunan membuat suasana pemukiman nyaman dan asri. Hal itu membuat Siswa miskin inisial “I” sering main keluar rumah mengakibatkan semakin aktif karakter dan susah dikendalikannya Siswa miskin inisial “I” karena lingkungan mendukung.

Kapital ekonomi yang terbatas berdampak pada kepemilikan kapital budaya yang relatif terbatas bobotnya, utamanya dalam kepemilikan jenis benda-benda yang bernilai prestisius yang digunakan oleh Siswa miskin inisial “I” dan ibunya. Hal ini dapat dilihat atas kepemilikan barang-barang seperti meja belajar, handphone, maupun fasilitas jaringan internet di rumahnya, maupun fasilitas buku-buku yang menunjang karena kendurnya semangat belajar.

Di tengah kapital budaya yang terbatas, Siswa miskin inisial “I” mendapatkan akses pendidikan secara gratis karena mendapatkan beasiswa pendidikan sepenuhnya di Sekolah Alam Purwakarta untuk mereproduksi kapital budaya melalui pendidikan pengembangan diri berbasis alam. Namun, ibunya Siswa miskin inisial “I” memiliki kekhawatiran dengan pendidikan anaknya karena banyaknya pengaruh dari lingkungan yang menuntut anak usia Siswa miskin inisial “I” sudah bisa baca, tulis dan perkalian bahkan pembagian.

Di tengah minimnya kapital ekonomi, Siswa miskin inisial “I” dan keluarga juga ternyata mengalami minimnya jaringan sosial. Hal ini dapat dilihat dari minimnya relasi sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan yang lebih baik dari pada mereka. Namun demikian, pekerjaan yang sudah ditekuni hampir 6 tahun oleh ibunya, membuat ibu Siswa miskin inisial “I” susah untuk membentuk jaringan sosial dengan orang lain.

Selanjutnya informan kedua yaitu Siswa miskin inisial “C”, yang akrab disapa Siswa miskin inisial “C” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital

ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan bapaknya bekerja sebagai pedagang mainan anak-anak keliling, dari pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan Rp. 50.000 per hari.⁴³ Uang tersebut untuk menutup segala kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 4 orang anak perempuan semuanya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah warisan kakek dan nenek Siswa miskin inisial “C”.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak keduanya yang bernama Santi. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang kompak dan penuh kehangatan. Oleh sebab itu, Siswa miskin inisial “C” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik, kakak dan Siswa miskin inisial “C” dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Hal itu membuat kondisi rumah tidak terjadi *cek cok* antara anggota keluarga.

Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat

⁴³ Wawancara dengan Orangtua Siswa Siswa miskin inisial “C”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial “C”.

Siswa miskin inisial “C” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena Siswa miskin inisial “C” mendapatkan beasiswa sepenuhnya yang dibebaskan dari biaya pendidikan yang mahal.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, Siswa miskin inisial “C” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, kakak Siswa miskin inisial “C” yang pernah menjadi anak asuh ibu Lila membuat mudahnya akses untuk mendapatkan beasiswa dan kemudahan dalam mereproduksi kapital budyaa melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai pedagang mainan keliling selama berpuluh-puluh tahun membuat kondisi ekonomi keluarga siswa miskin “C” tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah.

Selanjutnya informan ketiga, yaitu siswa miskin inisial “S” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan ayahnya bekerja sebagai petani, dari pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan tidak menentu tergantung hasil panen dan kebun, diperkirakan Rp. 2.000.000 per bulan.⁴⁴ Uang tersebut untuk menutup segala

⁴⁴ Wawancara dengan Orangtua Siswa Miskin Inisial “S”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Rumah orangtua siswa miskin inisial “S”.

kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 3 orang anak perempuan semuanya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah milik sendiri.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak pertamanya. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang terbuka. Oleh sebab itu, siswa miskin inisial “S” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik, kakak dan siswa miskin inisial “S” dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat siswa miskin inisial “S” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena siswa miskin “S” mendapatkan bantuan biaya dari kakaknya yang sudah bekerja, sehingga membantu biaya pendidikan yang mahal.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, Siswa Miskin inisial “S” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan

yang lebih baik. Namun demikian, siswa miskin “S” memiliki jaringan dengan kerabat dekat yang sangat peduli dengan siswa miskin “S” sehingga mendapatkan kemudahan dalam mereproduksi kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai petani selama berpuluh-puluh tahun membuat kondisi ekonomi keluarga pak Ade tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah.

Selanjutnya informan keempat yaitu siswa miskin inisial “Y” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan ayahnya bekerja sebagai satpam, dari pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan Rp. 1.800.000.⁴⁵ Uang tersebut untuk menutup segala kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 4 orang anak perempuan semuanya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah milik pribadi.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak keduanya. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang kompak dan penuh kehangatan. Oleh sebab itu, siswa miskin inisial “Y” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

⁴⁵ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “Y”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik dan kakak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat siswa miskin “Y” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena siswa miskin inisial “Y” mendapatkan beasiswa potongan biaya smester dan potongan biaya bulanan sepenuhnya yang dibebaskan dari biaya pendidikan yang mahal.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, siswa miskin inisial “Y” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, bapaknya sebagai SDM membuat mudahnya akses untuk mendapatkan beasiswa dan kemudahan dalam mereproduksi kapital budyaa melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai satpam membuat kondisi ekonomi tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah.

Selanjutnya informan kelima yaitu siswa miskin inisial “B” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan bapaknya bekerja sebagai buruh bangunan, dari

pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan Rp. 2.000.000.⁴⁶ Uang tersebut untuk menutup segala kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 3 orang anaknya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah milik pribadi.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak pertamanya. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang harmonis. Oleh sebab itu, siswa miskin inisial “B” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik dan kakak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat siswa miskin “B” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena siswa miskin inisial “B” sudah mengajukan beasiswa dengan harapan mendapatkan keringanan dalam beban biaya pendidikan.

⁴⁶ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “B”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, hubungan kerabat yang eduli dengan kondisi keluarga siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengenal dengan pihak yayasan sehingga ada peluang untuk mendapatkan beasiswa pendidikan di sekolah alam dan kemudahan dalam mereproduksi kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai buruh bangunan membuat kondisi ekonomi tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah. Gambaran tentang kepemilikan aneka jenis kapital yang dimiliki oleh lima siswa sebagaimana terurai di atas dapat dilihat pada tabel 2.7.

Tabel 2.7 Kepemilikan Aneka Jenis Kapital Siswa Di Rumah

Siswa Miskin	Aneka Jenis Kapital			
	Ekonomi	Sosial	Budaya	Simbolik
Muhammad Siswa miskin inisial "I"	- Hanya mengandalkan pendapatan ibunya jualan nasi uduk sebesar Rp. 70.000 perhari. - Uang jajan Rp. 10.000 per hari	Ibunya memiliki jaringan pertemanan dengan orangtua siswa Sekolah Alam Purwakarta dan Alm. Ayahnya Ustad yang kenal baik dengan pemilik yayasan rumah lebah	- Rajin beribadah dan rajin mengaji - Telepon genggam sederhana - Fasilitas belajar terbatas - Orangtuanya lulusan pesantren	- tidak memiliki sertifikat bimbel - tidak memiliki sertifikat olimpiade - orangtua hanya memiliki ijazah Sekolah dasar
Siswa miskin inisial "C"	- Pendapatan perhari Rp. 50.000., - Rumah pribadi (kondisi rumah sempit dan berada di wilayah padat penduduk) - Uang jajan Rp. 7.000 per hari	Kakaknya memiliki jaringan sosial dengan pihak yayasan rumah lebah	- Rajin ibadah dan rajin mengaji - Rajin dan pekerja keras - Tidak memiliki meja belajar - Fasilitas jaringan internet tidak tersedia - Minim penghargaan - Orangtuanya hanya lulusan sekolah dasar	- tidak memiliki sertifikat bimbel - tidak memiliki sertifikat penghargaan - orangtua hanya memiliki ijazah pesantren
Siswa Miskin Inisial "S"	- Pendapatan perbulan Rp. 2.000.000 - Rumah Pribadi (kondisi rumahnya sudah tua dan sempit) - Uang jajan Rp. 5.000 per hari	Memiliki jaringan keluarga yang sangat kompak dan peduli	- Rajin ibadah dan rajin mengaji - Penurut - Tidak memiliki meja belajar - Fasilitas jaringan internet tidak tersedia - Minim penghargaan - Orangtuanya hanya lulusan sekolah dasar	- tidak memiliki sertifikat bimbel - tidak memiliki sertifikat olimpiade - orangtua hanya memiliki ijazah Sekolah dasar
Siswa Miskin Inisial "Y"	- Pendapatan Perbulan Rp. 1.800.000 - Rumah Pribadi - Uang jajan Rp. 5.000 per hari	Memiliki jaringan sosial ayahnya dengan pihak yayasan	- Rajin ibadah dan rajin mengaji - Rajin dan cerdik - Tidak memiliki meja belajar - Fasilitas jaringan internet tidak tersedia - Minim penghargaan	- tidak memiliki sertifikat bimbel dan penghargaan - orangtua hanya memiliki ijazah Sekolah dasar

			• Orangnya hanya lulusan sekolah dasar	
Siswa Miskin Inisial "B"	• penghasilan orangtua perbulan Rp. 2.000.000 • uang jajan perhari 5.000	• Memiliki jaringan sosial dengan kerabatnya yang sangat peduli dengan konsisi keluarganya	• Rajin ibadah dan rajin mengaji • Rajin dan cerdik • Tidak memiliki meja belajar • Fasilitas jaringan internet tidak tersedia • Minim penghargaan • Orangnya hanya lulusan sekolah menengah pertama	• tidak memiliki sertifikat bimbingan dan penghargaan • orangtua hanya memiliki ijazah Sekolah menengah pertama

Sumber: diolah berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua dan guru, April 2017.

2.5 Penutup

Pendidikan formal berbasis alam merupakan alternatif bagi anak di wilayah kabupaten Purwakarta. Pendidikan formal tidak hanya duduk di dalam kelas dan menggunakan sistem yang lama, yang membuat anak bosan. Sekolah alam bisa menjadi solusi untuk pengembangan diri siswa miskin di purwakarta. Anak usia sekolah diharuskan mengenyam pendidikan sesuai dengan usianya untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Sedikitnya lulusan sekolah dan minimnya angka kesadaran pentingnya pendidikan yang menyebabkan tergeraknya ibu Lila untuk membangun dan mengembangkan yayasan dengan mendirikan Sekolah Alam Purwakarta. Tujuannya untuk memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat purwakarta. Pengembangan

jumlah siswa dari tahun ketahun membuat sekolah alam semakin berkembang dengan adanya subsidi pembiayaan pendidikan demi keberlangsungannya kegiatan pembelajaran. Sekolah alam menseleksi tenaga pengajar yang telah ditentukan kriterianya, akan tetapi, sekolah alam mengutamakan lulusan non kependidikan dengan tujuan supaya berkembangnya ide pendidikan tidak hanya mengakar dari metode dan strategi yang sudah ada.

Para fasilitator perannya sangat penting untuk merancang sebuah program pembelajaran. Program pembelajaran dibuat dengan menyesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh lingkungan sekitar sekolah alam. Walaupun sekolah alam sudah tergabung dalam jaringan sekolah alam nusantara, untuk program khas diserahkan kepada setiap sekolah. Akan tetapi sekolah alam memiliki benang merah yang sama yaitu sekolah berbasis alam.

Sesuai dengan namanya, Sekolah Alam Purwakarta merupakan sekolah yang berbasis alam yang bertujuan untuk memberi kebermanfaatan untuk masyarakat purwakarta dengan memiliki program khas yaitu dibidang pertanian sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kecamatan campaka. Tidak hanya itu, di sekolah alam mereka dikembangkan dengan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik melalui program pembelajaran yang telah dirancang. Program kegiatan tersebut merupakan usaha untuk kesungguhan sebagai proses pengembangan diri anak kearah aktifitas yang lebih produktif dan positif. Bagaimana strategi pendidikan berbasis alam dalam pengembangan diri siswa miskin dan apa saja program-program

pendidikan berbasis alam dan bagaimana faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran siswa miskin akan di jelaskan pada bab 3.

BAB III

STRATEGI PENDIDIKAN BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN

3.1 Pengantar

Bab ini akan memaparkan temuan lapangan di Sekolah Alam Purwakarta mengenai strategi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam. Melalui program pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta secara tidak langsung dapat memberikan informasi-informasi atau pesan dalam strategi pengembangan diri siswa miskin dalam melihat Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena kapital budaya bagi nilai pengembangan diri siswa miskin di sekolah alam. Pada dasarnya program pengembangan diri dimaksudkan untuk menghasilkan kapital budaya pada siswa dari keluarga miskin, seperti yang dikatakan Bourdieu mengenai kapital budaya bahwa, kapital memiliki relasi dengan kapital informasional, dan sangat terkait dengan kualifikasi-kualifikasi hasil dari sistem pendidikan atau ditentukan dari latar belakang keluarga, kelas sosial, dan pengakuan secara sosial.⁴⁷

Bagian pertama akan menggambarkan bagaimana program pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam yang menggabungkan antara kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah alam yang menghasilkan 11 program khas yang dilakukan dalam proses pembelajaran di Sekolah Alam Purwakarta dengan melihat

⁴⁷ George Ritzer, dan Douglas Goodman, *Op.Cit.*, hlm 526.

aplikasi, implementasi dan hasil dari 11 program pendidikan berbasis alam dan pengembangan diri siswa miskin sebagai orientasi nilai pendidikan serta nilai budaya dalam bentuk pengetahuan dalam pembelajarannya.

Bagian kedua akan dibahas mengenai pandangan siswa miskin terhadap pendidikan berbasis alam, bagaimana siswa miskin merespon pendidikan sekolah berbasis alam dan bagaimana transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) untuk memahami pendidikan berbasis alam dan juga meliputi bagaimana dialektika struktur budaya atau bagaimana siswa miskin memiliki pemahaman tentang sekolah alam sebagai bagian penting dalam merespon kapital budaya baik secara pengetahuan dan pembelajaran di sekolah serta cakrawala tentang makna pendidikan itu sendiri.

Bagian ketiga akan membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran siswa miskin, dengan melihat faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran dalam refleksi pemikiran Bourdieu, kita akan mendapati dan mengetahui bahwa sekolah merupakan bagian dari kapital budaya terutama bagi kalangan siswa dari keluarga kurang mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kalangan siswa mampu, meski pada dasarnya anggapan kesamaan tersebut memiliki sifat ketidakpastian atau dalam pandangan Bourdieu merupakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi siswa yang memiliki habitus berlainan dengan siswa yang dapat mewujudkan habitusnya dalam sekolah.⁴⁸ Dengan demikian, akan terlihat faktor penghambat dan pendukung seperti apa yang terjadi di Sekolah Alam Purwakarta

⁴⁸ Ricard Harker. *Op, Cit.*, hlm 113.

memberi pandangan tentang habitus diantara kedua golongan masyarakat yang secara ekonomi mampu dan mereka yang secara ekonomi kurang mampu.

3.2 Program Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Alam Purwakarta

Sekolah Alam Purwakarta di bawah naungan yayasan rumah lebah sebagai suatu lembaga pendidikan formal yang menjadi wadah pembentukan pribadi anak yang terampil, cerdas, mandiri, kreatif dan berakhlak mulia. Melalui lingkungan yang dipersiapkan merupakan salah satu strategi pengembangan diri anak yang dapat merangsang anak dalam bereksplorasi, berkreasi, dan berekspresi. Lingkungan pelaksanaan belajar dirancang sesuai dengan kebutuhan anak dengan memanfaatkan metode belajar secara langsung dari alam.

Berbicara mengenai program pengembangan diri yang di laksanakan oleh sekolah alam dengan mengacu pada kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang berlaku di sekolah alam yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum Sekolah Alam Purwakarta. Seperti kutipan wawancara penulis dengan bu Fitri yang merupakan pengasuh sekolah bidang kurikulum:

*Sekolah alam menerapkan racikan kurikulum yang di dalamnya terdapat kurikulum 2013, akhlak, tahfiz, leadershif dan farming. Semua diracik lalu menghasilkan 11 program khas Sekolah Alam Purwakarta.*⁴⁹

Mengacu pada kurikulum nasional (DIKNAS) kemudian diintegrasikan dengan kurikulum sekolah alam dan dikembangkan kedalam implementasi proses

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Fitri, Fasilitator SD Sekolah Alam Purwakarta Pada Tanggal 02 April 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

pembelajaran siswa, dengan demikian Sekolah Alam Purwakarta memanfaatkan alam sebagai pola utama dalam kegiatan belajar dan mengajar siswa dan para gurunya dan juga tetap menggunakan media belajar dan ruang kelas. Kurikulum tersebut terdiri dari program-program pendidikan yang difasilitasi sekolah untuk memberi berbagai pengalaman sejati kepada siswa dalam rangka mencapai misi sekolah alam. Program-program tersebut berada di dalam dan tidak keluar dari 6 (enam) komponen berikut ini:

Akhlaq dan Leadership merupakan Pendidikan Akhlaq dan Leadership menjadi bagian terbesar dari program-program pendidikan yang harus ada di sekolah alam. Pemberian pengalaman dan pembelajaran akhlaq yang paling dasar adalah melalui pembiasaan, yang didukung oleh upaya penyadaran dan keteladanan dari lingkungan sekitar siswa terutama orangtua dan guru. Untuk itu, di sekolah alam sudah seharusnya pendidikan melibatkan pendidik utamanya yaitu orangtua. Komponen Leadership dalam rangka mencapai misi khalifah fil ardh, dilakukan melalui program-program kepanduan/*scouting* dan proyek-proyek leadership (*Project Based Learning*).

Bakat dan Life Skill merupakan Misi menjadi rahmat bagi semesta dan bisa dilakukan oleh setiap individu, saat ia mampu memunculkan dan mengoptimalkan potensi yang diberikan Allah SWT pada dirinya. Setiap individu diciptakan berbeda, dan setiap individu adalah Bintang. Untuk itulah, sekolah alam cukup *concern*

dengan pengasahan bakat dan *life skill* untuk mendalami bakat keterampilan hidup, dan juga berprinsip pada pandangan pendidikan untuk semua (*education for all*). Tentunya penemuan bakat peserta didik terutama usia SD menjadi perhatian utama Sekolah Alam Purwakarta. Sebagian besar anak dapat diketahui bakatnya, saat ia sudah mendapatkan beragam pengalaman yang telah ia lalui dari sekian banyak aktivitas dan difasilitasi perangkat-perangkat *assesment*, seperti *talents maping*, *finger print*, dan *tools* lainnya dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sehingga *Life skill* dapat dilakukan melalui magang, proyek bisnis dan pembiasaan.

Seni dan kreativitas merupakan program-program seni, sedangkan kreativitas merupakan salah satu modal siswa mampu berinovasi dan kreatif, sehingga dengan inovasinya tersebut, saat dewasa ia mampu menjadi solusi masalah atas kehidupan diri dan bangsanya.

Lingkungan dan Konservasi Menjadi keunikan sekolah alam, karena sekolahnya mengeksplorasi alam, menggali potensi lokal alamnya kemudian melakukan banyak penelitian, eksperimen, konservasi sampai menciptakan teknologi yang ramah lingkungan. Siswa perlu dikenalkan dengan kegiatan konservasi lingkungan, tempat-tempat/ miniatur dari pelestarian hewan langka dan tumbuhan, karena kelak merekalah yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga bumi.

Berbeda halnya dengan sekolah pada umumnya Seperti halnya sekolah lain, di sekolah alam ada keilmuan yang perlu dipelajari, seperti IPA, Matematika, IPS.

Namun demikian pada dasarnya proses pembelajaran yang kerap dianggap sulit tersebut dilakukan inovasi penyampaian agar dapat diterima dengan mudah oleh para siswa sekolah alam. Pembelajaran mata pelajaran ini diolah sekreatif mungkin agar kemampuan logika peserta didiknya terasah secara terampil dalam memaknai tiap-tiap pelajaran yang mungkin dianggap sulit sekali pun, tidak terbatas pada hafalan tetapi mencapai kemampuan *high order thinking*.

Kurikulum sekolah alam mengedepankan pembentukan karakter sekaligus menaungi pengembangan kognitif dengan menggunakan *contextual learning* yang menggembirakan hati anak-anak seusia pelajar sekolah dasar dan model pembelajaran *spider web*. Spider web merupakan model permainan yang menyerupai jaring laba-laba yang diaplikasikan ke dalam program outbound di Sekolah Alam Purwakarta. Oleh sebab itu, Penggabungan kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah alam telah menghasilkan 11 program khas Sekolah Alam Purwakarta yang memiliki keunggulan di setiap programnya masing-masing. Dapat kita lihat 11 program khas sekolah alam di bawah ini untuk mengetahui aplikasi, implementasi dan implikasi disetiap programnya.

Pertama, Morning Activities setiap pagi para siswa melakukan aktifitas sebelum pelajaran dimulai, mereka dibiarkan bebas beraktifitas dengan pengawasan para guru profesional di sekitar lingkungan tempat belajarnya. Para siswa dibebaskan untuk bergerak dan berkomunikasi dengan teman-temannya sampai waktu tertentu

sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan ini baik untuk perkembangan motorik anak dan linguistik siswa. Karena para siswa yang masih belajar di level Sekolah Dasar memang seharusnya memberikan kesempatan mereka untuk bermain, karena bermain pada dasarnya adalah belajar, belajar dengan kehidupan real sehari-hari yang dijumpai di lingkungan rumah tempat tinggalnya.

Kegiatan *morning activity (Free Play)* ini lebih berguna bagi para siswa di Sekolah Alam Purwakarta dari pada mereka langsung menerima pelajaran duduk diam tak bergeming. Karena pada dasarnya pembelajaran formal siswa Sekolah Dasar sebagaimana yang dilakukan di sekolah-sekolah regular sangat menekan aktivitas siswa, memendekkan kreativitas siswa, serta menjadikan siswa bergerak dalam bimbingan Guru.

Kedua, Outbond merupakan Sarana membangun karakter siswa yang berbasis pada aktivitas gerak dengan kegiatan alam terbuka sebagai media utamanya. Tujuannya adalah membangun karakter tangguh anak, sifat-sifat kepemimpinan dan kemampuan bekerjasama yang didasari akhlak mulia.

Ketiga, Home Visit adalah program Kunjungan kerumah siswa yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Kunjungan ini juga mengajak orangtua siswa untuk bekerja sama dengan guru merancang pembelajaran yang akan dilakukan di rumah. Pembelajarannya disesuaikan dengan tema pembelajaran.

Keempat, Business Day merupakan Kegiatan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship siswa, kegiatan ini dibuka untuk umum dan orangtua siswa menghadiri kegiatan ini. Kegiatan business day dilakukan satu smester satu kali akan tetapi jika sedang panen siswa berkeliling kampung untuk menjual hasil berkebun, berternak dan keterampilan peserta didik di Sekolah Alam Purwakarta.

Kelima, Fun Adventure (Camping/Tracking) adalah Kegiatan yang dilakukan 1x setiap smester, kegiatan ini berimplikasi agar dapat melatih jiwa kemandirian, keberanian, dan kepemimpinan anak. Kegiatan ini rutin dilaksanakan demi menjalankan program sekolah alam.

Keenam, Farming adalah program khas dari Sekolah Alam Purwakarta. Pertanian akan menjadi ciri khas dari Sekolah Alam Purwakarta. Sekolah Alam Purwakarta mencoba memberikan semacam program sederhana bagi para siswa-siswanya untuk mencintai tanah dan airnya yang selama ini mereka diami dan mereka ambil untuk menunjang kehidupannya. Diharapkan melalui pembiasaan ini para siswa memiliki jiwa atau karakter cinta alam dan pertanian.

Ketujuh, Cooking merupakan program di Sekolah Alam Purwakarta, selain program bertani, para siswa dengan bimbingan para guru, dilibatkan dalam proses pembuatan kue (Misalnya: donat). Sekolah menyiapkan bahan baku dan alat yang diperlukan, kemudian setelah bahan itu sudah siap cetak, para siswa secara bersama-

sama mengambil setiap bahan untuk dibentuk sesuai dengan model dari kue donat. Mereka menghias sendiri tambahan asesoris yang mereka sukai, keju, mipsis, strawberry atau bahan lain yang mereka sukai. Kegiatan ini, melebihi dari kegiatan belajar di kelas dengan berbekal buku dan alat tulis.

Pembelajaran dengan membuat kue dan kegiatan lain yang dipraktikkan oleh para siswa Sekolah Alam Purwakarta merupakan pembelajaran yang benar-benar “Kontekstual”, apa adanya sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, para siswa secara tidak langsung dilatih dan diuji dengan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa, hal ini sangat berguna sebagai bekal kehidupan siswa di masa depan.

Pembelajaran memasak ini dianggap berguna sebagai nilai pengembangan diri dalam membentuk para siswa untuk menghayati dan menghargai akan manfaat dari makanan yang akan dimakan. Setiap makanan adalah rezeki dan karunia dari Allah SWT. maka wajib disyukuri. Cara bersyukur bagi para siswa yang “tinggal makan saja” dengan siswa yang membuat makanan tersebut kemudian memakannya akan berbeda.

Kedelapan, Special Events merupakan kegiatan-kegiatan insidental yang memanfaatkan momen-momen khusus untuk memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak. Diantaranya adalah earth day, muharam day, hari merah putih, Romadhon ceria, dalam kegiatan ini siswa memperingati hari besar nasional, keagamaan.

Kesembilan, Eksperimen merupakan program Sekolah Alam Purwakarta tidak hanya mendidik para siswanya dalam bidang keagamaan dan akhlak saja, para siswa juga dibekali dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dimana pengetahuan modern mendasarkan keilmuannya pada “Metode Ilmiah”. Sekolah Alam Purwakarta mendidik para siswa sejak dini untuk berpikir ilmiah. Caranya dengan mencoba membuat eksperimen sederhana dengan cara guru mendemonstrasikan suatu percobaan atau siswa sendiri yang akan mempraktikkannya jika percobaan itu tidak berbahaya. Kegiatan eksperimen ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap-sikap ilmiah dalam diri siswa, seperti: sikap teliti, tekun, kritis, jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan bersikap toleran.

Kegiatan eksperimen ini penting dikenalkan kepada para siswa guna membekali para siswa sejak dini untuk berpikir rasional atau ilmiah tidak berprasangka tetap berpikir jernih. Program eksperimen ini sangat diperlukankhususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SAP melakukan program eksperimen dalam pembelajaran sebagai upaya menyeimbangkan hati (jiwa) dan pikiran siswa agar kehidupan yang sedang dan akan dijalannya kelak lebih mantap atau stabil.

Kesepuluh, Aquaplay merupakan Kegiatan olahraga di air yang dapat menyehatkan tubuh, melatih motorik, koordinasi tubuh, kepekaan, keberanian anak.

Selain itu, agar siswa dapat belajar salah satu olah raga dan dapat mengatur pernapasan.

Kesebelas, Kunjungan Edukatif merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran. Kunjungan disesuaikan dengan tema pembelajaran siswa, dan kunjungan dilakukan per kelas karena indikator yang dicapai berbeda-beda setiap jenjangnya. Kunjungan edukatif ini bertujuan agar siswa kaya akan pengalaman.

Program Pengembangan diri di atas sebagai cara untuk menciptakan kapital budaya pada siswa miskin. Karena dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di sekolah alam berarti siswa miskin mendapatkan transformasi budaya dari sekolah yang biasanya dilakukan oleh anak dari latarbelakang ekonomi mampu untuk mengakses program pendidikan berbasis alam.

Akses pendidikan yang dapat dicapai oleh anak miskin merupakan adanya kesadaran keluarga miskin dalam pengembangan diri anaknya yang menjadi salah satu faktor anak miskin dapat mengakses pendidikan berbasis alam. Seperti yang diungkapkan oleh orangtua dari keluarga miskin dalam kutipan wawancara berikut ini:

Pengembangan diri bagi saya penting banget, jangan sampai dia kaya saya bu. Masa depannya harus lebih baik dari saya, salah satu caranya ya mendidik karakter anak dari pengembangan diri yang ada di sekolah alam dan sekolahpun memberikan perkembangan

*dan arahan kepada orangtua harus bagaimana mendidik anak di rumah, semacam kumpulan rutin namanya parenting.*⁵⁰

Kesadaran orangtua siswa miskin akan pentingnya pengembangan diri anaknya dapat dikatakan suatu perubahan kapital budaya dan pemahaman orangtua miskin terhadap program pengembangan diri menjadi hal positif untuk mempengaruhi tumbuh kembang anaknya sesuai dengan usianya. Program pengembangan diri sekolah alam dapat merujuk pada hasil penemuannya Anyon bahwa sekolah bagi kelas atas adalah memberikan pengembangan diri bagi tumbuh kembangnya pemikiran peserta didik. Misalnya sekolah bagi kalangan profesional murid diberi ruang bebas untuk mencipta ide, dan konsep-konsep baru, tugas-tugasnya berupa hasil buah pikir dan ekspresi individual. Sementara bagi pembentukan kelas elit eksekutif murid dituntut untuk lebih dari sekadar berekspresi, yakni untuk memiliki kemampuan analisis intelektual. Murid secara berkelanjutan diminta untuk menanggapi sebuah masalah, membuat produk intelektual yang logis dan memiliki nilai akademis.

Sekolah alam masuk pada level sekolah kalangan elit profesional yang memperhatikan tumbuh kembang peserta didik dan memberikan ruang bebas pada siswa untuk menghasilkan buah pikir dan ekspresi individual. Selain itu, pendidikan yang dikatakan Boudieu bahwa kebudayaan kelompok dominanlah dalam arti kelompok yang mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, budaya dan politik yang

⁵⁰ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial "C". Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua Siswa miskin inisial "C".

diwujudkan di sekolah-sekolah dan perwujudan demikian yang bekerja sebagai strategi reproduksi bagi kelompok dominan.⁵¹ Sehingga menurut Bourdieu bahwa habitus dominan (kapital budaya) ditransformasikan menjadi bentuk modal budaya yang diterima begitu saja oleh sekolah-sekolah dan bertindak sebagai saringan yang paling efektif dalam proses-proses reproduktif sebuah masyarakat hierarkis.

Sekolah alam menjadi arena untuk mentransformasikan modal budaya dari kelompok dominan yaitu siswa dari keluarga mampu karena mengontrol sumber-sumber ekonomi, sosial, budaya dan politik dan diterima begitu saja oleh anak miskin karena menyesuaikan dengan kelompok dominan. Transformasi pengembangan diri dilakukan bukan hanya kepada siswa saja, akan tetapi kepada orangtua dilakukan pengarahan dan pemberian saran bertujuan agar pendidikan di sekolah dan di rumah sejalan dengan perkembangan anak. Ketika dilakukan psikotes akan terlihat karakter dan kepribadian anak, lalu orangtua diberikan penjelasan oleh fasilitator untuk mendidik anak yang sesuai dengan karakter dan kepribadian anak.

Program yang berjalan telah menghasilkan perubahan pengembangan diri pada anak miskin, diantaranya perubahan pada sikap, kepribadian dan kebiasaan di rumah. Implikasi dari hasil program pendidikan berbasis alam. Seperti penuturan Orangtua Siswa miskin inisial "T" mengenai perkembangan anaknya setelah sekolah di Sekolah Alam Purwakarta:

⁵¹ Ricard Harker. *Op, Cit.*, hlm 110.

Tadinya Siswa miskin inisial “I” pemalu sekarang sudah berani berkomunikasi, interaksi, sosialisasi dan masak telur goreng sendiri, bisa berkomentar atas sesuatu hal yang ada di benaknya.⁵²

Perubahan yang terjadi merupakan impikasi dari hasil program khas Sekolah Alam Purwakarta. Tidak hanya itu, di Sekolah Alam Purwakarta dilakukan laporan rutin setiap satu pekan sekali melalui aplikasi grup seperti *whats App* mengenai indikator pembelajaran dan dokumentasi setiap minggu atas penilaian anak-anak dalam proses belajarnya. Tujuannya agar orangtua mengetahui perkembangan anaknya dan melakukan kegiatan apa saja di sekolah alam selama satu pekan. Dokumentasi program farming dapat dilihat pada gambar 3.1 di bawah ini:

Gambar 3.1 Program Farming



Sumber: Dokumentasi Sekolah Alam Purwakarta, (2017).

⁵² Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua Siswa miskin inisial “I”.

Gambar 3.1 merupakan salah satu program pengembangan diri yang menjadi orientasi nilai pendidikan sekolah alam karena pengembangan diri anak itu dibentuk sesuai dengan perkembangannya. Program di atas merupakan salah satu program khas sekolah alam yaitu program farming dengan indikator pembelajaran mengenalkan biji-bijian dan ajakan makan sayur dan buah-buahan. Program tersebut berpengaruh pada perkembangan anak, bahwa perkembangan dapat didefinisikan sebagai serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman seperti yang dikatakan oleh van den daele perkembangan berarti perubahan secara kualitatif. Ini berarti bahawa perkembangan bukan sekedar menambah beberapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang, melainkan suatu proses integrasi dari banyak struktur dan fungsi yang kompleks.⁵³

Sekolah Alam Purwakarta mencoba memberikan semacam program sederhana bagi para siswa-siswinya untuk mencintai tanah dan airnya yang selama ini mereka diami dan mereka ambil untuk menunjang kehidupannya. Dengan menggunakan topi ala petani professional dan berbekal alat sendok sebagai pengganti cangkul, dan polybag, para siswa di Sekolah Alam Puwakarta mencoba menggali dan menanam, kemudian memeliharanya sampai tanaman itu tumbuh dan berkembang. Merupakan suatu kebanggaan apabila apa yang mereka tanam dan mereka rawat tumbuh dan berkembang.

⁵³ Elizabeth B. Hurlocks, *Op.Cit.*, hlm 3.

Pihak manajemen sekolah selalu menyiapkan berbagai jenis tanaman dan biji-bijian yang bisa digunakan untuk para siswa mempraktikkan diri dengan dibantu oleh guru. Secara kebetulan lingkungan Sekolah Alam Purwakarta adalah tanah yang cukup subur karena dikelilingi oleh sawah dan kebun pohon bambu yang banyak mendatangkan humus sebagai penyubur tanah. Sekolah Alam Purwakarta mencoba memberikan pengetahuan tentang bertani sebagai wahana “Pembiasaan” bagi para siswa.

Diharapkan melalui pembiasaan ini para siswa memiliki jiwa atau karakter cinta alam dan pertanian. Melalui kegiatan bertani, diharapkan akan tumbuh generasi-generasi yang Islami, generasi yang peduli terhadap nasib bangsanya dan generasi-generasi yang menjunjung tinggi nasionalisme Indonesia dan mengangkat harkat dan martabat Indonesia melalui pengembangan usaha pertanian yang dikelola secara modern.

3.2.1 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Pada Level Struktural

Pada dasarnya pengembangan diri bagi siswa miskin dilakukan melalui serangkaian strategi, maka dalam hal ini pembahasan atas strategi pada pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta menjadi penting untuk ditilik juga sebagai menjadi unit analisis penelitian ini untuk merekam bagaimana Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena diantara transformasi berbagai kapital, maka di sini penulis membagi strategi pengembangan diri siswa miskin menjadi dua bagian, pertama

melalui strategi pengembangan diri siswa miskin pada level struktural yaitu kemampuan siswa miskin mengakses Sekolah Alam Purwakarta sebagai tempat belajar sekaligus sebagai tempat transformasi budaya dalam hal pemanfaatan ilmu pengetahuan.

Merujuk pada data lima siswa miskin Sekolah Alam Purwakarta yakni Siswa miskin inisial “I”, latar belakang orangtua Siswa miskin inisial “I” adalah seorang ibu rumah tangga dengan pendapatan yang dianggap memiliki keterbatasan ekonomi, Siswa miskin inisial “C” dari latar belakang ayahnya yang sehari-hari bekerja sebagai penjual mainan keliling, siswa miskin inisial “S” merupakan anak dari seorang petani dan siswa miskin inisial “Y” yang merupakan anak dari seorang satpam. Kelima siswa tersebut mendapatkan akses dan peluang menikmati sekolah alam dengan latar belakang sebagian besar siswa- siswinya dari kalangan keluarga mampu dengan mengandalkan serangkaian modal-modal yang mereka miliki untuk tetap eksis dan bertahan serta melakukan perubahan paradigma pengetahuan dalam memaknai pendidikan itu sendiri.

Menarik ditilik bahwa keberadaan Siswa miskin inisial “C” untuk mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta lebih memanfaatkan modal sosial untuk mengakses pendidikan dalam arena Sekolah Alam Purwakarta yang sebagian besar berada dari kalangan keluarga mampu secara ekonomi. kakak dari Siswa miskin inisial “C” sebelumnya pernah menjadi anak asuh dan mengajar di yayasan rumah lebah yang pada dasarnya merupakan cikal bakal dari berdirinya Sekolah Alam

Purwakarta. Melalui hubungan dekat pihak sekolah dengan kakak dari Siswa miskin inisial “C”, keluarga Orangtua Siswa miskin inisial “C” berkesempatan menyekolahkan anaknya di sekolah alam. Meski tanpa latar belakang pengetahuan dalam memaknai pendidikan secara luas, Orangtua Siswa miskin inisial “C” mendapatkan pemahaman pendidikan sekolah alam yang dianggap lebih dalam memberikan pemahaman tentang pendidikan dari pada sekolah konvensional dari keterlibatannya dalam partisipasi pendidikan anaknya melalui laporan-laporan pengembangan diri anaknya di sekolah alam.

Penguatan relasi sosial adalah strategi keluarga Siswa miskin inisial “C” yang bisa ditempuh agar dapat mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta di tengah minimnya kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “C”. Jaringan relasi sosial yang dijaga dengan baik oleh kakaknya Siswa miskin inisial “C” membawa keuntungan bagi Siswa miskin inisial “C” untuk bertahan di dalam arena sekolah. Misalnya saja, dalam hal kepemilikan kapital ekonomi yang terbatas membuatnya tidak kesulitan untuk mengakses pendidikan secara gratis di sekolah yang didominasi oleh siswa dari latar belakang ekonomi mampu karena kakaknya salah satu anak asuh yang memiliki jaringan sosial langsung dengan pemilik yayasan.

Keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “C”, menuntut Siswa miskin inisial “C” dan orangtua untuk selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Karena keterlibatan orangtua siswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah alam

merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penerima beasiswa agar dapat mengakses pendidikan di dalam arena Sekolah Alam Purwakarta. Selain itu, Siswa miskin inisial “C” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada citra dirinya sebagai anak rajin dan cepat memahami. Akan tetapi, citra yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “C” belum mampu membuatnya memiliki penghargaan pendidikan dalam bidang akademik maupun non akademik. Selain itu, habitus yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “C” ketika bermain tercermin dari citra dirinya yaitu melakukan permainan dengan temannya ketika Siswa miskin inisial “C” dan teman-temannya berada di teras sekolah, mereka melakukan permainan seperti menggambar atau main *games*. Citra diri yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “C” sebagai anak rajin dan cepat memahami membuatnya pernah mengikuti lomba menggambar dan mewarnai antar sekolah.

Kapital budaya yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “C” yaitu anak rajin dan pekerja keras yang harus menyiasati keterbatasannya dalam minimnya aneka jenis kapital yang dia miliki mengharuskannya untuk bekerja keras dan menemukan strategi bertahan di dalam arena sekolah. Siswa miskin inisial “C” tidak memiliki meja belajar di rumahnya yang menjadikan salah satu penghambat untuk Siswa miskin inisial “C” belajar di rumah dan minimnya fasilitas jaringan internet yang tidak tersedia mengakibatkan minimnya penghargaan akademik ataupun non akademik yang dia peroleh di dalam ataupun di luar arena sekolah.

Sementara itu, berbeda halnya dengan Siswa miskin inisial “I” anak dari keluarga Orangtua Siswa miskin inisial “I” seorang penjual nasi uduk yang

berpenghasilan minim Rp. 70.000 yang digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari juga memiliki perbedaan cara untuk mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta. Keluarga ibu Orangtua Siswa miskin inisial “I” lebih memanfaatkan kapital sosialnya sebagai seorang tokoh agama (Ustad) yang juga menjadi kriteria dalam persyaratan beasiswa Sekolah Alam Purwakarta. Tunjangan secara keseluruhan biaya pendidikan yang ditanggung sekolah alam membuat Siswa miskin inisial “I” dapat mengakses aneka modal dalam arena Sekolah Alam Purwakarta. Dalam pembahasan ini kita dapat menyadari bahwa diantara kelima keluarga siswa miskin di lingkungan Sekolah Alam Purwakarta juga terdapat keluarga siswa miskin lainnya. Akan tetapi minimnya jenis modal baik ekonomi, simbolik, maupun budaya yang dimiliki keluarga miskin di lingkungan sekolah alam menjadikan keterbatasan untuk mengakses pendidikan Sekolah Alam Purwakarta.

Di dalam keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “I” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada citra dirinya sebagai anak yang aktif, sulit dikendalikan dan tidak memiliki prestasi akademik maupun non akademik di dalam atau di luar arena sekolah. Tidak hanya itu, Siswa miskin inisial “I” tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya dengan berbagai alasan yang disampaikan oleh Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Selain itu, Habitus yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “I” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan teman-temannya misalnya saja melakukan lari-larian keliling sekolah alam atau mengejar hewan ternak sekolah

untuk ditangkap dalam mengisi waktu yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “I” dan teman-temannya pada saat pelaksanaan program *free play*, pola bermain Siswa miskin inisial “I” menggambarkan citra dirinya yang super aktif dan sulit untuk dikendalikan.

Selanjutnya mengenai kapital budaya yang diterapkan di dalam arena keluarga kepada Siswa miskin inisial “I” yaitu rajin beribadah dan rajin mengaji di rumahnya karena orangtua Siswa miskin inisial “I” lulusan pesantren dan ayahnya tokoh agama (ustad), sehingga semua anggota keluarganya terbiasa dengan kegiatan belajar mengaji di rumah. Hal itu yang terlihat citra baik menurut sekolah alam yang terlihat dari habitus kapital budaya yang diterapkan dari keluarga Siswa miskin inisial “I” sehari-hari. Walaupun kapital budaya dalam kepemilikan benda seperti halnya telepon genggam yang dimiliki keluarga Siswa miskin inisial “I” masih sederhana dan fasilitas belajar terbatas dengan ketiadaan kepemilikan buku karena orangtua menganggap Siswa miskin inisial “I” tidak memerlukan buku penunjang pembelajaran dengan alasan tidak akan dibaca oleh Siswa miskin inisial “I” dan alasan karena ketiadaan uang untuk membelinya.

Selanjutnya siswa miskin inisial “S” anak dari keluarga yang berprofesi sebagai petani yang memiliki penghasilan minim dan tidak menentu tergantung pada besaran hasil panen yang didapatkan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari juga memiliki perbedaan cara untuk mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta. Keluarga Siswa miskin inisial “S” lebih memanfaatkan kapital sosialnya dengan pihak keluarga. Tunjangan secara keseluruhan biaya pendidikan yang dibantu oleh

keluarga membuat siswa miskin inisial “S” dapat mengakses aneka modal dalam arena Sekolah Alam Purwakarta. Dalam pembahasan ini kita dapat menyadari bahwa diantara keluarga siswa miskin di lingkungan Sekolah Alam Purwakarta juga terdapat keluarga siswa miskin lainnya. Akan tetapi minimnya jenis modal baik ekonomi, simbolik, maupun budaya yang dimiliki keluarga miskin di lingkungan sekolah alam menjadikan keterbatasan untuk mengakses pendidikan Sekolah Alam Purwakarta.

Di dalam keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “S” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada citra dirinya sebagai anak yang penurut dan tidak memiliki prestasi akademik maupun non akademik di dalam atau di luar arena sekolah. Tidak hanya itu, Siswa miskin inisial “S” tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya dengan berbagai alasan yang disampaikan oleh Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Selain itu, Habitus yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “S” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan teman-temannya misalnya saja melakukan seluncuran, petak umpet pada saat pelaksanaan program *free play*.

Selanjutnya mengenai kapital budaya yang diterapkan di dalam arena keluarga kepada Siswa miskin inisial “S” yaitu rajin beribadah dan rajin mengaji di rumahnya, walaupun kapital budaya dalam kepemilikan benda seperti halnya telepon genggam yang dimiliki keluarga Siswa miskin inisial “S” masih sederhana dan fasilitas belajar terbatas dengan ketiadaan kepemilikan buku karena orangtua menganggap Siswa miskin inisial “S” tidak memerlukan buku penunjang pembelajaran dengan alasan

tidak akan dibaca oleh Siswa miskin inisial “S” dan alasan karena menganggap tidak akan terpakai untuk belajar.

Sementara itu, berbeda halnya dengan Siswa miskin inisial “Y” anak dari keluarga seorang satpam yang memiliki penghasilan minim Rp. 1.800.000 per bulan yang digunakan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari juga memiliki perbedaan cara untuk mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta. Keluarga siswa miskin inisial “Y” lebih memanfaatkan kapital sosialnya sebagai anak dari bagian SDM SAP. Biaya pendidikan yang ditanggung sekolah alam membuat Siswa miskin inisial “Y” dapat mengakses aneka modal dalam arena Sekolah Alam Purwakarta.

Di dalam keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “Y”, Siswa miskin inisial “Y” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada citra dirinya sebagai anak yang cerdas dan tidak memiliki prestasi akademik maupun non akademik di dalam atau di luar arena sekolah. Tidak hanya itu, Siswa miskin inisial “Y” tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya dengan berbagai alasan yang disampaikan oleh Orangtua Siswa miskin inisial “Y”. Selain itu, Habitus yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “Y” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan teman-temannya misalnya saja melakukan lari-larian keliling sekolah alam dalam mengisi waktu yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “Y” dan teman-temannya pada saat pelaksanaan program *free play*.

Selanjutnya mengenai kapital budaya yang diterapkan di dalam arena keluarga kepada Siswa miskin inisial “Y” yaitu kepedulian terhadap keluarga dan rajin beribadah dan rajin mengaji di rumahnya. Hal itu yang terlihat citra baik menurut

sekolah alam yang terlihat dari habitus kapital budaya yang diterapkan dari keluarga Siswa miskin inisial “Y” sehari-hari. Walaupun kapital budaya dalam kepemilikan benda seperti halnya telepon genggam yang dimiliki keluarga Siswa miskin inisial “Y” masih sederhana dan fasilitas belajar terbatas dengan ketiadaan kepemilikan buku karena orangtua menganggap Siswa miskin inisial “Y” tidak memerlukan buku penunjang pembelajaran dengan alasan dapat meminjam kepada pihak sekolah dan ketiadaan uang untuk membelinya.

Selanjutnya informan kelima yaitu siswa miskin inisial “B” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan ayahnya bekerja sebagai buruh bangunan, dari pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan Rp. 2.000.000.⁵⁴ Uang tersebut untuk menutup segala kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 3 orang anaknya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah milik pribadi.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak pertamanya. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang harmonis. Oleh sebab itu, siswa miskin inisial “B” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

⁵⁴ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “B”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik dan kakak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat siswa miskin “B” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena siswa miskin inisial “B” sudah mengajukan beasiswa dengan harapan mendapatkan keringanan dalam beban biaya pendidikan.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, hubungan kerabat yang eduli dengan kondisi keluarga siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengenal dengan pihak yayasan sehingga ada peluang untuk mendapatkan beasiswa pendidikan di sekolah alam dan kemudahan dalam mereproduksi kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai buruh bangunan membuat kondisi ekonomi tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah.

Selain kurangnya pemanfaatan terhadap jenis-jenis modal yang dimiliki oleh keluarga miskin yang tidak menyekolahkan anaknya di sekolah alam, sebenarnya problem mendasar peran orangtua yang tidak mau menyekolahkan anaknya ke sekolah alam seperti keluarga dari siswa miskin juga terdapat stigma bahwa pendidikan berbasis alam yang kurang produktif dalam menciptakan reproduksi kelas pekerja bagi sebagian keluarga di lingkungan sekolah alam, selain faktor pendukung mengenai stigmanisasi terhadap sekolah alam, bahwa pada dasarnya problem dasarnya juga sebagian dari masyarakat lebih menganggap sebagai bagian dari keterbatasan sumber ekonomi sebagai modal utama untuk mengakses pendidikan sekolah alam dan juga model pembelajaran berdasarkan potensi pengembangan diri para peserta didik.

Ditengah situasi borjuasi sekolah, Siswa miskin sebagai siswa dari latar belakang keluarga miskin mencoba mengakses pendidikan mahal melalui strategi struktural, strategi struktural adalah jalan utama dalam memanfaatkan modal sosial dengan representasi modalnya keluarga miskin dan taat beribadah sesuai dengan tuntutan sekolah alam dalam menerima keluarga miskin di sekolahnya. Namun demikian tuntutan sekolah itu pun juga menjadikan hambatan struktural bagi keluarga tidak mampu lain dilingkungan dekat sekolah alam sebagai syarat utama penerima beasiswa yang tidak menyekolahkan anaknya di sekolah alam.

Siswa yang mendapatkan beasiswa di sekolah alam yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan pihak yayasan yaitu kurang mampu, taat beribadah, latar belakang keluarga baik, keluarga kooperatif dan penduduk lokal dengan tujuan yang mendapatkannya

merupakan orang yang tepat dengan dilakukannya tahap seleksi pengumpulan berkas, wawancara, pengecekan atau survei menghindari salah pemberian beasiswa.⁵⁵

Dukungan kapital sosial yang dimiliki oleh kelima keluarga miskin mengantarkan anaknya mengakses pendidikan mahal melalui strategi pengembangan diri pada level struktural. Siswa miskin inisial “I” adalah anak dari ustad yang dikenal baik, taat beribadah, keluarga yang kooperatif dan penduduk lokal.⁵⁶ Siswa miskin inisial “I” merupakan salah satu anak miskin yang memenuhi kriteria penerima beasiswa yang ditentukan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Maka dari itu, kapital sosial menjadi salah satu faktor pendukung Siswa miskin inisial “I” mengakses pendidikan mahal dengan minimnya kapital ekonomi, budaya dan simbolik. Sedangkan Siswa miskin inisial “C” merupakan adik dari mantan pengajar yayasan rumah lebah yang mengetahui program beasiswa dan memenuhi kriteria yang ditentukan seperti rajin ibadah, keluarga kooperatif, penduduk lokal. Pemanfaatan kapital sosial kakaknya Siswa miskin inisial “C” yang dikenal baik oleh pemilik yayasan dan sebagai mantan anak asuh yayasan rumah lebah menjadi faktor pendukung mengakses pendidikan mahal dibalik minimnya kapital ekonomi, budaya dan simbolik tetapi sekolah sebagai arena untuk mendapatkan kapital-kapital yang direproduksi melalui Sekolah Alam Purwakarta. Siswa miskin inisial “S” dapat

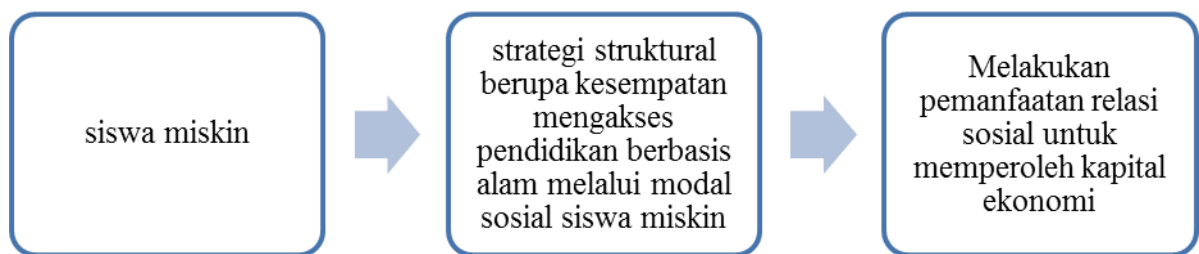
⁵⁵ Wawancara dengan Bu Runni, penelitian dan pengembangan. Pada Tanggal 20 Maret 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

⁵⁶ Ketentuan Ini merupakan indikator beasiswa yang ditentukan oleh yayasan rumah lebah untuk mendapatkan beasiswa pendidikan pada kutipan Wawancara dengan Bu Runni, sebagai penelitian dan pengembangan Sekolah Alam Purwakarta. Pada Tanggal 20 Maret 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

mengakses pendidikan berbasis alam akibat dari dukungan kapital sosial dari keluarganya sehingga sebagai faktor pendukung mengakses pendidikan berbasis alam dibalik minimnya ekonomi, budaya dan simbolik. Adapula siswa miskin inisial “Y” yang memanfaatkan kapital sosial keluarganya dengan pihak yayasan sehingga dapat mengakses pendidikan berbasis alam.

Dibalik minimnya berbagai kapital-kapital yang dimiliki keluarga Siswa miskin mereka menyesuaikan diri dengan pertarungan kapital yang ada di arena Sekolah Alam Purwakarta dengan cara mengikuti setiap kegiatan yang dilaksanakan sekolah, mencoba mengenal setiap program sekolah alam dan menunjukkan citra baik dan taat beribadah dan orangtua aktif mengikuti setiap acara yang dilaksanakan oleh Sekolah Alam Purwakarta.

Skema 3.1 Strategi Siswa Miskin Pada Level Kultural



Sumber: Temuan Peneliti, (2017)

3.2.2 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Pada Level Kultural

Dalam konteks ini strategi pengembangan diri siswa miskin menjadi menarik disimak. Pada dasarnya strategi pengembangan diri siswa miskin pada level kultural ialah menilik perilaku sehari-hari lima keluarga miskin yang menyekolahkan anaknya di sekolah alam yakni orangtua Siswa miskin inisial “I” dan orangtua Siswa miskin inisial “C”. Pada dasarnya strategi pengembangan diri siswa miskin di sini ialah bertujuan menggambarkan bagaimana sebuah pengetahuan direpresentasikan kedalam kehidupan sehari-hari, kemudian dalam praktik kehidupan sehari-harinya lima keluarga siswa miskin tersebut melakukan sebuah pengembangan diri melalui pengetahuan dari sekolah alam untuk melihat sebuah kenyataan kehidupan terutama bidang pendidikan yang mencakup makna-makna di dalamnya.

Ukuran pengembangan diri di sini ialah menggambarkan bagaimana kelima anak dari keluarga miskin tersebut mampu melakukan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah didapat dari kehidupan sehari-harinya, atas penyerapan makna tersebut, strategi pengembangan diri menampilkan sebuah representasi atas pengembangan diri yang didapat dari proses pembelajarannya di Sekolah Alam Purwakarta. Pada dasarnya strategi pengembangan diri yang terjadi bukan sekedar menyoal perihal pengembangan diri yang tercipta terhadap kehidupan dunia anak-anak, melainkan bagaimana sebuah struktur pengetahuan atas program pembelajaran juga merupakan strategi pengembangan diri yang diafirmasi dalam kehidupan keluarga mereka untuk memaknai pendidikan secara berbeda dari sekolah-sekolah konvensional.

Pada dasarnya seperti dikatakan oleh Lewis bahwa kehidupan “orang miskin” pada level individu lebih cenderung terlihat lebih kuat untuk merasa dirinya marjinal, tak berharga, tak berdaya, ketergantungan dan pasrah diri yang menyatu dengan dengan sifat kerendah-hatiannya. Pada level keluarga Karakteristik kehidupannya relatif penuh masalah antara lain kurang pengasuhan oleh orangtua, cepat dewasa, hidup bersama atau kawin bersyarat, kurangnya hak-hak pribadi, solidaritas semu.⁵⁷ Hal ini pula yang dirasakan pada fase awal kelima siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta yakni Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” juga memiliki karakteristik perilaku minder dan cenderung takut yang kedua hal ini tidak dapat diatasi dalam pendidikan keluarga, sementara untuk mengakses pendidikan yang mampu menjembatani masalah kelima siswa miskin tersebut biayanya pun mahal, akan tetapi berkat dorongan dan motivasi dengan memanfaatkan strategi strukturalnya, kelima siswa miskin tersebut dapat mengakses model pendidikan sekolah alam yang mengedepankan strategi pengembangan diri kepada siswanya. Hal ini pula yang tidak terjadi pada keluarga miskin lain di lingkungan sekolah alam.

Kemudian pendidikan di sekolah menjadi pilihan alternatif kelima orangtua siswa miskin ini untuk mendapatkan pendidikan demi menutupi kebutuhan akan pendidikan dengan karakter kemiskinan pada diri kelima siswa tersebut. Karena pada dasarnya memang sekolah menurut Anyon dipandang sebagai arena reproduksi kelas,

⁵⁷ Oscar Lewis, *Op. Cit.*, hlm 56.

oleh karenanya pendidikan cenderung berjalan sesuai irama kelas yang ditentukan oleh faktor ekonomi untuk mengembangkan strategi pengembangan diri siswanya. Kita dapat melihat dua perbedaan tipe sekolah menurut Anyon yakni sekolah kelas pekerja yang cenderung memberikan metode pengembangan dirinya melalui strategi menghafal, ketiadaan apresiasi terhadap murid, dan kontrol disiplin yang ketat sementara sekolah bagi kelas profesional murid diberikan ruang bebas untuk mencipta ide, dan konsep-konsep baru. Tugas-tugasnya berupa hasil buah pikir dan ekspresi individual. Murid diminta untuk menjelajah lebih jauh konsep yang sudah ada ditambah imajinasinya. Dalam mengontrol kelas, guru lebih longgar terhadap murid. Guru biasa bernegosiasi dengan murid dalam mengambil keputusan, demi hari depan mereka. Kemampuan negosiasi ini kelak dibutuhkan murid dalam pekerjaannya, seperti konsultan, desainer, pemilik media yang banyak melibatkan kreatifitas dan pengambilan keputusan.⁵⁸ Hal ini pula yang dilakukan Sekolah Alam Purwakarta dalam memberikan metode pembelajaran bagi murid sekolah dengan program-program pengembangan dirinya demi mewujudkan pola belajar yang lebih memberikan faktor dominan bagi reproduksi sekolah elit professional.

Bagi kelima siswa miskin Sekolah Alam Purwakarta yang dilihat dari lima fenomena siswa yakni Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” strategi pengembangan diri siswa pada level kultural dapat dilihat bagaimana mereka melakukan aktifitas sehari-hari dengan menerapkan apa yang mereka pelajari di

⁵⁸ Jean Anyon, *Op. Cit.*, hlm 15.

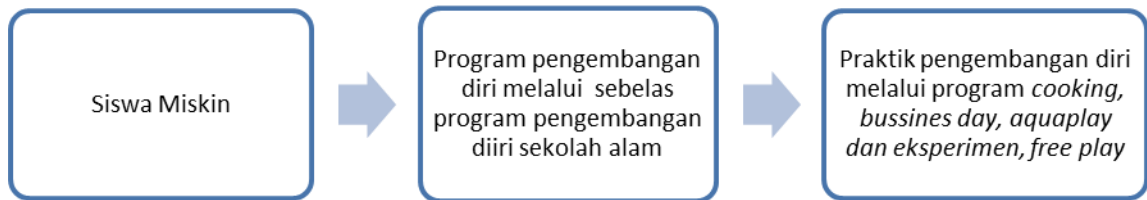
Sekolah Alam Purwakarta. Hal ini bisa kita rekam dari aktifitas Siswa miskin inisial “I” misalnya bahwa karakter Pemalu dan minder kerap melekat dalam diri Siswa miskin inisial “I”, akan tetapi pembelajaran di sekolah setidaknya dengan metode belajar langsung dari alam telah membuat Siswa miskin inisial “I” merasa betah dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah serta komunitas bermainnya Siswa miskin inisial “I”.

Tadinya Siswa miskin inisial “I” pemalu sekarang sudah berani berkomunikasi, interaksi, sosialisasi dan masak telur goreng sendiri, bisa berkomentar atas sesuatu hal yang ada di benaknya.⁵⁹

Selain itu strategi yang dilakukan kelima keluarga miskin tersebut ialah memanfaatkan akses pendidikan melalui penerapan program-program pendidikan berbasis alam yang dilakukan oleh sekolah karena merupakan program dari pengembangan diri sekolah alam Purwakarta, seperti guru yang menjadi pembimbing (mentor) bagi siswanya maupun orangtuanya, selain itu pendampingan bagi siswa dan juga orangtua siswa dan laporan-laporan hasil pembelajaran sehari-hari yang diberikan secara rutin. Strategi-strategi demikian dimanfaatkan secara baik-baik oleh kelima keluarga siswa miskin tersebut untuk menyerap segala akses yang didapat dari Sekolah Alam Purwakarta.

⁵⁹ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua Siswa miskin inisial “I”.

Skema 3.2 Strategi Siswa Miskin Pada Level Kultural



Sumber: Temuan Peneliti, (2017)

3.2.3 Implikasi Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin dalam Praktik Kultural Sehari-Hari

Strategi pengembangan diri siswa miskin pada level struktural dan level kultural menghasilkan implikasi strategi pengembangan diri siswa miskin dalam praktik kultural sehari-hari. Implikasi yang terjadi akibat penerapan program khas sekolah alam dan situasi borjuasi akan berdampak kepada strategi pengembangan diri siswa miskin. Strategi pengembangan diri siswa miskin melalui transformasi kapital budaya yang terjadi di Sekolah Alam Purwakarta berdampak pada kegiatan siswa miskin dalam praktik kultural sehari-hari.

Strategi pengembangan diri siswa miskin melalui pelaksanaan 11 program sekolah alam sebagai proses transformasi budaya kelas dominasi kepada lima siswa miskin yaitu Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B”. Kelas dominasi sudah mengenal berbagai program yang diterapkan di sekolah alam melalui lingkungan

keluarganya, program khas sekolah alam seperti cooking, bussines day, aquaplay, eksperimen dan program lainnya yang merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh kelas dominasi. Akan tetapi, dukungan kapital sosial yang diperoleh kelima siswa miskin yaitu Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” untuk mengakses pendidikan mahal mengakibatkan lima siswa miskin dapat melakukan program-program kelas dominasi di Sekolah Alam Purwakarta. Kelima Siswa miskin menyesuaikan diri dengan cara mengikuti setiap kegiatan dan beradaptasi dan mencoba mengenal program-program sekolah alam melalui proses pembelajaran.

Strategi pengembangan diri siswa miskin melalui program khas Sekolah Alam Purwakarta dapat memberikan manfaat pada lima siswa miskin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu program cooking, Siswa miskin inisial “C” dapat membantu kakaknya membuat puding di rumahnya karena sudah melakukan praktik cooking di sekolah. Sedangkan Siswa miskin inisial “I” juga dapat menerapkan program cooking di rumahnya dengan memasak telur sendiri. Selain itu, Siswa miskin inisial “S” membantu ayahnya ketika pergi ke sawah dengan mempraktikkan program farming, sedangkan Siswa miskin inisial “Y” membantu menerapkan cinta lingkungan dengan merawat tanaman dan menyiraminya sehingga dapat mempraktikkan program farming. Hal tersebut sebagai praktik program-program yang dilaksanakan di sekolah sebagai proses pembentukan kebudayaan siswa di rumah.

Pembudayaan yang dilakukan Sekolah Alam Purwakarta kepada seluruh peserta didiknya dengan cara membiasakan untuk mengucapkan salam, mencium tangan orang yang lebih tua, rajin beribadah dan membantu kelima orangtua merupakan sikap yang mulai ditanamkan di sekolah dan dipraktikan di rumah. Hal tersebut berdampak pada perkembangan diri siswa miskin untuk menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan yang diharapkan pihak sekolah dan orangtua siswa.

Pembudayaan atau pelaksanaan program khas sekolah alam Purwakarta yang dipraktikan di sekolah membutuhkan alat-alat yang akan digunakan oleh seluruh peserta didik, namun alat-alat yang dibutuhkan siswa sebagian telah disediakan oleh sekolah alam sebagai sarana yang menunjang pembelajaran di Sekolah Alam Purwakarta. Akan tetapi, siswa tetap ditugaskan untuk membawa alat yang tidak tersedia di sekolah alam sehingga diharuskan untuk membawa alat-alat dari rumah masing-masing untuk digunakan dalam praktik program khas berbasis alam. Peserta didik diperkenalkan langsung dengan alat-alat penunjang pembelajaran seperti kaca pembesar untuk eksperimen, wajan untuk memasak, cangkul untuk bertani dan berkebun dan masih banyak lagi. Minimnya kepemilikan alat oleh anak miskin menjadikan salah satu faktor penghambat untuk anak miskin dalam memperoleh program pembelajaran berbasis alam di dalam arena sekolah.

Tabel 3.1 Implikasi Pengembangan Diri dalam Praktik Kultural

NO	Informan	Praktik Kultural Sehari-hari
1	Siswa Miskin Inisial “I”	Memasak telur praktik cooking di rumah
2	Siswa Miskin Inisial “C”	Membuat puding praktik cooking dan menyapu halaman rumah
3	Siswa Miskin Inisial “S”	Membantu ayahnya ke sawah praktik farming
4	Siswa Miskin Inisial “Y”	Memasak mie sebagai praktik cooking
5	Siswa Miskin Inisial “B”	Mencintai lingkungan dengan praktik menyiram tanaman

Sumber: Hasil wawancara dengan orangtua siswa miskin, (2017)

3.3 Pandangan Orangtua Siswa Miskin Terhadap Pendidikan Berbasis Alam

Pada dasarnya lima anak yang sekolah di Sekolah Alam Purwakarta bernama Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, siswa miskin inisial “B” dan Siswa miskin inisial “Y” adalah anak berasal dari latar belakang yang memiliki problem ekonomi terbatas dan dapat dikatakan berada dalam kehidupan kesulitan ekonomi. Begitupun dengan masyarakat sekitar Sekolah Alam Purwakarta yang memiliki problem ekonomi sama seperti yang dialami oleh lima anak dari latar belakang ekonomi kurang mampu tersebut. Akan tetapi, terdapat pandangan berbeda dalam melihat sebuah pola pendidikan berupa sekolah alam yang dimiliki oleh orangtua siswa miskin yang bersekolah di sekolah alam. Hal ini karena adanya kesadaran orangtua mengenai pentingnya pengembangan diri bagi anaknya

melalui pola pembelajaran yang mengutamakan nilai pengembangan diri yang peneliti anggap di sini memiliki keterkaitan dengan konsep Bourdieu sebagai kapital budaya dan perilaku habitus yang menurut Bourdieu yang memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku dan logika tindakan.⁶⁰ Yakni bagaimana keluarga siswa miskin mencoba membangun basis produksi sosial melalui elemen penghubung yakni Sekolah Alam Purwakarta, karena memang pada dasarnya tindakan keluarga siswa miskin tidak terlepas dari yang disebut sebagai “logika tindakan”.

Selanjutnya mengenai pandangan orangtua siswa miskin merespon pendidikan berbasis alam dilatar belakangi oleh kesadaran orangtua siswa miskin mengenai pentingnya pengembangan diri anak yang mereka percayakan dapat dibentuk di sekolah alam. Menurut penuturan Orangtua Siswa miskin inisial “C” mengenai pandangan tentang sekolah alam yaitu:

Sekolah alam bagus ilmu agamanya, setiap minggu perkembangan anak saya dilaporkan oleh fasilitator kelasnya.⁶¹

Menurut penuturan Orangtua Siswa miskin inisial “C” bahwa sekolah alam itu menurut pandangannya bagus dari segi agama dan program pengembangan dirinya. Hal itu dapat membentuk karakter anaknya dan dapat mengakibatkan siswa miskin

⁶⁰ Haryatmoko. *Op. Cit.*, Hlm 9.

⁶¹ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “C”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua Siswa miskin inisial “C”.

seperti Siswa miskin inisial “C” mereproduksi kapital budaya di sekolah alam akibat pelanggaran kelas dominan yaitu anak dari latar belakang secara ekonomi mampu karena mereka sudah akrab dengan makna pendidikan secara luas terutama menyangkut aspek nilai dari pengembangan diri siswa melalui sekolah dan program-program berbasis alam. Selain penuturan dari Orangtua Siswa miskin inisial “C”, adapula pandangan mengenai sekolah berbasis alam yang dituturkan oleh ibu Orangtua Siswa miskin inisial “I” yaitu:

Sekolah alam bagus dari segi pendidikan agama dan keterampilan tapi saya khawatir karena Siswa miskin inisial “I” itu anaknya aktif dan sulit konsentrasi jadi saya kebingungan ngendaliinnya tapi untungnya ada arahan dari sekolah alam jadi saya tidak kebingungan lagi. Managamentnya bagus juga.⁶²

Menurut penuturan ibu Orangtua Siswa miskin inisial “I” sekolah alam memiliki orientasi pendidikan yang berbeda dari pendidikan seperti di sekolah konvensional karena mengedepankan pendidikan budi pekerti yakni sebagai pengembangan diri baik dari segi ilmu pengetahuan maupun secara praktis dalam bidang keagamaan, sama halnya seperti yang dikatakan oleh Orangtua Siswa miskin inisial “C”, tetapi sedikit berbeda dengan pendapat Orangtua Siswa miskin inisial “C” bahwa ibu Orangtua Siswa miskin inisial “I” justru memiliki kekhawatiran atas tumbuh kembang Siswa miskin inisial “I” yang aktif dan sulit untuk dikendalikan. Untuk mendapatkan solusi atas kekhawatiran orangtua atas tumbuh kembang anak dan ketidak pahaman atas pendidikan yang sesuai untuk diterapkan di rumah agar

⁶² Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua Siswa miskin inisial “I”.

pendidikannya sejalan dengan sekolah, maka pihak sekolah mengarahkan kepada orangtua dalam menangani pendidikan anak yang sesuai dari pakarnya langsung dalam kegiatan parenting. Hal itu menyebabkan keluarga miskin mereproduksi kapital budaya dari sekolah dengan mendapatkan pemahaman tentang pengembangan diri, psikologi anak dan cara mendidik anak yang sesuai dengan kepribadian anak langsung dari pakarnya dalam kegiatan Parenting yang diadakan rutin. Dapat dilihat dokumentasi pada gambar 3.2 dan gambar 3.3 di bawah ini mengenai program business day dan parenting di Sekolah Alam Purwakarta.

Gambar 3.2 Program Business Day Sekolah Alam Purwakarta



Sumber: Dokumentasi Sekolah Alam Purwakarta, (2017).

Gambar 3.3 Parenting



Dokumentasi Sekolah Alam Purwakarta, (2016).

Gambar 3.2 dan 3.3 mengenai kegiatan transfer pengetahuan pendidikan berbasis alam kepada siswa dan orangtua agar memahami pendidikan berbasis alam. Program tersebut dilakukan melalui penerapan 11 program sudah mewakili untuk memahami konsep pendidikan berbasis alam yang diterapkan di Sekolah Alam Purwakarta. Maka dari itu, orangtua memahami pengetahuan mengenai pendidikan berbasis alam dalam acara Parenting untuk menyampaikan perkembangan anak langsung dari pakarnya dan diadakan rutin setiap satu smester. Atau orangtua dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan siswa, misalnya Business Day orangtua diundang untuk hadir dan melihat anaknya berjualan dan hadir sebagai konsumen yang membeli barang dagangan anaknya. Hal itu menjadi salah satu transfer pengetahuan dari sekolah kepada anak miskin sekaligus orangtua dari ekonomi kurang mampu.

Faktanya bahwa orangtua siswa miskin melihat sekolah sebagai arena reproduksi kapital budaya karena pemahaman siswa miskin bahwa sekolah di sekolah alam hanya main-main saja, jualan dan memasak. Padahal itu merupakan pelanggaran kapital budaya melalui program-program yang ada di sekolah alam dari pihak yang mendominasi (kalangan keluarga mampu). Siswa miskin menyesuaikan dan beradaptasi dengan berbagai kapital budaya yang ada agar dapat mengafirmasi kemungkinan budaya dari golongan kelas mampu dalam keluarganya. Seperti yang dikatakan Bourdieu bahwa sekolah sebagai arena untuk mereproduksi kapital budaya kepada kaum terdominasi. Bahkan bourdieu mengatakan mengenai Pendidikan, bagi Bourdieu, pendidikan hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas

dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya sebagai mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi.⁶³

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Siswa Miskin

Sekolah sebagai ruang bertemunya antar individu dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda dengan mempengaruhi dinamika kehidupan sekolah. Dinamika sekolah yang diakses oleh siswa-siswi yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi yang heterogen, merupakan ruang yang rentan dengan praktik ketidakadilan sosial di dalamnya. Menurut bourdieu, bahwa sekolah sebagai arena di dalamnya terdapat relasi kekuasaan antar agen-agen yang memiliki habitus dan berbagai jenis kapital baik kapital ekonomi, sosial, budaya maupun simbolik yang berbeda.⁶⁴

Latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda mempengaruhi proses pembelajaran, kita lihat faktor pendukung dan penghambat siswa miskin dalam proses belajar di Sekolah Alam Purwakarta. Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” merupakan siswa dari latar belakang ekonomi kurang mampu di sekolah alam. Maka dari itu, siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” mendapatkan beasiswa sepenuhnya dan digratiskan dari biaya pendidikan oleh pihak

⁶³ Nanang Martono, *Op. Cit.*, hlm 41.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 41.

yayasan. Sedangkan Siswa miskin inisial “S” mendapatkan bantuan biaya pendidikan dari keluarganya dan Siswa miskin inisial “Y” mendapatkan bantuan biaya pendidikan yang di sesuaikan dengan kriteria besarnya bantuan yang didapatkan. Dapat kita lihat dalam presentase penerimaan beasiswa di sekolah alam dalam Diagram 3.1 di bawah ini.

Grafik 3.1 Program Beasiswa Sekolah Alam Purwakarta dan Jumlah Siswa Penerima Beasiswa



Sumber: Data Dokumen Sekolah Alam Purwakarta, (2017).

Dapat di Lihat pada grafik 3.1, bahwa presentase penerima beasiswa per tahun 2017 mencapai RP. 29.903.000., jenis-jenis beasiswa dapat dilihat pada bab 2 yang telah penulis jelaskan. Dalam kategori ini Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” mendapatkan beasiswa sepenuhnya dan di gratiskan biaya pendidikan karena memenuhi kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan beasiswa.

Menjadi minoritas di sekolah alam karena latar belakang ekonomi yang berbeda membuat Siswa miskin inisial “C” menjadi anak yang minder, tidak percaya diri dan ragu-ragu untuk mengungkapkan pendapat. Melalui pendidikan berbasis alam, anak miskin memanfaatkan sarana untuk mengakses kapital budaya dominasi yaitu keluarga ekonomi mampu untuk mengubah pengembangan diri anak.

Kapital ekonomi yang diberikan sekolah berupa beasiswa menjadikan anak miskin dapat mengakses pendidikan yang didominasi oleh latar belakang ekonomi yang mampu, hal itu menyebabkan anak miskin dapat mengakses kapital budaya yang direproduksi di sekolah karena penerapan program dan mayoritas dari latar belakang ekonomi yang mampu. Menjadikan faktor pendukung bagi siswa miskin untuk terlepas dari kemiskinan dan perubahan pemahaman mengenai pendidikan karena reproduksi kapital budaya di sekolah alam.

Selanjutnya siswa miskin yang bernama Siswa miskin inisial “I” memiliki karakter pemalu dan sulit berinteraksi dengan orang lain, dengan demikian kekhawatiran bagi orangtuanya karena karakter Siswa miskin inisial “I” yang demikian. Siswa miskin inisial “I” salah satu yang mengakses kapital ekonomi dari sekolah berupa penerima beasiswa sepenuhnya dengan demikian Siswa miskin inisial “I” dapat mengakses pendidikan berbasis alam secara gratis dan dapat mereproduksi kapital budaya untuk membentuk kepribadian dan karakter Siswa miskin inisial “I” di Sekolah Alam Purwakarta.

Siswa miskin dan siswa dari latar belakang ekonomi mampu berinteraksi dan memproduksi budaya. Karena memproduksi budaya di sekolah alam maka kita akan lihat posisi siswa miskin dan siswa mampu dalam mendukung dan menghambat proses pendidikan. Siswa mampu mendukung proses pembelajaran dengan mengikuti apa yang diterapkan dan menyesuaikan dengan kapital budaya dominan di sekolah alam agar mereka tetap bisa beradaptasi dan berinteraksi. Beragam kegiatan mereka lalui tetapi yang terjadi anak miskin selalu minder. Contohnya saja ketika program Home Visit, ketika akan mengunjungi siswa miskin, dia cenderung mengulur waktu dengan berbagai alasan karena merasa rumahnya tidak sama dengan teman-teman yang lainnya. Habitus minder yang mengakar pada diri siswa miskin membuat anak selalu tertutup dan sulit untuk berkomunikasi.

Hal ini seperti dikatakan pula oleh Bourdieu bahwa sejatinya ideologi bakat melanggengkan mitos bahwa semua memiliki kesempatan yang sama, namun bukannya asal-usul sosial peserta didik menjadi faktor menentukan dalam keberhasilan atau kegagalan siswa di dalam sekolah. Keadaan sosial dari masing-masing keluarga secara tidak langsung memang tetap menjadi dominasi bagi keberhasilan anak dalam belajar, namun demikian perspektif pengembangan diri juga masih dianggap sebagai ruang bagi terbukanya kesempatan melakukan reproduksi modal budaya.

Akan tetapi, adapula siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi tidak memadai yang berinisial “A”. Siswa miskin berinisial “A” yang tidak dapat

mengakses kapital ekonomi berupa beasiswa pendidikan di sekolah alam Purwakarta, siswa miskin “A” merupakan anak dari keluarga yang bekerja sebagai buruh kasar yang memiliki penghasilan 2.100.000 per bulan dengan tanggungan tiga orang anak. Dengan penghasilan di bawah upah minimum regional kabupaten Purwakarta, keluarga siswa miskin inisial “A” harus menutupi semua kebutuhan keluarganya termasuk biaya pendidikan anaknya yaitu siswa miskin inisial “A” yang bersekolah di sekolah Alam tanpa adanya bantuan dana pendidikan karena tidak mengajukan beasiswa pendidikan ketika pertama masuk sekolah. Dilihat secara latar belakang ekonomi, Siswa miskin inisial “A” merupakan salah satu siswa yang berhak mendapatkan beasiswa pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta. Untuk mendapatkan beasiswa, Siswa miskin inisial “A” harus mengajukan dan memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sekolah alam agar dapat memperoleh beasiswa pendidikan 100% . Akan tetapi, karena tidak memiliki relasi sosial dengan pihak yayasan dan tidak memenuhi kriteria yang ditentukan oleh sekolah alam⁶⁵ menjadi akibat sulitnya untuk mengakses beasiswa pendidikan di sekolah alam. Kriteria yang tidak dapat dipenuhi oleh Siswa miskin inisial “A” dalam syarat penerimaan beasiswa yaitu Siswa miskin inisial “A” berasal dari latar belakang keluarga yang tidak kooperatif, keluarga yang tidak aktif dalam kegiatan yang dilaksanakan sekolah alam dan ayahnya merokok, padahal Siswa miskin inisial “A” secara ekonomi tidak memadai dengan pendapatan ayahnya dibawah upah minimum regional sebagai buruh kasar yang berpenghasilan Rp. 2.100.000 rupiah.

⁶⁵ Menurut data arsip sekolah alam Purwakarta pada tahun 2015.

Semakin naiknya biaya pendidikan setiap tahun di Sekolah Alam Purwakarta dan akibat tidak dapat mengakses beasiswa pendidikan menjadikan Siswa miskin inisial “A” memilih solusi untuk keluar dari arena sekolah alam karena minimnya kapital ekonomi untuk tetap bertahan di sekolah alam. Selain itu, habitus pasrah untuk tidak membangun berbagai modal seperti relasi dan partisipasi menjadikan Siswa miskin inisial “A” bersikap pesimis dan memilih keluar dari arena sekolah sebagai solusi atas hambatan diri dalam memperoleh berbagai peluang yang ada termasuk pengembangan diri di sekolah.

Oleh karenanya dalam ranah bahwa para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi yakni pertama menurut besarnya modal. Maka dalam hal ini seperti halnya modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik memungkinkan membentuk struktur lingkup sosial diantara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan budaya merupakan modal paling menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju yang kemudian hal inilah yang disebut dengan struktur modal.⁶⁶ Maka ranah perjuangan atau arena juga merupakan pemaknaan sebagai medan perjuangan dan juga medan persaingan, yakni sebagai suatu jaringan konfigurasi hubungan-hubungan objektif antara berbagai posisi dan para pelaku yang masuk kedalam lingkungan arena harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya, karena tanpa pemahaman tentang penguasaan kode-

⁶⁶ *Ibid.*, hlm 12.

kode dan aturan-aturan tersebut orang akan dengan mudah terlempar keluar dari permainan dalam medan perjuangan.⁶⁷

Oleh karena itu, Siswa miskin inisial “A” tidak dapat memanfaatkan kode-kode dan aturan-aturan permainan di dalam ranah, hal tersebut menjadi faktor penghambat siswa miskin untuk mengakses pendidikan berbasis alam sehingga Siswa miskin inisial “A” terlempar keluar dari permainan dalam medan perjuangan yaitu arena sekolah alam dan memutuskan untuk pindah ke sekolah konvensional. Selain tidak dapat memanfaatkan kode-kode dan aturan –aturan permainan, Siswa miskin inisial “A” tidak dapat memanfaatkan kapital-kapital lainnya seperti kapital sosial, budaya dan simbolik. Selain itu, siswa miskin yang keluar merupakan anak yang pasrah dan cepat putus asa. Dia tidak berusaha untuk memanfaatkan kapital-kapital yang ada di sekolah alam tidak seperti Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” yang memanfaatkan kapital-kapital sosial, budaya dan simbolik sehingga dapat mengakses kapital ekonomi yang diberikan oleh Sekolah Alam Purwakarta.

Berbeda halnya dengan anak dari latar belakang ekonomi mampu, walaupun mereka ada yang tertutup tetapi penanganan orangtua tepat dan selalu mengarahkan yang sesuai karena budaya dilingkungan keluarga dibiasakan untuk berani mengungkapkan pendapat, diberi kesempatan untuk berkomentar dan sudah terbiasa dengan diskusi dengan orangtua. Dengan demikian anak berani berbicara, berani

⁶⁷ *Ibid.*, hlm 14.

mengungkapkan pendapat dan diarahkan untuk seperti itu. Maka dari itu kapital budaya di sekolah alam didominasi oleh latar belakang ekonomi yang mampu.

3.5 Penutup

Pandangan Pendidikan bagi Bourdieu, hanyalah sebuah alat untuk mempertahankan eksistensi kelas dominan. Sekolah pada dasarnya hanya menjalankan proses reproduksi budaya sebagai mekanisme sekolah, dalam hubungannya dengan institusi yang lain, untuk membantu mengabadikan ketidaksetaraan ekonomi antargenerasi.⁶⁸

Berdasarkan paparan di atas, menunjukkan bahwa pada dasarnya program pengembangan diri dimaksudkan untuk menghasilkan kapital budaya pada siswa dari keluarga miskin. Untuk keluar dari budaya kemiskinan, siswa miskin mengakses pendidikan berbasis alam agar mendapatkan reproduksi kapital budaya melalui 11 program yang telah diterapkan di Sekolah Alam Purwakarta menjadikan orientasi nilai pendidikan serta budaya dalam bentuk pengetahuan dan pembelajaran yang diterapkan.

Respon siswa miskin terhadap pendidikan berbasis alam sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar, karena minimnya tanggapan masyarakat sekitar mengenai pendidikan berbasis alam akibat dari mahal biaya

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 41.

pendidikan dan kurangnya informasi mengenai beasiswa yang ditawarkan oleh sekolah alam kepada siswa yang memenuhi kriteria tertentu. Transfer pengetahuan dilakukan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah alam untuk mensosialisasikan pendidikan berbasis alam kepada siswa dan orangtua siswa padahal itu bagian dari reproduksi kapital budaya dari pihak dominasi.

Faktor pendukung dan penghambat proses pembelajaran dalam refleksi pemikiran Bourdieu, kita akan mendapati dan mengetahui bahwa sekolah merupakan bagian dari kapital budaya terutama bagi kalangan siswa dari keluarga kurang mampu untuk dapat menyesuaikan diri dengan kalangan siswa mampu, meski pada dasarnya anggapan kesamaan tersebut memiliki sifat ketidakpastian atau dalam pandangan Bourdieu merupakan keadaan yang tidak menguntungkan bagi siswa yang memiliki habitus berlainan dengan siswa yang dapat mewujudkan habitusnya dalam sekolah.⁶⁹ Dengan demikian, sekolah memberikan kapital ekonomi pada siswa miskin berupa beasiswa agar siswa dari latar belakang kurang mampu dapat mengakses pendidikan yang mereproduksi kapital budaya.

Hal itu akan berdampak pada perubahan kepribadian akibat dari kapital budaya yang disosialisasikan oleh arena yaitu sekolah kepada siswa miskin. Siswa miskin yang minder, takut mengungkapkan pendapat, malu dalam segala hal yang dapat menghambat perkembangan anak akan di atasi dengan program yang akan membentuk anak untuk membentuk karakter anak. Lalu bagaimana pengembangan

⁶⁹ Ricard Harker, *Op, Cit.*, hlm 113.

diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam dalam perspektif pemikiran Bourdieu, yang selanjutnya akan dibahas dalam bab empat.

BAB IV

SEKOLAH ALAM SEBAGAI ARENA PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN

4.1 Pengantar

Bab ini akan membahas secara langsung mengenai sekolah alam sebagai arena pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta. Pengembangan diri dalam konteks ini akan melihat pendalaman terhadap budaya kemiskinan sebagai sebuah belenggu karakter yang menarik untuk diperhatikan. Di sini proses pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta menjadi bagian penting untuk melihat bagaimana proses terjalannya adaptasi melalui pemanfaatan kapital-kapital dari siswa miskin untuk terus berjuang di dalam arena sekolah, hal ini bertujuan untuk menjaga dan mempertahankan eksistensinya agar dapat merasakan proses pendidikan melalui pengembangan diri dengan kurikulum khas Sekolah Alam Purwakarta sebagai sebuah sekolah non-konvensional melalui penerapan program pengembangan diri di Sekolah Alam Purwakarta. Dalam rangka menjaga adaptasi melalui pergaulan sekolah, kecenderungan siswa miskin ialah melakukan pemanfaatan berbagai jenis modal untuk tetap bertahan dalam sekolah, serta mampu mengakses segala macam proses pembelajaran di Sekolah Alam Purwakarta. Selanjutnya kerangka analisis tersebut, akan dijelaskan ke dalam tiga pembahasan yang terurai sebagai berikut.

Pada bagian pertama akan dibahas mengenai bagaimana upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di arena pendidikan dalam melihat penerapan yang dilakukan sekolah alam melalui 11 program pendidikan berbasis alam melalui pandangan orangtua siswa miskin dalam melihat upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan potensi belajar dan pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam Purwakarta.

Pada bagian kedua akan dibahas mengenai bagaimana siswa miskin dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah alam melalui pemanfaatan kapital-kapital yang ada yakni kapital sosial, ekonomi, budaya dan simbolik yang mereka lakukan untuk dapat beradaptasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri melalui pendidikan berbasis alam. Tentunya adaptasi dalam hal ini juga meliputi interaksi antar personal individu siswa miskin dengan siswa dari keluarga mampu sebagian karena memang dominasi siswa mampu lebih banyak dari pada siswa tidak mampu di Sekolah Alam Purwakarta sehingga pembahasan atas interaksi tersebut juga menjadi bagian unit analisis dalam pembahasan bab ini.

Pada bagian ketiga akan dipaparkan mengenai sekolah berbasis alam sebagai sarana akumulasi kapital budaya siswa miskin yang dihuni oleh beragam siswa yang berasal dari habitus dan aneka jenis kapital yang berbeda-beda, sekolah merupakan arena bagi terciptanya akumulasi kapital budaya. Kapital budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap,

cara bertutur kata, berpenampilan dan cara bergaul.⁷⁰ Sekolah masih diandalkan sebagai transformasi atas perbaikan hidup baik dari kelompok berekonomi rendah maupun mereka yang berada dalam ekonomi mapan. Dengan aneka pemanfaatan atas akumulasi modal dari siswa dari keluarga kurang mampu menjadi bagian penting dalam membaca strategi adaptif yang melingkupi proses selektif bertahannya mereka dalam pendidikan yang dianggap tidak penting bagi kalangan keluarga dari ekonomi kurang mampu di sebagian besar lingkungan sekolah alam Purwakarta.

Pada bagian keempat akan dipaparkan analisa Bourdieu tentang pengembangan diri siswa miskin di arena pendidikan untuk melihat strategi siswa miskin dalam memanfaatkan aneka jenis kapital yang akan dijelaskan pada konsep habitus siswa dan struktur sekolah sebagai arena objektif siswa dalam arena sekolah. Arena objektif tersebutlah menjadi gambaran mengenai bagaimana individu siswa miskin beradaptasi dan mempertahankan eksistensinya dalam memanfaatkan pendidikan dari sekolah alam yang juga merupakan bukan faktor dominan bagi sebagian besar pandangan pendidikan dari keluarga kurang mampu lainnya dilingkungan Sekolah Alam Purwakarta yang memang mereka menjadi target atas penerimaan beasiswa pendidikan dari Sekolah Alam Purwakarta, karena menganggap tidak pentingnnya pendidikan berbasis alam sekaligus metode pengembangan diri siswa telah menjadi ciri pembeda bagi kelangsungan reproduksi pendidikan dalam

⁷⁰ Nanang Martono. *Op, Cit.*, hlm 33.

menciptakan kelas kerja siswa atau siswi anak-anak mereka kedepan seperti halnya sekolah-sekolah konvensional lainnya.

4.2 Upaya Sekolah Alam Mengembangkan Potensi Belajar Siswa Miskin Di Arena Pendidikan

Penerapan pembelajaran yang dilakukan sekolah alam melalui 11 program pendidikan berbasis alam meliputi *Morning Activities*, *Outbond*, *Home Visit*, *Business Day*, *Fun Adventure (Camping/Tracking)*, *Farming (Bertani)*, *Cooking*, *Special Events*, *Eksperimen*, *Aquaplay*, Kunjungan Edukatif. Melalui 11 program pendidikan berbasis alam akan terlihat bagaimana upaya yang dilakukan sekolah alam untuk meningkatkan potensi belajar dan pengembangan diri siswa miskin di sekolah berbasis alam Purwakarta. Di bawah ini deskripsi setiap program pengembangan diri sehingga akan menggambarkan upaya sekolah alam dalam meningkatkan potensi belajar siswa.

Kegiatan *morning activity (Free Play)* ini lebih berguna bagi para siswa di Sekolah Alam Purwakarta dari pada mereka langsung menerima pelajaran duduk diam tak bergeming. Karena pada dasarnya pembelajaran formal siswa Sekolah Dasar sebagaimana yang dilakukan di sekolah-sekolah reguler sangat menekan aktivitas siswa, memendekkan kreativitas siswa, serta menjadikan siswa bergerak dalam bimbingan Guru. Pada program ini jika dikaitkan dengan pengembangan diri yaitu

agar siswa Pada masa Kanak-Kanak Madya (6-13 tahun), belajar kemampuan fisik untuk melakukan permainan sederhana, menurut psikologis, pada program ini, yang terjadi pada masa kanak-kanak madya akan melalui perkembangan sosial dengan temannya dalam berinteraksi ketika bermain. Selain perkembangan sosial, program ini melatih anak untuk mengembangkan bahasa yang dibiasakan menggunakan bahasa yang sopan, tidak boleh berbicara kasar, saling menghargai kepada teman, harus bermain bersama-sama dengan teman, selain itu, untuk melatih Pembelajaran Keterampilan Fisik yang Diperlukan untuk Permainan Sehari-hari. Pada usia SD anak dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktifitas fisik. Keterampilan-keterampilan itu antara lain keterampilan dalam menangkap, melempar, menendang, berguling, berenang, serta mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana.

Kedua, Outbond merupakan Sarana membangun karakter siswa yang berbasis pada aktivitas gerak dengan kegiatan alam terbuka sebagai media utamanya. Pada program ini cenderung melatih perkembangan emosi, dimana pada program ini anak dilatih agar dapat mengendalikan emosi ketika sedang melakukan permainan outbound dan cenderung membuat anak menjadi aktif sehingga dapat mencapai tujuan dibuatnya program ini oleh sekolah alam yaitu membangun karakter tangguh, sifat-sifat kepemimpinan dan kemampuan bekerjasama yang didasari akhlak mulia. Pembelajaran Keterampilan Fisik yang Diperlukan untuk Permainan Sehari-hari. Pada usia SD anak dituntut untuk menguasai keterampilan fisik yang diperlukan

dalam permainan dan aktifitas fisik. Keterampilan-keterampilan itu antara lain keterampilan dalam menangkap, melempar, menendang, berguling, berenang, serta mempergunakan alat-alat permainan yang sederhana.

Ketiga, Home Visit adalah program Kunjungan kerumah siswa yang bertujuan untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Kunjungan ini juga mengajak orangtua siswa untuk bekerja sama dengan guru merancang pembelajaran yang akan dilakukan di rumah. Pembelajarannya disesuaikan dengan tema pembelajaran. Pada program ini membentuk moral anak ketika bertamu kerumah orang lain, memperkenalkan cara bertamu yang baik, sopan dan beretika ketika bertemu dengan orang yang lebih tua. Selain itu, Pengembangan kata Hati, Moral, dan Nilai-nilai merupakan tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD untuk mengembangkan kontrol moral dari dalam, menghargai aturan moral, dan melalui dengan skala nilai yang rasional. Secara psikologis, anak pada saat lahir belum memiliki kata hati dan nilai-nilai. Nilai yang paling prinsip baginya adalah kehangatan dan makanan. Melalui perkembangan hidupnya, ia sedikit demi sedikit mempelajari nilai-nilai dan diajari untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Ketika melakukan program home visit, siswa miskin cenderung lebih pemalu ketika giliran mengunjungi rumahnya karena siswa miskin merasa minder dan mengulur waktu saat guru dan temannya akan mengunjungi rumahnya, alasannya karena rumahnya jelek sedangkan temannya rumahnya bagus kokoh. Akan tetapi guru meyakinkan dan menenangkan siswa miskin sehingga siswa miskin percaya diri untuk mengajak teman-

temannya belajar sambil bermain di rumahnya sesuai dengan tema pelajaran yang diangkat.

Keempat, Business Day merupakan Kegiatan kewirausahaan untuk menumbuhkan jiwa entrepreneurship siswa, kegiatan ini dibuka untuk umum dan orangtua siswa menghadiri kegiatan ini. Kegiatan business day dilakukan satu smester satu kali akan tetapi jika sedang panen siswa berkeliling kampung untuk menjual hasil berkebun, berternak dan keterampilan peserta didik di Sekolah Alam Purwakarta. pada program ini bagaimana siswa miskin diajarkan untuk dapat mengembangkan intelektual dalam bidang bisnis. Bagaimana siswa miskin diajarkan berbisnis agar kelak ketika keluar dari sekolah alam tidak ragu untuk berbisnis karena sudah diajarkan dasar berbisnis di sekolah alam Purwakarta. bisnis di sini di terapkan ketika sedang panen dan menjual hasil kerajinan tangan anak-anak untuk meningkatkan sarana dan prasarana sekolah. selain itu melatih dan mendidik anak untuk belajar berbisnis kelak akan berguna dan tidak merasa malu untuk berjualan apapun. Intelektual dipakai untuk melihat peluang apa yang cocok dan sedang berkembang di lingkungan sekitar sehingga bisnis yang di jalankan kelak akan sukses dan berhasil. Siswa miskin “I” melihat peluang ini dengan berjualan permen dan gorengan untuk di jual ke teman-temannya. Siswa miskin “I” belajar berbisnis dengan cara berjualan dengan temannya tetapi praktik di sekolah sering di lakukan untuk menjual hasil pertanian dan perkebunan sekolah kepada masyarakat yang di jual oleh siswa keliling kampung.

Kelima, Fun Adventure (Camping/Tracking) adalah Kegiatan yang dilakukan 1x setiap smester, kegiatan ini berimplikasi agar dapat melatih jiwa kemandirian, keberanian, dan kepemimpinan anak. Kegiatan ini rutin dilaksanakan demi menjalankan program sekolah alam. Pada program ini lebih mengembangkan sosial agar anak cenderung berani dan mandiri, untuk mencapai kemandirian pribadi, tugas perkembangan ini menuntut anak usia sekolah dasar untuk menjadi pribadi yang mandiri, mampu membuat perencanaan dan melaksanakan kegiatan pada saat ini dan di masa mendatang secara mandiri tidak tergantung pada orang tua atau orang yang lebih tua. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar telah mandiri dari orang tua, namun secara emosional masih bergantung pada mereka.

Keenam, Farming adalah program khas dari Sekolah Alam Purwakarta. Pertanian akan menjadi ciri khas dari Sekolah Alam Purwakarta. Sekolah Alam Purwakarta mencoba memberikan semacam program sederhana bagi para siswa-siswanya untuk mencintai tanah dan airnya yang selama ini mereka diami dan mereka ambil untuk menunjang kehidupannya. Diharapkan melalui pembiasaan ini para siswa memiliki jiwa atau karakter cinta alam dan pertanian. Pada program ini dilakukannya praktik bertani dan berkebun sebagai salah satu potensi desa Benteng. Dalam perkembangan meningkatkan intelektual dengan belajar bertani, merawat sampai memanen sehingga anak diajarkan untuk lebih menghargai makanan agar tidak di buang dan di habiskan ketika makan. Karena mereka merasakan dan melalui

proses menanam padi yang lama. Intelektual yang dibangun agar anak dapat memahami cara bertani dan berkebun melalui program farming ini.

Ketujuh, Cooking merupakan program di Sekolah Alam Purwakarta, selain program bertani, para siswa dengan bimbingan para guru, dilibatkan dalam proses pembuatan kue (Misalnya: donat). Sekolah menyiapkan bahan baku dan alat yang diperlukan, kemudian setelah bahan itu sudah siap cetak, para siswa secara bersama-sama mengambil setiap bahan untuk dibentuk sesuai dengan model dari kue donat. Mereka menghias sendiri tambahan asesoris yang mereka sukai, keju, mipsis, strawberry atau bahan lain yang mereka sukai. Kegiatan ini, melebihi dari kegiatan belajar di kelas dengan berbekal buku dan alat tulis. Pada program ini meningkatkan perkembangan intelektual agar dapat belajar memasak dan menjadi salah satu peluang bisnis dengan membuka usaha kue untuk dijadikan strategi berbisnis. Melalui praktik membuat kue, donat, siswa miskin diperkenalkan dengan program cooking sejak dini. Perkembangan intelektual dalam hal memasak ini pada level Sekolah dasar cenderung lebih menyenangkan karena mereka bermain sambil belajar. Di program cooking ini siswa miskin diajarkan agar lebih bersabar dan teliti dalam membuat kue ataupun donat sehingga hasilnya akan maksimal.

Pembelajaran dengan membuat kue dan kegiatan lain yang dipraktikkan oleh para siswa Sekolah Alam Purwakarta merupakan pembelajaran yang benar-benar “Kontekstual”, apa adanya sesuai dengan kondisi nyata. Selain itu, para siswa secara

tidak langsung dilatih dan diuji dengan kesabaran dan ketekunan yang luar biasa, hal ini sangat berguna sebagai bekal kehidupan siswa di masa depan.

Pembelajaran memasak ini dianggap berguna sebagai nilai pengembangan diri dalam membentuk para siswa untuk menghayati dan menghargai akan manfaat dari makanan yang akan dimakan. Setiap makanan adalah rezeki dan karunia dari Allah SWT. maka wajib disyukuri. Cara bersyukur bagi para siswa yang “tinggal makan saja” dengan siswa yang membuat makanan tersebut kemudian memakannya akan berbeda.

Kedelapan, Special Events merupakan kegiatan-kegiatan insidental yang memanfaatkan momen-momen khusus untuk memberikan kegiatan pembelajaran kepada anak. Diantaranya adalah earth day, muharam day, hari merah putih, Romadhon ceria, dalam kegiatan ini siswa memperingati hari besar nasional, keagamaan. Program ini untuk meningkatkan perkembangan moral keagamaan dengan menyelenggarakan kegiatan atau momen khusus seperti maulid nabi, tahun baru islam, hari pahlawan sehingga anak diperkenalkan dengan agama dan momen penting dan dijelaskan mengenai sejarah perkembangan islam melalui tema kegiatan atau momen-momen penting tersebut. Selain itu, untuk pengembangan kata hati, moral, dan nilai-nilai, cenderung menuntut anak usia SD untuk mengembangkan kontrol moral dari dalam, menghargai aturan moral, dan melalui dengan skala nilai yang rasional. Secara psikologis, anak pada saat lahir belum memiliki kata hati dan

nilai-nilai. Nilai yang paling prinsip baginya adalah kehangatan dan makanan. Melalui perkembangan hidupnya, ia sedikit demi sedikit mempelajari nilai-nilai dan diajari untuk membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Kesembilan, Eksperimen merupakan program Sekolah Alam Purwakarta tidak hanya mendidik para siswanya dalam bidang keagamaan dan akhlak saja, para siswa juga dibekali dasar-dasar ilmu pengetahuan. Dimana pengetahuan modern mendasarkan keilmuannya pada “Metode Ilmiah”. Sekolah Alam Purwakarta mendidik para siswa sejak dini untuk berpikir ilmiah. Caranya dengan mencoba membuat eksperimen sederhana dengan cara guru mendemonstrasikan suatu percobaan atau siswa sendiri yang akan mempraktikkannya jika percobaan itu tidak berbahaya. Kegiatan eksperimen ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap-sikap ilmiah dalam diri siswa, seperti: sikap teliti, tekun, kritis, jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan bersikap toleran.

Kegiatan eksperimen ini penting dikenalkan kepada para siswa guna membekali para siswa sejak dini untuk berpikir rasional atau ilmiah tidak berprasangka tetap berpikir jernih. Program eksperimen ini sangat diperlukankhususnya dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). SAP melakukan program eksperimen dalam pembelajaran sebagai upaya menyeimbangkan hati (jiwa) dan pikiran siswa agar kehidupan yang sedang dan akan dijalannya kelak lebih mantap atau stabil. Untuk mengembangkan

intelektual dengan melakukan eksperimen tanaman dan mengamati dengan praktik langsung ke alam, hal ini bertujuan untuk meningkatkan ketelitian dan kepekaan siswa, sehingga siswa paham dan mengetahui jenis-jenis tumbuhan secara langsung tidak hanya melalui gambar saja.

Kesepuluh, Aquaplay merupakan Kegiatan olahraga di air yang dapat menyehatkan tubuh, melatih motorik, koordinasi tubuh, kepekaan, keberanian anak. Selain itu, agar siswa dapat belajar salah satu olah raga dan dapat mengatur pernapasan. Program ini berpengaruh melalui perkembangan moral dan keagamaan karena sekolah alam menerapkan program aquaplay secara rutin dengan berlandaskan sunah nabi yang bertujuan menyehatkan tubuh.

Kesebelas, Kunjungan Edukatif merupakan kegiatan mengunjungi tempat-tempat yang berkaitan dengan pembelajaran. Kunjungan disesuaikan dengan tema pembelajaran siswa, dan kunjungan dilakukan per kelas karena indikator yang dicapai berbeda-beda setiap jenjangnya. Kunjungan edukatif ini bertujuan agar siswa kaya akan pengalaman. Program ini untuk meningkatkan perkembangan intelektual dan sosial, sehingga anak dapat berinteraksi dengan orang lain, bersosialisasi dan kaya akan pengalamannya. Sehingga anak tidak mudah bosan dan mendapatkan suasana belajar yang berbeda. Selain itu, agar dapat belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok sebaya, tugas perkembangan ini menuntut anak usia SD untuk belajar memberi dan menerima dalam kehidupan sosial diantara teman sebaya, belajar

berteman dan bekerja dalam kelompok dalam rangka mengembangkan kepribadian sosial. Untuk dapat melaksanakan tugas perkembangan ini, anak harus memiliki keterampilan fisik dan penampilan fisik yang diterima bagi hubungan baik dengan teman sebaya.

Proses pengembangan diri di sekolah alam purwakarta dilakukan pada level sekolah dasar. Hal ini secara langsung berkaitan dengan konsep mengenai kanak-kanak madya. Pada usia 6 sampai dengan 13 tahun merupakan fase dimana menurut Hurlocks manusia belajar mengenai kemampuan fisik dalam rangka membangun konsep kehidupan yang teratur sehari-hari seperti moralitas mau pun sikap sosial sehari-hari dilingkungannya. Oleh karena itu sekolah alam juga memberikan proses perkembangan diri melalui usia kanak-kanak madya yang memang dalam sekolah alam para peserta didiknya masih berumur 9 sampai dengan 11 tahun. Dengan demikian metode perkembangan diri yang dilakukan sekolah alam merupakan upaya serta proses pembelajaran berbasis perkembangan diri sesuai seperti apa yang disebutkan Harlocks.

Selain itu posisi keluarga dari siswa miskin yang berkekurangan dalam hal wawasan mereka mengenai perkembangan diri sebagai sebuah dimensi pembelajaran merupakan akibat dari minimnya pengetahuan serta wawasan mereka dalam memaknai sekolah. oleh sebab itu minimnya kapital budaya dalam hal pengetahuan serta wawasan mengenai pemaknaan pendidikan sebagai proses perkembangan diri

bagi kehidupan anak-anak merupakan representasi bagi siswa dari keluarga miskin untuk memiliki modal budaya mengenai perkembangan diri yang telah diwujudkan melalui pembelajaran di sekolah alam.

Penggambaran di atas melalui sebelas program pendidikan berbasis alam yang menghasilkan pandangan orangtua siswa atas penerapan program-program pendidikan berbasis alam tersebut. fakta-fakta sekolah alam melalui penuturan orangtua siswa melihat sekolah alam mengupayakan potensi belajar dan pengembangan diri seperti penuturan lima orangtua siswa miskin sebagai berikut. *Pertama*, menurut penuturan orangtua siswa miskin inisial “I” dalam melihat nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program pendidikan berbasis alam:

Iya menjadi nilai pengembangan diri karena setiap program memiliki kekuatan tersendiri. Contohnya: tadinya siswa miskin inisial “I” pemalu sekarang sudah berani berkomunikasi, interaksi, sosialisasi dan masak telur goreng sendiri, bisa berkomentar atas sesuatu hal yang ada di benaknya.⁷¹

Menurut penuturan orangtua siswa miskin inisial “I” setiap program yang dirancang oleh sekolah alam memiliki kekuatan pada setiap masing-masing programnya. Kekuatan tersebut membentuk potensi belajar dan pengembangan diri siswa miskin melalui proses penerapan pembelajaran di sekolah dan hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang dilaporkan setiap minggu oleh guru kepada orangtua siswa, sehingga orangtua mengetahui hasil pengembangan diri yang telah dicapai.

⁷¹ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “I”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial “I”.

Pencapaian yang telah diraih secara perlahan membentuk anak menjadi pribadi yang sesuai dengan apa yang telah dirancang sekolah alam demi mencerdaskan dan memberi kebermanfaatan untuk masyarakat. Hal tersebut merupakan upaya sekolah alam dalam mengembangkan potensi belajar dan pengembangan diri melalui pembelajaran yang berbeda dengan sekolah konvensional dan dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran yang menyenangkan.

Sedangkan menurut penuturan orangtua siswa miskin inisial “C” mengenai pandangannya terhadap upaya yang dilakukan sekolah alam dalam mengembangkan potensi belajar dan pengembangan diri siswa miskin.

Penting, karena itu modal untuk mereka dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar. Contohnya siswa miskin inisial “C” udah bisa bersih-bersih, masak sendiri ya udah pernah bikin puding, tidak pemalu dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.⁷²

Orangtua siswa miskin inisial “C” memiliki pandangan bahwa pengembangan diri sangat penting untuk tumbuh kembang anaknya. Tumbuh kembang anaknya terlihat dari hasil laporanguru kepada orangtua siswa dalam hasil pengembangan diri yang telah dicapai. Upaya yang dilakukan sekolah dianggap telah berhasil membentuk anak sesuai dengan apa yang telah diterapkan dalam program pengembangan diri, hasil yang terlihat pada praktik sehari-harinya di rumah. upaya sekolah untuk dapat mengembangkan potensi belajar dianggap telah memberikan sumbangan motivasi kepada siswa miskin yang telah terlihat perubahan dengan penerapan program pengembangan diri.

⁷² Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “C”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial “C”.

Selanjutnya penuturan orangtua siswa miskin inisial “S” mengenai upaya yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan potensi belajar dan pengembangan diri siswa miskin. Menurut orangtua siswa miskin inisial “S” program pengembangan diri:

Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda dan agar bisa mendapatkan pengetahuan dan praktik bertani yang unggul. Contohnya siswa miskin inisial “S” udah bisa bantuin ibunya masak telur atau mie sendiri, tidak pemalu dan memiliki rasa peduli terhadap temannya.⁷³

Program yang diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah alam menjadi hal penting yang terasa oleh orangtua siswa miskin. Melalui praktik dan pengalaman yang luar biasa sehingga upaya tersebut meningkatkan motivasi belajar siswa siswa miskin dari hasil pembelajaran yang telah di praktikan di rumah. upaya sekolah sangat terasa oleh orangtua siswa miskin sehingga penerapan program pengembangan diri sangat penting bagi pencapaian tumbuh kembang anak.

Selanjutnya penuturan orangtua siswa miskin inisial “Y” yang memberikan pendapat yang hampir sama dengan orangtua siswa sebelumnya mengenai program pengembangan diri yang di terapkan oleh sekolah dan di praktikan di rumah

Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda. Contohnya siswa miskin inisial “Y” tidak pemalu dan memiliki rasa kepekaan terhadap temannya, lebih cinta lingkungan.⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “S”. Pada Tanggal 21 Juli April 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial “S”.

⁷⁴ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “Y”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: sekolah alam urwakarta.

Program pengembangan diri sangat penting bagi orangtua siswa, maka dari itu, upaya-upaya yang dilakukan sekolah melalui 11 program pengembangan diri sangat berpengaruh bagi peserta didik. Dengan perubahan sikap yang dialami membuktikan bahwa upaya sekolah dalam mengembangkan potensi belajar siswa dianggap sesuai dan berhasil membentuk anak untuk mencapai tujuan sekolah alam yang tertuang dalam visi dan misi pendidikan, yang intinya ingin memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat purwakarta dengan merancang pendidikan berbasis alam. Selanjutnya penuturan orangtua siswa miskin inisial “B” mengenai penerapan program demi tumbuh kembang anaknya dalam proses belajar.

Iya Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda, agar bisa mendapatkan pengetahuan. Contohnya siswa miskin inisial “B” tidak minder lagi dan terbiasa bersalaman dengan orang yang lebih tua.⁷⁵

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah alam dalam proses pembelajaran secara langsung membentuk karakter anak dalam praktik sehari-hari anak di rumah. Hal tersebut dianggap berhasil dalam proses pengembangan diri demi meningkatkan potensi belajar siswa.

Sebelas program sekolah dan kaitannya dengan realitas pendidikan bagi anak miskin merupakan sebuah perpaduan realitas yang kompleks di satu sisi sebagai keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu (miskin) telah menyempitkan wawasan atau makna atas pendidikan bagi anak-anak mereka menjadi sangat sempit. “Sekolah” kerap kali hanya sebatas pemaknaan atas rutinitas siswa

⁷⁵ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “B”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Rumah siswa miskin inisial “B”.

(anak dari keluarga miskin) untuk datang dan pergi kesekolah dan tugas orang tua hanya datang dalam rangka mengambil raport hasil belajar anak-anak mereka. Maka dengan sempitnya makna pendidikan itulah sekolah alam Purwakarta mencoba mengembalikan makna pendidikan sebagaimana mestinya dengan melibatkan orang tua sebagai guru utama pendidikan anak-anak mereka serta penambahan wawasan pengetahuan melalui sebelas program sekolah dalam rangka mewujudkan proses pengembangan diri bagi para peserta didik. Seperti di katakan oleh Muller bahwa lingkungan keluargalah yang justru merupakan tempat pendidikan yang paling dasariah dan wadah sosialisasi yang menentukan seluruh perkembangan mental dan sosial lebih lanjut untuk si anak.⁷⁶

Lebih jauh menurut Muller bahwa taraf pendidikan yang sangat rendah pada umumnya bergandengan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas.⁷⁷ Dengan demikian melihat lima keluarga miskin yang menjadi subjek informan disini juga mengalami keterbatasan “informasi dan pengertian” terutama mengenai tujuan pendidikan itu sendiri, dengan demikian menurut Muller bahwa dalam lingkungan keluarga miskin dimana anak-anak dari keluarga miskin segala bentuk pengetahuan, kognitif, dan mental dengan demikian juga ditentukan oleh keterbatasan-keterbatasannya.

Disini berkaca pada keluarga Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” misalnya, mereka memaknai pendidikan hanya sebatas untuk mendapatkan

⁷⁶ Muller, *Op, Cit.*, hlm 44.

⁷⁷ *Ibid.*, hlm 45.

kapital simbolik berupa ijazah yang berorientasi untuk memperoleh kerja, pemahaman tersebut diadopsi dari pemaknaan pendidikan di lingkungan sekitar yang mayoritas dari latar belakang ekonomi minim. Sempitnya pemahaman keluarga Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” dalam memaknai pendidikan berdampak pada pemahaman dan pemaknaan mengenai pendidikan berbasis alam dalam menjalankan 11 program pengembangan diri.

4.3 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Melalui Pendidikan Berbasis Alam

Siswa miskin melakukan pemanfaatan aneka jenis kapital, dalam konteks ini adalah bagian dari strategi yang dilakukan oleh siswa yang memiliki kapital ekonomi terbatas. Secara umum strategi pemanfaatan kapital-kapital yang ada yakni kapital ekonomi untuk memperkuat kapital sosial, budaya dan simbolik yang mereka lakukan di arena sekolah untuk dapat beradaptasi dalam proses pembelajaran dan pengembangan diri melalui pendidikan berbasis alam. Sedangkan perbedaan di antara mereka terletak pada penggunaan aneka jenis kapital yang berbeda-beda baik kapital sosial, budaya maupun simbolik agar dapat bertahan di arena sekolah. Berikut ini gambaran strategi pengembangan diri siswa miskin melalui pendidikan berbasis alam dengan melakukan pemanfaatan aneka jenis kapital di arena sekolah.

Di tengah keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “I”, pada dasarnya keluarga Siswa miskin inisial “I” harus pandai melakukan pemanfaatan aneka jenis kapital yang ada, agar dapat beradaptasi dalam proses

pembelajaran melalui pendidikan berbasis alam di dalam arena sekolah. Menurut Bourdieu dalam suatu ranah ada pertarungan kekuatan-kekuatan serta orang yang memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki banyak modal dan orang yang tidak memiliki modal. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan, suatu kekuatan spesifik yang beroperasi di dalam ranah. Setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal-modal khusus agar dapat hidup secara baik dan bertahan di dalamnya.⁷⁸

Kapital ekonomi yang minim, membuat Siswa miskin inisial “I” memanfaatkan kapital sosial untuk bertahan di arena sekolah. Kapital sosial yang dibangun oleh keluarga Siswa miskin inisial “I” dengan bertumpu pada relasi sosial yakni melalui Ibunya yang memiliki jaringan pertemanan dengan orangtua siswa Sekolah Alam Purwakarta dan Almarhum Ayahnya sebagai Ustadz yang kenal baik dengan pemilik yayasan rumah lebah, sehingga melalui jaringan sosial tersebut Siswa miskin inisial “I” dapat mengakses pendidikan berbasis alam melalui program beasiswa 100% pembebasan biaya dan didukungnya pemberian sumbangan dana dari orangtua siswa setiap bulan untuk menunjang kebutuhan keluarga Siswa miskin inisial “I”. Menurut penuturan Orangtua siswa miskin inisial “I” mengenai pemberian biaya tambahan setiap bulan:

Siswa miskin inisial “I” suka dapat tambahan uang bulanan dari ibu Lila dan pihak sekolah suka masang pengumuman menanyakan kepada orangtua siswa melalui akun facebook, ada yang mau bersodakoh tidak sama Siswa miskin inisial “I”? Saya ngerasa miskin banget

⁷⁸ Ricard Harker, *Op, Cit.*, hlm 11.

*sampe pihak sekolah pasang pengumuman di facebook, namun dibalik itu semua, mungkin niat mereka baik sama keluarga saya.*⁷⁹

Penguatan relasi sosial adalah strategi keluarga Siswa miskin inisial “I” yang bisa ditempuh agar dapat mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta yang didominasi oleh siswa dari latar belakang ekonomi mampu di tengah minimnya kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “I”. Jalinan relasi sosial yang dijaga dengan baik oleh Orangtua siswa miskin inisial “I” membawa keuntungan bagi Siswa miskin inisial “I” untuk bertahan di dalam arena sekolah. Misalnya saja, dalam hal kepemilikan kapital ekonomi yang terbatas membuatnya tidak bingung, ketika adanya program kunjungan edukatif⁸⁰ yang mengharuskan Siswa miskin inisial “I” mengikuti program kunjungan edukatif dan harus memiliki penambahan uang saku karena melakukan pembelajaran di luar lingkungan sekolah, berkat bantuan dana setiap bulannya dari ibu Lila dan orangtua siswa mampu lainnya dapat menutupi beban biaya hidup setiap hari terutama untuk biaya pendidikan Siswa miskin inisial “I”.

Keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “I”, menuntut ibunya untuk selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Realitasnya, dalam berbagai kegiatan tersebut berguna bagi penguatan relasi sosial ibunya dengan orangtua siswa mampu dan pihak yayasan

⁷⁹ Wawancara dengan Orangtua siswa miskin inisial “I”. Pada Tanggal 03 April 2017. Lokasi: Rumah Orangtua siswa miskin inisial “I”.

⁸⁰ Kunjungan edukatif adalah salah satu program khas sekolah alam, pembelajaran yang melakukan kunjungan-kunjungan siswa ke tempat-tempat yang sesuai dengan tema pelajaran yang sedang dipelajari. Misalnya kunjungan ke taman stawberry lembang bandung. Data berdsarkan Wawancara dengan Ibu Fitri, Fasilitator SD Sekolah Alam Purwakarta Pada Tanggal 02 April 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

di arena sekolah. Keterlibatan orangtua siswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah alam merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penerima beasiswa di Sekolah Alam Purwakarta.

Di dalam keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh siswa miskin, Siswa miskin inisial “I” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada ketidaan penghargaan dan sertifikat bimbel dan penghargaan. Habitus yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “I” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program *free play*, Siswa miskin inisial “I” sering lari-larian keliling sekolah alam dan mengejar hewan ternak sekolah untuk ditangkap. Citra diri Siswa miskin inisial “I” yang super aktif membuat dia tidak bisa diam saja dalam kelas, terlihat dari kebiasaannya bermainnya dia yang melakukan lari-lari dan keliling sekolah alam dengan teman-temannya tetapi dalam pengawasan fasilitator.

Dalam bidang Akademik, Siswa miskin inisial “I” tidak mendapatkan prestasi akademik, tetapi Siswa miskin inisial “I” unggul dalam program pembelajaran Outbound. Keunggulannya pada program pembelajaran outbound itu lebih karena Siswa miskin inisial “I” memiliki Citra yang super aktif dan sulit untuk dikendalikan sehingga Siswa miskin inisial “I” dapat mengimplementasikan citra yang dia miliki pada program outbound di arena sekolah. Tidak hanya itu, Siswa miskin inisial “I” tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membeli dengan alasan ekonomi yang kurang dan pas-pasan. Siswa miskin inisial “I” memanfaatkan kapital sosial untuk bertahan dan melakukan strategi dengan meminjam buku pada temannya

atau kepada fasilitatornya. Hal itu membuat Siswa miskin inisial “I” bisa mengikuti pelajaran tanpa kendala. Akan tetapi, setiap program yang dia ikuti dan mengharuskan membawa alat kegiatan Siswa miskin inisial “I” melakukan strategi mencari jalan keluar dengan cara meminjam atau menggunakan alat milik sekolah “asalkan” bisa mengikuti program tanpa terhambat oleh minimnya barang yang dia miliki. Misalnya ketiadaan kepemilikan peralatan renang untuk program aquaplay sebagai program pengembangan diri, alat masak seperti blender, mixer ataupun wajan kecil untuk masak telur yang dia tidak punya, dia memanfaatkan temannya dan bilang terus terang kepada fasilitatornya. Semua pemanfaatan tersebut sebagai strategi adaptasi dari Siswa miskin inisial “I” untuk terus dapat eksis dalam mengikuti program pembelajaran sekolah alam yang memang lebih didominasi dari kalangan keluarga mampu lainnya.

Selanjutnya mengenai kapital budaya yang diterapkan oleh Siswa miskin inisial “I” dengan Rajin beribadah dan rajin mengaji di rumahnya karena orangtua Siswa miskin inisial “I” lulusan pesantren dan ayahnya ustad dan ibunya paham agama jadi semua anaknya terbiasa dengan kegiatan belajar mengaji di rumah bersama. Hal itu yang membentuk citra baik menurut sekolah alam dari kapital budaya yang diterapkan dari keluarga Siswa miskin inisial “I” sehari-hari sebagai kriteria penerimaan bantuan pendidikan secara ekonomis. Walaupun kapital budaya dalam kepemilikan telepon genggam yang dimiliki keluarga Siswa miskin inisial “I” sederhana dan fasilitas belajar terbatas dengan ketiadaan kepemilikan buku karena orangtua menganggap Siswa miskin inisial “I” tidak memerlukan membeli buku

karena orangtuanya khawatir tidak dibaca oleh anaknya dan ketiadaan uang untuk membelinya.

Selanjutnya adalah Siswa miskin inisial “C”. Dia adalah seorang siswi yang juga memiliki persoalan ekonomi yang minim. Sama halnya dengan Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C” melakukan pemanfaatan kapital sosial yang dimiliki oleh keluarganya untuk bertahan di arena sekolah. Kapital sosial yang dibangun oleh keluarga Siswa miskin inisial “C” dengan bertumpu pada relasi sosial antara kakaknya dengan pemilik yayasan rumah lebah yaitu ibu Lila, kakaknya Siswa miskin inisial “C” sebagai anak asuh dan mantan pengajar bimbingan belajar rumah lebah, sehingga melalui jaringan sosial tersebut Siswa miskin inisial “C” dapat mengakses pendidikan berbasis alam melalui program beasiswa 100% pembebasan biaya pendidikan. Berbeda halnya dengan Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C” tidak mendapatkan pemberian bantuan dana dari ibu lila setiap bulannya ataupun bantuan dana dari orangtua siswa. Karena, Siswa miskin inisial “C” masih memiliki kedua orangtua yang komplit dan masih bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari ditambah dengan bantuan ekonomi dari kakaknya yang sudah bekerja dan memiliki jaringan sosial dengan pihak yayasan rumah lebah.

Penguatan relasi sosial adalah strategi keluarga Siswa miskin inisial “C” yang bisa ditempuh agar dapat mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta di tengah minimnya kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “C”. Jaringan relasi sosial yang dijaga dengan baik oleh kakaknya Siswa miskin inisial “C” membawa keuntungan bagi Siswa miskin inisial “C” untuk bertahan di dalam arena

sekolah. Misalnya saja, dalam hal kepemilikan kapital ekonomi yang terbatas membuatnya tidak kesulitan untuk mengakses pendidikan secara gratis di sekolah yang didominasi oleh siswa dari latarbelakang ekonomi mampu karena kakaknya salah satu anak asuh yang memiliki jaringan sosial langsung dengan pemilik yayasan.

Keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “C” mengharuskan Siswa miskin inisial “C” untuk terus bertahan di dalam lingkup sekolah yang juga diutarakan oleh orangtua Siswa miskin inisial “C”, dengan harapan agar Siswa miskin inisial “C” selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Realitasnya, dalam berbagai kegiatan orangtua siswa tersebut secara tidak langsung berguna bagi penguatan pemahaman orangtua dalam strategi pengembangan diri anak. Keterlibatan orangtua siswa dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah alam merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penerima beasiswa di Sekolah Alam Purwakarta.

Disela keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “C”, sebenarnya Siswa miskin inisial “C” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada citra dirinya sebagai anak rajin dan cepat memahami. Akan tetapi, Siswa miskin inisial “C” belum memiliki penghargaan. Selain itu, habitus yang dilakukan Siswa miskin inisial “C” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program *free play*, Siswa miskin inisial “C” sering bermain di teras sekolah dengan temannya seperti menggambar atau main games. Citra diri Siswa miskin inisial “C” sebagai anak rajin dan cepat memahami membuatnya pernah mengikuti lomba menggambar dan mewarnai antar sekolah,

terlihat dari kebiasaan bermainnya di sekolah dengan temannya menggambar dan melukis sesuatu yang ada di pikirannya.

Dalam bidang Akademik, Siswa miskin inisial “C” tidak mendapatkan prestasi akademik, tetapi Siswa miskin inisial “C” unggul pada mata pelajaran bahasa sunda. Keunggulannya pada bahasa sunda dikarenakan Siswa miskin inisial “C” tinggal dilingkungan penduduk lokal dekat dengan sekolah alam yang memang menjadi bahasa sehari-harinya. Karena Siswa miskin inisial “C” memiliki citra rajin dan cepat memahami, sehingga Siswa miskin inisial “C” dapat mengimplementasikan citra yang dia miliki pada program pembelajaran yang dia minati di arena sekolah. Tidak hanya itu, minimnya kapital ekonomi yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “C” membuatnya tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya. Orangtuanya beranggapan meski tidak memiliki buku penunjang pembelajaran, juga masih dapat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pemahaman itu diadopsi dari latar belakang pendidikan orangtua yang rendah. Akibatnya berdampak pada memanfaatkan kapital sosial dengan temannya dengan cara meminjam buku pada temannya atau kepada perpustakaan sekolah.

Hal itu membuat Siswa miskin inisial “C” bisa mengikuti pelajaran tanpa kendala. Akan tetapi, setiap program yang dia ikuti dan mengharuskan membawa alat Siswa miskin inisial “C” bisa mensiasati dan mencari jalan keluar agar bisa mengikuti program pengembangan diri tanpa terhambat oleh minimnya barang yang diakibatkan kendala ekonomi keluarganya yang dia miliki. Misalnya ketiadaan kepemilikan peralatan renang untuk program *aquaplay*, alat untuk eksperimen seperti kaca

pembesar ataupun alat lainnya yang mengharuskannya Siswa miskin inisial “C” bawa, akan tetapi Siswa miskin inisial “C” tidak membawa, Siswa miskin inisial “C” memanfaatkan temannya untuk dapat meminjam alat dan juga memanfaatkan fasilitas dari sekolah. Dengan cara meminjam kepada teman dan sekolah, Siswa miskin inisial “C” dapat bertahan ditengah keterbatasan yang diakibatkan karena lemahnya ekonomi keluarga Siswa miskin inisial “C”. Hal ini juga kerap menjadi strategi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh orangtua Siswa miskin inisial “C” dalam mensiasati kebutuhan Siswa miskin inisial “C” jika memang tiada terpenuhi.

Sebagai seorang anak yang dianggap rajin dan pekerja keras Siswa miskin inisial “C” harus mensiasati keterbatasannya dari minimnya jenis kapital yang keluarga Siswa miskin inisial “C” miliki, keterbatasan kapital terutama ekonomi mengharuskan Siswa miskin inisial “C” untuk bekerja keras dan menemukan strategi untuk dapat bertahan di dalam arena sekolah. Misalnya saja Siswa miskin inisial “C” tidak memiliki meja belajar di rumahnya, setidaknya dalam hal sepele seperti meja belajar misalnya telah membangkitkan motivasi belajar Siswa miskin inisial “C” ketika melihat teman-teman dikelasnya yang memiliki meja belajar, ketika Siswa miskin inisial “C” tidak memiliki meja belajar telah menghambat motivasi Siswa miskin inisial “C” untuk belajar di rumah dan minimnya fasilitas seperti jaringan internet yang tidak tersedia di rumah Siswa miskin inisial “C” tidak seperti teman-teman kelasnya yang memang memiliki fasilitas seperti internet mengakibatkan minimnya motivasi belajar untuk mencapai ketertinggalan dari teman-temannya dan

berdampak pada pencapaian prestasi yang Siswa miskin inisial “C” raih di dalam kelas Sekolah Alam Purwakarta.

Selanjutnya adalah Siswa miskin inisial “S”. Dia adalah seorang siswi yang juga memiliki persoalan ekonomi yang minim. Siswa miskin inisial “S” melakukan pemanfaatan kapital sosial yang dimiliki oleh keluarganya untuk bertahan di arena sekolah. Kapital sosial yang dibangun oleh keluarga Siswa miskin inisial “S” dengan bertumpu pada relasi sosial antara keluarga dengan kerabatnya sehingga melalui jaringan sosial tersebut Siswa miskin inisial “S” dapat mengakses pendidikan berbasis alam.

Penguatan relasi sosial adalah strategi keluarga Siswa miskin inisial “S” yang bisa ditempuh agar dapat mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta di tengah minimnya kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “S”. Jalinan relasi sosial yang dijaga dengan baik antara orangtua dengan kerabat yang mampu secara ekonomi membawa keuntungan bagi Siswa miskin inisial “S” untuk bertahan di dalam arena sekolah. Misalnya saja, dalam hal kepemilikan kapital ekonomi yang terbatas membuatnya tidak kesulitan untuk mengakses pendidikan di sekolah yang didominasi oleh siswa dari latar belakang ekonomi mampu.

Keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “S” mengharuskan Siswa miskin inisial “S” untuk terus bertahan di dalam lingkup sekolah yang juga diutarakan oleh orangtua Siswa miskin inisial “S”, dengan harapan agar Siswa miskin inisial “S” selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Realitasnya, dalam berbagai kegiatan orangtua siswa

tersebut secara tidak langsung berguna bagi penguatan pemahaman orangtua dalam strategi pengembangan diri anak.

Disela keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “S”, sebenarnya Siswa miskin inisial “S” memiliki kapital simbolik yang minim sertifikat penghargaan dan orangtua lulusan sekolah dasar, Siswa miskin inisial “S” belum memiliki penghargaan. Selain itu, habitus yang dilakukan Siswa miskin inisial “S” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program *free play*, Siswa miskin inisial “S” sering bermain seluncuran dan bermain keliling sekolah alam.

Dalam bidang Akademik, Siswa miskin inisial “S” tidak mendapatkan prestasi akademik, tetapi Siswa miskin inisial “S” unggul pada mata pelajaran farming. Keunggulannya pada program farming dikarenakan Siswa miskin inisial “S” berasal dari latar belakang keluarga petani. Tidak hanya itu, minimnya kapital ekonomi yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “S” membuatnya tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya. Orangtuanya beranggapan meski tidak memiliki buku penunjang pembelajaran, juga masih dapat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pemahaman itu diadopsi dari latar belakang pendidikan orangtua yang rendah. Akibatnya berdampak pada memanfaatkan kapital sosial dengan temannya dengan cara meminjam buku pada teman atau gurunya.

Hal itu membuat Siswa miskin inisial “S” bisa mengikuti pelajaran tanpa kendala. Akan tetapi, setiap program yang dia ikuti dan mengharuskan membawa alat Siswa miskin inisial “S” bisa mensiasati dan mencari jalan keluar agar bisa mengikuti

program pengembangan diri tanpa terhambat oleh minimnya barang yang diakibatkan kendala ekonomi keluarganya yang dia miliki. Misalnya ketiadaan kepemilikan peralatan renang untuk program *aquaplay*, alat untuk eksperimen seperti kaca pembesar ataupun alat lainnya yang mengharuskannya Siswa miskin inisial “S” bawa, akan tetapi Siswa miskin inisial “S” tidak membawa, Siswa miskin inisial “S” memanfaatkan temannya untuk dapat meminjam alat dan juga memanfaatkan fasilitas dari sekolah. Dengan cara meminjam kepada teman dan sekolah, Siswa miskin inisial “S” dapat bertahan ditengah keterbatasan yang diakibatkan karena lemahnya ekonomi keluarga Siswa miskin inisial “S”. Hal ini juga kerap menjadi strategi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh orangtua Siswa miskin inisial “S” dalam mensiasati kebutuhan Siswa miskin inisial “S” jika memang tiada terpenuhi.

Siswa miskin inisial “S” tidak memiliki meja belajar telah menghambat motivasi Siswa miskin inisial “S” untuk belajar di rumah dan minimnya fasilitas seperti jaringan internet yang tidak tersedia di rumah Siswa miskin inisial “S” tidak seperti teman-teman kelasnya yang memang memiliki fasilitas seperti internet mengakibatkan minimnya motivasi belajar untuk mencapai ketertinggalan dari teman-temannya dan berdampak pada pencapaian prestasi yang Siswa miskin inisial “S” raih di dalam kelas Sekolah Alam Purwakarta.

Siswa miskin inisial “Y”. Dia adalah seorang siswa yang juga memiliki persoalan ekonomi yang minim. Sama halnya dengan Siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “Y” melakukan pemanfaatan kapital sosial yang dimiliki oleh keluarganya untuk bertahan di arena sekolah. Kapital sosial

yang dibangun oleh keluarga Siswa miskin inisial “Y” dengan bertumpu pada relasi sosial antara ayahnya dengan pemilik yayasan rumah lebah, siswa miskin inisial “Y” dapat mengakses pendidikan berbasis alam melalui program beasiswa pembebasan biaya pendidikan semester dan potongan SPP. Berbeda halnya dengan Siswa miskin inisial “T” dan siswa miskin inisial “C”, siswa miskin inisial “Y” tidak mendapatkan beasiswa sepenuhnya.

Penguatan relasi sosial adalah strategi keluarga Siswa miskin inisial “Y” yang bisa ditempuh agar dapat mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta di tengah minimnya kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “Y”. Jalinan relasi sosial yang dijaga dengan baik oleh ayahnya siswa miskin inisial “Y” membawa keuntungan bagi Siswa miskin inisial “Y” untuk bertahan di dalam arena sekolah. Misalnya saja, dalam hal kepemilikan kapital ekonomi yang terbatas membuatnya tidak kesulitan untuk mengakses pendidikan secara gratis di sekolah yang didominasi oleh siswa dari latar belakang ekonomi mampu.

Keterbatasan kapital ekonomi yang dialami oleh Siswa miskin inisial “Y” mengharuskan Siswa miskin inisial “Y” untuk terus bertahan di dalam lingkup sekolah yang juga diutarakan oleh orangtua Siswa miskin inisial “Y”, dengan harapan agar Siswa miskin inisial “Y” selalu aktif dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Sekolah Alam Purwakarta. Realitasnya, dalam berbagai kegiatan orangtua siswa tersebut secara tidak langsung berguna bagi penguatan pemahaman orangtua dalam strategi pengembangan diri anak. Keterlibatan orangtua siswa dalam berbagai

kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah alam merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh penerima beasiswa di Sekolah Alam Purwakarta.

Siswa miskin inisial “Y” memiliki kapital simbolik yang mewujud pada ketiadaan penghargaan dan sertifikat bahkan orangtua hanya memiliki ijazah sekolah dasar. Selain itu, habitus yang dilakukan Siswa miskin inisial “Y” melalui proses bermain di dalam arena sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program *free play*, Siswa miskin inisial “Y” sering bermain di teras sekolah dengan temannya seperti main petak umpet, berlarian keliling lingkungan sekolah alam.

Dalam bidang Akademik, Siswa miskin inisial “Y” tidak mendapatkan prestasi akademik, tetapi Siswa miskin inisial “Y” unggul pada mata pelajaran eksperimen. Siswa miskin inisial “Y” memiliki citra rajin dan cerdas, sehingga Siswa miskin inisial “Y” dapat mengimplementasikan citra yang dia miliki pada program pembelajaran yang dia minati di arena sekolah. Tidak hanya itu, minimnya kapital ekonomi yang dimiliki oleh Siswa miskin inisial “Y” membuatnya tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena tidak membelinya. Orangtuanya beranggapan meski tidak memiliki buku penunjang pembelajaran, juga masih dapat mengikuti pembelajaran. Akan tetapi pemahaman itu diadopsi dari latar belakang pendidikan orangtua yang rendah. Akibatnya berdampak pada memanfaatkan kapital sosial dengan temannya dengan cara meminjam buku pada temannya.

Hal itu membuat Siswa miskin inisial “Y” bisa mengikuti pelajaran tanpa kendala. Akan tetapi, setiap program yang dia ikuti dan mengharuskan membawa alat Siswa miskin inisial “Y” bisa mensiasati dan mencari jalan keluar agar bisa

mengikuti program pengembangan diri tanpa terhambat oleh minimnya barang yang diakibatkan kendala ekonomi keluarganya yang dia miliki. Misalnya ketiadaan kepemilikan peralatan alat untuk eksperimen seperti kaca pembesar ataupun alat lainnya yang mengharuskannya Siswa miskin inisial “Y” bawa, akan tetapi Siswa miskin inisial “Y” tidak membawa, Siswa miskin inisial “Y” memanfaatkan temannya untuk dapat meminjam alat dan juga memanfaatkan fasilitas dari sekolah. Dengan cara meminjam kepada teman dan sekolah, Siswa miskin inisial “Y” dapat bertahan ditengah keterbatasan yang diakibatkan karena lemahnya ekonomi keluarga Siswa miskin inisial “Y”. Hal ini juga kerap menjadi strategi dalam proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh orangtua Siswa miskin inisial “Y” dalam mensiasati kebutuhan Siswa miskin inisial “Y” jika memang tiada terpenuhi.

Sebagai seorang anak yang dianggap rajin dan cerdas siswa miskin inisial “Y” harus mensiasati keterbatasannya dari minimnya jenis kapital yang keluarga Siswa miskin inisial “Y” miliki, keterbatasan kapital terutama ekonomi mengharuskan Siswa miskin inisial “Y” untuk bekerja keras dan menemukan strategi untuk dapat bertahan di dalam arena sekolah.

Siswa miskin inisial “B” merupakan anak dari keluarga yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas. Ibunya yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, dan bapaknya bekerja sebagai buruh bangunan, dari pekerjaan ini orangtuanya mendapatkan penghasilan Rp. 2.000.000.⁸¹ Uang tersebut untuk menutup segala

⁸¹ Wawancara dengan Orangtua Siswa miskin inisial “B”. Pada Tanggal 21 Juli 2017. Lokasi: Sekolah Alam Purwakarta.

kebutuhan hidup keluarganya yang memiliki 3 orang anaknya. Mereka termasuk keluarga yang beruntung, karena tinggal di rumah milik pribadi.

Kondisi ibunya yang tidak bekerja, membuat tanggungan pekerjaan rumah dikerjakan oleh ibu dan anak pertamanya. Namun demikian, keluarga mereka termasuk keluarga yang harmonis. Oleh sebab itu, siswa miskin inisial “B” tugasnya hanya sekolah dan fokus belajar, mengingat usianya yang masih anak-anak sehingga tidak dibebani dengan pekerjaan rumah tangga.

Pembagian tugas dan kerja sama yang berjalan dengan baik antara adik dan kakak dalam mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu mengerjakan tugas sekolah membuat tidak terjadinya ketegangan yang membuat suasana rumah tetap kondusif. Keterbatasan ekonomi, secara otomatis membuat sarana-prasarana pendidikan seperti buku yang menunjang, komputer lengkap dengan jaringan internet tidak tersedia di rumahnya. Akan tetapi, kapital ekonomi yang terbatas tidak membuat siswa miskin “B” kesulitan untuk mengakses pendidikan berbasis alam untuk mereproduksi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta, karena siswa miskin inisial “B” sudah mengajukan beasiswa dengan harapan mendapatkan keringanan dalam beban biaya pendidikan.

Ditengah minimnya kapital ekonomi, siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengalami keminiman jaringan sosial. Hal itu dapat dilihat dari minimnya relasi jaringan sosial dengan orang lain yang memiliki pengaruh, maupun tingkat kehidupan

yang lebih baik. Namun demikian, hubungan kerabat yang eduli dengan kondisi keluarga siswa miskin inisial “B” dan keluarga mengenal dengan pihak yayasan sehingga ada peluang untuk mendapatkan beasiswa pendidikan di sekolah alam dan kemudahan dalam mereproduksi kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam. Jika mengandalkan kapital sosial dari orangtuanya yang hanya bekerja sebagai buruh bangunan membuat kondisi ekonomi tidak berubah maupun jaringan sosial yang tidak berubah.

Menurut Bourdieu bahwa sosialisasi menjadi bentuk pengintegrasian habitus kelas. Dengan mereproduksi kelas sebagai kelompok yang memiliki kesamaan habitus. Menurut Bourdieu bahwa setiap sistem disposisi individu adalah variable struktural sistem disposisi yang lain, di mana terungkap kekhasan posisinya di dalam kelas dan arah yang dituju. Gaya pribadi, praktik-praktik kehidupan atau hasil karya yang terepresentasi melalui pembawaan tertentu. Maka di sini Bourdieu juga mendefinisikan bahwa habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Dengan demikian Bourdieu berasumsi bahwa hasil suatu habitus merupakan sistem-sistem disposisi yang tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dapat dibentuk yang dimaksudkan dapat berfungsi sebagai struktur-struktur yang membentuk, hingga akhirnya dapat terepresentasi yang dapat disesuaikan dengan tujuan serta pengandaian tanpa pengarahan tujuan secara sadar dan upaya secara sengaja demi pencapaian hal tertentu.⁸²

⁸² Haryatmoko, *Op.cit.*, hlm 9.

Menyimak berbagai pembahasan yang telah disebutkan melalui data primer terhadap kehidupan Siswa miskin inisial “T”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S” dan Siswa miskin inisial “Y” merupakan sebuah dialog penting melihat fenomena pendidikan yang erat kaitannya dengan kehidupan bagi keluarga miskin secara ekonomi untuk dapat melakukan pengembangan diri di Sekolah. Seperti dikatakan oleh Johannes Muller bahwa kemiskinan sangat terkait dengan taraf pendidikan yang sangat rendah, sementara itu taraf pendidikan yang sangat rendah pada umumnya bergandengan dengan informasi dan pengertian yang serba terbatas. Bahkan segala kesempatan (*access*) pun serba terbatas. Meski demikian memang menurut Muller bahwa orang melarat tidak bodoh, namun kecerdikan dan kepandaian mereka mau tak mau terbatas pada lingkungan sosial mereka yang sangat sempit yang lebih diwarnai oleh tradisi.⁸³ Maka di sini latar belakang pendidikan yang sangat rendah dari kelima orangtua baik dari Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “T”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” pada umumnya merupakan fenomena yang saling berkaitan dengan informasi dan pengertian yang terbatas, salah satunya memberi pengertian dan informasi mengenai hakikat mendidik atau pendidikan dalam sekolah itu sendiri. Dengan memanfaatkan modal sosial serta modal budaya yang dimiliki oleh kedua orangtua tersebutlah mereka perlahan-lahan mulai membuka peluang akses mengenai informasi dan pengertian pendidikan secara luas melalui keterlibatannya menyekolahkan anaknya

⁸³ Johannes Muller, Pendidikan Sebagai Pembebasan Manusia Dari Cengkeraman Kemelaratan? Dalam *Prisma Mencari Kiblat Pendidikan, Wibawa Kaum Pendidik, Arab Kristen dan Konflik Timur Tengah*. No. 7, Juli, 1980, Tahun VIII, (Jakarta, LP3ES), hlm 45.

kelima dalam Sekolah Alam Purwakarta. Namun pada kenyataannya kesempatan kelima orangtua dari Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” sangat terbatas untuk memaknai hakikat pendidikan berbasis alam sebagai sarana pengembangan diri bagi anak-anak mereka yang menjadi faktor dari keterbatasan dan sempitnya peluang-peluang untuk mengakses informasi dan pengertian tentang pendidikan berbasis alam.

Oleh karenanya menurut Muller bahwa itulah pula lingkungan dan suasana sosial di mana anak-anak orang miskin dibesarkan dan dididik. Perkembangan kognitif, intelektual, dan mental mereka dengan demikian juga ditentukan oleh segala keterbatasannya. Mereka tidak mendapat “rangsangan mental” yang diperlukan yang meliputi apa yang dibahas dilingkungan keluarga, luasnya tema yang disinggung, informasi yang diteruskan secara spontan, jenis mainan yang dikenal, cara bagaimana hidup sehari-hari diatur, semua itu seakan-akan terbelenggu dalam kungkungan kemelaratan.⁸⁴

Dalam hal ini maka kita dapat melihat representasi sikap serta perilaku Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” dalam hal kognitif, intelektual, dan mental yang dibangun berdasarkan segala keterbatasannya. Keterbatasan tersebut secara tidak langsung memang bersinggungan dengan kurangnya rangsangan mental sebagai pondasi motivasi belajar para siswa miskin yakni Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan

⁸⁴ *Loc. Cit.*, S. Sadli dikutip dari Johannes Muller.

siswa miskin inisial “B”. Berbeda halnya dengan siswa dan siswi yang dibesarkan dari kalangan keluarga mampu, mereka mendapatkan rangsangan mental yang kemudian mempengaruhi kognitif, intelektual dan mental karena efektifitas belajar mereka didukung oleh serangkaian modal. Maka tidak mengherankan kalau keberadaan siswa dan siswi yang mampu secara material kemudian berprestasi di Sekolah.

Namun yang menarik di sini ialah bahwa meski hidup dalam segala keterbatasan baik secara kultural maupun struktural kehidupan kelima siswa miskin yakni Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I” Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” tidak serta merta kehilangan rangsangan mental. Justru disela keterbatasan modal dalam mengakses pendidikan di sekolah alam, rangsangan mental mereka dibangun berdasarkan modal-modal yang terbangun dari relasi sosial kelima orangtuanya. Semangat dalam hal memaknai pendidikan, sikap, kognitif dan intelektual maupun mental dapat di raih oleh kelima orangtua Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” karena dukungan modal sosial dan modal budaya dari keluarga mereka yang kemudian proses tersebut terus terbangun melalui partisipasi orangtua dalam pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan partisipasi orangtua dalam pendidikan.

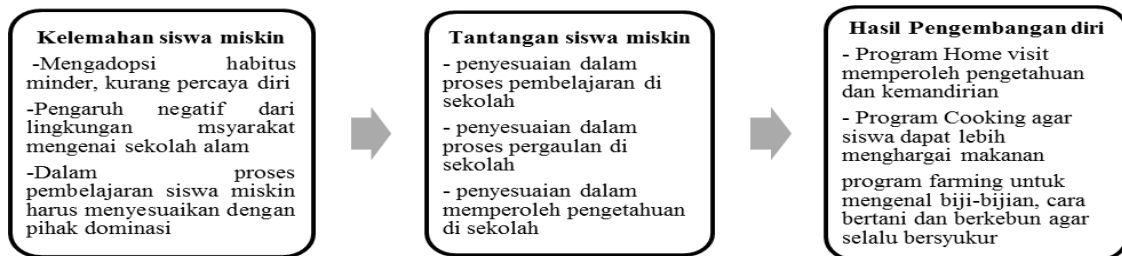
Maka di sini bahwa pemanfaatan aneka modal yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin

inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” yang terepresentasi kedalam “strategi hidup” untuk bertahan dalam proses belajar dan reproduksi sosial yang berlangsung dalam proses pembelajaran dengan program pengembangan diri di Sekolah merupakan realitas sebagai pandangan investasi bagi keluarga Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” bagi perkembangan anak-anak mereka. pemanfaatan dari aneka jenis modal yang dilakukan melalui strategi bertahan dalam sekolah alam Purwakarta juga merupakan keinginan dari reproduksi kelas yang diharapkan bagi lima keluarga miskin tersebut dihari depan dari anak-anak mereka. Maka seperti yang dikatakan oleh Bourdieu bahwa reproduksi sosial dapat dijelaskan melalui berbagai strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan mendapatkan berbagai bentuk modal, pelaku selalu berusaha mempertahankan atau menambah besarnya modal yang dilakukan untuk mempertahankan atau memperbaiki posisi sosial yang meliputi keluarga sebagai basis strategi pokok.⁸⁵ Pada intinya bahwa kebertahanan yang dilakukan Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan siswa miskin inisial “B” yang juga ditopang oleh peran kelima orangtua mereka dalam proses pembelajaran di Sekolah alam merupakan sarana bagi penunjang reproduksi sosial dihari depan anak-anak mereka dengan harapan kesuksesan dihari depan melalui jalur pendidikan yang memang dianggap berbeda dari proses belajar di sekolah-sekolah konvensional. Selain itu bahwa serangkaian tindakan yang orangtua lakukan dalam menunjang proses

⁸⁵ Haryatmoko, *Op. Cit.*, hlm 15.

pembelajaran di Sekolah alam dengan tujuan sebagai peningkatan nilai pengembangan diri merupakan strategi pokok seperti dikatakan oleh Bourdieu untuk memperbaiki posisi sosial kepada anak-anak mereka di hari depan dalam mencapai kesuksesan hidup serta pemaknaan pendidikan secara luas yang tidak dimaknai oleh lingkungan keluarga miskin di Sekolah Alam Purwakarta yang harusnya juga dapat ambil bagian dalam partisipasi pendidikan gratisnya dan metode pengembangan diri siswanya sebagai re-orientasi nilai hidup dari orientasi hidup biasanya bagi kalangan keluarga miskin yang hanya menganggap pendidikan sebagai unit penunjang bagi kelangsungan anak-anak mereka sebagai pekerja sektor kasar yang melanggengkan posisi kemiskinan mereka karena tidak dapat menerima akses pendidikan secara memadai karena keterbatasannya.

Skema 4.1 Proses Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Alam



Sumber: Analisis Peneliti, (2017).

4.4 Sekolah berbasis alam sebagai Sarana Akumulasi Kapital Budaya Siswa

Miskin

Sekolah alam merupakan sebuah wadah representasi pendidikan dengan mengandalkan nilai-nilai alam sebagai metode utama dalam proses pembelajarannya. Selain memanfaatkan nilai alam sebagai rumus pedagogisnya, Sekolah Alam Purwakarta terutama juga turut melakukan orientasi nilai pendidikan untuk lebih mengedepankan pengembangan diri peserta didik dalam proses belajar dan mengajar seperti halnya juga di Sekolah Alam Purwakarta. Akan tetapi hal menarik di sini ialah bahwa seiring perkembangan waktu, Sekolah Alam Purwakarta menjadi dominan terutama bagi reproduksi budaya kelas oleh keluarga berekonomi mampu ketimbang dari kelas keluarga berekonomi kurang mampu dalam atau untuk mengakses pendidikan berbasis alam, hal ini terutama karena daya tarik tersendiri oleh program pembelajaran yang diterapkan sangat mengedepankan pengembangan diri peserta didik dan hal ini menjadi selera bagi kelas dominan karena mampu dan ditopang oleh berbagai kapital yang ada.

Dengan adanya fenomena demikian maka hal ini menjadi menarik untuk disimak, bahwa melalui analisis kapital budaya setidaknya, dapat menunjukkan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat “miskin” dalam mengakses pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta tidak hanya sekedar problem ekonomi, melainkan juga menyangkut ketiadaan kapital budaya bagi kalangan keluarga kurang mampu. Habitus dari kalangan keluarga mampu di lingkungan sekolah alam dan juga dalam mengakses

pendidikan ialah dengan mengutamakan nilai pengembangan diri sebagai orientasi pembelajaran di sekolah. Sementara bagi kalangan keluarga kurang mampu karena dianggap tidak sesuai untuk mencapai jalan “kesuksesan” seperti halnya mencari kerja atau untuk menjadi buruh kasar misalnya, sekolah alam tidak dipandang strategis dari pendidikan sekolah-sekolah konvensional.

Akan tetapi berbeda halnya dengan pandangan dari keluarga mampu secara ekonomi dan memiliki banyak peluang menciptakan kapital budaya dalam kehidupannya sehari-hari, justru memberi daya tarik tersendiri pada proses belajar sekolah alam dengan orientasi nilai pengembangan diri dalam rangka mempertahankan status sosial kelangsungan keluarga mereka baik secara ekonomi, politik, budaya maupun sosial kehidupannya. Oleh karena itu, Sekolah Alam Purwakarta juga sebagai sarana akumulasi kapital budaya siswa miskin yang dihuni oleh beragam siswa yang berasal dari habitus dan aneka jenis kapital yang berbeda-beda, sekolah alam oleh karenanya merupakan arena bagi terciptanya akumulasi kapital bagi keberlangsungan reproduksi sosial bagi anak-anak mereka. Kapital budaya merujuk pada serangkaian kemampuan atau keahlian individu, termasuk di dalamnya adalah sikap, cara bertutur kata, berpenampilan dan cara bergaul.⁸⁶ Sekolah masih diandalkan sebagai transformasi atas perbaikan hidup baik dari kelompok berekonomi rendah maupun mereka yang berada dalam ekonomi mapan. Kedua

⁸⁶ Nanang Martono. *Op, Cit.*, hlm 33.

jaringan struktur ekonomi demikian beradaptasi satu sama lain dalam menciptakan peluang-peluang relasinya.

Penggabungan antara kurikulum 2013 dan kurikulum khas sekolah alam merupakan penanda bahwa keberadaan Sekolah Alam Purwakarta merupakan sekolah yang memiliki program pembelajaran yang berbeda, program pendidikan yang dipadukan dengan pendidikan berbasis pada alam. Pada tataran program pembelajaran, Sekolah Alam Purwakarta mengandung nilai budaya dominan karena orientasi nilai pendidikannya adalah penguatan terhadap pembentukan karakter para murid, ilmu pendidikan berbasis alam merupakan sarana untuk mentransformasikan kapital budaya melalui program pengembangan diri berbasis alam di dalam arena sekolah.

Pada konteks penelitian ini, Kapital budaya kelas dominan yaitu siswa mampu secara ekonomi yang memiliki sarana dan prasarana belajar yang lengkap seperti buku penunjang pembelajaran, alat penunjang program pembelajaran berbasis alam, komputer, telepon genggam yang canggih, meja belajar, kamar privat dan sambungan internet merupakan habitus hidup sehari-hari di dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Sehingga siswa yang memiliki kapital budaya yang memadai lebih mudah beradaptasi sebagai dalam aturan main di dalam arena sekolah. Dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki kapital budaya dan kapital ekonomi yang memadai semakin sedikit menemukan rintangan di dalam arena sekolah. Sementara mereka yang serba terbatas kepemilikan kapitalnya semakin banyak menghadapi

rintangan dalam proses pembelajaran maupun pengembangan diri sebagai keluarga dari siswa miskin.

Sedangkan melalui pendidikan berbasis alam yang menerapkan program pengembangan diri sebagai transformasi kapital budaya bagi siswa yang memiliki latar belakang sosial-ekonomi terbatas seperti Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C” Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” sehingga mendapatkan pengalaman pengetahuan, keterampilan hidup, cara belajar, bertutur kata dan pandangan dalam melihat sekolah berbasis alam dari perilaku sehari-hari Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C” Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B”.

Siswa yang memiliki kapital ekonomi yang memadai pada kenyataannya dapat mengakumulasi kapital budaya dirinya di dalam arena sekolah. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu fasilitator sekolah alam yang bernama ibu Fitri bahwa siswa di Sekolah Alam Purwakarta pada umumnya berasal dari latar belakang keluarga ekonomi yang mampu, sehingga mereka dapat memaksimalkan dalam proses pembelajaran di dalam maupun di luar arena sekolah. Akan tetapi siswa yang memiliki kapital ekonomi memadai juga dituntut untuk mensubsidi biaya di dalam sekolah, yang hal ini adalah upaya untuk menjaga keberlanjutan siswa miskin dari kelangkaan modal ekonomi mereka dengan mendapat subsidi dari siswa berekonomi mampu.

Penilaian pintar, cerdas, rajin dan pandai sebagai kapital simbolik dari fasilitator Sekolah Alam Purwakarta kepada siswa yang memiliki kapital budaya dan kapital ekonomi yang memadai menjadi faktor dominan kuatnya posisi siswa dari kalangan berekonomi mapan ketimbang mereka yang berekonomi pas-pasan dan memang secara langsung siswa dan siswi dari keluarga kurang mampu tidak mendapatkan prestasi belajar yang memadai di ruang kelas seperti halnya Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B”. Dukungan kapital budaya dan kapital ekonomi yang memadai yang dimiliki oleh siswa mampu dapat membantu keberlangsungan proses pembelajaran di arena sekolah. Kepemilikan kapital budaya dan kapital ekonomi dan simbolik pada kenyataannya membawa dampak positif bagi proses pembelajaran dan prestasi sekolah di kalangan siswa mampu di arena Sekolah Alam Purwakarta. Dalam konteks ini, pembelajaran di kalangan siswa yang memiliki habitus dari keluarga yang memiliki kapital budaya dan kapital ekonomi yang memadai memang lebih bertahan, terutama dalam hal pembiayaan pendidikan dan budaya belajar program pengembangan diri Sekolah Alam Purwakarta karena keterbatasan akses yang tidak pernah mereka rasakan dalam menunjang kegiatan proses pembelajaran.

Siswa yang memiliki kapital ekonomi terbatas harus memiliki strategi yang dapat memberikan cara agar tetap bertahan di dalam arena sekolah. Siswa miskin inisial “I” merupakan siswa yang memiliki latar belakang ekonomi terbatas, dalam

kepemilikan sarana dan prasarana pembelajaran, Siswa miskin inisial “I” tidak memiliki sarana dan prasarana belajar yang lengkap, seperti meja belajar, kamar privat di rumah, buku penunjang pembelajaran, alat penunjang program pembelajaran berbasis alam ataupun telepon genggam canggih sebagai suatu kapital budaya di dalam arena keluarga. Hal itulah yang menyebabkan Siswa miskin inisial “I” menerapkan strategi memanfaatkan kapital budaya kelas dominan agar dapat bertahan di dalam arena sekolah. Cara Siswa miskin inisial “I” memanfaatkan kapital budaya kelas dominan yaitu pada pemanfaatan kepemilikan buku yang dianggap penting bagi kelas dominan karena sudah menjadi habitus dan budaya membaca di arena keluarga kelas dominan.

Oleh karenanya dalam arena, para pelaku menempati posisi-posisi masing-masing yang ditentukan oleh dua dimensi yakni pertama menurut besarnya modal. Maka dalam hal ini seperti halnya modal ekonomi, modal budaya, modal sosial dan modal simbolik memungkinkan membentuk struktur lingkup sosial diantara berbagai macam modal tersebut, modal ekonomi dan budaya merupakan modal paling menentukan di dalam memberi kriteria diferensiasi yang paling relevan bagi lingkup masyarakat yang sudah maju yang kemudian hal inilah yang disebut dengan struktur modal.⁸⁷

Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena pendidikan pada satu sisi menguntungkan bagi eksistensi siswa dari latar bekalang ekonomi memadai, karena

⁸⁷ Haryatmoko, *Op.Cit.*, hlm 12.

memang pola pembelajaran sekolah alam menjawab kebutuhan akan keinginan reproduksi sosial bagi keluarga-keluarga yang mapan secara ekonomi karena memang pengetahuan tentang pemaknaan terhadap pendidikan bagi mereka tergolong luas dan tidak sempit hanya sekedar sebagai orientasi reproduksi tenaga kerja kasar. Namun demikian, Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena pendidikan yang dihuni oleh siswa yang heterogen, juga memiliki sumber daya kapital yang dapat dimanfaatkan oleh siswa miskin untuk bertahan di dalam arena sekolah. Sumber daya kapital dalam konteks ini ialah kurikulum sekolah alam yang penerapan pengembangan diri melalui transformasi pembelajaran sebagai kapital budaya melalui 11 program pendidikan berbasis alam di arena sekolah, yang secara tidak langsung berdampak pada pemaknaan tentang hakikat pendidikan terhadap pengetahuan akan pendidikan bagi kalangan siswa dan siswi dari keluarga dengan ekonomi terbatas atau dikatakan miskin.

Sekolah dapat juga diistilahkan sebagai “arena” dimana siswa yang memiliki kapital ekonomi memadai dan siswa yang memiliki kapital ekonomi terbatas tetap memungkinkan untuk dapat mengakses sumberdaya kapital di dalam arena sekolah melalui pendidikan berbasis alam, untuk menjawab kebutuhan akan pendidikan demi kebutuhan pengembangan diri anak didik sebagai orientasi belajar dewasa ini. Sekolah Alam Purwakarta sebagai arena pendidikan berbasis alam memberikan peluang bagi berkembangnya kapital budaya dalam program pendidikan berbasis alam terutama bagi reproduksi sosial keluarga miskin untuk memaknai program pengembangan diri. Maka secara tidak langsung bahwa arena Sekolah Alam

Purwakarta tersebut merupakan sarana bagi akumulasi kapital budaya siswa miskin di satu sisi dan sarana untuk mempertahankan status sosial bagi keluarga mampu secara ekonomi demi kelangsungan reproduksi status sosial dan kerja mereka.

Akumulasi kapital budaya bagi siswa miskin merupakan gambaran bagaimana siswa miskin menjadikan sekolah alam sebagai tempat untuk merepresentasikan perubahan sosial meski seringkali hanya dalam bentuk harapan dan cita-cita yang diharapkan kepada anak-anak mereka, maka arena pendidikan Sekolah Alam Purwakarta menyediakan aneka jenis program pengembangan diri sebagai strategi kapital budaya bagi siswa miskin yang ingin melakukan transformasi kehidupan dan pembentukan karakter serta pemaknaan terhadap ruang pendidikan secara luas melalui 11 program pengembangan diri berbasis alam. Seperti halnya program *morning activities*, *outbond*, *home visit*, *business day*, *fun adventure (camping/tracking)*, *farming* (bertani), *cooking*, *special events*, *experiment*, *aquaplay* dan kunjungan edukatif sebagai suatu produk kapital budaya bagi Siswa miskin inisial “T”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Karena Siswa miskin inisial “T”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” sebelumnya belum mengenal program khas berbasis alam. Sekolah dalam pandangan mereka hanya terbatas pada pemaknaan dengan adanya ruang kelas sekolah serta pengajaran yang kemudian mendapatkan ijazah sebagai legalitas formal untuk mencari pekerjaan kelak. Sementara pemahaman akan adanya pendidikan sebagai bentuk pengembangan diri

dan eksplorasi diri masih minim didengar bahkan tidak pernah mereka dengar di telinga mereka sehari-hari di daerah yang sebagian produktivitas ekonominya berasal dari sektor pertanian.

Melalui program khas berbasis alam Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” mendapatkan pengalaman pengetahuan seperti belajar berbisnis, eksperimen mengenai tanaman, mereka diajari untuk berekspresi dan berani untuk berpendapat, cara belajar yang berbeda dengan sekolah konvensional dan pandangan dalam melihat sekolah berbasis alam dengan program yang menyenangkan seperti *camping*, berenang, *outbound*, kunjungan edukatif dan *free play* merupakan sarana pengembangan diri melalui proses belajar dengan metode yang menyenangkan pikiran anak-anak. Sehingga dalam proses penerapan pendidikan berbasis alam melalui 11 program pengembangan diri membentuk perilaku sehari-hari siswa yang memiliki kapital ekonomi kurang memadai seperti perubahan yang dapat kita lihat misalnya dari Siswa miskin inisial “I” yang memiliki karakter pemalu pada awalnya jadi berani dan super aktif dalam melakukan berbagai hal dan Siswa miskin inisial “C” sebagai siswa yang pemalu dibiasakan untuk berani untuk bertutur kata agar bisa beradaptasi dengan siswa lainnya dalam arena sekolah. Proses kreatif belajar untuk membangun imajinasi serta mampu untuk bereksplorasi merupakan kebutuhan pendidikan bagi kalangan kelas mampu, akan tetapi berkat pembiasaan yang pada awalnya menjadi keraguan bagi keluarga Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin

inisial “B”, merupakan sebuah transformasi pengetahuan bagi keluarga mereka sebelumnya.

Dibalik strategi yang diterapkan oleh Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” dalam memanfaatkan aneka jenis kapital di dalam arena sekolah karena memang bertahan atau dapat mengakses sekolah alam merupakan arena perjuangan yang keberadaanya dapat menjadi arena persaingan, yakni sebagai suatu jaringan konfigurasi hubungan-hubungan objektif antara berbagai posisi dan para pelaku yang masuk kedalam lingkungan arena harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya, karena tanpa pemahaman tentang penguasaan kode-kode dan aturan-aturan tersebut orang akan dengan mudah terlempar keluar dari permainan dalam medan perjuangan.⁸⁸ Itulah sebabnya kebertahanan Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” dalam mengatur strategi agar dapat menikmati pendidikan berbasis alam serta melakukan pengembangan diri, mereka melakukan penguasaan atas kode-kode dan aturan-aturan main di dalam arena untuk dapat bertahan diantara pertarungan dan saling pemanfaatan modal yang terjadi di Sekolah alam.

Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” dapat memanfaatkan aneka jenis strategi untuk bertahan yang terdapat di dalam arena sekolah seperti strategi meminjam buku kepada teman atau fasilitator sekolah karena tidak memiliki buku

⁸⁸ *Ibid.*, hlm 14.

penunjang, memanfaatkan kapital sosial yang dimiliki oleh keluarga agar bisa mengakses pendidikan berbasis alam dengan bantuan kapital ekonomi dari sekolah berupa beasiswa pendidikan secara gratis dan modal budaya dan simbolik termasuk ke dalam keluarga yang kooperatif menurut sekolah alam, rajin seperti halnya ibadah sebagai syarat penerimaan murid secara gratis dalam sekolah alam sehingga dapat bertahan di dalam arena sekolah.

Berbeda halnya dengan Adi misalnya, Adi merupakan salah satu siswa yang terlempar keluar dalam arena sekolah karena dia tidak menguasai kode-kode atau aturan-aturan main, dalam hal ini aturan main yang dibuat oleh sekolah alam. Adi tidak melakukan strategi seperti yang dilakukan oleh Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” dalam pemanfaatan aneka jenis kapital dalam arena sekolah. Latar belakang ekonomi keluarga yang juga pas-pasan membuat Adi tidak dapat bertahan akibat terkendalanya dalam segi pembiayaan pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta yang membuatnya memilih untuk pindah ke sekolah Konvensional. Pada kenyataannya seperti dikatakan oleh Bourdieu bahwa mereka yang tidak mampu berjuang dan mengikuti aturan main atas kode-kode interaksi maka mereka cenderung akan terlempar dari konstestasi arena yakni sekolah sebagai arena.

Jadi, Sekolah Alam Purwakarta merupakan sekolah yang memiliki program yang berbeda dengan sekolah konvensional, melalui program pendidikan yang berbeda merupakan representasi sekolah yang mahal, juga karena memang para orangtua dari keluarga mampu yang rata-rata menyekolahkan anak mereka ke sekolah alam juga berlatar belakang dari keluarga berpendidikan cukup baik yang lebih

mementingkan pendidikan sebagai orientasi bagi pengembangan diri anak-anak mereka, selain itu sekolah alam juga dipandang bagus dalam memenuhi standar tata kelola sekolah yang memadai baik untuk segi pengembangan intelektual maupun karakter bagi masa depan anak-anak mereka. Penilaian tersebut merupakan kapital simbolik yang mampu diraih oleh Sekolah Alam Purwakarta pada sebagian keluarga yang mampu secara ekonomi untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Pada konteks ini, arena Sekolah Alam Purwakarta mensubsidi kapital ekonomi melalui pemberian beasiswa bagi siswa miskin yakni untuk Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B”. Pada konteks ini, keluarga Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I” Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” merasa bangga karena keberadaannya mampu bersekolah dan mengakses pendidikan secara gratis yang memang dianggap sebagai sekolah dengan citra mahal dan untuk siswa mampu. Realitas ini pada kenyataannya membuat siswa miskin berusaha keras dengan menggunakan beragam strategi untuk bertahan agar tidak terlempar keluar dari dalam arena Sekolah Alam Purwakarta, dengan bekal pengetahuan yang keluarga Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” dapat dalam keterlibatannya dan partisipasi pengetahuan akan makna pendidikan dari sekolah alam telah memberikan transfer pengetahuan sebagai ruang akumulasi kapital budaya bagi keluarga Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” untuk mengakses

pendidikan berbasis alam serta harapan akan reproduksi sosial anak-anak mereka dihari depan dengan program pengembangan diri agar dapat memahami dunia diri anak-anak melihat realitas dunia.

Pada dasarnya sekolah alam merupakan arena bagi akumulasi kapital budaya bagi keluarga siswa miskin seperti Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B”. Pemaknaan sekolah alam sebagai arena kapital budaya bagi lima keluarga yang tergolong kurang mampu tersebut merupakan definisi atas akses yang didapat dari keluarga Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” baik dalam hal pengetahuan mengenai hakikat pendidikan itu sendiri serta reorientasi lima keluarga miskin tersebut dalam melakukan perubahan dalam melakukan reproduksi sosial generasi mereka yaitu melalui anak-anak mereka.

Sehingga kenyataan reproduksi sosial itulah telah mengharuskan lima keluarga tersebut mempertahankan kedudukan di dalam sekolah alam dalam berbagai strategi yang dilakukannya seperti disebutkan diatas. Oleh karena menurut Bourdieu bahwa reproduksi sosial dapat dijelaskan melalui berbagai strategi yang digunakan untuk mempertahankan dan mendapatkan berbagai bentuk modal yang kesemuanya diarahkan untuk sekedar mempertahankan dan atau memperbaiki posisi sosialnya.⁸⁹

Pada dasarnya bahwa serangkaian strategi yang dilakukan oleh keluarga Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa

⁸⁹ Haryatmoko. *Op. Cit.*, hlm 15.

miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” merupakan eksistensi untuk memperbaiki posisi sosialnya sebagai wujud atas harapan dalam menyekolahkan kelima anak tersebut dan atas pemaknaan serta pengetahuan pendidikan bagi anak-anak mereka. Karena memang dengan posisi kemiskinannya keluarga Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” memanfaatkan sekolah alam sebagai akumulasi untuk mendapatkan berbagai kapital dengan membangun relasi kepada para pihak sekolah maupun orangtua dari siswa lainnya sebagai jalan menuju perubahan posisi sosialnya saat ini.

4.5 Pengembangan Diri Siswa Miskin di Arena Pendidikan Dalam Perspektif Bourdieu

Di tengah persoalan yang dialami oleh siswa yang memiliki latar belakang kapital ekonomi terbatas, mereka dituntut untuk menggunakan strategi yang bertumpu pada pemanfaatan aneka jenis kapital untuk bertahan, sedangkan siswa dari latar belakang kapital ekonomi terbatas yang tidak dapat bertahan sehingga terlempar keluar karena tidak mampu mengakumulasikan serangkaian modal mereka sebagai strategi bertahan di dalam arena sekolah. Menurut Bourdieu arena sebagai struktur objektif merupakan ruang di mana masing-masing individu memperjuangkan

berbagai bentuk kapital untuk mempertahankan posisi ataupun untuk meraih posisi tertentu.⁹⁰

Dalam konteks penelitian ini, siswa yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas berusaha bertahan di dalam arena sekolah dengan bertumpu pada kapital sosial, budaya dan simbolik. Sebagaimana strategi yang digunakan Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” dalam pemanfaatan kapital sosial meliputi jaringan sosial dengan keluarga yayasan misalnya, sehingga mereka dapat bertahan di arena sekolah. Kapital sosial ini pada kenyataannya dapat ditukarkan dengan kapital ekonomi berupa penerimaan beasiswa pendidikan dan tambahan biaya pendidikan untuk Siswa miskin inisial “I” agar bertahan di dalam arena sekolah.

Misalnya saja Siswa miskin inisial “I”, mendapatkan sumbangan setiap bulan dari pemilik yayasan dan donasi dari orangtua siswa mampu. Keuntungan materiil diperoleh Siswa miskin inisial “I”, karena orangtuanya berhasil menjaga ikatan sosial yang baik dengan pihak yayasan dan kenal baik dengan orangtua siswa yang menjadi jaringan relasi sosialnya. Selanjutnya, Siswa miskin inisial “C” dalam hal pembiayaan sama-sama mendapatkan beasiswa pendidikan di sekolah alam. Akan tetapi, Siswa miskin inisial “C” tidak mendapatkan bantuan dana setiap bulan karena orangtuanya masih utuh dan kakaknya sudah ada yang bekerja. Sehingga mereka dapat bertahan di dalam arena sekolah. Namun, kapital ekonomi saja tidak cukup

⁹⁰ Ricard Harker, *Op, Cit.*, hlm 12-13.

untuk menopang mereka bertahan di dalam arena sekolah. Jadi, mereka harus menggunakan dan memanfaatkan aneka jenis kapital lainnya untuk dapat dijadikan sebagai strategi bertahan di sekolah.

Sebagaimana strategi bertahan yang digunakan Siswa miskin inisial “T”, ia bertumpu pada kapital sosial untuk bertahan dan mengakses program pengembangan diri di dalam arena sekolah. Perilaku keluarga yang baik dan termasuk dalam kategori keluarga yang kooperatif di dalam masyarakat setempat, merupakan bentuk praktik sosial keluarganya untuk Siswa miskin inisial “T” bertahan yang tidak bisa lepas dari dialektika antar habitus agen dan struktur sosial di dalam arena sekolah. sikap baik dari keluarga Siswa miskin inisial “T” dalam menjalin relasi sosial dengan pemilik yayasan dan orangtua siswa mampu, pada kenyataannya dapat menguntungkan bagi Siswa miskin inisial “T” untuk mengembangkan kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam agar dapat pengetahuan mengenai pengembangan diri sebagai model pendidikan bagi kalangan orangtua yang melek pendidikan di dalam arena Sekolah Alam Purwakarta yang mayoritas datang dari kalangan keluarga yang memiliki kapital ekonomi, budaya dan simbolik yang memadai.

Ditengah sikap baik dan kooperatif keluarga Siswa miskin inisial “T”, Siswa miskin inisial “T” merupakan sosok siswa miskin yang memiliki citra yang super aktif dan sulit untuk dikendalikan. Akan tetapi, Ibu dari Siswa miskin inisial “T” selalu bekerja keras menjalani hidupnya setelah ayahnya Siswa miskin inisial “T” meninggal, Ibunya berjuang dengan berjualan nasi uduk di depan rumahnya untuk

menopang beban ekonomi keluarganya. Namun habitus Siswa miskin inisial “I” yang selalu melihat peluang untuk berjualan di arena sekolah sama halnya dengan orangtuanya, kenyataan ini juga diperoleh Siswa miskin inisial “I” dengan adanya program pengembangan diri di Sekolah alam dalam hal bisnis sebagai program sekolah dalam rangka mengembangkan diri anak-anak didiknya. Adanya peluang arena pendidikan berbasis alam untuk pengembangan diri Siswa miskin inisial “I”, dimanfaatkannya untuk memiliki kapital simbolik yang ia wujudkan dengan keunggulan dalam program Outbound. Arena sekolah alam menjadi tempat bagi strategi Siswa miskin inisial “I” untuk mengakumulasi kapital budaya.

Demikian halnya dengan Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “C” menggunakan strategi penguatan kapital sosial dan kapital budaya untuk bertahan di dalam arena sekolah. Siswa miskin inisial “C” memiliki penguatan kapital sosial karena kakaknya pernah menjadi anak asuh dan pengajar di yayasan rumah lebah, begitupun penguatan kapital budaya yang diadopsi oleh keluarga Siswa miskin inisial “C” yaitu memaknai pentingnya pendidikan untuk anak-anaknya. Dialektika antara habitus kakaknya Siswa miskin inisial “C” sebagai agen dengan struktur objektif di dalam arena yayasan rumah lebah sebelumnya inilah yang memandu praktik sosial keluarga Siswa miskin inisial “C” untuk tetap mengadopsi kapital budaya melalui strategi pengembangan diri baik dalam menerima pelajaran serta program pengembangan diri di Sekolah alam maupun dalam praktik dari pengalaman belajar di Sekolah Alam Purwakarta.

Berbeda halnya dengan anak miskin yang tidak dapat bertahan karena tidak dapat memanfaatkan aneka jenis kapital sosial, ekonomi, budaya dan simbolik. Hal itu menyebabkan Adi terlempar keluar karena tidak dapat menyesuaikan dengan aturan main di dalam arena sekolah. seperti yang dikatakan Haryatmoko, ranah perjuangan atau arena juga merupakan pemaknaan sebagai medan perjuangan dan juga medan persaingan, yakni sebagai suatu jaringan konfigurasi hubungan-hubungan objektif antara berbagai posisi dan para pelaku yang masuk kedalam lingkungan arena harus menguasai kode-kode dan aturan-aturan permainannya, karena tanpa pemahaman tentang penguasaan kode-kode dan aturan-aturan tersebut orang akan dengan mudah terlempar keluar dari permainan dalam medan perjuangan.⁹¹

Adi merupakan siswa yang tidak dapat bertahan di dalam arena sekolah karena tidak bertumpu pada pemanfaatan kapital-kapital ekonomi, sosial, budaya dan simbolik untuk bertahan di dalam arena sekolah. Sebagaimana Adi tidak mendapatkan dukungan kapital ekonomi berupa beasiswa di dalam arena sekolah sehingga Adi memiliki permasalahan dengan pembiayaan pendidikan. Ayahnya kerja sebagai buruh kasar yang memiliki penghasilan di bawah upah minimum regional. Perilaku orangtua yang memiliki sifat yang tidak sesuai dan tidak kooperatif dianggap tidak memenuhi kriteria untuk mendapatkan beasiswa pendidikan menurut pihak sekolah alam, sehingga Adi tidak dapat bertahan di dalam arena sekolah untuk mengakses program pengembangan diri melalui pendidikan berbasis alam. Sikap

⁹¹ Haryatmoko, *Op.Cit.*, hlm 14.

keluarga Adi yang kurang dalam menjalin relasi sosial dengan pemilik yayasan agar mendapatkan dukungan kapital ekonomi telah memberikan pengalaman bahwa Adi tidak dapat bertahan. Pada kenyataannya relasi sosial dengan pihak yayasan dapat menguntungkan bagi siswa miskin untuk mengembangkan kapital budaya melalui pendidikan berbasis alam agar dapat pengetahuan mengenai pengembangan diri di dalam arena sekolah yang mayoritas datang dari kalangan keluarga yang memiliki kapital ekonomi, budaya dan simbolik yang memadai.

Ditengah sikap yang dimiliki oleh keluarga Adi tidak sesuai dengan kriteria untuk mendapatkan beasiswa dan keluarganya tidak kooperatif, Adi merupakan sosok siswa miskin yang tidak memiliki kekuatan baik secara struktural maupun kultural. Sama halnya dengan orangtua Adi, ayahnya bekerja sebagai buruh kasar untuk menanggung beban ekonomi keluarganya. Namun habitus Adi yang selalu pasrah sama halnya dengan orangtuanya. Tidak adanya peluang di dalam arena pendidikan berbasis alam untuk pengembangan diri Adi, sehingga menghambat untuk memiliki kapital simbolik yang akan ia wujudkan dengan implementasi hasil melalui program pengembangan diri berbasis alam. Sehingga, sekolah alam tidak menjadi suatu arena untuk Adi dalam mengakumulasi kapital budaya karena dia tidak mampu memaknai kode-kode atau aturan-aturan main sehingga terlempar keluar arena Sekolah Alam Purwakarta.

Berikutnya, paparan analisis akan dilanjutkan untuk melihat strategi lima siswa miskin yang memanfaatkan kapital sosial, budaya dan simbolik untuk bertahan

di dalam arena sekolah, satu siswa yang terlempar keluar karena tidak dapat bertahan akibat tidak memanfaatkan kapital-kapital yang ada di dalam arena sekolah dan satu siswa mampu dalam segi ekonomi yang memiliki kapital ekonomi, sosial, budaya dan simbolik yang memadai. Pada konteks ini gagasan Bourdieu tentang dialektika agen dan struktur akan digunakan untuk menganalisis praktik kebertahanan siswa miskin, siswa miskin yang terlempar dalam arena sekolah dan satu siswa mampu secara ekonomi dan mengadopsi berbagai kapital sosial, budaya dan simbolik dalam keluarganya sebagai berikut.

Secara umum lima siswa miskin yang mendapatkan bantuan kapital ekonomi dari pihak yayasan berupa beasiswa pendidikan sepenuhnya untuk dapat mengakses program pengembangan diri melalui pendidikan berbasis alam di Sekolah Alam Purwakarta. Pada konteks ini tantangan dan hambatan mereka untuk bertahan di dalam arena sekolah sangat berat. Berbagai tantangan dan hambatan yang sering kali hadir di dalam praktik pembelajaran, pola bermain, budaya belajar dan citra diri yang dimiliki oleh siswa miskin.

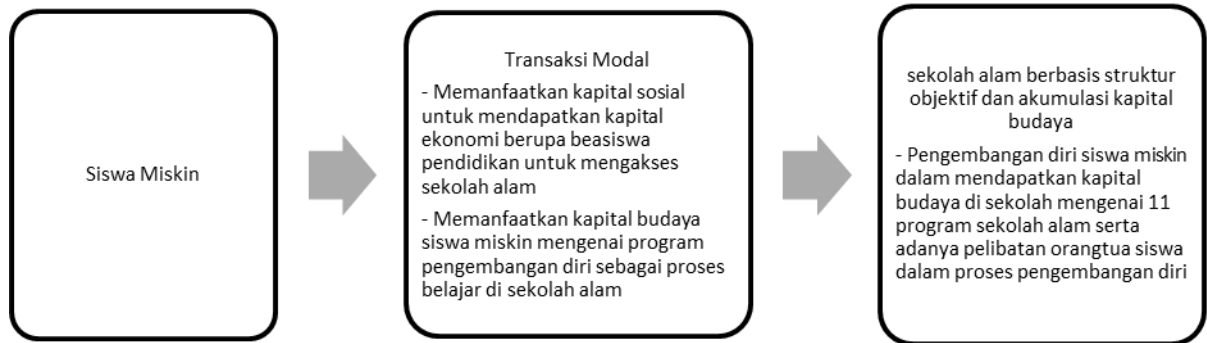
Pada umumnya siswa yang memiliki kapital ekonomi yang minim mengakibatkan ketidakpedulian dalam mengakses buku-buku penunjang pembelajaran jika dibandingkan dengan siswa dari latar belakang ekonomi mampu. Praktik budaya yang lemah merupakan representasi dari dialektika habitus mereka sebagai agen dan arena keluarga sebagai struktur objektif. Jika kita menilik gagasan Bourdieu bahwa Habitus memungkinkan dibangunnya teori produksi sosial pelaku

dan logika tindakan, keseragaman habitus dalam suatu kelompok menjadi dasar perbedaan gaya hidup suatu masyarakat. Dalam hal ini gaya hidup merupakan suatu kepercayaan dan praktik dan mencari ciri suatu kelas. Oleh karenanya sosialisasi merupakan medium dalam pengintegrasian habitus dan kepemilikan kelas.⁹²

Maka dalam hal ini rasionalitas kelima orangtua siswa miskin yakni seperti keluarga Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” merupakan menyekolahkan anak-anaknya dengan orientasi mengedepankan pengembangan diri sebagai wujud hasil pendidikannya serta sekolah alam sebagai arena produksi kapital baik intelektual maupun secara kultural merupakan kegiatan produksi sosial dengan logika tindakan karena berdasarkan pertimbangan kenyataan dan harapan dari kelima keluarga tersebut. Sekolah alam sebagai wujud ruang akumulasi kapital budaya bagi lima kerluarga miskin yakni Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” dalam rangka sebagai basis produksi sosial dalam mencapai kesesuaian gaya hidup meski hanya sebagai orientasi harapan karena keterbatasan ruang-ruang modal yang dimiliki. Dengan demikian analisis ini mendasarkan kepada pikiran bahwa sekolah alam merupakan makna bagi akumulasi kapital budaya sebagai basis produksi sosial generasi anak-anak mereka kedepannya dengan berusaha mengimbangi gaya hidup yang meliputi selera, kepercayaan maupun praktik sistematis yang menjadi ciri suatu kelas yakni kelas yang memiliki modal secara dominan dan basis produksi pendidikannya.

⁹² Haryatmoko, *Op. Cit.*, hlm 9.

Skema 4.2 Proses Reproduksi Sosial Siswa Miskin di Sekolah Alam



Sumber: Analisis Peneliti, (2017).

4.6 Penutup

Pada uraian di atas pada dasarnya siswa yang memiliki kapital ekonomi yang terbatas melakukan strategi pemanfaatan berbagai jenis kapital seperti kapital ekonomi, sosial, budaya dan simbolik untuk bertahan dan menjaga eksistensinya di dalam arena sekolah. Pemanfaatan berbagai jenis kapital seperti Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” yang melakukan pemanfaatan kapital ekonomi berupa penerimaan beasiswa pendidikan secara gratis dari sekolah alam. Selain itu, Siswa miskin inisial “I” melakukan pemanfaatan relasi sosial dengan pemilik yayasan karena almarhum ayahnya sebagai ustad dan ibu Orangtua siswa miskin inisial “I” menjalin hubungan relasi sosial dengan orangtua siswa mampu. Sedangkan Siswa miskin inisial “C” melakukan pemanfaatan relasi sosial kakanya dengan pemilik yayasan karena mantan pengajar di yayasan rumah lebah. Selain itu bahwa Sekolah

Alam Purwakarta dalam hal ini setidaknya telah menjadi tempat bagi akumulasi capital budaya dalam hal pengetahuan dan metode pembelajaran bagi keluarga Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” untuk memaknai pendidikan sebagai basis produksi sosial tidak semata alat bagi penunjang ekonomi untuk siap kerja.

Oleh karena itu, di sini bahwa sekolah alam merupakan tempat bagi akumulasi kapital budaya bagi kalangan keluarga tidak mampu seperti Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” yang keberadaannya diperjuangkan melalui pemanfaatan berbagai jenis capital baik sosial, ekonomi maupun budaya untuk mengakses akumulasi kapital budaya di Sekolah Alam Purwakarta dan juga sarana akumulasi kapital budaya bagi siswa miskin, dimana arena pendidikan Sekolah Alam Purwakarta menyediakan aneka jenis program pengembangan diri dalam mengakses kapital budaya yang di transformasikan melalui program khas berbasis alam Siswa miskin inisial “I”, Siswa miskin inisial “C”, Siswa miskin inisial “S”, Siswa miskin inisial “Y” dan Siswa miskin inisial “B” mendapatkan pengalaman pengetahuan seperti belajar berbisnis, eksperimen mengenai tanaman, dibiasakan untuk berekspresi dan berani untuk berpendapat, cara belajar yang berbeda dengan sekolah konvensional dan pandangan dalam melihat sekolah berbasis alam dengan program yang menyenangkan seperti *camping*, berenang, outbound, kunjungan edukatif dan *free play*. Sehingga dalam proses penerapan pendidikan berbasis alam melalui 11 program pengembangan diri dalam membentuk perilaku sehari-hari siswa yang memiliki kapital ekonomi kurang memadai.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada bab-bab sebelumnya telah diuraikan pembahasan dari hasil temuan penelitian. Bab ini akan menyimpulkan keseluruhan dari hasil temuan tersebut, sekaligus menjadi jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah alam sebagai arena pendidikan yang mengukung pendidikan berbasis alam yang menerapkan program khas sekolah alam yang memadukan kurikulum 2013 dan kurikulum racikan sekolah alam, yang dihuni oleh siswa siswi yang berasal dari kondisi sosial ekonomi yang heterogen. Heterogen di sini dapat dilihat dari adanya siswa yang memiliki kapital ekonomi mampu dan siswa yang memiliki kapital ekonomi tidak mampu.

Strategi belajar siswa miskin di sekolah berbasis alam melalui program pengembangan diri untuk menghasilkan kapital budaya pada siswa dari keluarga miskin agar mampu keluar dari budaya kemiskinan, siswa miskin mengakses pendidikan berbasis alam agar mendapatkan reproduksi kapital budaya melalui 11 program yang telah diterapkan di Sekolah Alam Purwakarta, hal itulah yang menjadikan orientasi nilai pendidikan serta budaya dalam bentuk pengetahuan dan pembelajaran yang diterapkan di dalam arena sekolah.

Strategi belajar melalui 11 program pengembangan diri akan berdampak pada perubahan kepribadian akibat dari kapital budaya yang disosialisasikan oleh arena yaitu sekolah kepada siswa miskin. Siswa miskin yang minder, takut mengungkapkan pendapat, malu dalam segala hal yang dapat menghambat perkembangan anak akan di atasi dengan program yang akan membentuk anak untuk membentuk karakter anak.

Selain itu, faktor pendukung pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta meliputi siswa miskin mendapatkan kapital ekonomi berupa beasiswa melalui pemanfaatan relasi sosial dengan pihak yayasan rumah lebah sehingga siswa miskin dapat mengakses pendidikan berbasis alam yang mereproduksi kapital budaya melalui program pengembangan diri. Adapula faktor penghambat pengembangan diri siswa miskin di Sekolah Alam Purwakarta meliputi pengaruh negatif dari lingkungan msyarakat mengenai sekolah alam, dalam proses pembelajaran di arena sekolah, siswa miskin harus menyesuaikan dengan pihak dominasi yaitu siswa mampu. Terjadinya kekerasan simbolik pada siswa miskin untuk mendapatkan beasiswa dengan kriteria yang ditentukan oleh Sekolah Alam Purwakarta.

Upaya sekolah mengembangkan potensi belajar siswa miskin di sekolah alam Purwakarta yaitu upaya yang dilakukan sekolah alam Purwakarta meliputi penerapan 11 program pengembangan diri dalam membentuk perilaku siswa miskin untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari penerapan program pendidikan berbasis alam.

Upaya yang dilakukan sekolah dalam mengupayakan pengetahuan bagi peserta didik agar mampu mengubah makna mengenai pendidikan secara luas. Hal tersebut menjadikan siswa miskin dapat berpartisipasi dalam proses pendidikan sekolah. Hal ini tidak berarti bagi siswa mampu akan tetapi menjadi berarti bagi siswa miskin dalam proses pengembangan dirinya, wawasannya, pengetahuannya, nalar dan beraktifitasnya karena sempitnya pengalaman, wawasan dan pengetahuan mereka tentang pendidikan di sekolah.

5.2 Saran

Bagi Sekolah Alam

Dilakukan informasi secara menyeluruh mengenai beasiswa kepada masyarakat kecamatan Campaka agar masyarakat miskin ikut berpartisipasi dalam pendidikan berbasis alam di Sekolah Alam Purwakarta. Sekolah alam dapat terbuka mengenai beasiswa bagi seluruh penduduk lokal kecamatan Campaka khususnya masyarakat kurang mampu secara ekonomi, maka minimnya partisipasi penduduk lokal untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Alam Purwakarta pasti dapat dihindari. Namun sejauh ini, sekolah alam hanya memperuntukan beasiswa untuk

masyarakat siswa miskin yang memiliki jaringan sosial dengan pihak yayasan, seakan-akan penduduk lokal yang tidak memiliki jaringan sosial dengan pihak yayasan minim informasi mengenai program besiswa pendidikan di Sekolah Alam Purwakarta. Hal itulah yang berdampak pada minimnya partisipasi masyarakat lokal untuk menyekolahkan anaknya di Sekolah Alam Purwakarta.

Bagi Siswa Miskin

Bagi siswa miski di Sekolah Alam Purwakarta harus tetap percaya diri dan hindari habitus pemalu dan minder terhadap siswa mampu di Sekolah Alam Purwakarta, Akses pendidikan yang telah di peroleh Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” karena pemanfaatan modal sosial, ekonomi, budaya dan simbolik harus dimanfaatkan dengan baik, karena tidak semua masyarakat miskin yang berasal dari penduduk lokal dapat mengakses pendidikan berbasis alam agar dapat mengakses program pengembangan diri untuk membentuk karakter dan kapital budaya di dalam arena Sekolah Alam Purwakarta. Oleh karena itu, habitus minder, pemalu dan tidak percaya diri bagi siswa miskin harus dapat dibentuk melalui program khas sekolah alam agar tidak diadopsi secara terus menerus karena merasa dirinya berasal dari latar belakang ekonomi tidak mampu dibandingkan dengan siswa dominasi di Sekolah Alam Purwakarta.

Bagi Orangtua Siswa Miskin dan Masyarakat Kecamatan Campaka

Tanamkan rasa percaya diri pada anak sejak usia dini, tetap menjadi orangtua yang terbuka mengenai makna pendidikan, sebab karakter itu dapat dibentuk untuk menjadi pribadi yang lebih baik di hari depan dan melalui pendidikan berbasis alam dalam program pengembangan diri dapat mereproduksi kapital budaya kelas dominan.

Cari informasi mengenai program pendidikan berbasis alam dan beasiswa yang di berikan oleh sekolah alam kepada penduduk lokal, sebab minimnya pengetahuan mengenai pendidikan berbasis alam akan menyebabkan isu isu yang beredar tidak sesuai dengan informasi yang sebenarnya mengenai sekolah alam. Hal itu dikarenakan minimnya informasi yang sebenarnya mengenai sekolah alam yang beredar di masyarakat, padahal semua siswa dapat mengakses pendidikan berbasis alam tanpa biaya asalkan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh Sekolah Alam Purwakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Penelitian Kebudayaan (Ideologi, epistemologi dan aplikasi)*. Jakarta: Pustaka Widyatama.
- Harker, Richard, dkk. 2009. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik (Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hurlocks, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan (suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan)*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Martono, Nanang. 2012. *Kekerasan Simbolik di Sekolah (Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muller, Johannes. 1980. Pendidikan Sebagai Pembebasan Manusia Dari Cengkraman Kemelaratan? *Dalam Prisma Mencari Kiblat Pendidikan, Wibawa Kaum Pendidik, Arab Kristen dan Konflik Timur Tengah*. No. 7, Juli, Tahun VIII. Jakarta: LP3ES.
- Nasution. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lewis, Oscar. 1988. *Kisah Lima Keluarga (Telaah-Telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ritzer & Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik – Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer dan Doouglas Goodman. 2003. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Suparlan, Pasurdi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Suyadi. 2011. *Miskin Bukan Halangan Sekolah*. Yogyakarta: BukuBiru.

Yusuf, Syamsu. 2009. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.

Sumber Lainnya:

Agusta, Ivanovich. 2012. *Disertasi : Diskursus, Kekuasaan Dan Praktik Kemiskinan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor. (Tidak diterbitkan). Diakses dalam E-book Ringkasan disertasi kontruksi kemiskinan.pdf.

Ahmad, Djauzak. Jurnal Media Online Indonesia. 2004. *Kemiskinan dan Kesempatan Memperoleh Pendidikan pada Jenjang Pendidikan Dasar*, diakses <https://Jurnal/kemiskinan/dan/kesempatan/memperoleh/pendidikan.pdf> pada tanggal 14 Juni 2016, Pukul 10:25 WIB.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2003. Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Th.2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Haryatmoko. Jurnal Basis. 2003. *Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa: Landasan Teoretis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu*, No. 11-12 Tahun Ke-52. (November – Desember).

Julius, Hendi. 2012. Tesis: Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan; Studi Deskriptif Program Pengembangan Wilayah (Area Development Program - ADP) Wahana Visi Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia. (Tidak Diterbitkan). diakses dari <https://20333583-T32749-Hendi-Julius.pdf/> pada tanggal 12 Juni 2016, Pukul 15: 35 WIB.

Rahmat, Abdi. Jurnal Sosiologi Masyarakat. 2014. *Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah Anak Miskin*, (Vol. 19, No. 1, Januari 2014: 27-56). Diakses melalui Pusat Kajian Sosiologi, LabSosio FISIP UI (<https://jbsosiologidd140389.pdf/>) pada tanggal 15 Juli 2016, Pukul 16:20 WIB.

Sa'ur. Sociologique Jurnal Universitas Tanjungpura Pontianak. 2015. *Dampak Pendidikan Masyarakat Terhadap Stratifikasi Sosial di Desa Sungai Enau Kecamatan Kuala Mandor B. Kabupaten Kubu Raya Ditinjau Teori Struktural Fungsional dari Tallcot Parsons*, (Universitas Tanjungpura Pontianak Volume 3 Nomor 4 Edisi Desember). Diakses dari: <https://jurnafis.untan.ac.id/p.df> pada tanggal 24 Mei 2016, pukul 15.30 WIB.

Suparno. 1998. *Tesis: Interaksi Sosial Anak Kelas Bawah di Tomang Banjir Kanal*. Depok: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan) diakses dari <http://www.ui.ac.id/77657-T7080-interaksi-sosial.pdf/> pada tanggal 24 April 2016, pukul 14:11 WIB.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Instrumen Penelitian

No	Keterangan	Teknik Primer					Teknik Sekunder
		P	WM	WSL	B	S	Bk/Mk/Web
I	Pendahuluan	x					x
	1.1 Latar Belakang	x					
	1.2 Permasalahan	x					
	1.3 Tujuan Penelitian	x				x	x
	1.4 Manfaat Penelitian						x
	1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis						x
	1.6 Kerangka Konsep	x					x
	1.7 Metodologi Penelitian						
	1.7.1 Peran Peneliti		x	x			
	1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian						
	1.7.3 Subjek Penelitian	x	x		x		
	1.7.4 Teknik Pengumpulan Data	x	x	x			x
	1.7.5 Triangulasi Data	x	x			x	
	1.8 Sistematika Penulisan	x	x	x			x
II	Konteks Sosial Historis Sekolah Alam Purwakarta						
	2.1 Pengantar						
	2.2 Konteks Sekilas Sejarah Berdirinya Sekolah Alam Di Purwakarta- Jawa Barat	x	x	x	x	x	x
	2.3 Profil Sekolah Alam Purwakarta	x	x	x	x	x	x
	2.3.1 Visi dan Misi Sekolah Alam Purwakarta		x				x
	2.3.2 Struktur Organisasi	x	x				x
	2.3.3 Program Pendidikan Khas Sekolah Alam	x	x	x		x	
	2.3.4 Sarana dan Prasarana dalam Menunjang Proses Pembelajaran	x	x	x		x	
	2.4 Profil Siswa Miskin di Sekolah Alam Purwakarta		x	x	x		
	2.5 Penutup						
III	Strategi Pendidikan Berbasis Alam Dalam Pengembangan Diri Siswa Miskin						
	3.1 Pengantar	x					
	3.2 Program Pengembangan Diri Siswa Miskin Di Sekolah Alam Purwakarta	x	x	x		x	x
	3.2.1 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin pada Level Struktural	x	x	x		x	x
	3.2.2 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin pada Level Kultural	x	x	x		x	x

	3.2.3 Implementasi Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin dalam Praktik Kultural Sehari-hari	x	x	x		x	x
	3.3 Persepsi Orangtua Siswa Miskin Terhadap Pendidikan Berbasis Alam		x	x	x	x	x
	3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembelajaran Siswa Miskin	x	x	x		x	x
	3.5 Penutup						
IV	Sekolah Alam Sebagai Arena Pengembangan Diri Siswa Miskin						
	4.1 Pengantar						
	4.2 Upaya Sekolah Alam Mengembangkan Potensi Belajar Siswa Miskin	x	x				x
	4.3 Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin Melalui Pendidikan Berbasis Alam	x	x				x
	4.4 Sekolah Berbasis Alam sebagai Sarana Akumulasi Kapital Budaya Siswa Miskin	x	x				x
	4.5 Pengembangan Diri Siswa Miskin di Arena Pendidikan dalam Perspektif Bourdieu	x	x				x
	4.6 Penutup						
V	Penutup						
	5.1 Kesimpulan	x	x				
	5.2 Saran	x	x				

Keterangan

P : Pengamatan
WM : Wawancara Mendalam
WSL : Wawancara Sambi Lalu
B : Biografi
S : Survei
BK/MK/WEB : Buku, Koran, Majalah, Web

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Pendiri Yayasan Rumah Lebah

Nama : Lilaning Sosialsih, S.Si
Jabatan : Direktur sekolah alam Purwakarta
Waktu Wawancara : 16 Januari 2017
Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: SEJARAH SEKOLAH ALAM PURWAKARTA

1. Sejak kapan sekolah alam ini didirikan?

A: Kita baru berdiri 3 tahun, berarti tahun 2013

2. Siapa pertama kali yang memiliki ide untuk mendirikan sekolah alam?

A: Saya sendiri sampai saat ini

3. Apa yang melatarbelakangi pendiri sekolah alam Purwakarta?

A: Karena saat melihat data statistika kecamatan Campaka, yang latar belakang pendidikan tinggi itu sedikit. Jadi saya memiliki rencana untuk mendirikan sekolah alam, akan tetapi karena tidak adanya dukungan sumber daya manusia dan tidak ada yang mau berjuang bersama jadi saya mengawali dengan bimbingan belajar.

4. Kenapa sekolah alam? Tidak sekolah formal pada umumnya?

A: Karena potensi desa banteng itu pertanian dan saya ingin mengembangkan potensi tersebut dan bercita-cita menghadirkan pembelajaran berbasis alam di Purwakarta.

5. Apa visi dan misi sekolah alam purwakarta?

A: Visi sekolah alam Purwakarta itu adalah Mewujudkan sekolah berkualitas dan kompetitif yang mengoptimalkan pembelajaran dan potensi alam, sedangkan Misinya yaitu :

1. Menyiapkan generasi yang tumbuh dengan kemampuan leadership yang jujur, tangguh, berpandangan luas, dan memiliki landasan iman yang kokoh.
2. Menyelenggarakan pendidikan secara profesional dengan menanamkan kesadaran dan kepercayaan bagi komunitas belajar, serta menggunakan alam dan potensi lokal sebagai sumber belajar

6. Kenapa sekolah alam diberi nama sekolah alam Purwakarta?

A: Karena ingin memberikan kebermanfaatan untuk masyarakat Purwakarta.

BAGIAN KEDUA: PROSES PENGELOLAAN, PELAKSANAAN DAN PEREKRUTAN

7. Siapa saja yang berperan penting dalam proses pengelolaan manajemen di sekolah alam purwakarta?

A: Semua elemen yang terlibat dalam yayasan rumah lebah

8. Berapa jumlah dana yang dibayarkan oleh peserta didik kepada sekolah alam purwakarta?

A: Rp. 275.000 sampai Rp. 300.000 per bulan disesuaikan dengan jumlah siswanya

9. Siapa saja yang berperan penting dalam penyuntik dana untuk sekolah alam purwakarta?

A: Sejauh ini sih, donatur masih saya belum ada pihak lain

10. Untuk apa saja dana itu digunakan?

A: Untuk pengembangan sekolah alam, kegiatan pembelajaran, gaji guru dan biaya lain-lain

11. Untuk merekrut pengajar, apakah ada syarat pendidikan untuk menjadi tenaga pengajar di sekolah alam purwakarta?

A: Syaratnya sih ya lulusan S1 diutamakan lulusan non kependidikan untuk pengajar, kalo untuk pendampingan inklusi dari lulusan SMA.

12. Apakah ada struktur organisasi yang khusus untuk menunjukan garis kewenangan dan tanggung jawab di sekolah alam purwakarta?

A: Ada, struktur organisasi sekolah alam mengikuti perusahaan mba, soalnya biar pada penuh tanggung jawab kerjanya dan pembagian kerjanya jelas.

13. Bagaimana mengalokasikan sumber daya manusia dalam posisi yang paling tepat dalam merumuskan dan menetapkan tugas yang diperlukan dalam sistem sekolah alam guna mencapai tujuan di sekolah alam purwakarta?

A: Dilihat dulu dari lulusan apa, lalu ditempatkan sesuai bidang tapi kami tidak lepas pengawasan begitu saja melihat apakah dia enjoy atau tidak dalam posisi itu, kalau tidak nyaman langsung dipindahkan ke posisi yang dia anggap nyaman dan sesuai

14. Berapa lama terjadi pergantian kepengurusan sekolah alam purwakarta?

A: Maksimal pergantiannya itu 1 tahun tapi sewaktu-waktu bisa berubah kalau perekrutan atau pemindahan bagian

15. Bagaimana cara atau proses memotivasi agar semua pihak dapat menjalankan semua tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi?

A: Dengan pembagian kerja yang jelas dan menumbuhkan tanggung jawab yang tinggi kepada sumber daya manusianya

Lampiran 2

Transkrip Wawancara Dengan Manager Sarana dan Prasarana

Nama : Dewi Mulyasasih
Jabatan : Manager Sarana dan Prasarana
Waktu Wawancara : 20 Maret 2017
Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: SARANA DAN PRASARANA

1. Apa saja fasilitas yang ada di sekolah alam yayasan rumah lebah purwakarta untuk mendukung proses pembelajaran yang dilakukan?

A: Adapun sarana yang secara langsung digunakan yaitu buku, LCD, proyektor, alat-alat outboand (tali, tambang, pengaman outboand, ban dalam mobil), ayunan, perosotan dan peralatan olahraga, tarso mini, digital microsof dan look . Sedangkan prasarana yang menunjang proses pendidikan di sekolah alam meliputi ruang kelas SD 3, ruang kelas TK 2, ruang bersama seperti TU, perpustakaan, dapur, toilet TK 2 dan toilet SD 4, kantor akhwat, kantor ikhwan, pos keamanan, gudang, kantor kepala sekolah dan ruang guru. Semakin berkembangnya sekolah alam, hal itu mengakibatkan dilakukannya perluasan sekolah alam untuk kenyamanan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah alam purwakarta.

2. Hambatan apa saja yang dihadapi oleh para pengelola untuk memperoleh fasilitas tersebut?

A: Karena perlengkapannya harganya tidak murah jadi ya nyicil belinya.

Lampiran 3

Transkrip Wawancara Dengan Bagian Penelitian dan Pengembangan

Nama : Runni Nurul Inayah, S.Pd.

Jabatan : penelitian dan pengembangan

Waktu Wawancara : 20 Maret 2017

Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: PROGRAM BEASISWA SEKOLAH ALAM PURWAKARTA

1. Program beasiswa apa saja yang ada di sekolah alam?

A: Ada 6 program beasiswa teh kalo di sekolah alam, programnya beasiswanya itu Beasiswa Prestasi, Beasiswa Dhuafa, Orangtua Kooperatif, Aktif di lingkungan masyarakat, Hapalan Al-qurannya banyak, Keluarga yaysan.

2. Apa saja kriteria-kriteria untuk menerima beasiswa di sekolah alam?

A: Setiap beasiswa memiliki kriteria yang berbeda-beda teh dita, saya sebutkan satu-satu ya.

Beasiswa Prestasi	penilaian dari guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran.
Beasiswa Dhuafa	Dari keluarga Dhuafa
Orangtua Kooperatif	Orangtua yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan sekolah alam, tanggungan keluarga lebih dari 1 dan anaknya sekolah di sekolah alam semuanya.
Aktif di lingkungan masyarakat	Orangtua yang selalu aktif di lingkungan masyarakat seperti mengisi acara di lingkungan masyarakatnya dengan catatan ekonomi yang tidak mampu.
Hapalan Al-qurannya banyak	Siswa yang telah menghafal Al-qurannya sudah ber juz juz.
Keluarga yaysan	Beasiswa untuk anggota keluarga dari pengajar dan pendiri yayasan ataupun yang terlibat dalam pengembangan yayasan. Beasiswa untuk keluarga pengajar presentasinya disesuaikan dengan lama pengabdian mengajar di sekolah alam dan hanya mendapatkan potongan spp per bulannya.

3. Bagaimana tanggapan orangtua mengenai program beasiswa yang ada?

A: Untuk tahun ini baru satu orang yang ngumpulin berkas pengajuan beasiswa, ini berkasnya. Tapi yang udah menanyakan beasiswa sih udah beberapa orangtua siswa sampai 5 orang tapi ya kita lihat dulu usaha mereka serius atau engga dalam pemberkasan, gitu.

4. Bagaimana syarat-syarat untuk pengajuan beasiswa?

A: Ada syarat yang udah ditentukan sekolah alam, syarat-syarat pengajuan untuk memperoleh beasiswa:

1. Slip gaji kedua orangtua
2. Jumlah tanggungan keluarga
3. Prestasi anak di sekolah
4. Perkembangan-perkembangan siswa sebelum dan sesudah bersekolah di sekolah alam Purwakarta. Catatan: presentase jumlah beasiswa disesuaikan dengan analisis dan penelitian tim dari sekolah alam Purwakarta.

5. Bagaimana seleksi yang dilakukan pihak sekolah alam?

A: Data siswa yang mendapatkan beasiswa di sekolah alam yang telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh pihak yayasan yaitu kurang mampu, taat beribadah, latar belakang keluarga baik, keluarga kooperatif dan penduduk lokal dengan tujuan yang mendapatkannya merupakan orang yang tepat dengan dilakukannya tahap seleksi pengumpulan berkas, wawancara, pengecekan atau survei menghindari salah pemberian beasiswa.

6. Apakah Saat ini program beasiswa sudah berjalankah?

A: Sudah dijalankan dan ada beberapa siswa yang sudah mendapatkan beasiswanya.

Transkrip Wawancara Dengan Bagian Keuangan
Nama : Rahma N
Jabatan : Keuangan
Waktu Wawancara : 20 Maret 2017
Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: PEMBIAYAAN DAN BEASISWA DI SEKOLAH ALAM

1. Berapa Biaya Masuk Sekolah Alam?

A: Biaya masuk sekolah alam per gelombang, setiap ke gelombang berikutnya ada kenaikan 10%, gelombang 1 saja biayanya sebesar Rp. 7.795.199.

2. Berapa gelombang sekolah alam membuka pendaftaran?

A: Pembukaan peserta didik baru bisa sampai tiga gelombang, atau lebih. Soalnya jika ada yang masih daftar tapi diluar jadwal kami masih melayani jika kuotanya masih ada.

3. Berapa Pembayaran SPP Setiap Bulannya?

A: Setiap tahunnya berbeda-beda, pokoknya rata-rata itu Rp. 275.000 sampai Rp. 300.000,.

4. Adakah Program Beasiswa dari Sekolah Alam?

A: Ada program beasiswa, programnya apa aja bisa ditanyakan pada bu runy.

5. Jika Ada, Siapa Saja Yang Mendapatkan Beasiswa?

A: Ini data yang dapet beasiswa tingkat SD ya bu, saya sebutkan saja.

No	Jenjang	Nama Siswa	Jenis Beasiswa
1	Kelas 1	1. Siswa mampu inisial "A"	Fasilitas karena SDM kerja di sekolah alam
2	Kelas 2	1. Siswa miskin inisial "C" 2. Thalifhannisa Nurwinda	Beasiswa sepenuhnya yang memenuhi kriteria (100%) Adiknya SDM (bu andin)
3	Kelas 3	1. Siswa miskin inisial "I" 2. Melviana 3. Rafifah Nur 4. Satria Abdul Azis	Beasiswa sepenuhnya yang memenuhi kriteria (100%) Keluarga yayasan Keluarga yayasan Keluarga yayasan

6. Sebutkan Jenis-Jenis Beasiswa Sekolah Alam Yang Berlaku?

A: Beasiswa Prestasi, Beasiswa Dhuafa, Orangtua Kooperatif, Aktif di lingkungan masyarakat, Hapalan Al-qurannya banyak, Keluarga yayasan

Transkrip Wawancara Dengan Fasilitator SD Kelas 1
Nama : Fitriani Dwi R, S.Pd.
Jabatan : Fasilitator SD Kelas 1
Waktu Wawancara : 20 Maret 2017
Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI SISWA MISKIN DI SEKOLAH BERBASIS ALAM

1. Apa saja program pendidikan yang diberikan di sekolah alam purwakarta yang dikelola oleh yayasan rumah lebah untuk mendukung proses pengembangan diri peserta didik?

A: Sekolah alam memiliki program khas, terdiri dari 11 program khas sekolah alam. Saya akan sebutkan ya teh di program apa aja yang ada di sekolah alam, antara lain:

- 1 Morning Activities
- 2 Outbond
- 3 Home Visit
- 4 Business Day
- 5 Fun Adventure (Camping/Tracking)
- 6 Farming (Bertani)
- 7 Cooking
- 8 Special Events
- 9 Eksperimen
- 10 Aquaplay
- 11 Kunjungan Edukatif

2. Apa saja yang dipelajari dalam mengembangkan diri dan kemampuan peserta didik di sekolah alam purwakarta?

A: Ya, semua program dilaksanakan dalam proses pembelajaran, itulah merupakan proses pengembangan diri siswa untuk melihat perubahan sebelum dan sesudah sekolah di sekolah alam.

3. Bagaimana proses pendidikan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di sekolah alam purwakarta?

A: Belajar bersama alam: (BBA). Pokoknya semua program itu dikaitin sama alam teh di jadi konsepnya belajar bersama alam

4. Bagaimana hasil pengembangan peserta didik setelah mengikuti program pendidikan di sekolah alam purwakarta?

A: Untuk mengetahui hasilnya, pengajar melakukan penilaian portopolio perkembangan peserta didik untuk mengetahui apa saja perubahan. Misalnya, anak yang minder jadi percaya diri, yang pemalu berani mengungkapkan pendapat, dll.

5. Bagaimana pola pembelajaran pada program pendidikan berbasis alam dalam pengembangan diri peserta didik?

A: Polanya disesuaikan dengan kalender akademik dan sudah ditentukan waktu kegiatannya.

6. Apa saja prestasi yang diraih oleh peserta didik selama belajar di sekolah alam purwakarta?

A: Sudah berani berbisnis, mengikuti perlombaan renang, hafalan Al-quran dan prestasi akademik di kelas

7. Bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan dalam proses pendidikan berbasis sekolah alam?

A: Setiap program memiliki keunikan tersendiri dan memiliki strategi yang berbeda-beda.

8. Apa program ini sudah dirasa manfaatnya dan dapat direalisasikan dengan baik di sekolah alam?

A: sudah, diantaranya untuk mengembangkan karakter anak dan kepercayaan diri anak

9. Bagaimana bentuk evaluasi dari hasil pengembangan pendidikan berbasis alam?

A: Dilakukannya UTS dan UAS pada pertengahan dan akhir smester

10. Apa saja yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran?

A: Kondisi cuaca karena kita belajar di alam terbuka dan ketersediannya alat yang mendukung proses pembelajaran

11. Apa yang menjadi harapan untuk peserta didik yang belajar di sekolah alam purwakarta?

A: Agar bisa lebih menunjang lagi semua yang berkaitan dengan pembelajaran agar lebih efektif dan efisien pembelajarannya

12. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran?

A: Pendukung: respon positif dari orangtua, semangat anak-anak

Penghambat: kurangnya partisipasi warga sekitar, tidak adanya lulusan plb untuk berkebutuhan khusus

13. Bagaimana solusinya?

A: Mencari dana dan lulusan plb dan pendekatan pada masyarakat sekitar

14. Apa model pembelajaran yang diterapkan untuk pengembangan diri siswa melalui pendidikan berbasis alam?

A: Belajar bersama alam

15. Apakah model yang diterapkan efektif?

A: Selama ini efektif

16. Apa kendala yang dihadapi di lapangan?

A: Banyak binatang buas, cuaca yang tidak menentu dan harus mengawasi anak-anak agar terjaga keselamatannya

17. Apakah terjadi perubahan setelah penerapan pembelajaran berbasis pada anak-anak?

A: Iya terjadi perubahan, karena orangtua dan guru mengisi angket portopolio tujuannya untuk melihat perkembangan peserta didik sebelum dan sesudah belajar di sekolah alam purwakarta

18. Perubahan apa saja yang terjadi?

A: Banyak, dari terbiasanya ibadah, mandiri dan percaya diri sebagian besar perubahannya seperti itu sih.

19. Keahlian apa yang dimiliki setelah siswa mengikuti pembelajaran di sekolah alam?

A: Berbisnis, memasak, jiwa peneliti dan petualangan

20. Sebutkan perubahan-perubahan yang menonjol di lingkungan sekolah/rumah dan masyarakat?

A: Jadi, anak rajin dan mau ibadah ke mesjid, membantu ibu mencuci dan masak, terus lebih peka sama lingkungan

BAGIAN KEDUA: STRATEGI BELAJAR SISWA MISKIN

21. Apa kelemahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” di sekolah?

A: Siswa miskin inisial “C” itu anaknya minder dan pemalu tetapi rajin dan cepat memahami pelajaran. Sedangkan Siswa miskin inisial “I” anaknya itu aktif tapi minder dan sulit untuk dikendalikan. Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” Sangat sulit untuk mengeluarkan pendapat harus dilakukan pancingan oleh pengajar baru berani bicara. Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” tidak membeli buku penunjang pembelajaran yang harus di beli di sekolah. Karena orangtuanya merasa keberatan membeli buku dan menganggap tidak penting kalau membeli buku, nanti khawatirnya tidak dibaca sama sekali kalau beli. Jadi, mereka hanya memanfaatkan buku dari sekolah atau meminjam buku kepada temannya yang membeli buku. Tidak hanya itu, keduanya mengalami kesulitan dalam menunjang alat pembelajaran yang harus di miliki atau yang harus dibawa jika program khas dilaksanakan, sehingga harus mengandalkan milik sekolah atau temannya. Misalnya praktik eksperimen harus bawa kaca pembesar untuk penelitian tanaman tapi mereka tidak punya dan mengandalkan milik sekolah, program cooking harus membawa blander atau mixer atau alat untuk masak lainnya, adapula praktik aquaplay (berenang) mereka tidak memiliki baju renang ataupun peralatan renang lainnya seperti kacamata, alat bantu pernapasan dan lain sebagainya.

22. Bagaimana strategi guru dalam menangani kelemahan proses pembelajaran yang dialami siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C”?

A: Strategi yang dilakukan pengajar kepada Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” atas berbagai kelemahan yang dimiliki oleh keduanya yaitu dengan cara melakukan penyesuaian strategi pembelajaran untuk menangani berbagai karakter agar dapat membentuk karakter anak yang sesuai dengan tujuan kurikulum sekolah alam purwakarta. Penerapannya berupa pengawasan atas proses pembelajaran di sekolah dengan membiasakan anak untuk berani dalam berbagai hal, misalnya berani untuk berpendapat, berani melakukan sesuatu hal yang baru dan membiasakan untuk berkata jujur dan selalu mengucapkan salam ketika tiba atau pergi dari rumah. Keterbatasan buku dan alat penunjang pembelajaran yang tidak dimiliki keduanya sebagai salah satu penghambat, namun sekolah berusaha untuk menyediakan agar tidak memberatkan keduanya untuk membeli namun hal itu sangat menghambat proses pembelajaran siswa jika tidak membeli buku karena acuan pembelajaran terdapat pada buku penunjang pembelajaran tersebut.

23. Apakah strategi tersebut berhasil diterapkan pada siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C”?

A: Berhasil, dengan adanya perubahan yang terlihat pada siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C”. Karena siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” telah melalui proses yang telah dilalui dan penyesuaian dengan teman-temannya yang memiliki latar belakang sosial ekonomi yang berbeda dan karakter beragam. Siswa miskin inisial “I” beradaptasi dengan temannya dan menyesuaikan diri. Sekarang Siswa miskin inisial “I” mengalami perubahan sikap yang dulu sulit untuk berkomunikasi sekarang mulai berani untuk mengeluarkan pendapatnya jika ada sesuatu hal yang terdapat dalam pikirannya. Sedangkan siswa miskin inisial “C” dengan kelemahan yang dimilikinya dia menyesuaikan dengan teman-temannya agar diakui oleh teman-temannya, maka dari itu sekarang siswa miskin inisial “C” dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekolah alam dan keterbatasan sosial ekonomi tidak menjadi penghalang untuk bersosialisasi dengan teman-temannya yang berasal dari sosial-ekonomi yang berbeda dengannya.

24. Jika berhasil, perubahan apa yang terlihat pada siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” dari penerapan strategi yang di lakukan oleh pengajar sekolah alam ?

- A. Perubahan sikap, cara berbicara dan kebiasaan yang dilakukan mulai dari pembiasaan beribadah dan sopan santun kepada orang yang lebih tua agar dapat menggambarkan anak yang memiliki karakter yang baik.

BAGIAN KETIGA: TANTANGAN YANG DIHADAPI DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SEKOLAH

25. Bagaimana Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I” memanfaatkan situasi yang ada di sekolah alam untuk memenuhi proses pembelajaran di sekolah?

- A. Dalam memanfaatkan situasi siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” tidak memiliki buku penunjang pembelajaran karena mereka tidak membelinya tetapi mereka berusaha untuk pinjam pada sekolah atau temannya agar bisa belajar dan membaca. Tidak memiliki perlengkapan renang tidak membuat keduanya tidak mengikuti program aquaplay. Mereka menggunakan baju biasa agar bisa tetap mengikuti program aquaplay. Siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” tidak memiliki alat masak yang harus dibawa untuk memasak dalam program cooking, mereka berusaha melihat alat apa yang guru maksud karena baru mendengar dan tidak mereka miliki dengan melihat temannya yang bawa atau disediakan oleh sekolah alam purwakarta.

26. Bagaimana siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” mencari solusi untuk menghadapi tantangan dalam pemanfaatan situasi yang ada ketika melaksanakan proses pembelajaran di sekolah?

- A: Siswa miskin inisial “I”: tidak punya buku ya kalau perlu saya meminjam buku sama teman atau ke ibu guru. Kalau aquaplay saya pake baju biasa dan engga pake perlengkapan renang itu juga boleh sama ibu guru. Kalau praktek cooking itu kan kelompok jadi saya bawa barang yang ada di rumah saja yang saya punya. Eksperimen pake peralatan punya sekolah tapi kalau saya engga bawa atau engga punya ya nunggu teman yang bawa lalu saya pinjem sama teman.
Siswa miskin inisial “C”: buku engga beli jadi saya pinjem ke perpustakaan sekolah atau pinjam ke teman satu kelas dan untuk alat penunjang program khas sekolah alam misalnya program eksperimen disuruh membawa kaca mata pembesar tapi saya tidak punya, lalu berusaha untuk menggunakan peralatan sekolah, saya seringnya tidak membawa karena tidak punya, jadi ya mengandalkan teman yang bawa atau meminjam peralatan sekolah.

27. Bagaimana tanggapan dan respon teman-temannya mengenai keadaan Siswa miskin inisial “C” dan Siswa miskin inisial “I”?

- A: Respon teman-temannya menanyakan kenapa siswa miskin inisial “I” dan siswa miskin inisial “C” tidak membeli buku? Kenapa tidak punya buku? Kenapa pinjem terus.

BAGIAN KEEMPAT: HASIL LAPOR SEKOLAH ALAM UNTUK SISWA MISKIN INISIAL “I” DAN SISWA MISKIN INISIAL “C”

28. Bagaimana tanggapan guru yang mengajar siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I”?

- A: Tanggapan untuk Siswa miskin inisial “I”: siswa miskin inisial “I” sangat aktif dan sulit untuk dikendalikan. Kami berharap dia bisa menjadi anak yang lebih soleh dan bisa menjadi anak yang memiliki kepribadian yang lebih baik lagi.
Tanggapan untuk Siswa miskin inisial “C”: siswa miskin inisial “C” sangat mudah memahami setiap pelajaran. Dia unggul dalam pelajaran bahasa sunda dibandingkan siswa yang lainnya karena dia penduduk lokal dan mahir berbahasa sunda. Tetapi siswa miskin inisial “C” cenderung pemalu dan minder anaknya.

29. Apa prestasi yang didapatkan Siswa miskin inisial “I” dan Siswa miskin inisial “C” di sekolah alam?

A: Keduanya belum memiliki prestasi, dikelaspun tidak juara kelas. Akan tetapi, siswa miskin inisial “C” pernah ikut lomba menggambar dan unggul dalam mata pelajaran bahasa sunda dan siswa miskin inisial “I” unggul dalam pembelajaran Outbound di Sekolah Alam Purwakarta dan mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran tersebut.

BAGIAN KELIMA: STRATEGI DI ARENA SEKOLAH

30. Bagaimana pola bermain siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I” dengan teman-temannya di sekolah?

A: Pola bermain siswa miskin inisial “C” :

Siswa miskin inisial “C” melalui proses bermain di sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program free play, Siswa miskin inisial “C” sering bermain di teras sekolah dengan temannya seperti menggambar atau main games. Siswa miskin inisial “C” sebagai anak rajin dan cepat memahami membuatnya pernah mengikuti lomba menggambar dan mewarnai antar sekolah, terlihat dari kebiasaan bermainnya di sekolah dengan teman-temannya menggambar dan melukis sesuatu yang ada di pikirannya.

Terkadang, siswa miskin inisial “C” suka melakukan lari-lari dengan temannya untuk menghilangkan kejenuhan di ruang kelas, setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam pengawasan pengajar sekolah alam.

Pola bermain Siswa miskin inisial “I”:

Kebiasaan siswa miskin inisial “I” bermain di dalam sekolah dengan temannya yaitu ketika dia sedang melakukan program free play, siswa miskin inisial “I” sering lari-larian keliling sekolah alam dan mengejar hewan ternak sekolah untuk ditangkap. Siswa miskin inisial “I” yang super aktif membuat dia tidak bisa diam saja dalam kelas, terlihat dari kebiasaan bermainnya dia yang melakukan lari-lari dan keliling sekolah alam dengan teman-temannya tetapi dalam pengawasan fasilitator. Padatnya kegiatan sekolah alam membuat siswa sekolah alam sering melakukan permainan bersama, dari mulai mengejar ayam untuk ditangkap dan bebek untuk dimasukan ke kandang membuat anak senang melakukannya karena bisa sambil bermain. Melakukan permainan ayunan, outboun yang sudah disediakan oleh sekolah. Lalu anak-anak sering melakukan panaen tanaman dan mengumpulkannya untuk di jual kepada warga sekitar. Jalan-jalan di sawah juga kegemaran anak-anak untuk mengisi waktu istirahat kegiatan pembelajaran. Belajar sambil bermain di kelas juga sering dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan langsung diberikan contoh nyata agar mereka memahami apa yang disampaikan oleh pengajar. Kadang siswa sering menemukan telur ayam di kelas dan mengumpulkannya. Menyenangkan memang melihat kegiatan pembelajaran di sekolah alam purwakarta.

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin

Nama : orangtua siswa miskin inisial "C"
Umur : 45 Tahun
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Jualan Mainan Anak-Anak
Waktu Wawancara : 03 April 2017
Tempat Wawancara : Rumah orangtua siswa miskin inisial "C"

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

1. Kenapa ibu/bapak lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu?

A: Karena anak saya yang paling besar mantan anak asuhnya pemilik yayasan, jadi banyak tahu mengenai sekolah alam dan sekolah alam ilmu agamanya bagus, anak tidak hanya belajar di kelas duduk diem, istirahat, dikasih soal, menghafal dan pulang.

2. Menurut ibu/bapak, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: Yang membedakan sih selama yang saya tahu itu program pembelajaran yang engga ada di sekolah pada umumnya. Kalau disekolah pada umumnya ya program pendidikan belajar dikelas, kalau sekolah alam suka belajar keluar-keluar kemaren aja abis dari lembang bu.

3. Menurut ibu, sekolah alamkan ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: Penting banget, jangan sampai dia kaya saya bu. Masa depannya harus lebih baik dari saya, salah satu caranya ya mendidik karakter anak dari pengembangan diri yang ada di sekolah alam dan sekolahpun memberikan perkembangan dan arahan kepada orangtua harus bagaimana mendidik anak di rumah, semacam kumpul rutin namanya parenting.

4. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: Sekolah alam bagus ilmu agamanya, setiap minggu perkembangan anak saya dilaporkan oleh fasilitator kelasnya.

5. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai anggapan bahwa sekolah alam dengan pembelajaran yang berbeda tidak cepat membantu anak didik supaya cepet tangkap dalam pembelajaran?

A: pandangan saya sih, engga khawatir karena saya yakin pasti ada perkembangan walaupun di sekolah alam.

BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG KELUARGA

6. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: Pedagang mainan keliling

7. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 4 perempuan semuanya bu.

8. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapet bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapet bantuan apa-apa kalo dari pemerintah mah, engga ngerti deh desanya itu gimana.

9. Bantuan apa aja bu kalau boleh tau?

A: ya kalo dari pemerintah mah engga ada, tapi alhamdulillah anak saya dapat beasiswa dari sekolah alam.

10. Pendapatan perhari:

A: Rp. 50.000 perhari

11. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: ya cukup ga cukup teh, tapi alhamdulillah cukup dan bisa buat makan dan bekal sekolah mah teh.

12. Anak paling besar ibu/bapak sudah bekerja?

A: sudah bu, di pabrik garment

13. Kuliah juga? Kuliah dimana?

A: Iya bu kuliah, di cikarang. Jadi kalau senin sampai jumat kerja di pabrik dan kalau sabtu minggu kuliah ke cikarang pulang pergi.

14. Semester berapa?

A: Sekarang semester 6 bu, menuju semester akhir, hehe.

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

15. Apa yang ibu ketahui mengenai sekolah alam?

A: saya banyak tahu mengenai sekolah alam karena anak saya dulu pernah kerja disitu, tapi sekarang udah engga. Sekolah alam ya bagus.

16. Ibu dilingkungan ini kan banyak yang dari mereka yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah alam karena dianggap lama dalam mencerdaskan anak agar tranpil dan mendapat ijazah saja lalu bekerja. Apakah menurut ibu, sekolah itu hanya sekedar untuk mendapat ijazah lalu bekerja?

A: Tidak, karena sikap anak juga penting kalau di sekolah biasa tidak kepantau gimana-gimanya, kalau sekolah alam kepantau karena dibatasi kan muridnya dan pengajarnya mantau anak-anaknya.

17. Menurut ibu/bapak, apakah adanya pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam menjadi penting untuk melihat bahwa fungsi sekolah tidak hanya sekedar mendapat ijazah atau bekerja. Tapi fungsi sekolah adalah sarana untuk melihat aspek pendidikan secara luas?

A: Ada, karena saya yakin setiap program memiliki keunggulan masing-masing untuk perkembangan anak.

18. Menurut ibu/bapak, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: Penting, karena itu modal untuk mereka dan mendapatkan pengalaman serta praktek belajar.

19. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: Contohnya siswa miskin inisial "C" udah bisa bersih-bersih, masak sendiri ya udah pernah bikin puding, tidak pemalu dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.

20. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: Belum pernah, karena kakak-kakaknya sekolah di sekolah dasar negeri ya hanya nilai dan peringkat saja tapi kalau di sekolah alam memang berbeda program dan pembelajarannya, suka maen terus, kotor-kotoran, di sawah dan kebun.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

21. **Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?**
A: anak saya kan pernah ngajar jadi dapat informasinya dari anak saya dan lokasinya deket juga dari rumah.
22. **Apa yang membuat ibu tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?**
A: Ilmu agamanya bagus dan pembelajarannya bisa buat anak engga cepet bosan.
23. **Bagaimana menurut ibu tentang perbedaan sekolah alam dngan sekolah biasa?**
A: ya sekolah alam banyak kegiatan keluar per tema, kalau sekolah biasa hanya belajar di kelas, nulis, ngerjain tugas udah selesai.
24. **Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?**
A: percaya karena anak saya kepantau sama guru dan tidak dibolehkan pulang kalau belum ada yang jemput, ga kaya di sekolah biasa.
25. **Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?**
A: memberikan pembelajaran yang baru dan bisa membuat anak betah dan seneng sekolah dan belajar disitu.
26. **Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?**
A: iya, karena pandangan masyarakat mahal biayanya. Udah pernah ngajuin beasiswa juga masa bisa kebeli mobil ya ga diterimalah pengajuannya. Pengennya sekolah gratis jadi ke sekolah negeri.

BAGIAN KELIMA: INFORMASI BEASISWA SEKOLAH ALAM

27. **Dari mana atau dari siapa Bapak/ibu dapat informasi beasiswa sekolah alam?**
A: karena kakaknya pernah bimbel di rumah lebah dan pernah jadi anak asuh lalu jadi dapet informasi beasiswa di sekolah alam yaudah siswa miskin inisial "C" didaftarkan deh, dan alhamdulillah dapet beasiswa.
28. **Kalau jawabannya dari ibu lila langsung, Ibu lilanya dateng atau gimana bu?**
A: engga dateng langsung tapi memenuhi kriteria yang ditentukan sama pihak yayasan.
29. **Apakah beasiswanya sepenuhnya atau ada biaya lainnya yang harus ibu bayarkan?**
A: beasiswa sepenuhnya, engga ada bayaran apa-apa lagi, walaupun suka keluar-keluar ya siswa miskin inisial "C" mah ikut aja soalnya udah dapet beasiswa sepenuhnya. Soalnya kan pembelajarannya engga di kelas duduk, nulis pulang selesai tapi suka kunjungan per tema ke tempat yang sesuai, nanti ahir bulan mau ke bandung juga. Dan orngtua engga boleh ikut jadi diawasin sama gurunya langsung.
30. **Syarat apa saja yang harus diajukan untuk mndapatkan beasiswa?**
A: surat permohonan beasiswa, data pendapatan orangtua, portopolio perkembangan anak, lalu dilakukan survei supaya engga salah ngasih beasiswa soalnya ada di sini juga yang pengen gratis tapi kebeli mobil, yaudah di sekolah biasa aja kalo kaya gitu mah.
31. **Apa manfaat yang didapat dari penerimaan beasiswa dari sekolah alam?**
A: Jadi tau program pembelajaran yang beda dari sekolah biasa, anak jadi gak jenuh teh kalo belajar soalnya di sekolah alam kalau pagi-pagi anak dibebaskan maunya gimana kalau udah capek yaudh diem mulai pembelajaran.
32. **Bagaimana tanggapan kedua orangtua atas laporan pengembangan siswa miskin inisial "C" dan siswa miskin inisial "I"?**

A: Tanggapan Orangtua Siswa miskin inisial “C”: siswa miskin inisial “C” betah dan senang sekolah di sekolah alam soalnya di sekolah alam pembelajarannya beda dengan sekolah biasa. Kata gurunya juga siswa miskin inisial “C” mah unggul dalam pelajaran bahasa sunda dibanding murid yang lainnya, tetapi siswa miskin inisial “C” belum memiliki prestasi tapi pernah ikut lomba menggambar. Pendidikan agama di sekolah alam juga bagus, buat anak saya jadi belajar banyak mengenai pendidikan agama islam.

33. Apa aktivitas siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I” ada perkembangan yang terlihat dari penerapan kurikulum sekolah alam baik perkembangan di rumah?

A: Perkembangan aktivitas di rumah:

Siswa miskin inisial “C”: kegiatan pagi siswa miskin inisial “C” persiapan berangkat sekolah sampai siang hari, setelah pulang sekolah siswa miskin inisial “C” bermain dengan temannya tapi seringkali main sama adiknya dan siswa miskin inisial “C” jadi senang bantu masak, bikin puding sendiri di rumah dan bantu kakaknya untuk bersih-bersih di rumah juga. Dia melakukan hal yang bisa dia lakuin aja, saya tidak pernah nyuruh, siswa miskin inisial “C” jadi bisa ngaji juga. Itu perkembangan yang sudah mulai terlihat semenjak siswa miskin inisial “C” sekolah di sekolah alam purwakarta.

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin

Nama : orangtua siswa miskin inisial "C"
Umur : 42 Tahun
Pendidikan terakhir : Pondok Pesantren Uswatun Hasanah
Pekerjaan : Jualan Nasi Uduk
Waktu Wawancara : 03 April 2017
Tempat Wawancara : Rumah orangtua siswa miskin inisial "C"

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

31. Kenapa ibu lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu?

A: awalnya anak saya engga berniat sekolah disitu, tapi Abinya meninggal dan bu lila menawarkan, "udah Izzul sekolah di sekolah alam aja" jadi saya masukin Siswa miskin inisial "I" kesekolah alam.

32. Menurut ibu, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: kalau sekolah biasa ya belajar di kelas dapet teori, kalau sekolah alam main-main di alam, keluar-keluar belajarnya.

33. Menurut ibu, sekolah alamkan ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: penting banget, karena dulu izzul itu pemalu, ga bisa jauh dari umi, pegang baju umi terus kalau kemana-mana. Ditanya ngumpet tapi sekarang izzul udah engga gitu setelah sekolah di sekolah alam. Karena umi pengen anak umi engga pemalu semuanya

34. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: sekolah alam bagus dari segi pendidikan agama dan keterampilan tapi saya khawatir karena siswa miskin inisial "I" itu anaknya aktif dan sulit konsentrasi jadi saya kebingungan ngendaliinnya tapi untungnya ada arahan dari sekolah alam jadi saya tidak kebingungan lagi. Managamentnya bagus juga.

35. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai anggapan bahwa sekolah alam dengan pembelajaran yang berbeda tidak cepat membantu anak didik supaya cepet tangkap dalam pembelajaran?

A: nah ini bu, sekolah kok main-main terus, engga ada pembelajaran kaya sekolah biasa, nanti gimana kalau pas keluar dari sekolah alam izzul engga bisa menyesuaikan karena terbiasa di sekolah alam dengan metode yang seperti itu. Jadi saya sempet khawatir juga tuh bu. Izzul juga sering dibantu di rumah soalnya kan kebanyakan orang kaya jadi pemahamannya cepet tangkap nah takutnya izzul ketinggalan aja, takut mengecewakan bu lila.

BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG KELUARGA

36. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: dulu jualan nasi uduk 6 tahun tapi sekarang udah engga. Jadi ibu rumah tangga.

37. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 4, laki-laki 3 dan perempuan 1.

38. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapet bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapet bantuan apa-apa kalo dari pemerintah.

39. Bantuan apa aja bu kalau boleh tau?

A: ya kalo dari pemerintah mah engga ada, tapi alhamdulillah anak saya dapat beasiswa dari sekolah alam.

40. Pendapatan perhari:

A: tidak menentu kurang lebih Rp. 70.000 sampai 100.000 perhari

41. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: alhamdulillah cukup buat hidup sehari-hari.

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

42. Apa yang ibu ketahui mengenai sekolah alam?

A: sekolah yang belajarnya di sawah, kotor-koran, main-main dan kunjungan keluar.

43. Ibu dilingkungan ini kan banyak yang dari mereka yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah alam karena dianggap lama dalam mencerdaskan anak agar tranpil dan mendapat ijazah saja lalu bekerja. Apakah menurut ibu, sekolah itu hanya sekedar untuk mendapat ijazah lalu bekerja?

A: banyak yang tidak menyekolahkan bu, soalnya kalo menyekolahkan tiap tahun biayanya naik dan merasa keberatan lalu putus ditengah jalan dan pindah ke sekolah negeri. Tidak hanya sekedar mendapat ijazah tapi karakter juga penting tapi pengaruh lingkungan yang membuat saya suka mikir dan ragu.

44. Menurut ibu, apakah adanya pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam menjadi penting untuk melihat bahwa fungsi sekolah tidak hanya sekedar mendapat ijazah atau bekerja. Tapi fungsi sekolah adalah sarana untuk melihat aspek pendidikan secara luas?

A: Ada, karena semua programnya bertujuan untuk pengembangan diri dan saya selalu mendapatkan laporan perkembangannya siswa miskin inisial "I" setiap pertemuan orangtua. Jadi tahu perkembangan siswa miskin inisial "I" itu sampai dimana.

45. Menurut ibu, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: iya menjadi nilai pengembangan diri karena setiap program memiliki kekuatan tersendiri.

46. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: contohnya: tadinya siswa miskin inisial "I" pemalu sekarang sudah berani berkomunikasi, interaksi, sosialisasi dan masak telur goreng sendiri, bisa berkomentar atas sesuatu hal yang ada di benaknya.

47. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: belum pernah lihat, saya baru lihat di sekolah alam saja. Karena di sekolah biasa tidak seperti itu.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

48. Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: ibu lila datang sendiri ke rumah, menawarkan setelah abi izzul meninggal

49. Apa yang membuat ibu tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: karena ditawarkan sekolah dan itu gratis jadi saya mengiyakan.

50. Bagaimana menurut ibu tentang perbedaan sekolah alam dengan sekolah biasa?

A: sekolah alam kegiatannya banyak, saya khawatir anak saya kecapean. Kalau sekolah biasa ya anak duduk, belajar, mengerjakan soal udah selesai.

51. Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?

A: karena sekolah alam dapat membentuk karakter anak saya yang tertutup menjadi pemberani dalam hal bicara dan mengungkapkan pendapat.

52. Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?

A: karena ditawarkan beasiswa, karena kalau bayar saya merasa tidak mampu. Biaya segitu mending buat biaya kuliah anak saya. Hampir seimbang dengan biaya kuliah. Baru sd juga udah segitu biayanya gimana kalau kuliah.

53. Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?

A: iya, karena masyarakat disini merasa kemahalan dan tidak mampu. Itu sekolah orang kaya.

BAGIAN KELIMA: INFORMASI BEASISWA SEKOLAH ALAM

54. Dari mana atau dari siapa Bapak/ibu dapat informasi beasiswa sekolah alam?

A: ibu lila yang menawarkan selaku pemilik yayasan datang langsung ke rumah saya.

55. Kalau jawabannya dari ibu lila langsung, Ibu lilanya datang atau gimana bu?

A: iya datang langsung kerumah dan bilang, “udah izzul sekolah di sekolah alam aja, biayanya gratis”

56. Apakah beasiswanya sepenuhnya atau ada biaya lainnya yang harus ibu bayarkan?

A: beasiswa sepenuhnya, engga ada bayaran apa-apa lagi, walaupun suka keluar-keluar ya siswa miskin inisial “I” ikut aja soalnya udh dapet beasiswa sepenuhnya. Soalnya kan pembelajarannya engga di kelas duduk, nulis pulang selesai tapi suka kunjungan per tema ke tempat yang sesuai, nanti ahir bulan mau ke bandung juga. Dan orangtua engga boleh ikut jadi diawasin sama gurunya kelasnya langsung. Tapi saya suka khawatir karena siswa miskin inisial “I” anaknya super aktif.

57. Syarat apa saja yang harus diajukan untuk mendapatkan beasiswa?

A: surat permohonan beasiswa, data pendapatan orangtua, portopolio perkembangan anak, lalu dilakukan survei.

58. Apa manfaat yang didapat dari penerimaan beasiswa dari sekolah alam?

A: jadi bisa tahu program yang beda dan bisa tahu cara menangani anak yang memiliki karakter seperti siswa miskin inisial “I”.

59. Bagaimana tanggapan kedua orangtua atas laporan pengembangan siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I”?

A: Tanggapan orangtua Siswa miskin inisial “I”: saya khawatir, kan siswa miskin inisial “I” itu dapet beasiswa dari ibu lila tapi dia engga pinter, saya takut pihak sekolah mengharapkan siswa miskin inisial “I” dapet prestasi karena udah dibiayain, sampai saya tanya tuh ke gurunya gimana perkembangan siswa miskin inisial “I” dan berpengaruh engga kalo siswa miskin inisial “I” engga punya prestasi dan engga pinter di sekolah takut hanya mengecewakan bu lila.

60. Apa aktivitas siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I” ada perkembangan yang terlihat dari penerapan kurikulum sekolah alam baik perkembangan di rumah?

A: Perkembangan aktivitas di rumah:

Siswa miskin inisial “I”: bangun tidur siswa miskin inisial “I” siap-siap sekolah, jadwal sekolah di sekolah alam padat banget sampai saya khawatir siswa miskin inisial “I” bakal cape tidak sekolah sampe sore, apalagi nanti kalau udh kelas 6 kata gurunya belajar sampe jam 4 sore. Tapi perkembangan siswa miskin inisial “I” yang terlihat di rumah biasanya kalau main itu siswa miskin inisial “I” suka seneng kotor-kotoran, basah basahan soalnya lingkungan rumah masih banyak sawah. soalnya di sekolah alam juga belajarnya kotor-kotoran seperti outbound. Siswa miskin inisial “I” jadi makin aktif di rumah ataupun di sekolah kadang sulit juga ngendaliinnya.

Lampiran 8

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Mampu

Nama : Susi Sulastri, S.Pd.
Umur : 31 Tahun
Pendidikan terakhir : S1 Matematika UPI Bandung
Pekerjaan : Guru
Waktu Wawancara : 04 April 2017
Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

1. Kenapa ibu lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu?

A: karena anak saya itu susah buat bicara, tidak bisa berinteraksi jadi saya masukin ke sekolah alam

2. Menurut ibu, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: jelas berbeda, dilihat dari programnya yang jelas sudah berbeda dengan sekolah pada umumnya.

3. Menurut ibu, sekolah alamkan ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: sangat penting, sebab karakter itu dibentuk jadi jangan sampai salah pilih tempat anak sekolah bisa berdampak pada perkembangan anak kelak.

4. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: sekolah alam managemennya bagus dan jelas, mengenai programnya juga jelas dan semua programnya berjalan.

BAGIAN KEDUA: LATARBELAKANG KELUARGA

5. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: saya ngajar, kalau suami di PT. Indofood.

6. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 3, laki-laki 2, perempuan 1.

7. Pendapatan perbulannya:

A: pendapatan saya dan suami Rp. 7.000.000 sampai 10.000.000

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

8. Apa yang ibu ketahui mengenai sekolah alam?

A: saya mengetahui sekolah alam langsung dari pendiri pertama pak lendonovo, mengenai pembelajaran, metode dan strategi dan disitulah saya mulai mencari tahu mengenai sekolah alam dan saya pelajari dulu sumber dya manusianya bagaimana.

9. Menurut ibu, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: iya penting, karena program itu merupakan model untuk ketercapaian pengembangan diri anak.

10. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: anak saya yang awalnya sebelum sekolah di sekolah alam susah buat ngomong dalam hal apapun, sekarang berani berinteraksi, bersosialisasi dan peduli dengan lingkungan. Itu menjadi perubahan yang saya harapkan karena adanya kecemasan atas perkembangan anak saya selama ini. Alhamdulillah sekarang sudah terlihat perubahannya.

11. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: dari pengalaman saya ngajar, baru di sekolah alam saja karena ini merupakan kurikulum racikan yang digabungkan menjadi satu, jadi pasti tidak akan sama dengan sekolah lain.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

12. Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: saya tahu informasi mengenai sekolah alam dari pak lendonovo, beliau adalah pendiri pertama sekolah alam dalam acara seminar waktu itu dan saya tertarik, pada saat itu anak saya masih kecil dan belum usia sekolah bu.

13. Apa yang membuat ibu tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: laporan pengembangan dirinya jelas dan terencana.

14. Bagaimana menurut ibu tentang perbedaan sekolah alam dngan sekolah biasa?

A: sekolah alam tidk hanya aspek kognitif tapi praktek dan pengalaman lebih diperlihatkan kalau di sekolah pada umumnya hanya aspek kognitif saja dan anak dipaksa untuk hapal dan mendapatkan prestasi padahal itukan sementara, sedangkan kalau karakter itu sampai dia dewasa.

15. Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?

A: karena sekolah alam menawarkan visi dan misi yang jelas yang sebelumnya saya menanyakan itu supaya sesuai dengan keinginan saya. Dan setelah diskusi sama suami akhirnya setuju untuk abang sekolah di sekolah alam karena sesuai dengan sekolah keinginan kita.

16. Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?

A: sumber daya manusianya bagus karena sebelum saya daftarkan saya lihat sumber daya manusianya dulu baru saya ok untuk masukan anak saya ke sekolah alam dan managemennya yang bagus dan jelas membuat saya semakin tertarik. Nanti anak saya yang keduanya Tknya mau disini tahun ajaran baru.

17. Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?

A: itu karena kurangnya informasi dan tidak adanya kemauan untuk mencari informasi jadi tidak tertarik, coba update informasi pasti mereka tertarik dan lebih memilih sekolah alam.

Lampiran 9

Data Kelurahan

Waktu Pengambilan Data : 04 April 2017

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Desa Benteng

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk per Februari 2017 Desa Benteng

Laki-Laki	1.517
Perempuan	1.486
Jumlah Laki-Laki & Perempuan	3.003

Sumber: Data Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka, 2017.

Tabel 1.2 Data Lulusan Sekolah

Belum Tamat & Tidak	640
Lulusan SD	603
Lulusan SMP	374
SMA	196
Diploma I/II	5
Akademi/ DIII	5
Perguruan Tinggi	27

Sumber: Data Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka, 2017.

Tabel 1.3 Mata Pencarian di Desa Benteng

Mata Pencarian	Jumlah
Pertanian	655
Industri	250
Bangunan	200
Pedagang	12
PNS	21
TNI/Polri	2
Keuangan	1
Angkutan	3
Perorangan	20
Terlatih	2
Tukang Urut	3

Sumber: Data Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka, 2017.

Tabel 1.4 Data Luas Wilayah

Keterangan	Jumlah Luas
Panjang jalan	10,7 KM
Beton	2,5 KM
Diperkeras	250 M
Tanah	250 M
Jumlah	13,7 KM

Sumber: Data Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka, 2017.

Tabel 1.5 Jumlah Sekolah

TK/PAUD	2
SD/MI	2

Sumber: Data Dokumen Desa Benteng, Kecamatan Campaka, 2017.

Lampiran 10

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Mampu di sekolah alam

Nama : SISWA MAMPU INISIAL “A”

Waktu Wawancara : 18 Mei 2017

Tempat Wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: REPRESENTASI ATAS SISWA MAMPU LAINNYA

1. Kegiatan siswa mampu di rumah?

A: Kegiatan abang (panggilan siswa mampu inisial “A” di keluarga) kalau di rumah suka bermain dengan adik adiknya, main parzzel, main game di handpone dan terkadang suka membantu saya bersih bersih atau menyiram tanaman. Kata abang sih mau bantu bunda biar bunda engga sakit, jadi jangan cape cape, nanti abang sedih. Abang ini memiliki citra yang peduli dan periang. Awalnya sebelum sekolah di sekolah alam, abang melakukan komunikasi seperlunya dan cenderung susah berkomunikasi, tetapi saya mencari solusi dari hambatan yang dialami anak saya.

Melalui kegiatan seminar dengan pendiri sekolah alam, lalu saya mencari informasi mengenai sekolah alam. Alhamdulillah di Purwakarta ada dan sayapun mengenal bu lila sebagai pemilik yayasan, lalu saya shareing dan mencari informasi mengenai visi dan misi sekolah alam dan program pembelajarannya. Setelah saya diskusi dengan suami untuk menyekolahkan anak saya ke sekolah alam dengan data yang saya peroleh, lalu kami sepakat untuk menyekolahkan abang ke sekolah alam. Akhirnya abang mulai terbiasa untuk berkomunikasi dengan oranglain, malah sekarang cerewet dan lebih kritis. Selalu menanyakan hal hal yang dia tidak pahami. Ketika saya bacakan buku cerita, dongeng dan lain-lain respon abang selalu antusias untuk mendengarkan dan bertanya kepada saya.

2. Apakah mempengaruhi pola belajar siswa mampu?

A: Iya, kegiatan abang di rumah mempengaruhi pola belajarnya di sekolah maupun di rumah.

Kemampuannya dalam mendengar itu lebih unggul dibandingnya kemampuan lainnya, makanya abang suka kalau diberikan cerita cerita seperti dongeng dongeng begitupun di sekolahnya, dia suka minta untuk di ceritakan hal apapun dan dia suka bercerita mengenai kegiatan atau peristiwa yang telah dia lakukan atau alami kepada guru dan teman-temannya.

Lampiran 11

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin yang keluar dari sekolah alam

Nama : orangtua siswa miskin inisial "A"
Umur : 43 Tahun
Pendidikan terakhir : Sekolah Menengah Pertama
Pekerjaan : Buruh Pabrik
Waktu Wawancara : 18 Mei 2017
Tempat Wawancara : Rumah orangtua siswa miskin inisial "A"

BAGIAN PERTAMA: LATAR BELAKANG KELUARGA

1. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: Buruh Pabrik Tekstil

2. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 3, satu laki-laki dan dua perempuan.

3. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapat bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapat bantuan apa-apa kalo dari pemerintah.

4. Bantuan apa aja bu kalau boleh tau?

A: kalo dari pemerintah engga dapat bantuan, begitupun ketika dulu anak saya sekolah di sekolah alam tidak dapat bantuan beasiswa pendidikan.

5. Pendapatan:

A: Rp. 2.100.000 perbulan

6. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: ya cukup ga cukup teh, tapi alhamdulillah bisa tetap hidup dan buat menuhi kebutuhan sehari-hari.

7. Bagaimana Pola Bermain siswa miskin inisial "A"?

A: siswa miskin inisial "A" biasanya bermain dengan temannya sepulang dari sekolah, main kelereng atau layangan, ataupun permainan lainnya dengan teman sekolahnya. siswa miskin inisial "A" cenderung suka mengalah kalau berdebat dengan temannya, ntah itu masalah perdebatan kecil ketika main kelereng ataupun soal hal lainnya.

8. Bagaimana pola belajar siswa miskin inisial "A"?

A: siswa miskin inisial "A" jarang belajar di rumah, belajar kalau ada tugas sekolah saja itupun kalau saya ingatkan ada PR atau tidak.

9. Apa saja AKTIVITAS yang dilakukan siswa miskin inisial "A" DI RUMAH?

A: kegiatan bangun tidur siswa miskin inisial "A" biasanya bersiap-siap untuk pergi sekolah, kalau hari libur nonton kartun di tv. siswa miskin inisial "A" senangnya bermain dengan teman-temannya dan jarang ada di rumah. tapi kalau sore dia suka ikut ngaji di masjid dan malamnya di rumah nonton tv lagi. Setidaknya dia mau ngaji itupun harus saya paksa dulu.

BAGIAN KEDUA: PROBLEM AKSES PENDIDIKAN DI SEKOLAH ALAM

10. Bagaimana tanggapan Bapak/ibu mengenai sekolah alam?

A: sekolah alam itu bagus, tapi mahal biaya pendidikannya sampai saya tidak kuat membayar biaya pendidikan di sekolah alam.

11. Problem apa yang bapak/ibu temui ketika anaknya bersekolah di sekolah alam?

A: permasalahan biaya yang saya hadapi, setiap daftar ulang biaya pendidikannya naik terus, mahal. Anak saya masih jenjang SD tapi biayanya seperti bayar anak kuliah. Jadi saya memutuskan untuk keluar dari sekolah alam, banyaknya kegiatan sudah termasuk uang yang di bayarkan setiap smesternya tapi beda lagi dengan biaya setiap bulannya bu. Setiap smester juga uang bulanan naik. Saya tidak kuat lama kelamaan nyekolahkan anak ke situ dengan pendapatan segitu.

12. Apa yang membuat ibu/bapak memutuskan untuk memindahkan sekolah?

A: karena permasalahan biaya pendidikan, jadi saya memutuskan anak saya untuk pindah sekolah saja. Sulitnya mendapat keringanan biaya yang mengharuskan saya memindahkan anak saya sekolah padahal sekolah alam itu bagus tapi saya harus gimana lagi, saya pasrah sama keadaan saja.

13. Memangny tidak ada solusi untuk tetap betahan di sekolah alam?

A: sebenarnya ada, tapi mau bagaimana lagi, pengajuan beasiswa tapi prosesnya lama. Saya merasa sudah tidak mampu untuk melanjutkan dan akhirnya memutuskan untuk memindahkan anak saya ke sekolah negeri yang tidak membayar biaya pendidikan, hanya mengeluarkan biaya sehari-hari saja.

14. Apakah ada penyesalan dari ibu/bapak sudah memutuskan untuk pindah sekolah?

A: ada, tapi saya sudah pasrah walaupun sebenarnya sekolah alam pembelajarannya berbeda dan anak saya sudah betah di sekolah alam tapi kendala yang dihadapi yang mengharuskan saya memindahkan anak saya ke sekolah negeri.

BAGIAN KETIGA: HAMBATAN MEMPEROLEH BEASISWA PENDIDIKAN DI SEKOLAH ALAM

15. Apakah bapak/ibu mengetahui adanya program beasiswa di sekolah alam purwakarta?

A: saya mengetahuinya, tapi prosesnya lama dan tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah alam dalam pengajuan beasiswa pendidikan di sekolah alam purwakarta.

16. Apakah bapak/ibu telah mengajukan beasiswa sebelum keluar dari sekolah?

A: iya saya mengajukanny, tapi tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan proses yang lama sehingga anak saya tidak mendapatkan beasiswa pendidikan

17. Kenapa ditolak pengajuan beasiswanya?

A: karena saya merokok (dianggap tidak baik) dan tidak kooperatif menurut pihak sekolah dan tidak aktif dalam kegiatan yang dilakukan sekolah alam sehingga tidak memenuhi syarat untuk mendapatkan beasiswa pendidikan sepenuhnya di sekolah alam purwakarta.

18. Bagaimana respon pihak sekolah mengenai hal tersebut?

A: respon sekolah menyatakan tidak dapat memberikan biaya pendidikan kepada anak saya dengan alasan tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh sekolah alam purwakarta, yaudh deh saya pindah sekolah.

Lampiran 12

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin

Nama : orangtua siswa miskin inisial "S"
Umur : 42 Tahun
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Petani
Waktu Wawancara : 21 Juli 2017
Tempat Wawancara : Di Rumah Bapak Ade

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

18. Kenapa ibu/bapak lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu?

A: Karena anak saya yang pertama bimbel di yayasan rumah lebah, sekarang anak saya yang kedua sekolah di sekolah alam Purwakarta dengan pembelajaran yang berbeda dari sekolah negeri biar anak saya bisa bertani.

19. Menurut ibu/bapak, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: Yang membedakan sih belajarnya yang engga ada di sekolah pada umumnya. Kalau disekolah pada umumnya ya program pendidikan belajar di kelas, kalau sekolah alam suka belajar di sawah bu biar bisa meneruskan.

20. Menurut ibu, sekolah alam ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: Penting banget, karakter yang harus di bentuk, melalui pendidikan keluarga dan sekolah agar membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orangtua. pengembangan diri yang ada di sekolah alam dan sekolahpun memberikan perkembangan dan arahan kepada orangtua harus bagaimana mendidik anak di rumah.

21. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: Sekolah alam bagus ilmu agamanya, setiap minggu perkembangan anak saya dilaporkan oleh fasilitator kelasnya melalui grup *whats app* atau melalui sms.

22. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai anggapan bahwa sekolah alam dengan pembelajaran yang berbeda tidak cepat membantu anak didik supaya cepet tangkap dalam pembelajaran?

A: pandangan saya, kekhawatiran ada, tapi saya percayakan pada pihak sekolah alam.

BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG KELUARGA

23. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: Petani

24. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 3 perempuan semuanya bu.

25. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapat bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapat bantuan apa-apa kalo dari pemerintah, engga tahu info tentang bantuan juga.

26. Bantuan apa aja ibu/bapak kalau boleh tau?

A: ya kalo dari pemerintah mah engga ada, tapi kalau pendidikan anak saya di sekolah alam, saya sedang mengajukan beasiswa pendidikan agar meringankan biaya pendidikan.

27. Pendapatan perhari:

A: tidak menentu, tergantung hasil panen.

28. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: ya cukup ga cukup teh, tapi alhamdulillah cukup dan bisa buat makan dan bekal sekolah mah teh.

29. Anak paling besar ibu/bapak sudah bekerja?

A: sudah bu, di pabrik Benih tanaman

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

30. Apa yang ibu/ bapak ketahui mengenai sekolah alam?

A: Sekolah alam ya bagus, tapi saya tahu sekolah alam seiring berjalannya waktu karena banyak mendapatkan informasi tentang sekolah alam dalam pertemuan orangtua dengan pihak sekolah alam yang diadakan rutin.

31. Ibu/bapak dilingkungan ini kan banyak yang dari mereka yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah alam karena dianggap lama dalam mencerdaskan anak agar tranpil dan mendapat ijazah saja lalu bekerja. Apakah menurut ibu, sekolah itu hanya sekedar untuk mendapat ijazah lalu bekerja?

A: Tidak, karena sikap anak juga penting kalau di sekolah biasa tidak kepantau gimana-gimananya, kalau sekolah alam kepantau karena dibatasi muridnya dan pengajarnya banyak sehingga dapat memantau siswa dan siswinya.

32. Menurut ibu/bapak, apakah adanya pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam menjadi penting untuk melihat bahwa fungsi sekolah tidak hanya sekedar mendapat ijazah atau bekerja. Tapi fungsi sekolah adalah sarana untuk melihat aspek pendidikan secara luas?

A: Ada, karena saya yakin setiap program memiliki keunggulan masing-masing untuk perkembangan dan keterampilan anak saya yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

33. Menurut ibu/bapak, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda dan agar bisa mendapatkan pengetahuan dan praktik bertani yang unggul.

34. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: Contohnya Siswa miskin inisial "S" udah bisa bantuin ibunya, beretika ketika bertemu dengan yang lebih tua, masak telur atau mie sendiri, tidak pemalu dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.

35. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: Belum pernah, karena kakak-kakaknya sekolah di sekolah dasar negeri ya hanya nilai dan peringkat saja tapi kalau di sekolah alam memang berbeda program dan pembelajarannya, suka maen terus, kotor-kotoran di sawah dan kebun saat belajar jadi anak tidak bosan belajar.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

36. **Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?**
A: sekolah alam letaknya dekat dengan rumah saya.
37. **Apa yang membuat ibu/bapak tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?**
A: Ilmu agamanya bagus dan pembelajarannya bisa buat anak tidak mudah bosan untuk belajar.
38. **Bagaimana menurut ibu/bapak tentang perbedaan sekolah alam dengan sekolah biasa?**
A: ya sekolah alam banyak kegiatan keluar per tema, kalau sekolah biasa hanya belajar di kelas, nulis, ngerjain tugas udah selesai.
39. **Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?**
A: percaya karena anak saya terpantau sama guru dan tidak dibolehkan pulang kalau belum ada yang jemput oleh orangtuanya.
40. **Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?**
A: memberikan pembelajaran yang baru dan bisa membuat anak betah dan senang sekolah dan belajar bersama alam.
41. **Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?**
A: iya, karena pandangan masyarakat mahal biayanya, untuk orang kaya saja padahal ada program beasiswa untuk anak yang mengajukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sekolah alam.

BAGIAN KELIMA: INFORMASI BEASISWA SEKOLAH ALAM

42. **Dari mana atau dari siapa Bapak/ibu dapat informasi beasiswa sekolah alam?**
A: informasinya dari pihak sekolah karena saya menanyakan ke pihak sekolah mengenai ada atau tidaknya beasiswa pendidikan di sekolah alam.
43. **Apakah beasiswanya sepenuhnya atau ada biaya lainnya yang harus ibu bayarkan?**
A: saya baru mengajukan beasiswa karena sejak awal tidak menanyakan dan mengajukan beasiswa bebas biaya pendidikan kepada sekolah alam.
44. **Syarat apa saja yang harus diajukan untuk mendapatkan beasiswa?**
A: surat permohonan beasiswa, data pendapatan orangtua, portopolio perkembangan anak, lalu dilakukan survei supaya engga salah ngasih beasiswa soalnya ada di sini juga yang pengen gratis tapi kebeli mobil, yaudah di sekolah biasa aja kalo kaya gitu mah.
45. **Bagaimana tanggapan kedua orangtua atas laporan pengembangan siswa miskin inisial "C" dan siswa miskin inisial "I"?**
A: Tanggapan Orangtua: Siswa miskin inisial "S" betah dan senang sekolah di sekolah alam soalnya di sekolah alam. Kata gurunya juga siswa miskin inisial "S" pemalu dan pendiam tapi mulai bisa menyesuaikan dengan lingkungan teman-temannya.
46. **Apa aktivitas ada perkembangan yang terlihat dari penerapan kurikulum sekolah alam baik perkembangan di rumah?**
A: **Perkembangan aktivitas di rumah:** kegiatan pagi persiapan berangkat sekolah sampai siang hari, setelah pulang sekolah siswa miskin inisial "S" bermain dengan temannya tapi seringnya main sama adiknya dan siswa miskin inisial "S" jadi senang bantu masak ibunya dan jadi ingin banyak tahu mengenai masak memasak. Dia melakukan hal yang bisa dia lakuin aja, saya tidak pernah nyuruh.

Lampiran 13

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin

Nama : orangtua siswa miskin inisial "B"
Umur : 38 Tahun
Pendidikan terakhir : Sekolah menengah pertama
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga, suaminya buruh bangunan
Waktu Wawancara : 21 Juli 2017
Tempat Wawancara : Di Rumah orangtua siswa miskin inisial "B"

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

1. Kenapa ibu/bapak lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu?

A: Karena dekat dengan rumah saya dan sekolah alam bagus ilmu agamanya dan pembelajarannya juga berbeda dengan sekolah-sekolah negeri bu jadi saya ingin tahu bagaimana perbedaan dan dampak bagi anak saya.

2. Menurut ibu/bapak, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: Yang membedakan sih belajarnya yang engga ada di sekolah pada umumnya. Kalau disekolah pada umumnya program pendidikan belajar di kelas lalu anak bosan, kalau sekolah alam suka belajar di alam bebas seperti sawah, kebun dan pergi keluar karena ada kunjungan edukatif.

3. Menurut ibu, sekolah alam ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: Penting banget, karakter yang harus di bentuk, melalui pendidikan keluarga dan sekolah agar membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orangtua.

4. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: Sekolah alam bagus ilmu agamanya, setiap minggu perkembangan anak saya dilaporkan oleh fasilitator kelasnya melalui grup *whats app* atau melalui sms.

5. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai anggapan bahwa sekolah alam dengan pembelajaran yang berbeda tidak cepat membantu anak didik supaya cepet tangkap dalam pembelajaran?

A: pandangan saya yaitu mengenai anggapan tersebut ya kekhawatiran ada, tapi saya percayakan pada pihak sekolah alam untuk membantu keluarga dalam mendidik anak yaitu melalui sekolah.

BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG KELUARGA

6. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: saya ibu rumah tangga, suami saya buruh bangunan di jakarta.

7. Ibu punya anak berapa?

A: punya anak 3 bu.

8. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapet bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapet bantuan apa-apa kalo dari pemerintah.

9. Bantuan apa aja bu kalau boleh tau?

A: ya kalo dari pemerintah mah engga ada, tapi alhamdulillah anak saya dapat beasiswa dari sekolah alam.

10. Pendapatan perbulan:

A: tidak menentu karena proyek kadang ada kadang enggak, kira-kira mencapai Rp. 2.000.000.

11. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: ya cukup ga cukup teh, tapi alhamdulillah cukup dan bisa buat makan dan biaya sekolah anak.

12. Anak paling besar ibu/bapak sudah bekerja?

A: sudah bu, di pabrik kerjanya, di pabrik elektronik

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

13. Apa yang ibu/ bapak ketahui mengenai sekolah alam?

A: Sekolah alam ya bagus, tapi saya tahu sekolah alam seiring berjalannya waktu karena banyak mendapatkan informasi tentang sekolah alam dalam pertemuan orangtua dengan pihak sekolah alam yang diadakan rutin oleh sekolah.

14. Ibu/bapak dilingkungan ini kan banyak yang dari mereka yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah alam karena dianggap lama dalam mencerdaskan anak agar tranpil dan mendapat ijazah saja lalu bekerja. Apakah menurut ibu, sekolah itu hanya sekedar untuk mendapat ijazah lalu bekerja?

A: Tidak, karena sikap anak juga penting kalau di sekolah negeri tidak terlalu terpantau gimana-gimananya, kalau sekolah alam kepantau karena dibatasi muridnya dan pengajarnya banyak sehingga dapat memantau siswa dan siswinya.

15. Menurut ibu/bapak, apakah adanya pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam menjadi penting untuk melihat bahwa fungsi sekolah tidak hanya sekedar mendapat ijazah atau bekerja. Tapi fungsi sekolah adalah sarana untuk melihat aspek pendidikan secara luas?

A: Ada, karena saya yakin setiap program memiliki keunggulan masing-masing untuk perkembangan dan keterampilan anak saya.

16. Menurut ibu/bapak, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: Iya Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda dan agar bisa mendapatkan pengetahuan.

17. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: Contohnya Siswa miskin inisial "B" tidak minder lagi dan terbiasa bersalaman dengan orang yang lebih tua.

18. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: Belum pernah, karena kakak-kakaknya sekolah di sekolah dasar negeri ya hanya nilai dan peringkat saja tapi kalau di sekolah alam memang berbeda program dan pembelajarannya, suka maen terus, kotor-kotoran di sawah dan kebun saat belajar jadi anak tidak bosan belajar.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

19. Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: sekolah alam letaknya dekat dengan rumah saya.

20. Apa yang membuat ibu/bapak tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: Ilmu agamanya bagus dan pembelajarannya bisa buat anak tidak mudah bosan untuk belajar.

21. Bagaimana menurut ibu/bapak tentang perbedaan sekolah alam dengan sekolah biasa?

A: ya sekolah alam banyak kegiatan keluar per tema, kalau sekolah biasa hanya belajar di kelas, nulis, ngerjain tugas udah selesai.

22. Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?

A: percaya karena anak saya terpantau sama guru dan tidak diboletkan pulang kalau belum ada yang jemput oleh orangtuanya.

23. Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?

A: memberikan pembelajaran yang baru dan bisa membuat anak betah dan seneng sekolah dan belajar bersama alam.

24. Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?

A: iya, karena pandangan masyarakat mahal biayanya, untuk orang kaya saja padahal ada program beasiswa untuk anak yang mengajukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sekolah alam.

BAGIAN KELIMA: INFORMASI BEASISWA SEKOLAH ALAM

25. Dari mana atau dari siapa Bapak/ibu dapat informasi beasiswa sekolah alam?

A: dari gurunya, dan saya mengajukan dengan proses yang lama lalu di ACC pengajuannya dengan memperoleh keringanan membayar biaya setiap bulannya.

26. Apakah beasiswanya sepenuhnya atau ada biaya lainnya yang harus ibu bayarkan?

A: beasiswa potongan spp setiap bulannya, itupun alhamdulillah sehingga saya bisa terus menyekolahkan anak saya sampai tuntas.

27. Syarat apa saja yang harus diajukan untuk mndapatkan beasiswa?

A: surat permohonan beasiswa, data pendapatan orangtua, portopolio perkembangan anak, lalu dilakukan survei supaya engga salah ngasih beasiswa.

28. Apa manfaat yang didapat dari penerimaan beasiswa dari sekolah alam?

A: Jadi tau program pembelajaran yang beda dari sekolah biasa, anak jadi gak jenuh teh kalo belajar soalnya di sekolah alam kalau pagi-pagi anak dibebaskan maunya gimana kalau udah capek yaudh diem mulai pembelajaran.

29. Bagaimana tanggapan kedua orangtua atas laporan pengembangan?

A: Tanggapan Orangtua: Siswa miskin inisial "B" betah dan senang sekolah di sekolah alam soalnya di sekolah alam pembelajarannya beda dengan sekolah biasa. Siswa miskin inisial "B" belum memiliki prestas. Pendidikan agama di sekolah alam juga bagus, buat anak saya jadi belajar banyak mengenai pendidikan agama islam.

30. Apa aktivitas anak ibu/bapak ada perkembangan yang terlihat dari penerapan kurikulum sekolah alam baik perkembangan di rumah?

A: Perkembangan aktivitas di rumah: kegiatan pagi Siswa miskin inisial "B" persiapan berangkat sekolah sampai siang hari, setelah pulang sekolah siswa miskin inisial "B" bermain dengan temannya tapi seringnya main sama adiknya dan siswa miskin inisial "B" jadi seneng bantu masak, bikin puding sendiri di rumah dan bantu kakaknya untuk bersih-bersih di rumah juga. Dia melakukan hal yang bisa dia lakuin aja, saya tidak pernah nyuruh, siswa miskin inisial "C" jadi bisa ngaji juga. Itu perkembangan yang sudah mulai terlihat semenjak siswa miskin inisial "B" sekolah di sekolah alam purwakarta

Lampiran 14

Transkrip Wawancara Dengan Orangtua Siswa Miskin

Nama : orangtua siswa miskin inisial "Y"
Umur : 43 Tahun
Pendidikan terakhir : Sekolah Dasar
Pekerjaan : Satpam Sekolah Alam
Waktu Wawancara : 21 Juli 2017
Tempat Wawancara : Di Sekolah Alam Purwakarta

BAGIAN PERTAMA: MOTIVASI BERSEKOLAH

1. Kenapa ibu/bapak lebih memilih sekolah alam untuk anak ibu/bapak?

A: karena saya kerja disini dan dapat tawaran dari ibu lila jadi saya menyekolahkan anak saya di sekolah alam

2. Menurut ibu/bapak, apa sih yang membedakan sekolah alam dengan sekolah pada umumnya?

A: Yang membedakan sih belajarnya yang engga ada di sekolah negeri. Kalau disekolah pada umumnya ya program pendidikan belajar di kelas, kalau sekolah alam suka belajar di luar kelas seerti di alam, kebun, ngaprak sawah dan lain-lain.

3. Menurut ibu, sekolah alam ngembangin tentang kurikulum pengembangan diri, menurut ibu, seberapa penting pengembangan diri bagi anak ibu dan bagi keluarga ibu?

A: Penting banget, karakter yang harus di bentuk, melalui pendidikan keluarga dan sekolah agar membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan harapan orangtua. pengembangan diri yang ada di sekolah alam dan sekolahpun memberikan perkembangan dan arahan kepada orangtua untuk mendidik anak yang baik dan tepat di rumah.

4. Bagaimana tanggapan ibu mengenai sekolah alam tempat anak ibu bersekolah secara positif bagi pengembangan karakter anak?

A: Sekolah alam bagus ilmu agamanya, setiap minggu perkembangan anak saya dilaporkan oleh fasilitator kelasnya melalui grup *whats app* atau melalui sms.

5. Bagaimana pandangan ibu/bapak mengenai anggapan bahwa sekolah alam dengan pembelajaran yang berbeda tidak cepat membantu anak didik supaya cepet tangkap dalam pembelajaran?

A: pandangan saya, kekhawatiran ada, tapi saya percayakan pada pihak sekolah alam.

BAGIAN KEDUA: LATAR BELAKANG KELUARGA

6. Pekerjaan bapak/ibu sekarang apa?

A: Satpam di sekolah alam Purwakarta

7. Ibu/bapak punya anak berapa?

A: punya anak 4 bu.

8. Apakah Selama ini Bapak/Ibu dapet bantuan dari pemerintah?

A: Engga dapet bantuan apa-apa kalo dari pemerintah bu.

9. Bantuan apa aja bu kalau boleh tau?

A: ya kalo dari pemerintah engga ada bantuan, tapi dapat beasiswa dengan potongan SPP dan bebas biaya smester

10. Pendapatan bapak berapa perbulan?

A: setiap tahun ada kenaikan tapi tidak besar, sekarang gajinya perbulan 1.200.000

11. Apakah pendapatan itu cukup untuk kehidupan sehari-hari?

A: ya cukup ga cukup teh, tapi alhamdulillah cukup dan bisa buat makan dan biaya sekolah anak.

12. Anak paling besar ibu/bapak sudah bekerja?

A: sudah bu, di pabrik garmen, karena kan lingkungan di sini banyak pabrik jadi sedikit lebih mudah untuk mencari kerja.

BAGIAN KETIGA: PEMAHAMAN TENTANG KEBERADAAN SEKOLAH ALAM

13. Apa yang ibu/ bapak ketahui mengenai sekolah alam?

A: Sekolah alam ya bagus, karena saya kerja di sekolah alam sebagai satpam dari tahun 2014 jadi saya tahu mengenai sekolah alam.

14. Ibu/bapak dilingkungan ini kan banyak yang dari mereka yang tidak menyekolahkan anaknya ke sekolah alam karena dianggap lama dalam mencerdaskan anak agar tranpil dan mendapat ijazah saja lalu bekerja. Apakah menurut ibu, sekolah itu hanya sekedar untuk mendapat ijazah lalu bekerja?

A: Tidak, karena sikap anak juga penting kalau di sekolah biasa tidak kepantau gimana-gimananya, kalau sekolah alam kepantau karena dibatasi muridnya dan pengajarnya banyak sehingga dapat memantau siswa dan siswinya.

15. Menurut ibu/bapak, apakah adanya pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam menjadi penting untuk melihat bahwa fungsi sekolah tidak hanya sekedar mendapat ijazah atau bekerja. Tapi fungsi sekolah adalah sarana untuk melihat aspek pendidikan secara luas?

A: Ada, karena saya yakin setiap program memiliki keunggulan masing-masing untuk perkembangan dan keterampilan anak saya yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

16. Menurut ibu/bapak, apakah nilai pengembangan diri dalam kurikulum sekolah alam seperti 11 program (misalnya bisnis, cooking, eksperimen dll) bisa menjadi nilai pengembangan diri sekolah itu penting bagi kehidupan anak ibu kelak?

A: Penting, karena itu modal untuk anak saya dan mendapatkan pengalaman serta praktik belajar yang berbeda dan agar bisa mendapatkan pengetahuan dan praktik seputar pertanian dan perkebunan agar hasilnya lebih unggul.

17. Kalau jawab iya, contohnya bagaimana bu?

A: Contohnya siswa miskin inisial "Y" beretika ketika bertemu dengan yang lebih tua, masak telur atau mie, tidak pemalu dan memiliki rasa kepekaan terhadap temannya.

18. Apakah selama ini ibu belum pernah melihat tentang model pengembangan anak di sekolah seperti di sekolah alam ini?

A: Belum pernah, karena kakak-kakaknya sekolah di sekolah dasar negeri ya hanya nilai dan peringkat saja tapi kalau di sekolah alam memang berbeda program dan pembelajarannya, suka maen terus, kotor-kotoran di sawah dan kebun saat belajar jadi anak tidak bosan belajar.

BAGIAN KEEMPAT: AJAKAN MENYEKOLAHKAN ANAKNYA

19. Siapa yang memperkenalkan/ informasi dari siapa untuk menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: sekolah alam letaknya dekat dengan rumah saya.

20. Apa yang membuat ibu/bapak tertarik menyekolahkan anak ibu di sekolah alam?

A: Ilmu agamanya bagus dan pembelajarannya bisa buat anak tidak mudah bosan untuk belajar.

21. Bagaimana menurut ibu/bapak tentang perbedaan sekolah alam dengan sekolah biasa?

A: ya sekolah alam banyak kegiatan keluar per tema, kalau sekolah biasa hanya belajar di kelas, nulis, ngerjain tugas udah selesai.

22. Apa sih yang membuat ibu percaya menyekolahkan anak ibu ke sekolah alam?

A: percaya karena anak saya terpantau sama guru dan tidak dibolehkan pulang kalau belum ada yang jemput oleh orangtuanya.

23. Apa yang membuat ibu tertarik dengan sekolah alam?

A: memberikan pembelajaran yang baru dan bisa membuat anak betah dan senang sekolah dan belajar bersama alam.

24. Karena kan banyak masyarakat disini lebih memilih sekolah biasa untuk anak mereka bersekolah?

A: iya, karena pandangan masyarakat mahal biayanya, untuk orang kaya saja padahal ada program beasiswa untuk anak yang mengajukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan sekolah alam.

BAGIAN KELIMA: INFORMASI BEASISWA SEKOLAH ALAM

25. Dari mana atau dari siapa Bapak/ibu dapat informasi beasiswa sekolah alam?

A: karena saya bagian dari SDM dan mendapatkan keringanan dalam hal pembiayaan.

26. Kalau jawabannya dari ibu lila langsung, Ibu lilanya datang atau gimana bu?

A: engga datang langsung tapi memenuhi kriteria yang ditentukan sama pihak yayasan.

27. Apakah beasiswanya sepenuhnya atau ada biaya lainnya yang harus ibu bayarkan?

A: beasiswa potongan biaya smester dan SPP, engga ada bayaran apa-apa lagi, walaupun suka keluar-keluar ya Siswa miskin inisial "Y" mah ikut aja soalnya udah dapet beasiswa. Soalnya kan pembelajarannya engga di kelas duduk, nulis pulang selesai tapi suka kunjungan per tema ke tempat yang sesuai dengan tema belajarnya.

28. Syarat apa saja yang harus diajukan untuk mendapatkan beasiswa?

A: surat permohonan beasiswa, data pendapatan orangtua, portopolio perkembangan anak, lalu dilakukan survei supaya engga salah ngasih beasiswa.

29. Apa manfaat yang didapat dari penerimaan beasiswa dari sekolah alam?

A: Jadi tau program pembelajaran yang beda dari sekolah biasa, anak jadi gak jenuh teh kalo belajar soalnya di sekolah alam kalau pagi-pagi anak dibebaskan maunya gimana kalau udah capek pasti diem dan mulai pembelajaran.

30. Bagaimana tanggapan kedua orangtua atas laporan pengembangan siswa miskin inisial "C" dan siswa miskin inisial "I"?

A: Tanggapan Orangtua: siswa miskin inisial "Y" betah dan senang sekolah di sekolah alam soalnya di sekolah alam pembelajarannya beda dengan sekolah biasa. Siswa miskin inisial "Y" belum memiliki prestasi. Pendidikan agama di sekolah alam juga bagus, buat anak saya jadi belajar banyak mengenai pendidikan agama islam.

31. Apa aktivitas siswa miskin inisial “C” dan siswa miskin inisial “I” ada perkembangan yang terlihat dari penerapan kurikulum sekolah alam baik perkembangan di rumah?

A: Perkembangan aktivitas di rumah:

Siswa miskin inisial “Y”: kegiatan pagi Siswa miskin inisial “Y” persiapan berangkat sekolah sampai siang hari, setelah pulang sekolah Siswa miskin inisial “Y” bermain dengan temannya di sawah, bikin mie sendiri kalau tidak ada apa-apa, Dia melakukan hal yang bisa dia lakukan aja, saya tidak pernah nyuruh, Siswa miskin inisial “Y” jadi bisa ngaji juga. Itu perkembangan yang sudah mulai terlihat semenjak Siswa miskin inisial “Y” sekolah di sekolah alam purwakarta.

Lampiran 15

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Miskin

Nama : Muhamad Siswa miskin inisial "I"

Umur : 10 Tahun

Waktu wawancara : 03 April 2017

Tempat wawancara : Rumah ibu Hernawati

1. Betah atau tidak sekolah di sekolah alam?

A: iya betah sekolah di sekolah alam

2. Seneng atau tidak bisa sekolah di sekolah alam?

A: seneng bu

3. Bagaimana cara belajarnya?

A: Cara belajarnya asik dan menyenangkan

4. Belajar apa aja di sekolah alam?

A: belajar cara menanam, mengamati tanaman, berjualan hasil panen dan banyak lagi bu.

5. Pelajaran apa saja yang paling disukai?

A: Outbound

6. Kalau disuruh bawa alat untuk praktik di sekolah, suka bawa tidak?

A: kalau tidak ada di rumah, ya saya tidak bawa.

7. Kalau tidak punya barang yang ditugaskan, hal apa yang dilakukan?

A: pinjam ke teman atau sekolah

8. Udah bisa apa aja sekarang, selama belajar di sekolah alam?

A: bisa mengenal jenis tanaman, biji-bijian, memilah sampah dan memasak dan berjualan

9. Kegiatan apa saja yang sudah dipraktikkan di rumah dan sekolah?

A: masak telur, karena saya suka makan telur bu

10. Bagaimana hubungan dengan teman-teman di sekolah alam?

A: teman-teman baik-baik bu

11. Ada tidak teman yang rumahnya dekat dengan kamu lalu sekolah di sekolah alam?

A: tidak ada bu, rumah teman-teman pada jauh.

12. Minder tidak dengan teman sekolahnya?

A: iya bu. Rumah mereka bagus-bagus

13. Adek merasakan tidak perubahan setelah sekolah dan sebelum sekolah di sekolah alam?

A: tidak tau bu.

14. Bagaimana sikap guru-guru sekolah alam?

A: guru-gurunya baik juga

15. Adek tau tidak, bedanya sekolah alam sama sekolah negeri biasa?

A: tidak bu, tapi kalau sekolah biasanya pake seragam tapi di sekolah alam pake baju bebas dan sering kotor-kotoran.

Lampiran 16

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Miskin

Nama : Siswa miskin inisial "C"
Umur : 8 Tahun
Waktu wawancara : 03 April 2017
Tempat wawancara : Rumah bapak Hasan

1. **Betah atau tidak sekolah di sekolah alam?**
A: betah bu
2. **Seneng atau tidak bisa sekolah di sekolah alam?**
A: iya seneng bu.
3. **Bagaimana cara belajarnya?**
A: menyenangkan dan asik
4. **Belajar apa aja di sekolah alam?**
A: di sawah, kebun kadang keluar lingkungan sekolah, berjualan, berenang.
5. **Pelajaran apa saja yang paling disukai?**
A: menggambar
6. **Kalau disuruh bawa alat untuk praktik di sekolah, suka bawa tidak?**
A: kadang bawa kadang tidak
7. **Kalau tidak punya barang yang ditugaskan, hal apa yang dilakukan?**
A: meminjam ke sekolah atau teman
8. **Udah bisa apa aja sekarang, selama belajar di sekolah alam?**
A: bantuan kakak beresin tempat tidur, bikin puding didampingi kakak.
9. **Kegiatan apa saja yang sudah dipraktikkan di rumah dan sekolah?**
A: buat puding ditemani kakak bu.
10. **Bagaimana hubungan dengan teman-teman di sekolah alam?**
A: teman-teman pada baik kok tapi saya minder kalau mereka ke rumah
11. **Ada tidak teman yang rumahnya dekat dengan kamu lalu sekolah di sekolah alam?**
A: tidak ada bu
12. **Minder tidak dengan teman sekolahnya?**
A: iya, mereka rumahnya bagus-bagus
13. **Adek merasakan tidak perubahan setelah sekolah dan sebelum sekolah di sekolah alam?**
A: tidak tahu bu
14. **Bagaimana sikap guru-guru sekolah alam?**
A: gurunya pada baik bu
15. **Adek tau tidak, bedanya sekolah alam sama sekolah negeri biasa?**
A: di sekolah alam belajarnya di sawah, kebun kalau sekolah biasa di kelas terus bu.

Lampiran 17

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Miskin

Nama : Siswa miskin inisial "S"
Umur : 10 Tahun
Waktu wawancara : 21 Juli 2017
Tempat wawancara : sekolah alam Purwakarta

1. **Betah atau tidak sekolah di sekolah alam?**
A: iya betah banget bu
2. **Seneng atau tidak bisa sekolah di sekolah alam?**
A: seneng
3. **Bagaimana cara belajarnya?**
A: asik dan menyenangkan
4. **Belajar apa aja di sekolah alam?**
A: berenang, menanam, outbound, bisnis juga.
5. **Pelajaran apa saja yang paling disukai?**
A: bertani bu.
6. **Kalau disuruh bawa alat untuk praktik di sekolah, suka bawa tidak?**
A: iya suka bawa kalau ada di rumah
7. **Kalau tidak punya barang yang ditugaskan, hal apa yang dilakukan?**
A: meminjam ke tetangga atau jujur sama guru kalau tidak punya
8. **Udah bisa apa aja sekarang, selama belajar di sekolah alam?**
A: cara menanam, mengenal biji-bijian, berjualan
9. **Kegiatan apa saja yang sudah dipraktikkan di rumah dan sekolah?**
A: membantu bapak ke sawah
10. **Bagaimana hubungan dengan teman-teman di sekolah alam?**
A: mereka baik-baik
11. **Ada tidak teman yang rumahnya dekat dengan kamu lalu sekolah di sekolah alam?**
A: tidak ada bu
12. **Minder tidak dengan teman sekolahnya?**
A: awalnya minder tapi sekarang tidak bu
13. **Adek merasakan tidak perubahan setelah sekolah dan sebelum sekolah di sekolah alam?**
A: tidak tahu bu
14. **Bagaimana sikap guru-guru sekolah alam?**
A: guru-guru pada baik
15. **Adek tau tidak, bedanya sekolah alam sama sekolah negeri biasa?**
A: sekolah alam belajarnya asik, di luar kelas kalo sekolah biasanya ya di kelas terus.

Lampiran 18

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Miskin

Nama : Siswa miskin inisial “B”
Umur : 10 Tahun
Waktu wawancara : 21 Juli 2017
Tempat wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

1. **Betah atau tidak sekolah di sekolah alam?**
A: iya betah bu
2. **Seneng atau tidak bisa sekolah di sekolah alam?**
A: seneng banget
3. **Bagaimana cara belajarnya?**
A: menyenangkan dan tidak bikin bosan
4. **Belajar apa aja di sekolah alam?**
A: banyak bu, renang, outbound, di sawah, kebun dan jualan
5. **Pelajaran apa saja yang paling disukai?**
A: berjualan, karena suka keliling kampung
6. **Kalau disuruh bawa alat untuk praktik di sekolah, suka bawa tidak?**
A: tidak pernah bawa
7. **Kalau tidak punya barang yang ditugaskan, hal apa yang dilakukan?**
A: bergantian dengan teman
8. **Udah bisa apa aja sekarang, selama belajar di sekolah alam?**
A: berjualan, menanam, berenang
9. **Kegiatan apa saja yang sudah dipraktikkan di rumah dan sekolah?**
A: menyiram tanaman, bermain dengan teman di sawah
10. **Bagaimana hubungan dengan teman-teman di sekolah alam?**
A: baik-baik kok bu
11. **Ada tidak teman yang rumahnya dekat dengan kamu lalu sekolah di sekolah alam?**
A: tidak ada, mereka sekolah ke sekolah negeri
12. **Minder tidak dengan teman sekolahnya?**
A: iya minder bu
13. **Adek merasakan tidak perubahan setelah sekolah dan sebelum sekolah di sekolah alam?**
A: awalnya saya tidak bisa ngaji, sekarang bisa bu
14. **Bagaimana sikap guru-guru sekolah alam?**
A: guru-gurunya baik bu
15. **Adek tau tidak, bedanya sekolah alam sama sekolah negeri biasa?**
A: sekolah alam seragamnya bebas kalau sekolah biasa pake seragam dan belajarnya di kelas mulu bu.

Lampiran 19

Transkrip Wawancara Dengan Siswa Miskin

Nama : Muhamad Siswa miskin inisial “Y”
Umur : 10 Tahun
Waktu wawancara : 21 Juli 2017
Tempat wawancara : Sekolah Alam Purwakarta

- 1. Betah atau tidak sekolah di sekolah alam?**
A: iya betah bu
- 2. Seneng atau tidak bisa sekolah di sekolah alam?**
A: seneng bu
- 3. Bagaimana cara belajarnya?**
A: asik dan menyenangkan
- 4. Belajar apa aja di sekolah alam?**
A: jualan, menanam, berenang dan kunjungan ke tempat-tempat asik bu
- 5. Pelajaran apa saja yang paling disukai?**
A: berjualan bu
- 6. Kalau disuruh bawa alat untuk praktik di sekolah, suka bawa tidak?**
A: iya bawa tapi terkadang kalau tidak punya tidak membawa bu
- 7. Kalau tidak punya barang yang ditugaskan, hal apa yang dilakukan?**
A: meminjam dan bilang jujur sama guru
- 8. Udah bisa apa aja sekarang, selama belajar di sekolah alam?**
A: saya bisa renang, belajar masak, belajar sambil bermain di sawah
- 9. Kegiatan apa saja yang sudah dipraktikkan di rumah dan sekolah?**
A: membantu bapak menyiram tanaman dan bermain bersama teman di kebun
- 10. Bagaimana hubungan dengan teman-teman di sekolah alam?**
A: mereka baik
- 11. Ada tidak teman yang rumahnya dekat dengan kamu lalu sekolah di sekolah alam?**
A: ada tapi tidak terlalu dekat. beda RW
- 12. Minder tidak dengan teman sekolahnya?**
A: awalnya iya, sekarang mulai terbiasa menyesuaikan
- 13. Adek merasakan tidak perubahan setelah sekolah dan sebelum sekolah di sekolah alam?**
A: saya tidak tahu bu
- 14. Bagaimana sikap guru-guru sekolah alam?**
A: mereka baik
- 15. Adek tau tidak, bedanya sekolah alam sama sekolah negeri biasa?**
A: sekolah alam belajarnya tidak di kelas terus kalau sekolah negeri pada umumnya di kelas, pakai seragam dan pulang cepet.



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220

Telepon/Faximile : Rektor : (021) 4893854, PRI : 4895130, PR II : 4893918, PR III : 4892926, PR IV : 4893982
BUK : 4750930, BAKHUM : 4759081, BK : 4752180

Bagian UHT : Telepon, 4893726, Bagian Keuangan : 4892414, Bagian Kepegawaian : 4890536, Bagian Humas : 4898486
Laman : www.unj.ac.id

Nomor : 0965/UN39.12/KM/2017
Lamp. : -
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian
untuk Penulisan Skripsi

17 Maret 2017

Yth. Kepala SD Alam Purwakarta
Kp. Sindang Peret, Ds. Benteng, Kec. Cempaka
Kab. Purwakarta, Jawa Barat 41118

Kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Dita Pertiwi
Nomor Registrasi : 4815131271
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/HP : 087879980928

Dengan ini kami mohon diberikan ijin mahasiswa tersebut, untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan skripsi dengan judul :

"Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Berbasis Alam Purwakarta, Jawa Barat"

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami sampaikan terima kasih.



Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan,
dan Hubungan Masyarakat

Woro Sasmojo, SH

NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Kaprog Pendidikan Sosiologi



Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Lilaning Sosialsih, S.Si
Jabatan : Kepala Sekolah Alam Purwakarta

Menerangkan bahwa,

Nama Lengkap : Dita Pertiwi
Nomor Registrasi : 4815131271
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
No. Telp/ HP : 0878-7998-0928

YAYASAN RUMAH LEBAH
SEKOLAH ALAM PURWAKARTA
Kampung Sindang Reret RT.04
RW.02 Desa Benteng Kecamatan
Email: sa.purwakarta@gmail.com
Campaka
Kabupaten Purwakarta 41181
Telepon (0264)8286096/
085720272355
Web:
www.sekolahalampurwakarta.com

Adalah benar telah melakukan penelitian di Sekolah Alam Purwakarta dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul "Strategi Pengembangan Diri Siswa Miskin di Sekolah Berbasis Alam Purwakarta, Jawa Barat".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Purwakarta, 02 April 2017

Kepala Sekolah
Alam Purwakarta

Lilaning Sosialsih, S.Si.



RIWAYAT HIDUP



Dita Pertiwi lahir di Purwakarta, pada tanggal 04 Januari 1995. Dita merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dita memiliki satu adik laki-laki yang bernama Yoga Pratama yang sekarang Duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Anak kandung dari Pasangan bapak Kusnianto dan ibu Ati Aryanti ini merupakan perempuan yang mandiri, tegas, terstruktur, memiliki paras yang terlihat jutek padahal tidak demikian, sedikit cuek dan selalu mengutamakan keluarga.

Dita menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 2 Anjun dan menyelesaikannya pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan sekolah tingkat menengah pertama (SMP) di SMP Negeri 7 Purwakarta dan menyelesaikannya pada tahun 2010. Pada tahun 2013 menyelesaikan sekolah menengah atas (SMA) di SMA negeri 3 Purwakarta. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) Jurusan Sosiologi dengan program studi pendidikan sosiologi melalui jalur masuk SNMPTN Tahun 2013. Prestasi yang pernah diraih selama duduk di bangku sekolah ialah menjadi juara kelas peringkat 3 (tiga) di kelas 2 (dua) dan peringkat 2 di kelas 3 sampai kelas 6. Kemudian selama di bangku SMP juara kelas peringkat 1 di kelas 7 sampai kelas 9. Dan juara kelas di bangku SMA di kelas 2 dan 3. Pengalaman berorganisasi pernah menjadi STAFF OSIS di SMPN 7 Purwakarta, mengikuti Pramuka, volley ball, staff kestari di BEMJ sosiologi 2014 dan sekarang aktif di organisasi kedaerahan yaitu perhimpunan mahasiswa Purwakarta sebagai ketua bidang internal tahun 2016-2017.

Pengalaman penelitian penulis yaitu telah melaksanakan penelitian pada mata kuliah antropologi di pulau panggang, kepulauan seribu tahun 2013. Selain itu, penulis telah melakukan penelitian lainnya pada mata kuliah sosiologi perkotaan di taman ayodia, Jakarta pada tahun 2014. Pengalaman penelitian lainnya yaitu pada mata kuliah sosiologi pedesaan, penelitian yang dilakukan di desa Cipayung, Serang-Banten pada tahun 2014. Tidak hanya itu, pengalaman penelitian lainnya yang penulis telah lakukan ketika mata kuliah praktek penelitian sosial di desa kemutug lor, Baturraden, Purwokerto- Jawa Tengah pada tahun 2016. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: ditapertiwi797@gmail.com